



Gema Mimpi

# Anak Negeri



Edisi 3  
Bara  
Semangat

Mentari Permatasari,  
Silfani, Ahmad Ahista Salam

Mentari Permatasari,  
Silfani, Ahmad Ahista Salam

# Gema Mimpi, Anak Negeri

Edisi Bara Semangat



**SELFITERA**  
INDONESIA

# **Menimba Ilmu, Menggapai Mimpi:**

## **Edisi Bara Semangat**

**Tim Penyusunan Buku**

**Penanggung Jawab:** Manda Soeharto, Tri Wahyuningsih

**Koordinator Proyek Buku:** Muzamil

**Tim Pengumpulan:** Aulia Renisa, Idatus Sholihah, Muhammad Gilang Alhadi  
Mutia Arrisha, Rosi Rosidah, Silfani, Tamsil.

**Penulis:**

Aditya Febriyan Madani Tamimi, Agfharinda Azwa, Aghnan Yarits Anggara  
Agustin Fatimah, Ahmad Ahista Salam, Andi Desiah Pranada  
Dinda Amalia Gumay, Dinda Naura Agustin Albasasa, Emirensiana Santy Rodos  
Farchan Muhammad, Fitri Cahyani, Fitri Nur Suraya, Halimatus Sa'diya  
Izmi Wardhah, Ketawang Ganda Mastuti, Kristin Citra Napitupulu, Laila Rahmi  
Lerthy Menthary Suek, Lilik Nurhasanah Purnomo Putri, Lisa Angela  
Maria Magdalena Minata, Mentari Permatasari, Nurul Arina, Nurul Isnaeni  
Silfani, Siska Krisdiana Nofianti, Siti Nasyukha, Solavide Angelina Lumban Gaol  
Visca Melyana, Yunita Alfina Puspita Sari, Zevhinny M. A. Umbu Roga

**Penyunting:** Idatus Sholihah, Neldi Darmian L.

**Penata Isi:** Abu Nashr

**Cetakan Pertama, Juli 2025**

**ISBN 978-623-496-257-4**

xvi+307 hlm, 14.8x21 cm

**Diterbitkan Oleh**

**CV. Selfietera Indonesia**

Anggota IKAPI (173/DIY/2023)

Jlatren Mancasan, RT.6/RW.23, Jlatren, Jogotirto, Kec. Berbah,  
Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55572

Email: selfietera@gmail.com

Telp: +62 821-1860-0052

Website: www.selfietera.id

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang keras menerjemahkan,  
memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin dari Penerbit

**Kisah inspiratif  
Awardee LPDP UGM**

**Program kerja divisi penelitian dan pengetahuan (DPP)  
Kabiner kolaborasi hebat, Kelurahan LPDP UGM 2025**





## SAMBUTAN

# LURAH LPDP UGM

Dengan penuh rasa syukur dan kebanggaan, saya menyambut hadirnya buku inspiratif ini yang memuat kisah-kisah luar biasa dari para *awardee* LPDP UGM. Buku ini bukan sekadar kumpulan cerita, tetapi cerminan dari semangat juang, dedikasi, dan komitmen para penerima beasiswa dalam menapaki perjalanan penuh makna untuk memberikan kontribusi nyata bagi bangsa dan negara. Sebagai Lurah LPDP UGM, saya merasa terhormat dapat menjadi bagian dari perjalanan hebat ini, yang menggambarkan bukan hanya keberhasilan akademik, tetapi juga kekuatan karakter dan integritas setiap individu di dalamnya.

Di balik setiap lembar kisah, tersimpan jejak langkah yang penuh tantangan dan pengorbanan. Para *awardee* datang dari berbagai latar belakang, namun disatukan oleh tekad yang sama: menjadi insan yang bermanfaat. Mereka telah menunjukkan bahwa impian yang besar memerlukan kerja keras, keberanian untuk menghadapi rintangan, serta ketulusan dalam melangkah. Komunitas LPDP UGM hadir sebagai rumah yang mendukung mereka bukan hanya untuk tumbuh secara intelektual, tetapi juga berkembang dalam semangat kolaborasi, solidaritas, dan kepemimpinan.

Kisah-kisah yang tertuang dalam buku ini menjadi bukti nyata bahwa LPDP UGM telah menjalankan peranannya sebagai katalisator perubahan. Kami percaya bahwa investasi terbaik bagi bangsa ini adalah pada manusia—pada sumber daya yang tak

hanya cerdas secara akademik, tetapi juga kuat dalam nilai, berani dalam mengambil peran, dan tulus dalam pengabdian. Melalui berbagai program pembinaan dan pendampingan, LPDP UGM berkomitmen membentuk generasi yang tak hanya sukses secara individu, tetapi juga mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat luas. Lebih dari sekadar dokumentasi perjalanan, buku ini diharapkan menjadi sumber inspirasi bagi generasi muda Indonesia. Setiap cerita yang dituturkan adalah bukti bahwa mimpi besar layak diperjuangkan, bahwa tantangan adalah jalan menuju kedewasaan, dan bahwa keberhasilan membawa tanggung jawab untuk berbagi dan memberi manfaat. Semoga semangat yang terpancar dari setiap kisah mampu membangkitkan harapan baru, menyalakan tekad, dan memperkuat komitmen kita semua untuk terus berkarya demi Indonesia yang lebih baik.

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung perjalanan para *awardee* hingga titik ini. Selamat menikmati kisah-kisah penuh makna dalam buku ini. Semoga menjadi pelita bagi yang sedang berjuang dan pengingat bahwa setiap langkah kecil, jika dilandasi niat baik dan semangat pantang menyerah, akan bermuara pada perubahan besar.

Salam hangat dan bakti untuk Negeri

**Boy Kurniawan**  
Lurah LPDP UGM

## KATA PENGANTAR

Mimpi adalah suara yang paling jujur dari hati anak bangsa. Ia bisa lahir dari bilik kecil di pelosok negeri, tumbuh di tengah keterbatasan, lalu mekar menjadi harapan yang melewati batas geografis dan sosial. **Buku Gema Mimpi Anak Negeri: Edisi Bara Semangat** hadir sebagai ruang untuk menyuarakan mimpi-mimpi itu milik para *awardee* LPDP UGM yang telah melalui jalan panjang penuh perjuangan, keraguan, air mata, dan keyakinan.

Kami, Tim Penyusun dari Divisi Penelitian dan Pengetahuan Kelurahan LPDP UGM, merangkai kisah-kisah ini bukan sekadar sebagai catatan perjalanan, tetapi sebagai refleksi Bersama yang lahir dari keberanian merawat mimpi dalam segala keterbatasan. Setiap cerita membawa denyut semangat, meskipun pelan namun dalam, ada pula yang riuh penuh tekad. Namun semuanya bermuara pada satu hal: harapan untuk menjadi bagian dari perubahan.

Buku ini bukan kumpulan kisah sukses semata, tetapi lebih dari itu, ia adalah perayaan atas setiap langkah kecil yang terus dilanjutkan, meski dunia kadang tak ramah. Kami percaya, inspirasi bukan hanya milik mereka yang telah sampai di garis akhir, melainkan juga mereka yang terus melangkah dengan keyakinan. Maka, Gema Mimpi Anak Negeri adalah ajakan untuk mendengar, merasakan, dan meneruskan semangat perjuangan dalam merawat mimpi bagi Indonesia.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh kontributor yang telah berbagi cerita, kepada para pembaca yang telah meluangkan waktu untuk menyelami, dan kepada semua pihak yang mendukung terwujudnya buku ini. Semoga setiap kata



yang ditulis menjelma kebermanfaatan, dan setiap cerita yang kalian bagikan menjelma kekuatan bagi banyak mimpi lain yang tengah tumbuh. Mari terus berkarya, berbagi, dan menyalakan inspirasi—karena mimpi yang dirawat bersama, tak akan pernah padam. Semoga kisah-kisah ini menemukan rumahnya di hati pembaca, dan menjadi suluh bagi mimpi-mimpi yang tengah tumbuh di penjuru negeri.

Salam hangat.

**Tim Penyusun Gema Mimpi Anak Negeri,  
Divisi Penelitian dan Pengetahuan  
Kelurahan LPDP UGM**

### **Buku Inspirasi Ini Dipersembahkan Untuk:**

Beasiswa LPDP–Kementerian Keuangan Republik Indonesia, yang telah menjadi jembatan bagi anak-anak bangsa dalam merawat dan mewujudkan mimpi-mimpinya. Terima kasih atas kepercayaan dan dukungan tanpa henti yang memungkinkan setiap langkah kecil ini menjadi bagian dari gerakan besar untuk masa depan Indonesia.

### **Ungkapan Terima Kasih Kepada**

Ucapan terima kasih yang tulus kami sampaikan kepada 35 penulis yang sepenuh hati menyumbangkan kisah perjuangannya dalam buku Gema Mimpi Anak Negeri: Edisi Bara Semangat. Sebab para penulis telah menghadirkan potongan jiwa, keberanian untuk membuka lembar-lembar perjalanan yang mungkin tak selalu mudah. Terima kasih karena tidak hanya berjuang untuk diri sendiri, tetapi juga memilih untuk berbagi agar dapat menjadi pijakan bagi orang lain. Kami percaya, narasi-narasi ini akan menjadi suluh bagi mereka yang sedang merawat mimpinya dalam sunyi.



## DAFTAR ISI

<b>Sambutan Direktur Utama LPDP.....</b>	<b>v</b>
<b>Sambutan Lurah LPDP UGM.....</b>	<b>vii</b>
<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>ix</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>xiii</b>

### **Tumbuh Tapi Tak Berbunga Kisah Kehidupan di Medan dan Pelajaran tentang Potensi yang Terkubur .....**

*Farchan Muhammad*

<b>Perjalananku, bukan Milikmu.....</b>	<b>11</b>
---	-----------

*Kristin Citra Napitupulu*

<b>Merawat Mimpi, Menembus Sunyi.....</b>	<b>21</b>
---	-----------

*Mentari Permatasari*

<b>Nyaman.....</b>	<b>31</b>
--------------------	-----------

*Agfharinda Azwa*

<b>Menemukan Diri, Menemukan Mimpi.....</b>	<b>40</b>
---	-----------

*Siti Nasyukha*

<b>Ketika Dunia Hanya Melihat Hasilnya .....</b>	<b>54</b>
--	-----------

*Solavide Angelina Lumban Gaol*

### **Perjuangan dari Kesederhanaan: Mimpi yang Tak**

<b>Pernah Padam .....</b>	<b>62</b>
---------------------------	-----------

*Laila Rahmi*

<b><i>From “Sanak Dakhak” to Scholarship Awardee.....</i></b>	<b>75</b>
---	-----------

*Gresya*

### **Pit Stop Kehidupan: Menepi untuk Menemukan**

<b>Arah.....</b>	<b>88</b>
------------------	-----------

*Lisa Angela*

<b>Keluar dari Bayang-Bayang Nyaman: Mencari Diri, Menjemput Mimpi .....</b>	<b>100</b>
<i>Aditya Febriyan Madani Tamimi</i>	
<b>Sebelum Keajaiban Terjadi .....</b>	<b>112</b>
<i>Izmi Wardhah</i>	
<b>Tidak Berhenti Sebelum Waktunya.....</b>	<b>123</b>
<i>Ketawang Ganda Mastuti</i>	
<b>Menapaki lagi, Cita-Cita yang Pernah Gagal.....</b>	<b>132</b>
<i>Visca Melyana</i>	
<b>Melukis Senyum Bahagia .....</b>	<b>140</b>
<i>Lilik Nurhasanah Purnomo Putri</i>	
<b>Bukan Tentang Gelar, Tapi Senyum Ayah Ibu.....</b>	<b>147</b>
<i>Dinda Amalia Gumay</i>	
<b>Harga Mahal yang Tak Banyak Orang Tahu tentang Menjadi Perempuan Terdidik.....</b>	<b>160</b>
<i>Agustin Fatimah</i>	
<b>Jalan Tak Terduga Menuju Ilmu dan Manfaat .....</b>	<b>170</b>
<i>Aghnan Yarits Anggara</i>	
<b>Wujud Nyata Mimpi adalah Doa dan Usaha.....</b>	<b>180</b>
<i>Dinda Naura Agustin Albasasa</i>	
<b>Dari Pendidikan Fisika ke Manajemen Bencana .....</b>	<b>189</b>
<i>Silfani</i>	
<b>Melangkah Tanpa Menunda: Perjalanan Nada Meraih Mimpi .....</b>	<b>198</b>
<i>Andi Desiah Pranada</i>	
<b>Ada untuk Bermanfaat.....</b>	<b>204</b>
<i>Nurul Isnaeni</i>	
<b>Mimpi dari Balik Mesin dan Kepulan Asap Industri .</b>	<b>209</b>
<i>Ahmad Ahista Salam</i>	

<b>Small Step Matters! .....</b>	<b>217</b>
<i>Yunita Alfina Puspita Sari</i>	
<b><i>When Dreams Choose to Stay: A Journey of Falling Forward</i> .....</b>	<b>227</b>
<i>Siska Krisdiana Nofianti</i>	
<b>Tentang Mimpi yang Tak Pernah Dijual Murah .....</b>	<b>234</b>
<i>Nurul Arina</i>	
<b>Bersama LPDP Menuju Lingkaran Orang Orang Hebat .....</b>	<b>245</b>
<i>Halimatus Sa'diya</i>	
<b>Kisah Perempuan dari Timur yang Merajut Harapan di Tengah Keterbatasan .....</b>	<b>250</b>
<i>Emirensiana Santy Rodos</i>	
<b>Meredam Narasi Perempuan Tak Perlu Sekolah Tinggi .....</b>	<b>260</b>
<i>Fitri Nur Suraya</i>	
<b>A Proud Daughter .....</b>	<b>271</b>
<i>Len Minata</i>	
<b>Untuk Mereka yang Masih Percaya .....</b>	<b>281</b>
<i>Lerthy Menthary Suek</i>	
<b>Tanah dan Peristiwa yang Kupeluk dalam Doa .....</b>	<b>292</b>
<i>Zevhinny M. A. Umbu</i>	



# **TUMBUH TAPI TAK BERBUNGA KISAH KEHIDUPAN DI MEDAN DAN PELAJARAN TENTANG POTENSI YANG TERKUBUR**

*Farchan Muhammad*

*"Bertumbuh adalah bukti kehidupan, tetapi berbunga  
adalah bukti bahwa hidup itu bermakna."*





Saya masih ingat salah satu kelas fisiologi tumbuhan saat saya berkuliah di Universitas Sumatera Utara, ketika dosen saya berkata:

“Bunga merupakan bentuk kesempurnaan dari fase hidup tumbuhan. Itulah sebabnya lambang USU terdapat bunga—karena bunga itu melambangkan kesempurnaan.”

Kalimat itu sederhana, tapi menyentak jiwa saya. Sebagai mahasiswa biologi, saya mengerti maksudnya secara ilmiah. Bunga bukan sekedar bagian estetika tumbuhan, melainkan lebih dari itu yakni alat reproduksi. Bunga menjadi penanda fase matang dari sebuah tumbuhan. Bunga melahirkan buah, yang di dalamnya terkandung biji yang kelak akan melahirkan generasi baru. Hal ini menjadikan bunga sebagai bukti bahwa ia tak sekedar hidup, tapi juga siap memberi kehidupan. Menariknya, bunga yang digunakan dalam logo Universitas Sumatera Utara adalah melati. Sebuah bunga kecil, putih, harum—namun penuh makna. Dalam budaya Indonesia, melati melambangkan kemurnian, kesucian, dan kebajikan. Dalam konteks akademik, ia mungkin melambangkan tujuan akhir pendidikan: kesempurnaan karakter dan ilmu, bukan hanya kelulusan. Namun itu membuat saya bertanya: bagaimana jika kita tumbuh... tapi tak pernah berbunga?

Saya tidak lahir di Medan, namun selama lebih dari satu dekade, kota ini adalah tempat menginjakkan kaki, mencari makan, belajar hidup, dan bertumbuh. Dalam sepuluh tahun, cukup banyak hikmah yang dapat dipelajari dari sebuah tempat—terutama tentang bagaimana ia memengaruhi manusia yang tinggal di dalamnya. Medan adalah kota yang

dinamis, keras, dan tidak pernah tidur. Di balik semua itu, saya melihat satu pola berulang yang menyedihkan: banyak orang di sini tumbuh, tapi tak ‘berbunga’—Mereka bekerja, sekolah, berkeluarga, dan menua, tetapi entah kenapa, sedikit sekali yang benar-benar ‘hidup’. Premanisme merajalela, tingkat kriminalitas yang tinggi, membuatnya dijuluki sebagai “*Gotham city* Indonesia”. Alhasil, orang Medan langsung dengan mudah dikenal di tempat lain karena menunjukkan ciri khas seperti logat yang keras ketika berbicara, dan perilaku yang cenderung agresif. Di balik sifat tersebut, sebenarnya mereka hanya bertahan, menelan kenyataan pahit seakan-akan hidup di Medan adalah soal bertahan dari tekanan ekstrem, bukan berkembang dari potensi. Pertumbuhan biologis terjadi: tubuh membesar, umur bertambah, gelar diraih, anak dilahirkan. Namun potensi-potensi batin, impian masa kecil, bakat yang dulu bersinar—banyak yang akhirnya layu sebelum sempat mekar.

Kita hidup di abad 21—zaman yang katanya paling maju dalam sejarah umat manusia. Di sisi lain, zaman ini menjadi zaman yang paling penuh dengan tekanan. Kita didorong untuk ‘hidup’ bertumbuh dengan kecepatan eksponensial—tuntutan akademik meningkat, target karier makin tinggi, kesempatan untuk berhasil makin sempit dan seragam: harus punya rumah, mobil, gelar S-2, S-3, pasangan, anak, yang semuanya dituntut untuk tercapai sebelum umur 30 tahun. Dalam kehidupan masyarakat Medan yang mengedepankan *pride*, Semuanya seakan harus dicapai dan hanya berakhir sebagai simbol atau lencana penghargaan—

agar hanya sekedar dipandang dan dihormati dalam kehidupan bermasyarakat kota Medan. Dalam atmosfer seperti ini, bertumbuh bukan lagi soal proses alami, tapi jadi semacam perlombaan brutal. Masalahnya, tidak semua orang punya titik awal yang sama. Tidak semua orang lahir dan datang ke kota ini dari tanah yang subur, memiliki akses pada ‘sumber air’ dan ‘sinar matahari’ yang cukup. Ketika orang-orang yang berbeda dipaksa mengikuti jalur pertumbuhan yang seragam—hal-hal di kota ini yang sebenarnya problematik dipaksa untuk dinormalisasi bahkan diromantisasi, hasilnya bukanlah keberhasilan massal—melainkan stagnasi kolektif. Kita menyebutnya ‘tumbuh’, padahal yang terjadi hanyalah bertahan hidup.

Satu konsep yang sering disalahpahami dalam masyarakat Medan adalah tentang “zona nyaman”. Kita sering dicekoki narasi bahwa zona nyaman adalah musuh—bahwa untuk sukses, kita harus keluar dari sana. Namun demikian, jarang yang bertanya: keluar sampai sejauh apa? Dalam fisiologi tumbuhan, sedikit stres memang mampu merangsang adaptasi. Namun jika stresnya terlalu besar, bukan pertumbuhan yang terjadi—melainkan kerusakan. Coba bayangkan, seperti menanam anggrek yang hanya bisa hidup di iklim lembap. Kemudian kita letakkan di bawah sinar matahari tropis nan terik sepanjang hari, apa yang bakal terjadi? Layu, mati, Potensinya dalam bentuk bunga yang indah, tidak akan pernah mekar.

Sama seperti manusia.

Manusia juga makhluk yang rapuh, bisa rusak bila dipaksa menghadapi stres berlebihan yang tidak mampu mereka hadapi secara langsung.

Namun sekarang, stres berlebihan seakan dianggap normal. Bahkan dirayakan—lelah sedikit dianggap “lemah”, yang sakit mental dianggap “kurang kuat”, yang tidak mengikuti ‘arus produktivitas’ dianggap “pemalas”. Senioritas merajalela: yang lebih tua atau jabatannya lebih tinggi dianggap setara dengan Tuhan, yang muda atau orang baru dianggap tidak tahu apa apa—sedikit saja mereka menyampaikan pendapat tidak setuju langsung dicap sebagai pembangkang.

Padahal, mereka yang tertindas bukanlah manusia rendahan, mereka hanya manusia biasa yang mencoba hidup.

Selain tekanan dari sistem, ada juga faktor lingkungan sosial yang tak kalah menentukan. Kita sering lupa bahwa manusia adalah makhluk sosial. Seperti tanaman yang saling memengaruhi, manusia pun tumbuh dalam relasi. Namun, tidak semua lingkungan mendukung ‘pertumbuhan’ dan ‘perkembangan’. Lingkungan di sekitar saya selama di Medan rasanya seperti ladang ilalang: dipenuhi energi negatif—premanisme, kriminalitas yang diabaikan, gosip, persaingan yang tidak sehat, dan mentalitas “susah lihat orang senang”.

Dalam Biologi, ilalang termasuk tumbuhan yang dapat mengeluarkan zat alelopati—zat kimia yang menghambat pertumbuhan tanaman di sekitarnya. Ia tumbuh dengan cara menjatuhkan yang lain. Mungkin demikian juga sebabnya kita merasa sulit berbunga di lingkungan Medan yang toksik,

penuh persaingan yang tidak sehat. Karena secara emosional dan psikologis, kita sedang terus-menerus diracuni oleh lingkungan kita.

Selama hidup di Medan, saya menyaksikan betapa kerasnya perjuangan banyak orang. Persaingan toksik tersebut ditambah dengan lalu lintas semrawut, ekonomi stagnan, birokrasi lamban, dan kesempatan tak merata. Banyak orang akhirnya hidup dalam *survival mode*. Mereka terkurung dalam rutinitas monoton, seperti bangun pagi, kerja keras hingga malam sehingga hampir kesulitan bahkan tidak punya waktu untuk diri sendiri. Potensi kreatif tak tersalurkan, mimpi dikubur karena tak realistis, bahkan hasrat untuk berpikir lebih jauh pun lenyap karena hari-hari yang sudah terlalu melelahkan. Gagasan cemerlang dan pendapat yang keluar pun langsung dibungkam dengan mantra “*macam betol aja*”. Apa yang tersisa? Hanya pertumbuhan dalam arti fisik: umur, berat badan, pengeluaran, tapi tidak ada ‘pembungaan’—tidak ada perkembangan dalam masyarakat.

Jika bunga adalah alat reproduksi, maka dalam hidup, dapat berarti: menciptakan karya, mewariskan nilai, menumbuhkan generasi, membagikan pengetahuan, atau sekadar menginspirasi orang lain. Ketika orang sibuk bertahan hidup, semua itu jadi mustahil.

Saya merasakan segalanya berubah ketika saya mendapat kesempatan melanjutkan studi ke kota Jogja—*Alhamdulillah* berkat beasiswa LPDP, di kampus impian saya: Universitas Gadjah Mada.

Saya tiba di Jogja seperti tanaman yang akhirnya dipindah ke tanah baru. Sejak hari pertama, saya langsung menyadari sesuatu: kebisingan yang biasa saya rasakan di Medan tiba-tiba hilang—saya dapat bernapas lebih lega, pikiran tidak terus-menerus terganggu oleh kegaduhan sosial dan tekanan lingkungan.

Untuk pertama kalinya setelah sekian lama, saya dapat hidup dengan tenang, bisa menikmati waktu tanpa merasa tertinggal, lebih fokus dalam belajar serta berekspresi sesuai kapasitas diri. Orang mungkin menyebutnya *slow living*, tapi justru dalam kelambanan itulah saya menemukan irama hidup saya sendiri. Lingkungan yang ramah, tutur kata yang lembut, dan interaksi yang santun—semuanya seperti menyiram akar-akar dalam diri saya yang mulai mengering. Kampus yang inklusif, kota yang ramah bagi pelajar, dan jejak sejarah yang begitu kaya, menjadikan Jogja layaknya taman belajar yang subur.

Dari pengalaman tersebut, saya menyadari: ada sesuatu dalam diri saya yang bangkit. Sesuatu yang selama ini tak tampak ketika saya tinggal di Medan. Di Jogja, saya bisa mengekspresikan diri tanpa takut dihakimi. Saya dapat mengasah potensi yang sebelumnya terpendam. Oleh karena itu saya menemukan kebahagiaan saya di sini. Dari sini saya menyadari, inilah pentingnya lingkungan yang suportif. Sebuah tempat bisa menjadi faktor penentu apakah seseorang hanya sekadar tumbuh... atau akhirnya dapat berbunga.

Dalam konteks manusia, berbunga bukan sekadar produktif. Berbunga bukan soal kaya atau terkenal.

Berbunga adalah ketika seseorang dapat mekar sesuai dengan keunikan dirinya sendiri—ia tahu siapa dia, ia hidup dalam lingkungan yang cocok, ia menemukan bentuk ekspresi yang tepat. Dari situlah, ia menghasilkan sesuatu yang memberi manfaat bagi orang lain—mungkin dalam bentuk karya, peran, atau hanya dalam bentuk kehadiran yang penuh kasih. Namun hal itu mampu mencukupi dirinya sebagai seorang manusia yang sempurna.

Masalahnya, kita hidup dalam sistem yang tak memberi pembungaan itu terjadi. Memaksa bahkan meng-*gaslight* orang-orang agar berpura-pura menjadi “lebih kuat” bukanlah solusi. Kita bisa mulai dengan menciptakan ekosistem yang sehat di kota Medan—layaknya petani yang tak bisa menyuruh tanamannya berbunga, tapi bisa mengatur air, cahaya, dan pupuk. Kita bisa mulai dari hal-hal kecil:

- Memberi ruang aman bagi sesama untuk menjadi diri sendiri.
- Mengurangi komentar nyinyir dan perbandingan sosial.
- Membangun komunitas yang suportif.
- Membiarkan orang tumbuh dengan irama mereka sendiri.
- Menjadikan lingkungan sekitar sebagai tempat aman untuk melakukan kesalahan dan terus belajar memperbaikinya.

Dan yang paling penting: memberi waktu. Karena semua bunga butuh waktu untuk mekar, tak bisa dipaksakan.

Saya sering bertanya, bunga apa saya? Apakah saya anggrek yang membutuhkan keteduhan? Atau kaktus yang kuat bertahan di panasnya kehidupan? Mungkin saya bukan keduanya. Namun satu hal yang saya tahu, saya ingin berbunga. Saya ingin hidup yang saya jalani bukan sekadar bertambah usia, tapi juga makna dan kontribusinya. Saya ingin mekar dan meninggalkan benih kebermanfaatan.

Hidup bukan hanya sekedar bertumbuh—hidup adalah tentang berkembang, mekar, dan memberi. Jika kita hanya tumbuh, tanpa pernah berbunga, maka kita hanya hidup untuk diri sendiri—dan itu bukanlah kehidupan yang utuh sebagai manusia. Masyarakat kita perlu berubah, bukan hanya agar semua orang bisa “sukses” dalam artian kapitalistik, tapi agar semua orang mampu menemukan bentuk terbaik dari dirinya.

Karena ketika satu bunga mekar, ia tak hanya memperindah taman—namun juga memberi kehidupan untuk masa kini, dan masa depan kelak.



## Biografi Penulis



Penulis merupakan lulusan Magister Bioteknologi Universitas Gadjah Mada. Selain kecintaan terhadap dunia akademik, beliau juga menyukai alam, kucing, *video games*, dan beladiri. Bunga favoritnya adalah bunga teratai, yang menjadi simbol di lambang UGM: melambangkan keterbukaan, pengetahuan, dan kebermanfaatan.

# PERJALANANKU, BUKAN MILIKMU.

*Kristin Citra Napitupulu*

*"Jangan biarkan langkahmu terhenti hanya karena ucapan orang yang tak paham betapa banyaknya kekuatan yang kau siapkan untuk memilih melangkah di jalan ini."*



***“Kenapa ga menikah dulu baru lanjut S-2?”*** Ucap seorang kerabat jauh yang bahkan tak pernah kutahu keberadaannya sebelumnya.

Apa yang kamu pikirkan ketika mendengar pertanyaan itu? oh tunggu, aku akan ceritakan kepadamu sosok di balik orang yang dicecar pertanyaan itu. Aku seorang wanita berusia 32 tahun pada 2024 silam yang memutuskan melanjutkan kuliah magister, orang pertama dalam keluarga besar. Saat ini aku menjadi mahasiswa pascasarjana Psikologi di UGM dengan bantuan beasiswa LPDP dan BELUM MENIKAH.

Gimana? Setelah membaca itu, apakah kamu ikut bertanya hal yang sama? Atau ikut kesal dengan pertanyaan itu. Tenang saja, aku juga sempat memikirkan itu kok. Aku akan ceritakan bentuk pergolakan batinku melawan segala bentuk pemikiran aturan sosial yang semu itu.

Lulus sarjana yang tidak sebentar dan cukup menyeramkan itu membuatku menjauhkan diri dari segala obrolan tentang perkuliahan. Tapi sepertinya benar kalimat yang bilang sesuatu yang sudah menjadi takdirmu takkan melewatkanmu. Mari kita lihat benang merah yang cukup panjang ini.

Bermula tahun 2019 awal aku mulai bekerja sebagai konselor di salah satu bimbingan belajar ternama di Jakarta. Aku bertemu dengan tim konselor yang selalu membicarakan rencana mereka untuk studi lanjut. Mereka empat orang berlatar belakang jurusan psikologi yang sama denganku sedikit menggoyahkan aku melihat semangatnya. Tapi aku tetap memutuskan hal lain, PNS (Pegawai Negeri

Sipil). Aku memutuskan untuk mencoba tes masuk PNS tanpa memperhatikan *jobdesc* dan gambaran apapun di dalamnya. Dan sudah ditebak, aku tidak lulus saat ujian masuk seleksi bidang.

Setahun kemudian, satu dari empat temanku melanjutkan Magister Profesi Psikologi yang mulai menggoyahkan perasaanku. Sesuatu muncul dalam pikiranku. Mimpi ingin kuliah lagi seolah yang sudah lama ada dalam sanubari seakan mencuat keluar. Dengan semangat aku mencoba berdiskusi dengan ibuku perihal niat ini. "*Yakin, nanti cuma karena ikut-ikutan.*" Jawab ibuku yang paling mengenal karakter '*fomo*' yang tertanam kuat dalam diri. Aku sependapat dengan ibuku, akhirnya mimpi itu redup kembali.

Tahun 2021, tahun yang penuh tantangan buatku karena aku mendapat *job desc* baru di kantorku. Bertanggung jawab dengan banyak soal-soal tes penalaran, berkuat dengan banyak soal-soal latihan, mengorganisir, memodifikasi hingga mengajarkan soal tersebut. Hal ini benar-benar menyita pikiranku sampai aku tak menyadari dua temanku lain menyusul melanjutkan magister di kampusnya masing-masing. Aku benar-benar menikmati tugasku yang baru tanpa melupakan tugasku menjadi konselor anak-anak yang ingin menuju perguruan tinggi pilihannya.

Hal menyenangkan bagiku adalah momen mendengar cerita keinginan mereka untuk kuliah di perguruan tinggi yang mereka impikan. Kemudian melihat kelelahan anak didikku belajar terus menerus demi menggapai keinginannya. Bahkan memberikan motivasi pada mereka

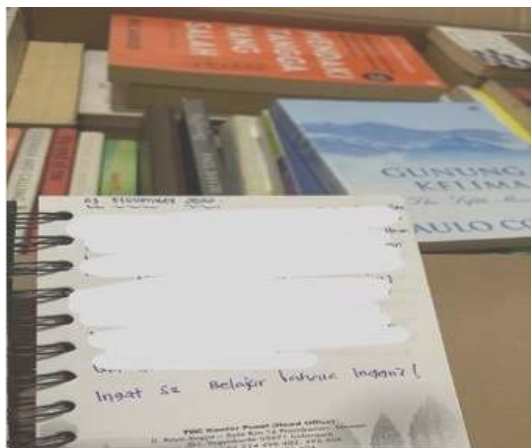
yang ingin kuliah ternyata kembali menghidupkan api semangatku yang hampir padam itu. Benar ya ternyata semangat itu menular, memotivasi orang lain juga bisa menularkan kembali semangat untuk kita.

Pertengahan 2021, perjalanan naik motor sepulang kerja sedikit berbeda kali ini. Sepanjang jalan mengitari kota Jakarta Barat membawaku pada ingatan saat SMA, ketika aku memutuskan jurusan psikologi menjadi pilihanku. aku menyadari ternyata tujuanku belum berakhir, aku masih butuh melanjutkan perkuliahan ini untuk mencapai ke sana. Aku tidak mau gegabah kali ini, perlahan aku mencoba berdiskusi kembali dengan salah satu anggota keluarga yang lain. ***"Serius? gapapa sih, tapi gamau nikah dulu? nanti makin susah loh dapat jodohnya? habis nikah kan masih bisa S-2"***

Kalimat ini tentu saja menyita pikiranku. Usia 29 tahun bukanlah usia yang muda lagi untukku melewatkan rencana membangun keluarga. Dengan segala pertimbangan akhirnya aku mencoba membuka hati kembali, berharap rencana menikah lalu S-2 dapat berjalan lancar semulus jalan tol. Tapi ya mungkin keahlianku belum pada menjaga hubungan jangka panjang. Perjalanan cintaku tak semulus orang-orang pada umumnya, atau mungkin saja doa jodohku cukup kuat hingga menghancurkan hubunganku yang baru berjalan beberapa bulan.

Patah hati tak selalu buruk ternyata. Kali ini patah hati membuat keputusanku semakin kuat. Aku semakin melihat jelas hal yang ingin kulakukan saat SMA dulu. ***"Aku mau belajar psikologi. Aku mau memahami banyak anak-***

**anak".** Ketertarikanku dengan anak-anak mengantarkanku masuk di dunia psikologi. Anak-anak bak kertas putih kosong itu haruslah diisi dengan ajaran dan didikan yang benar. Hal ini tidaklah mudah, aku sadar perlu belajar lagi untuk bisa memahami anak dan dunianya.



Akhirnya dengan langkah tegas kusampaikan niatku kembali pada ibuku, yang kupercaya paling memahamiku. Kami berbincang cukup pelik malam itu.

"Iya ya, mamapun lihat bukan asal pengen lagi kau, uda terus kau bicarakan berarti uda serius ini".

"Tapi ma, kalau S-2 nanti makin lama lah aku nikah. Makin susah aku dapat jodoh?" Ungkapku atas keraguanku.

"Eh... Eh... siapa yang bilang itu? Kok jadi dia *ngatur* jodoh orang. Cepat karena ada yang dikejar, lama karena ada yang ditunggu. Yang penting buka hati, kenal orang banyak-banyak. Kalau jodoh pasti jadi." Jawab mamaku dengan logat Medan.

"Ayolah kita rencanakan kuliahnya mau di mana dan berapaan itu. Ada uang pensiun mama akhir tahun ini, sebagian ambil nanti untuk kuliahmu. Kau sisihkanlah gajimu, tabunglah setahun ini yaa untuk kuliahmu. Kalau memang rezekimu, dicukupkan Tuhannya nanti itu" Lanjut mamaku dengan yakin.

Aku selalu merasa mamaku itu hebat sekali. Di tengah keterbatasannya, dia selalu punya cara memahami anak-anaknya termasuk aku. Kalau mau cerita tentang kehebatan mamaku bisa lima halaman tersendiri kujabarkan di sini. Karena ini kisah lain, kita sisihkan dulu ya.

Dengan modal keyakinan itu, aku mulai menabung agar aku bisa berkuliah tanpa bekerja. Namun, satu pintu kesempatan terbuka. Temanku menawarkan aku untuk mencoba beasiswa LPDP. Aku tahu itu berat tapi satu lagi hal yang kuyakini, satu pintu terbuka ketika kamu mencoba mengetuknya. Aku melihat segala persyaratan dan mempersiapkan berkasnya. Berkas yang paling sulit untuk kuraih adalah sertifikat *TOEFL*. ***Karena bahasa inggris adalah kelemahan terbesarku, muncullah masalah baruku.***

Tahun 2023 awal, aku tidak jadi mendaftar LPDP *batch* 1 dikarenakan skor *TOEFL* yang baru saja aku dapatkan tidak memenuhi persyaratan. Aku tidak patah semangat, juga pekerjaan yang cukup padat itu tak mengurungkan niatku untuk belajar Bahasa Inggris dengan serius. Aku sempat menyatakan pengunduran diri atas beberapa tugasku di kantor agar bisa fokus belajar Bahasa Inggris. Alangkah

terkejut bahagianya aku ketika atasanku tidak mengizinkan aku mengundurkan diri tapi meringankan pekerjaanku. Kejadian ini mengajarkan aku satu hal bahwa **lintasan akan terbuka dengan cara-cara apapun bahkan yang tak terduga sekalipun kalau itu memang jalanmu**. Atasanku sangat mendukung niatku bahkan ketika akhirnya aku mencoba mendaftar LPDP *batch* 2, dia membantu segala administrasi yang kubutuhkan.

Setelah *TOEFL* terlewati, syarat administrasi yang sulit selanjutnya adalah esai. Tulisan esai dengan minimal 1500 kata ini membuatku lebih lama untuk merenungkan kembali visi hidupku. Ternyata kalimat sepenggal mengenai mimpiku membangun anak-anak bangsa tidak cukup menjawab tujuan konkret dari visi tersebut. Esai ternyata bukan sekedar menulis kata-kata, aku butuh kontemplasi berminggu-minggu untuk menuangkan isi kepalaku dalam bentuk tulisan. Seorang rekan konselorku terdahulu (yang sudah kuliah duluan itu) membantuku menjaga api semangat yang mulai mengecil dan membantu menyusun kalimat per kalimat hingga selesai. Lagi-lagi aku mendapat pertolongan. Kalau kata Donne Maulana dalam lagunya "*beruntungku dijaga kawan erat*" (judul lagu: Daur hidup).

Administrasi pun terlewati. Pada fase ini, aku bertemu seorang pria (lagi). Teman lama yang cukup menyentuh hatiku. Sayangnya, pendidikan kami yang cukup senjang membuatku tak berani mengungkapkan proses yang sedang aku lalui. Kata-kata "*Nanti kalau S-2, laki-laki mundur loh*" cukup menghantuiku saat itu. Ujian TBS pun berlalu, aku tak kunjung menyampaikan pada dirinya. Tapi aku berdoa jika



memang dia takdirku tentu takkan kemana. Seminggu sebelum jadwal wawancaraku, pria itu pergi menghilang tanpa aba-aba. Mungkin ini jawaban doaku atau doa jodohku yang menyelamatkanmu lagi kali ini *hehehe*.

Sampai pada akhir November, aku LULUS. Air mata tak kunjung berhenti menggambarkan sukacitaku. Rasa bahagia ini bukan hanya karena aku lulus LPDP *batch* 2. Jauh lebih besar dari itu, aku mengingat prosesku mulai tahun 2020 hingga 2023 akhir ini. Sukacita yang besar karena akhirnya aku bisa berkuliah tanpa harus menggunakan uang pensiun mama. Butuh waktu tiga tahun untuk menang atas pilihanku sendiri. Butuh waktu tiga tahun untuk meyakini diriku sendiri atas pilihan yang kuambil. Butuh waktu tiga tahun akhirnya aku puas dengan apa yang menjadi jalanku. Proses yang tidak sebentar tapi juga tidak terlalu lama untukmu bisa belajar banyak hal tentang pilihan hidup.

Beruntungnya dengan proses ini benar-benar mendewasakan aku. Sehingga kalimat pertanyaan awal ***"Kenapa ga menikah dulu baru lanjut S-2?"*** tidak lagi memiliki taring untuk merusak keyakinan akan pilihanku. Kalimat ini cukup membuatku tersenyum *"Menikah itu butuh persetujuan dan pertimbangan dua orang sedangkan lanjut kuliah hanya butuh persetujuan dan pertimbanganku. Daripada nunggu berdua dulu lalu kuliah, kenapa ga nunggu berdua sambil kuliah kan lumayan nantinya jadi produktif"* aku menjawabnya dengan nada sangat lembut.

Tetapi aku yakin masih banyak teman-teman di luar sana meragukan pilihan sendiri karena terlalu memikirkan pendapat orang lain ataupun tuntutan sosial. Aku tidak mau

menuliskan bahwa jadi perempuan itu sulit, berhadapan dengan segala tuntutan sosial. Karena aku tahu menjadi lelaki pun tak kalah sulitnya. Yang ingin aku sampaikan mulailah mempermudah itu dengan tidak menghakimi pilihan seseorang tanpa mengetahui alasan dibalik pilihannya tersebut.

Aku tahu jalan ke depan juga tidaklah akan semudah yang diharapkan. Aku tahu ke depan juga akan diperhadapkan dengan banyak pilihan-pilihan lain. Karena kamu tahu, kita hidup di dunia ini perihal memilih. Apa yang kamu pilih, itu yang akan kamu jalani. Maka satu keyakinanku, aku ingin menjalani jalan yang memang pilihanku bukan mereka. Pilihan yang benar-benar sudah menjadi pertimbangan matang. Mereka adalah orang-orang yang memberi saran bukan penentu langkah. Layaknya saran, didengarkan dan ditelaah bukan ditelan mentah-mentah.

Jika saat ini kamu sedang diperhadapkan atas pilihan-pilihan. Semoga cerita pengalamanku ini dapat juga menjadi pembelajaran bagimu untuk benar-benar menyaring apa yang orang lain sampaikan padamu. Yakinlah, ujilah dan melangkahlah. Ketuklah semua pintu sampai salah satu pintu kesempatan terbuka untukmu. Tugas kita sebagai manusia itu berusaha, biarkan Semesta yang akan menyediakan jalan keberhasilan itu. Kuatkan tekadmu. Semakin kuat keyakinan mu semakin lemah omongan orang yang mau membuatmu bimbang.

## Biografi Penulis



Kristin begitu ia disapa, Kristin Citra Napitupulu merupakan nama resminya. Saat ini sedang belajar alat tes psikologi di UGM. Kegiatan favoritnya adalah duduk di pojokan kamar dengan memikirkan cara bekerja isi kepala penghuni dunia. Suka bercerita baik lisan maupun tulisan pendek. Ingin punya tulisan panjang yang mampu menggugah dan menginspirasi bagi pembaca.

# MERAWAT MIMPI, MENEMBUS SUNYI

*Mentari Permatasari*

*"Mimpi tidak pernah salah. Kadang dunia yang  
terlalu takut melihatnya menjadi nyata"*



Nama saya Mentari Permatasari, seorang ASN Perawat yang bertugas di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan. Bekerja di balik jeruji bukanlah tugas yang sederhana. Warga binaan di tempat saya mengabdikan bukan hanya sekadar individu yang menjalani hukuman, mereka adalah manusia dengan masa lalu, trauma, dan kisah yang kerap diabaikan. Dari mereka, saya belajar makna empati. Dari mereka pula, saya mulai memupuk mimpi: menjadi perawat yang tidak hanya menyembuhkan luka fisik, tetapi juga merawat jiwa dan harapan.

Saya masih ingat hari pertama saya bertugas di lapas. Pintu-pintu besi yang berat, sorot mata tajam dari petugas dan warga binaan, serta suasana yang sepi namun tegang membuat langkah saya terasa berat. Saya sempat bertanya-tanya, "Apakah saya sanggup bertahan di tempat seperti ini?" Namun, justru dari tempat inilah saya menemukan panggilan hati yang paling kuat sebagai seorang perawat. Di sini, saya melihat sisi lain dari dunia kesehatan yang tak hanya berurusan dengan tensi darah dan obat-obatan, tetapi juga luka-luka batin yang menganga, yang sering tak terlihat oleh mata telanjang.

Suatu hari, seorang warga binaan datang ke ruang periksa dengan kondisi kehamilan yang rumit. Ia tidak hanya membawa tubuh yang lelah, tetapi juga trauma kekerasan dan ketakutan akan stigma. Dalam diam, ia menangis. Saat itu, saya merasa begitu tidak berdaya. Apa yang bisa saya lakukan selain mengukur tekanan darah dan memeriksa detak jantung janin? Saya tahu, saya harus bisa lebih dari itu. Saya harus memahami lebih dalam tentang kesehatan

reproduksi, konseling trauma, hingga pendekatan berbasis gender yang manusiawi. Di titik inilah saya mulai merasa bahwa ilmu saya belum cukup. Saya tidak bisa hanya mengandalkan pengalaman lapangan. Saya butuh bekal akademik yang kokoh untuk bisa menjawab kebutuhan mereka.

Awalnya, saya hanya ingin bekerja dengan baik dan menjalankan tugas sebagai perawat sebaik mungkin. Tidak pernah terpikir untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Namun, seiring waktu, rasa tidak puas terhadap keterbatasan pengetahuan dan keterampilan saya mulai tumbuh. Setiap kali menghadapi situasi kompleks yang menuntut pemahaman lebih luas, saya merasa belum cukup mampu. Justru dari kegelisahan itulah semangat untuk belajar kembali menyala. Saya mulai bercita-cita untuk melanjutkan studi ke jenjang S-2, bukan sekadar demi gelar, tetapi agar saya bisa memberikan kontribusi yang lebih bermakna di tempat saya bekerja dan bagi masyarakat luas.

Namun, saya sadar bahwa dengan penghasilan yang terbatas dan tanggung jawab untuk membantu keluarga, melanjutkan pendidikan bukan hal yang mudah. Beasiswa menjadi satu-satunya jalan agar mimpi ini bisa tercapai. Selain itu, untuk dapat melanjutkan studi di Universitas Gadjah Mada yang berada di luar provinsi tempat saya bertugas, sebagai ASN saya perlu mendapatkan persetujuan tugas belajar. Di sinilah peran beasiswa menjadi sangat penting. Dengan diterimanya saya sebagai penerima beasiswa, saya memiliki alasan yang kuat dan terukur untuk

mengajukan tugas belajar, karena negara tidak akan terbebani secara finansial, dan saya dapat menjalani pendidikan tanpa mengganggu pelayanan publik di tempat saya bekerja. Beasiswa ini bukan hanya menjadi jembatan menuju cita-cita pribadi, tetapi juga menjadi legitimasi dan justifikasi yang sah untuk memperoleh izin tugas belajar secara formal dan profesional.

Perkenalan saya dengan LPDP terjadi secara tidak sengaja. Tahun 2023, saya menemukan informasi tentangnya melalui sebuah unggahan Instagram. Awalnya saya ragu. Tak ada teman yang pernah mendaftar, apalagi lolos. Tak ada pembimbing, dan lingkungan kerja saya pun memandang mimpi ini sebagai sesuatu yang terlalu tinggi. “Sudah ASN, kerja nyaman, *ngapain* sekolah lagi?” begitu komentar yang sering saya dengar. Tapi justru komentar-komentar itu semakin menguatkan hati saya: saya harus melangkah.

Di tempat saya bekerja, mimpi seperti ini sering kali dianggap berlebihan. Banyak yang bertanya, “Untuk apa bermimpi terlalu tinggi? Kamu kan sudah PNS. Perempuan itu akhirnya juga cuma jadi ibu.” Namun, bagi saya, hal itu tidak benar. Menjadi perempuan bukan alasan untuk berhenti bermimpi. Justru, peran saya sebagai ibu, sebagai ASN, dan sebagai perawat memberi saya tanggung jawab lebih besar untuk terus belajar dan memberikan manfaat yang lebih luas. Meskipun perjalanan ini sering terasa sunyi dan penuh keraguan, saya percaya bahwa tidak semua orang perlu memahami mimpimu untuk kamu bisa mengejarnya. Jika hari ini saya harus melangkah sendiri, itu bukan

masalah. Karena saya tahu, perjalanan ini lebih besar dari sekadar diri saya. Ini tentang memberi contoh, tentang membuktikan bahwa siapa pun, di mana pun mereka berada, bisa bermimpi dan mewujudkannya, meskipun mereka berasal dari tempat yang sering kali tidak terlihat oleh banyak orang.

Prosesnya tidak mudah. Saya harus menggali sendiri semua informasi yang diperlukan. Saya mulai membaca panduan LPDP dari awal sampai akhir, menonton webinar pada malam hari usai bekerja, dan menyusun esai berkali-kali sambil menahan kantuk. Selain itu, saya juga mengikuti les untuk mempersiapkan ujian *TOEFL* dan mengerjakan latihan soal untuk Tes Bakat Skolastik. Di sela-sela jam istirahat saat bekerja, saya menyempatkan diri untuk belajar, membawa buku catatan kecil atau lembar soal yang bisa saya baca di sela tugas.

Terkadang, saya belajar di ruang staf yang sepi, atau memanfaatkan waktu setelah bekerja sebelum pulang. Tak hanya soal ujian, saya juga mempersiapkan diri untuk tes substansi, dengan mempelajari berbagai topik terkait bidang studi yang akan saya ambil dan memikirkan kontribusi yang dapat saya berikan pascastudi. Meski lelah karena pekerjaan, saya mencoba tetap konsisten. Saya tahu, perjuangan ini tidak mudah, membagi waktu, tenaga, dan pikiran antara pekerjaan dan persiapan beasiswa. Namun, saya percaya bahwa usaha yang sungguh-sungguh tak akan mengkhianati hasil.

Ketika saya dinyatakan lolos, saya sujud syukur, tidak bersorak atau mengunggah apa pun. Saya hanya menangis



pelan, merasakan campuran haru, lega, dan beban yang berat. Pengumuman itu saya lihat sendiri tengah malam, dalam kesunyian yang terasa lebih dalam setelah berbulan-bulan penuh perjuangan. Rasanya seperti dunia berhenti sejenak. Perjalanan ini begitu sunyi, tak banyak yang tahu betapa sering saya hampir menyerah.

Setelah lulus, saya bahkan tidak berani terlalu merayakan. Semua terasa terlalu cepat, dan saya butuh waktu beberapa hari untuk memberitahukan kabar ini kepada keluarga. Saya khawatir mereka tidak akan terlalu senang, bukan karena mereka tidak bangga, tetapi karena mereka khawatir akan saya tinggalkan dan pergi jauh. Saya tahu, ini bukan hanya tentang saya, tetapi juga tentang mereka yang saya cintai. Rasa khawatir itu terasa begitu nyata, karena saya tahu perjalanan ini akan membawa saya jauh dari mereka, dan itu bukan hal yang mudah bagi kami semua.

Meskipun rasa haru dan lega menyelimuti, saya tahu langkah berikutnya tak akan mudah. Saat akhirnya saya memberanikan diri untuk memberitahukan keluarga, mereka menerima kabar ini dengan campuran perasaan—ada kebanggaan, tetapi juga kecemasan yang tak bisa disembunyikan. Mereka tahu betul betapa besar tantangan yang saya hadapi selama ini, dan meski mendukung, ada kekhawatiran yang tak terucapkan tentang jarak yang akan semakin jauh antara kami. Saya bisa merasakannya dalam setiap tatapan dan kata-kata mereka. Ini bukan hanya tentang perjalanan akademis saya, tetapi juga tentang bagaimana saya akan tetap terhubung dengan mereka

meskipun jarak memisahkan. Meninggalkan rumah untuk sebuah tujuan yang lebih tinggi memang memerlukan keberanian, tetapi keberanian itu tidak hanya datang dari saya sendiri. Itu juga berasal dari dukungan dan doa yang tak henti-hentinya mereka berikan. Dan meskipun saya tahu bahwa ini adalah langkah yang saya pilih, saya tetap merasakan beban untuk menjaga keseimbangan antara mimpi saya dan mereka yang selalu ada di belakang saya.

Merantau ke Yogyakarta dan menjadi mahasiswa lagi di usia dewasa adalah tantangan baru yang tak kalah berat. Jarak yang jauh dari keluarga dan lingkungan lama membuat saya merasa kehilangan kedekatan yang selama ini saya miliki. Dunia akademik yang penuh tuntutan dan jauh berbeda dari rutinitas kerja sehari-hari memperkenalkan saya pada banyak hal baru.

Banyak malam saya merasa sangat kesepian, merindukan keluarga, rekan kerja, dan bahkan warga binaan yang biasa saya temui setiap hari. Namun, dalam kesepian itu, saya menemukan kekuatan baru. Saya mulai bertemu dengan teman-teman yang juga sedang merawat mimpi mereka, dan dalam kebersamaan kami, saya merasa ada semangat yang tak pernah padam. Kami saling menyemangati, saling mengingatkan bahwa perjuangan ini bukanlah perjalanan yang sia-sia, meski berat dan penuh tantangan.

Kini, saya menjalani kuliah S-2 di Universitas Gadjah Mada dengan rasa syukur yang mendalam. Setiap langkah baru dalam perjalanan ini saya jalani dengan semangat, belajar dari pengalaman, dan menyambungkan ilmu yang

saya dapat dengan realitas yang saya hadapi di lapangan. Saya sadar bahwa perjalanan ini masih panjang, penuh tantangan dan rintangan yang belum bisa saya prediksi. Ada kalanya saya merasa lelah, merasa hampir tak mampu melangkah lebih jauh. Namun, saya selalu mengingat bahwa setiap usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, sekecil apa pun itu, pasti akan membawa hasil. Proses ini bukanlah sesuatu yang bisa didapatkan dalam semalam. Ada banyak pelajaran yang harus saya hadapi, baik yang datang dari kegagalan maupun keberhasilan. Mungkin jalan ini tidak selalu mulus, namun saya percaya bahwa setiap langkah yang saya ambil akan semakin mendekatkan saya pada tujuan yang lebih besar. Saya yakin bahwa melalui ketekunan dan kesabaran, segala usaha akan membuahkan hasil yang tidak hanya menguntungkan diri sendiri, tetapi juga orang lain. Inilah yang memotivasi saya untuk terus melangkah, meskipun terkadang rasa ragu datang menghampiri.

Menjadi penerima beasiswa LPDP bukanlah akhir dari perjuangan, melainkan awal dari tanggung jawab yang jauh lebih besar. Ini bukan hanya tentang saya, tapi tentang keluarga saya yang mulai melihat bahwa mimpi anak perempuannya pantas untuk diperjuangkan. Saya membawa harapan mereka, harapan yang telah lama disemai dalam doa dan kerja keras. Dan lebih dari itu, saya membawa beban yang tak terucapkan, tanggung jawab untuk membuktikan bahwa kesempatan ini bukanlah kebetulan, melainkan buah dari usaha yang tak pernah putus.

Saya ingin menyampaikan pesan ini kepada siapa pun yang sedang merasa sendiri dalam perjalanan mereka: kamu tidak sendiri. Mimpi yang ada dalam dirimu itu valid, tak ada yang salah dengan impian yang tampaknya besar dan jauh. Perjuanganmu berharga, bahkan ketika dunia tidak mengerti atau ketika kamu merasa langkahmu begitu berat. Ingatlah, setiap langkah yang kamu ambil, setiap rintangan yang kamu hadapi, itu semua adalah bagian dari proses untuk menjadi versi terbaik dari dirimu. Tidak ada perjuangan yang sia-sia, dan apa yang tampak seperti kesulitan hari ini akan menjadi kekuatanmu di masa depan. Jangan pernah ragu, karena dalam setiap usaha yang tulus, akan selalu ada harapan dan keberhasilan yang menunggu di ujung jalan.

Terus rawat mimpi itu, walau orang lain belum mengerti. Terus berjalan, walau terasa sendiri. Karena suatu hari, ketika kamu menoleh ke belakang, kamu akan bangga pada dirimu yang dulu tidak pernah menyerah.

## Biografi Penulis



Mentari Permatasari adalah seorang Perawat yang saat ini sedang menempuh studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada melalui Beasiswa LPDP. Ia memiliki ketertarikan pada isu-isu kesehatan perempuan dan anak, serta berkomitmen pada pengabdian di lingkungan yang kerap terlupakan: lembaga pemasyarakatan. Melalui tulisan dan kerja lapangan, ia ingin menginspirasi lebih banyak perempuan untuk berani bermimpi dan berjuang mewujudkannya.

# NYAMAN

Agfharinda Azwa

*“Terkadang kita perlu keluar dari lingkaran yang telah dibuat dan mengambil resiko. Mimpi-mimpi besar tidak pernah tumbuh di tanah yang terlalu aman. Lebih baik tumbuh menjadi pohon yang rindang untuk banyak orang di luar sana, daripada menjadi tanaman hias di dalam ruangan.”*



Perkenalkan, namaku Agfharinda Azwa, seorang sarjana Agroteknologi yang kini melanjutkan studi Magister Manajemen Agribisnis di Universitas Gadjah Mada berkat beasiswa LPDP. Pencapaian ini mungkin terdengar membanggakan, namun di balikny tersimpan kisah perjuangan melawan ketakutan, keraguan, dan terutama keluar dari zona nyaman yang telah dibangun orangtuaku dengan sangat kokoh. Aku tumbuh dalam keluarga dengan pola asuh yang sangat terstruktur dan penuh aturan. Sejak kecil, jadwalku sudah tersusun rapi. Sekolah, les, mengaji, dan belajar. Tidak ada ruang untuk "bermain-main" atau mengeksplorasi hal-hal di luar yang telah direncanakan. Mereka memiliki standar tinggi untuk pendidikanku, dan aku selalu berusaha keras untuk tidak mengecewakan mereka.

Ironisnya, di balik sosok anak penurut yang selalu mengikuti aturan, tersembunyi jiwa petualang yang haus akan pengalaman baru. Aku selalu memimpikan perjalanan ke tempat-tempat baru, bertemu orang-orang dengan latar belakang berbeda, dan mengeksplorasi ide-ide yang inovatif. Namun, impian itu hanya tersimpan rapi di halaman-halaman buku harianku, takut untuk disuarakan.

Aku selalu menyebut diriku "anak *strict parents* tapi jiwa petualang." Begitu lulus S-1, awalnya aku berniat untuk bekerja di perusahaan-perusahaan luar pulau, tepatnya Pulau Jawa. Aku mendaftar kerja secara diam-diam, khawatir akan mendapat penolakan keras dari kedua orangtuaku seandainya mereka tahu. Namun, orangtuaku bersikeras ingin aku melanjutkan pendidikan ke jenjang

yang lebih tinggi lagi yaitu S-2. Mereka belum ingin aku bekerja, masih ingin aku melanjutkan pendidikanku.

Sempat aku merasa keinginan kedua orangtuaku tidak sejalan dengan apa yang kuinginkan dan rencana hidup yang ingin kujalani. Sampai akhirnya, aku merenung, memikirkan kembali, jika ingin bekerja, pekerjaan apa yang sebenarnya paling kuimpikan? Karena selama ini yang aku pikirkan hanyalah ingin bekerja di tempat yang jauh dari rumah. Bagi anak *strict parents* sepertiku, kebebasan adalah impian terbesarnya, kemandirian adalah harta termahal yang tidak pernah ia miliki.

Aku termenung menatap ijazah, CV, dan berkas-berkas lain yang berhamburan di atas meja belajarku. Berpikir dan bertanya pada diri sendiri. Sebagai lulusan sarjana pertanian, pekerjaan apa yang sebenarnya kuinginkan? Apa yang sebenarnya ingin ku lakukan dengan ilmu yang telah ku pelajari selama hampir 4 tahun? Aku terus bertanya-tanya, dan menggali lagi apa yang paling kusukai dan yang membuatku bahagia. Lama berpikir, aku akhirnya teringat beberapa memori saat masih berkuliah di bangku sarjana. Hal yang paling membuatku bahagia adalah ketika turun langsung ke lapangan, menemui petani-petani kecil, melakukan penyuluhan, menyalurkan ilmu-ilmu baru terkait pertanian kepada para petani. Aku mulai menyadari, melakukan kegiatan pengabdian ke masyarakat ternyata membuatku bahagia.

Aku semakin yakin, ingin menjadi seorang penyuluh pertanian. Entah itu sebagai Pegawai Negeri Sipil, atau penyuluh pertanian swasta. Namun sayangnya, saat



mencoba mendaftar sebagai penyuluh pertanian, kualifikasi pendidikanku tak memenuhi. Untuk menjadi seorang penyuluh pertanian, tidak cukup hanya mengetahui terkait budidaya tanaman saja. Hal ini karena yang dibutuhkan petani tidak hanya terkait budidaya tanaman, petani juga membutuhkan keberlanjutan dari pertanian itu sendiri seperti kegiatan pemasaran dan majemen sumberdaya hasil pertaniannya. Tak hanya itu, petnai juga membutuhkan pembelajaran terakit pembukuan untuk usaha taninya agar dapat mengetahui untung rugi yang mereka peroleh.

Dari situ, aku mulai menyadari bahwa diri ini masih belum layak untuk menjadi seorang penyuluh pertanian yang dibutuhkan oleh petani. Usai mengetahui kekuranganku, tentu saya aku langsung mencari solusinya. Dan satu-satunya cara untuk mengisi kekurangan yang ada pada kemampuanku, aku memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang magister dengan prodi agribisnis. Aku merasa ini adalah pilihan yang tepat, karena tidak hanya kebutuhanku yang terpenuhi untuk mewujudkan cita-citaku, tapi keinginan orangtuaku agar aku melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi juga akan terpenuhi.

Namun, ada satu keinginanku yang tidak berubah, yaitu melakukan perjalanan yang jauh bahkan ke luar pulau. Entah itu untuk bekerja atau melanjutkan pendidikan, aku tetap ingin merantau jauh ke luar pulau. Tentu ini bukan hal yang mudah. Terutama terkait perizinan orangtua. Tadinya aku berencana untuk diterima di perusahaan besar, berharap ayah dan bunda akan bangga lalu mengizinkanku bekerja meski harus jauh dari mereka. Tapi sekarang, semuanya

berubah setelah aku merenungkan dan mencoba mengenal diriku lebih jauh lagi. Sekarang, mereka pasti akan senang karena aku akhirnya mau melanjutkan pendidikan ke jenjang magister, tapi mereka tidak akan senang jika aku memilih kampus-kampus yang jauh bahkan berada di luar pulau. Di sela-sela kebimbanganku, aku mendengar informasi terkait beasiswa LPDP. Salah satu beasiswa yang prestise di negara ini. Aku semakin yakin, bahwa suatu saat keinginanku untuk menjadi penyuluh pertanian bisa terwujud jika kualifikasi yang dibutuhkan bisa aku penuhi.

Saat malam tiba, aku mencoba mengajak kedua orangtuaku untuk berdiskusi. Aku berencana menjelaskan apa yang ada di dalam hati dan pikiranku selama ini. Katanya, sesuatu yang disampaikan tulus dari hati, pasti akan mampu menyentuh hati yang lain. Dan malam ini, aku berharap bisa memberikan pemahaman untuk kedua orangtuaku, tentang apa yang kuharapkan untuk masa depanku. Aku berusaha menyampaikannya sebaik mungkin. Kujelaskan pada mereka apa itu Beasiswa LPDP, kuceritakan juga tentang inginku untuk berkuliah di salah satu universitas terbaik di Indonesia yaitu Universitas Gadjah Mada.

Untungnya, kedua orangtuaku menyetujui semua yang kusampaikan semalam. Meskipun mereka sempat mengatakan pasti tidaklah mudah untuk bisa berkuliah di UGM dengan mendapatkan beasiswa LPDP. Tapi saat itu, aku meyakinkan mereka kalau aku akan berusaha semaksimal mungkin untuk mewujudkan impianku dan impian mereka agar aku melanjutkan pendidikan ke jenjang magister. Hatiku cukup senang karena akhirnya ada kemungkinan bisa

merantau jauh, sambil berproses untuk mewujudkan cita-citaku menjadi seorang penyuluh pertanian. Malam ini, kututup dengan perasaan penuh semangat.

Aku mulai mempersiapkan diri, mengurus semua berkas yang diperlukan dan mengikuti semua rangkaian tes. aku dipenuhi oleh perasaan semangat namun juga cemas. Khawatir bagaimana jika aku tidak bisa melakukan semuanya dengan baik. Bagaimana jika aku belum berhasil lolos, bisakah semua impianku itu terwujud? Pada tahap seleksi administrasi, ada banyak sekali berkas yang harus disiapkan, formulir yang harus diisi. Tahap administrasi saja tidak mudah, apalagi tahap-tahap selanjutnya, pikirku. Tapi syukurlah, aku berhasil melewatinya. Kemudian, tahap test bakat skolastik pun tiba. Aku belajar siang dan malam, demi bisa mendapatkan skor yang terbaik dan berharapa dapat melampaui *passing grade*. Meski kesulitan dalam belajar, tapi aku yakin, tidak akan ada usaha yang sia-sia jika kita bersungguh-sungguh. Dan sekali lagi, aku berhasil lulus di tahap tes bakat skolastik ini.

Usai berhasil melewati tahap administrasi dan tes bakat skolastik, aku pun bergegas berlatih untuk test subtansi. Aku mengikuti berbagai *mock-up* yang disediakan oleh *awardee-awardee* LPDP. Ini benar-benar membantu. Sudah berlatih siang dan malam, akhirnya test subtansiku berjalan dengan lancar. Pertanyaan para panelis berhasil kujawab dengan baik.

Hingga tibalah hari paling krusial, pengumuman seleksi subtansi. Semua perasaan bercampur aduk. Bahkan nafsu makanku pun hilang seharian. Apakah ini akan menjadi hari

yang membahagiakan? Dari *official account* Instagram LPDP, diumumkan bahwa satu jam lagi pengumuman tes subgtansi akan dilakukan. Aku pun menunggu dengan cemas, yang kulakukan seharian ini memang hanyalah menunggu. Namun sayang, *server* LPDP mengalami gangguan karena terlalu banyak pengaksesnya. Pengumuman pun ditunda. Ah, sedih sekali rasanya. Padahal ini sudah tengah malam. Aku sudah terlanjur tidak bisa tidur. Tapi apa boleh buat, aku ternyata masih harus menunggu sedikit lagi.

Bangun tidur, aku disambut oleh ramainya sosial media karena ternyata pengumuman tes subgtansi sudah keluar. Bergegas aku membuka akun pendaftaranku, dan ternyataaa.. hasilnya berhasil melukis senyum di wajahku. Aku dinyatakan lulus tes subgtansi LPDP. Rasa senang bercampur haru mengisi hatiku pagi itu. Seolah ada dunia baru yang akan menyambutku di depan sana. Aku merasa sudah sangat dekat dengan impianku. Bergegas aku bangun dari tempat tidur dan menemui kedua orangtua. Mereka juga tersenyum haru, memelukku, mengucapkan selamat untukku.

Aku tidak bisa menjelaskan seberapa bahagianya aku kala itu. Seolah-olah aku mendapatkan segala hal indah di dunia ini. Aku mendapatkan kesempatan untuk kembali belajar tentang keberlanjutan pertanian pascabudidaya, yang mana artinya kesempatan untuk bisa menjadi seorang penyuluh pertanian juga semakin membesar. Dan selain itu, aku juga mendapat restu kedua orangtuaku untuk bisa merantau. Lengkap sudah kebahagiaan ini.

Meski begitu, aku tau semuanya tidak akan pernah semudah yang dibayangkan. Tentu akan ada tantangan di dunia perantauan sana. Akan ada banyak hal tidak mudah yang kualami. Tapi apa pun itu, lebih baik menjadi tanaman yang rindang dan bisa menyejukkan untuk banyak orang di luar sana, daripada menjadi tanaman hias di dalam ruangan.

Aku selalu percaya jika niatnya baik, maka jalan akan selalu terbuka. Terimakasih LPDP sudah menerimaku. Terimakasih atas kesempatan yang diberikan untuk meraih impian di depan sana.

## Biografi Penulis



Agfharinda Azwa adalah nama lengkap dari penulis. Ia kelahiran Lampung, dan merupakan seorang fresh graduate dari Universitas Lampung. Daripada jajan, ia lebih menyukai jalan-jalan. Baginya, hidup ini harus balance. Jika sudah belajar dan bekerja keras, jangan lupa keluar dan menikmati hidup.

# MENEMUKAN DIRI, MENEMUKAN MIMPI

Siti Nasyukha

*Aku kira aku kehilangan mimpi, lalu kehilangan diri. Ternyata mimpiku ada di sana, jauh di kedalaman diriku yang tertimbun oleh keputusan, ketidakberdayaan, kemarahan dan kekecewaan akan diri sendiri. Setelah timbunannya digali, ku temukan mimpiku masih menyala terang dan kuat hingga tak mampu ku bendung lagi pancaran nyalanya untuk keluar dari persembunyiannya. Kini, ia tak perlu lagi bersembunyi. Ia akan terus diupayakan ada untuk mengingatkan tentang siapa aku di kedalaman diri.*



Pernah, aku menyerah pada mimpi dan kehilangan diriku sendiri. Kupikir, tak perlu lagi bermimpi di usia itu. *Dreams can seem like a luxury at that point.* Jika kamu berasal dari keluarga menengah apalagi ke bawah, tidak perlu muluk-muluk bicara soal mimpi. *Just make sure the basics are covered, feed the body and keep the lights on.* Terkadang hidup hanya perkara bertahan, bukan berangan-angan. Begitu yang kupahami dari kehidupan orang dewasa di sekitarku. Tapi setelah empat tahun, yang kutemukan justru kehampaan. Ternyata hidup tanpa mimpi membuatku mati pelan-pelan. Saat itu, tidak lagi kutemukan binar mata dan debar dada saat melakukan sesuatu. Tubuhku seperti mesin yang berjalan tanpa nyawa dan rasa. Tidak mudah nyatanya melihat diriku dalam ketidakberdayaan.

Di tengah keputusasaan dan ketidakberdayaan itu, ada satu hal yang terus bertahan ku lakukan meski nyaris tak kusadari. Belajar. Belajar yang tidak terbatas di ruang kelas dengan membaca buku, mengikuti *online workshop/seminar* dan mendengarkan banyak *podcast* inspiratif di Youtube. Saat itu, aku tidak tahu persis untuk apa aku melakukannya. Ternyata seluruh bagian dari diriku merindukan makna itu. Aku mengisi tangki pengetahuan, banyak sekali. Hingga pada suatu titik, kutemukan diriku banjir informasi dan ide hingga tidak mampu menahannya lagi untuk tidak keluar. Aku lalu menginisiasi *platform* Jajanyok Selatpanjang sebuah *platform online* untuk mempromosikan produk kuliner UMKM. Aku juga menginisiasi komunitas *Buddy for Youth* untuk menemani siswa menengah atas menemukan mimpi. Pada akhirnya, kedua hal itu menuntun hatiku untuk



kembali melihat ke dalam diri dan menemukan mimpiku yang terkubur tertimbun keputusan, ketidakberdayaan, kemarahan dan kekecewaan akan diri sendiri. Ya, saat menjalani pendidikan sarjana, aku lulus 12 semester. Aku menjalani perkuliahan di ruang-ruang kelas dan organisasi dengan gemilang, tapi tidak saat mengerjakan skripsi. Sebuah tamparan besar untuk diriku yang selalu membawa pintar dan berprestasi sebagai identitasku. Aku terus menyalahkan diriku sepanjang 4 semester terakhir, bahkan kekecewaan dan kemarahan pada diri itu terus berlanjut hingga beberapa tahun aku menyelesaikan studi sarjanaku.

Perjalanan menemukan diri ini tidak mudah. Butuh keberanian untuk menggali timbunan keputusan, ketidakberdayaan, kemarahan dan kekecewaan terhadap diri dengan bantuan psikolog. Setiap lapisan yang berhasil terbuka lewat proses pemaafan diri, seperti membuka celah bagi cahaya yang terkubur jauh di dalamnya. Aku belajar memaafkan ketidaktahuanku akan diriku yang jadi sebab keterlambatanku menyelesaikan studiku. Satu demi satu gambaran tentang diriku yang utuh mulai terbentuk. Ternyata seluruh bagian diriku rindu akan makna. Melalui refleksi mendalam dalam setiap sesi konseling bersama psikolog dan yang kulakukan secara mandiri, aku pelan-pelan melihat mimpiku lewat pertemuan dengan diriku. Setiap lapisan luka yang berhasil diobati, aku melihat mimpiku masih ada, semakin terang dan kuat hingga tak mampu kubendung lagi pancaran nyalanya untuk keluar dari persembunyian. Kini, ia tak perlu lagi bersembunyi. Nyalanya terus memberitahu tentang siapa diri ini yang

sebenarnya. Aku perlu melihat ke belakang untuk benar-benar memahami bagaimana perjalanan hidup membentukku hingga di titik ini. Aku lahir dari seorang ayah lulusan SMP yang bekerja sebagai buruh bangunan di perusahaan konstruksi di Malaysia dan ibu lulusan SD yang seluruh hidupnya setelah menikah didedikasikan untuk keluarga. Meski memberikan pendidikan hingga perguruan tinggi bukan hal yang familiar di lingkungan tempat tinggalku waktu itu, apalagi untuk keluarga dengan kemampuan finansial seperti keluargaku, namun ibu dan bapak memilih jalan itu. Pilihan hidup yang selangkah lebih maju dari pendidikan yang mereka tempuh.

Rumah kami hanya rumah kayu sepetak dengan satu kamar. Begitulah kami hidup selama bertahun-tahun. Dengan kondisi tersebut, pilihan orangtuaku menyekolahkan dua anak perempuannya di perguruan tinggi dianggap pilihan yang tidak masuk akal dan demi kepentingan gengsi semata. Cibiran tersebut bahkan sampai ke telingaku dan itu menyakitkan sekali. Mereka tidak mampu memahami lebih dalam bahwa orangtuaku tengah berusaha memberikan kemerdekaan bagi anaknya lewat pendidikan.

Aku menyaksikan sendiri bagaimana ibu dan bapakku memilih hidup dalam keterbatasan asal tiga anak perempuannya terdidik dan kelak mampu berdiri di atas kakinya sendiri. Di titik itu, aku melihat bagaimana orangtuaku berusaha lebih keras dan mengikat perutnya lebih kencang untuk memberikan akses pendidikan pada ketiga anak perempuannya. Ya, begitulah jika

tanggungjawab untuk mengakses pendidikan porsinya lebih besar dibebankan di tatanan mikrosistem, yaitu keluarga. Peran pemerintah saat itu terasa jauh sekali untuk mengakses pendidikan di perguruan tinggi dan akses informasi beasiswa sangat langka sekali. Perjuangan yang tidak mudah bagi orangtuaku, terutama bagi bapak yang menopang keuangan keluarga sendirian.

Barangkali hal itu yang membuat aku merasa bersalah, kecewa dan marah yang begitu besar saat terlambat lulus dan ingin segera bekerja setelah lulus. Memikirkan mimpi apa yang aku inginkan dalam hidup bukan hal yang ideal untuk dilakukan. Aku ingin membuktikan bahwa pilihan orangtuaku adalah pilihan yang tepat. Nyatanya, hidup bukan soal pengakuan dari orang lain. Pengakuan tidak membuat aku merasa cukup bahkan saat keluargaku sudah memiliki rumah yang lebih baik dan kehidupan keluargaku sedikit membaik saat aku dan adikku sudah bekerja di instansi yang cukup *prestigious* di tempatku. Pengakuan tidak mampu menggantikan rasa berarti yang aku cari.

Setelah semua tercapai, aku tidak kunjung merasa utuh. *It didn't feel like my true self. Am I really living the life I want? What is my life meant for? What truly matters for me? Why did God create me? What does He want me to do in this life.* Pertanyaan yang muncul dalam banyak jeda di antara aktivitas harian. Pertanyaan yang aku tahu jawabannya aku butuhkan untuk arah dan tujuan hidupku. Aku melihat kembali ke belakang dan merenungkan berbagai pengalaman yang membuatku penuh dan utuh. Aku kemudian menyadari bahwa pendidikan merupakan tema

besar yang merangkum pengalaman yang membuatku utuh. Ini bukan lagi tentang bagaimana orang lain melihat diriku, namun bagaimana diriku melihat diriku sendiri.

Aku lantas memilih mengupayakan kembali pendidikan untuk mengupayakan mimpiku, berkontribusi dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang baik lewat peran Psikolog. Tepat di saat aku telah lulus seleksi beasiswa LPDP, jalan untuk menjadi seorang psikolog mendadak hilang di depan mataku. Hal tersebut dampak dari dihapuskan pendidikan psikologi profesi di jenjang magister di seluruh Indonesia setelah disahkan UU No. 23 tahun 2022 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Psikologi. Saat itu masih belum ada skema pendidikan psikologi profesi yang baru sebagai S-1 plus. Jika pun ada, LPDP tidak menanggung biayanya karena sudah bukan lagi di jenjang magister. Butuh waktu untuk meyakinkan diri mengambil Magister Psikologi. Tidak pernah aku membayangkan menjalani peran sebagai akademisi sebelumnya.

Dalam bayanganku, menjadi psikolog adalah peran yang ingin aku ambil persis seperti yang ku ceritakan saat seleksi LPDP. Aku kembali bertanya pada diri, "Apa arti peran yang ku ambil? Apa tujuan hidupku bergantung pada satu jalan ini saja?". Setelah aku mencari tahu lebih dalam, jalur pendidikan Magister Psikologi ternyata tidak hanya menawarkan peran sebagai akademisi, namun juga menawarkan kesempatan untuk berperan sebagai praktisi psikologi, meski bukan dengan gelar psikolog.

Peran sebagai ilmuwan psikologi juga menawarkan kesempatan untuk berkontribusi dalam dunia pendidikan

seperti tema yang menjadi panggilan hidupku. Ternyata itu jalan Tuhan mengarahkan aku ke jalan yang benar-benar aku butuhkan. Jalan yang membuat mimpiku terasa semakin dekat. Mimpi untuk menemani anak muda menemukan tujuan hidup dan mimpinya. Namun, ternyata tidak berhenti di situ tantangan yang harus aku hadapi. pada suatu waktu, aku diminta untuk duduk bertiga bersama ibu dan bapak, setelah adikku dan pasangannya menyampaikan keinginan untuk menikah. Ibuku menanyakan “Mbak, kamu tidak apa-apa adikmu nikah duluan? Kamu betulan mau kuliah dulu sebelum menikah?” sembari menangis. Meski sudah kujelaskan berkali-kali, ternyata malam itu baru aku pahami bahwa ia bukan sedang menahan mimpiku, namun ia takut aku akan tersakiti dengan cibiran masyarakat di sekitar kami. Tidak mudah memang bagi orangtua melihat anaknya menempuh jalan yang berbeda dari anak perempuan kebanyakan di sekitar kami.

Ya, karena aku perempuan. Di dunia kami, tidak familiar bagi perempuan berusia 28 tahun, belum menikah dan tidak terlihat memiliki pasangan, melanjutkan pendidikan hingga jenjang magister. Pilihan ini kerap dianggap memperbesar jarak dengan jodoh, sebuah pandangan yang berulang kali didengar dan tanpa disadari memengaruhi ibuku. Mengusahakan pendidikan sarjana untukku dulu adalah keputusan besar yang kedua orangtuaku ambil dengan penuh keberanian. Namun, membayangkan anaknya melanjutkan pendidikan magister di saat belum menikah adalah tantangan lain yang jauh lebih sulit dihadapi.

Mereka takut anak perempuannya ini harus menanggung sulit sendirian. Memahami perasaan orangtuaku membuatku mampu menjelaskan apa yang berarti dalam hidupku dan aku tidak ingin kehilangan diriku lagi dengan tenang dan jelas. Tidak lagi dengan kemarahan karena merasa tidak dimengerti mimpiku seperti sebelum-sebelumnya. Kujelaskan bahwa aku tidak bisa lagi menahan diri untuk melakukan sesuatu yang bisa kuusaahakan untuk pernikahan yang masih belum terlihat jalannya. Sudah cukup aku menahan diri terlalu lama. Aku juga memberikan gambaran kehidupan magister dan merantau di Jawa yang tidak mereka miliki. Mereka tidak pernah melihat dunia itu, maka tugasku menjadi mata untuk mereka memahami dunia itu agar khawatirnya mereda.

Bapakpun membantu "*ngadem-ngademi*" ibuku. Sedari awal, bapak yang merantau di negara dengan akses pendidikan lebih merata, memang lebih mampu memahami impian-impianku. Karena di negara tersebut, ia banyak melihat dan bertemu banyak orang-orang berdaya karena pendidikan yang ditempuh. Di akhir pembicaraan itu, aku menyampaikan bahwa tidak peduli bagaimana dunia akan menilai, asal bapak dan ibu menerima, itu sudah cukup untuk aku menjalani ini. Setelah itu, kuperhatikan sujud ibuku lebih lama dari biasanya. Ia memilih memberikan anaknya kemerdekaan memilih mimpinya dan memilih mengobati rasa khawatirnya dengan mendoakan kebaikan-kebaikan anaknya lewat sujud panjangnya.

Restu orangtua sudah di tangan, namun hidup menghadirkan kenyataan terberat yang tidak pernah aku

bayangkan sebelumnya. Ketika aku sedang mempersiapkan amunisi untuk mendaftar di universitas yang kuimpikan, Bapakku meninggal. Aku mendadak menjadi penopang dalam keluarga. Meninggalkan ibuku yang masih berduka dan berhenti bekerja di saat aku mestinya jalan berdua dengan adikku untuk menopang finansial keluarga, terasa seperti pilihan paling egois. Berulang kali aku mempertanyakan keputusanku kembali.

"Apakah mengupayakan mimpi itu masih relevan? Apakah mimpiku masih memiliki tempat di hidupku?"

Di tengah raguku, Ibu Diana Elfida, dosenku saat S-1, waktu itu memberi pesan, *"Setiap orang punya tantangannya sendiri-sendiri, ada yang di awal, pertengahan atau akhir perjalanan. Berusahalah untuk menghadapi dan melewatinya, bukan menghindari atau justru menjauh dan berhenti"*. Dua kalimat yang mengembalikan pikiranku untuk fokus pada jalan keluar. Akhirnya, memutuskan memulai kembali. Kumulai kembali meski sambil ragu. Aku mulai berdiskusi dengan adik keduaku tentang bagaimana kami akan berbagi peran dalam memberi dukungan finansial untuk keluarga kami. Aku juga berdiskusi dengan ibuku dan tentang bagaimana aku tetap bisa ada untuknya meski aku berada di kejauhan. Beliau merestui dan mendorong aku melanjutkan perjalanan yang sudah aku mulai.

Setelah bapak meninggal, aku merasakan ibu memberikan kepercayaan yang lebih besar padaku. Ibuku melihat diriku sebagai perempuan dewasa yang mampu memutuskan yang terbaik untuk diriku dan keluarga. Banyak keputusan di keluarga yang ia percayakan padaku.

Selalu ada pelangi setelah badai. Begitulah aku memulai kisahku di perjalanan mengusahakan kembali ke bangku akademis. Lalu, tibalah masanya aku melakukan perjalanan menuju Kota Yogyakarta.

Dari kabupaten, aku menempuh perjalanan laut dengan ferry selama 4 jam ke Kota Batam. *"Ini waktunya syukha dengan diri syukha"*, kata salah satu *role model*-ku dalam menjalani hidup, seorang psikolog bernama bunda Elia Wardhani, di pelukan perpisahan beberapa jam sebelum penerbanganku. Berangkat dengan perasaan bersalah yang masih kuat bergema di dalam hati karena memilih pilihan yang terasa egois, kalimat itu meluruhkan rasa bersalah itu. Ya, ini waktunya untuk aku memiliki ruang untuk diriku. Di hidupku saat ini, semuanya demi orang lain. Memilih melanjutkan pendidikan adalah satu-satunya hal yang ku upayakan untuk diriku. Keputusan itu membuatku untuk pertama kalinya merasa disayang, diprioritaskan dan diperjuangkan keinginannya oleh diriku sendiri.

Aku merasakan kasih sayang Allah yang luar biasa besar untukku. Diantara banyak tanya di kepala, banyak ragu dihati, Allah hadirkan orang-orang baik yang meneguhkan langkah di setiap jalannya. Lagi, Allah hadirkan orang asing yang tidak kukenal sebelumnya, duduk di sebelahku saat berada di ruang tunggu bandara. Mas Panggih dan Mbak Ilma namanya. Pasangan suami istri dengan dua anak yang juga akan berangkat ke Jogja. Dari perkenalan itu, aku tahu bahwa Mbak Ilma sudah diterima di Magister Antropologi UGM. Jauh setelah hari itu pun silaturahmi kami masih berlanjut hingga kini.



Dari obrolan dengan keduanya, aku melihat bagaimana perempuan mampu berdaya dan bermimpi di tengah perannya sebagai istri dan ibu. Aku senang melihat *agency* yang dibuat oleh Mbak Ilma lewat tulisan-tulisan refleksinya terkait masyarakat adat, ekologi, dan interkoneksi manusia dan alam di sekitarnya yang menunjukkan kapasitas sosio-emosional dan spiritualitas yang mendalam pada dirinya. Aku pun melihat bagaimana Mas Panggih begitu bersemangat dan bangga dengan perjalanan Mbak Ilma untuk menempuh studi lagi. Mas Panggih menjadi number #1 *support system* untuk mendukung, membantu dan menjadi teman diskusi di perjalanan Mbak Ilma.

Ternyata, pasangan yang seperti ini ada ya. Ternyata ada laki-laki yang senang perempuannya berdaya dan bermimpi. Laki-laki yang merasa cukup dan berdaya tidak mempersoalkan pendidikan perempuannya yang akan lebih tinggi dari dirinya. Keberhargaan dirinya tidak lagi bergantung pada tinggi atau rendahnya perempuannya. Ia cukup dengan dirinya sendiri. Baru-baru ini aku dikabari bahwa Mas Panggih juga saat ini sedang mempersiapkan untuk studi lanjut kembali. Belajar itu ternyata panggilan jiwa. Tidak terbatas hanya untuk menggemilangkan karir dan tidak terbatas usia. Kisah yang mungkin tidak dapat aku saksikan jika aku tidak memutuskan mendaftar kampus di gelombang itu dan berangkat ke Yogyakarta di bulan itu. Allah sudah atur begitu indah, tepat dan bermakna.

Perjalanan yang dimulai dengan ragu, pada akhirnya menemukan keyakinannya sendiri di perjalanan yang ku tempuh. Tidak lagi mempertanyakan, "Apakah keputusan

melanjutkan pendidikan di usia ini adalah keputusan yang tepat? Apakah memilih mimpiku adalah keputusan yang egois? Apakah ada laki-laki yang mau dan mampu menemani perjalanan bermimpi-ku? Apakah terlambat aku melanjutkan studi di usia 29 tahun, sementara kulihat banyak teman angkatanku adalah *fresh graduate*? Aku menemukan jawabannya lewat orang-orang yang tidak kuminta.

Setelah lulus LPDP di akhir tahun 2022, mengalami jatuh bangun sepanjang 2023, lalu memulai studi di awal tahun 2024. Saat ini, aku sedang menjalani perkuliahan di UGM sembari menjalani peranku sebagai anak dan kakak yang bertanggung jawab pada keluarga. Di titik ini, aku menyadari, ternyata sulit sekali menjadi orang pertama dalam keluarga yang berani melampaui batas-batas itu. Sulit sekali meruntuhkan batasan yang menahan banyak dari kita untuk melihat dunia lebih luas. Dengan beasiswa yang ku peroleh, aku menopang kehidupan ibu dan adikku yang saat ini sudah kuliah. Rasanya seperti lari maraton tapi medannya menanjak terus. Tidak mudah, namun nyatanya aku merasa utuh dan bermakna. Perjalanan ini dirancang oleh-Nya berkali-kali lebih bermakna dari yang mampu aku bayangkan. Diskusi-diskusi di bangku akademis membuat aku semakin mengenal diriku dan mimpiku semakin menyala. Meski satu semester pertama perlu banyak beradaptasi setelah enam tahun tidak duduk di bangku akademis, namun aku menemukan bagian-bagian dari diriku yang tidak aku ketahui sebelumnya. Aku bertumbuh dalam setiap prosesnya. Aku menemukan lagi binar mataku setiap

kali aku bercermin. Debar dada itu terasa lagi setiap aku melakukan sesuatu yang baru dan bertemu orang baru untuk keperluan tugas-tugas perkuliahan. Perasaan penuh yang tidak ingin aku tukar dengan apapun. Ternyata begini rasanya menemukan diri dan menghidupkan mimpi. Mimpi untuk menciptakan ruang belajar yang menyenangkan, memfasilitasi pembelajar untuk bertumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki, dan kelak mampu berkontribusi kembali untuk Indonesia.

Dari perjalananku ini, aku harap siapapun yang membaca tulisanku ini dapat memahami bahwa mimpi itu tidak muncul begitu saja dari dalam dirimu. Barangkali itu panggilan hidup yang Tuhan ingin kamu lakukan sebagai misi penciptaanmu di dunia ini. Aku meyakini mimpi itu Tuhan yang menitipkannya di dalam hati setiap manusia. Jika Tuhan yang menitipkannya, maka pasti Tuhan mampukan. Jalannya mungkin tidak selalu mudah, tapi di perjalanannya Tuhan pasti berikan kemudahan. Jadi, pesanku, sesekali, menepilah. Dalam kesendirian kamu akan menemukan dirimu yang paling jujur. Dengarkan dan pahami suara yang disuarakan oleh dirimu di kedalaman diri. Jika sudah menemukannya, pegang erat dan jadikan itu kompas untuk menuntun arah hidupmu. Maka kamu akan menemukan dirimu menjalani hidup yang bermakna lebih dari apapun yang mampu dunia ini tawarkan.

## Biografi Penulis



My name is Siti Nasyukha. I was born on October 11, 1994, in a small town in Riau Province, Selatpanjang. I am the eldest of three siblings and have always had a deep love for reading. Currently pursuing a Master's degree in Psychology at Universitas Gadjah Mada, with a strong research interest in Positive Youth Development, particularly in the areas of purpose in life and moral development. Passionate about designing and facilitating psychoeducation programs focused on youth, women, and underprivileged empowerment in pursuing higher education and improving quality of life through developmental and positive psychology approach. I believe that everyone has the right to dream, even those born in places where the concept of dreams is rarely spoken. I am learning to love myself in a new way, by giving myself the chance to grow with grace.

## KETIKA DUNIA HANYA MELIHAT HASILNYA

*Solavide Angelina Lumban Gaol*

*Kamu pernah melihat seseorang yang perjalanan hidup nya terlihat mulus saja? atau bahkan itu kamu sendiri?*



Inilah ceritaku, yang bahkan enggan kuceritakan namun kucoba untuk tenun dalam kata. Menurut survei yang beredar akhir-akhir ini, Suku Batak merupakan suku yang paling banyak melahirkan sarjana. Padahal kalau dilihat suku batak bukanlah yang terpintar bukan?? Hai, perkenalkan saya lahir dan tumbuh di kota ketiga terbesar di Indonesia. Besar di lingkungan keluarga batak, membuat saya miliki karakter yang kuat, percaya diri dan ambisius. Hal tersebut terbangun sejak kecil karena saya selalu antusias untuk mencoba hal-hal baru, mulai dari menari, paduan suara, musikalisasi puisi, hingga pembawa acara.

Pendidikan adalah hal utama bagi keluargaku. Apapun dilakukan agar anak-anaknya mendapatkan pendidikan yang terbaik. Sama halnya dengan lagu kebanggaan orangtua batak yang berisi :

*Hu gogo pe mansari arian nang bodari*

(lebih kuat lagi aku bekerja dari siang hingga ke malam)

*Laho pasingkolahon gelleng hi*

(untuk menyekolahkan anak-anakku)

*Aikkon marsikkola do satimbo-timbo na*

(harus sekolah setinggi-tingginya)

*Singkap ni na tolap gogo hi*

(sampai batas kekuatanku)

SD-SMP-SMA aku bersekolah di sekolah terbaik di kota ku dan di akhir masa SMA, aku memiliki impian ingin berkuliah di IPB namun siapa sangka orangtua yang selama ini selalu mendukung mimpiku malah mematahkannya. Air mata yang jatuh bercucuran dengan argumen yang terus

mengalir pun tak kunjung membuat patah keputusan orangtua. Dan akhirnya aku berkuliah di universitas terbaik di Sumatera Utara dengan jalur undangan dan tetap memiliki mimpi suatu saat aku harus berkuliah di Jawa.

Selama berkuliah, aku terus merajut mimpi berharap kedepannya jalan ku semakin baik. Aktif mengikuti organisasi di kampus begitu pula aktif di pendidikan. Tamat dengan predikat *cumlaude* dengan durasi kurang dari 4 tahun kurasa cukup untuk membayar keringat orangtuaku yang sudah tercurahkan selama ini. Senyum bahagia mereka ketika melihat namaku dipanggil di dalam gedung auditorium turut membuat terharu dan bangga.

Memiliki karakter yang kuat dan ambisi yang kuat, aku memiliki mimpi ingin bekerja di Ibukota menjadi seorang wanita karir yang berangkat kerja sebelum matahari terbit dan pulang setelah matahari terbenam. Bak gayung bersambut, setelah wisuda aku menerima tawaran pekerjaan dari beberapa perusahaan besar di Ibukota dengan gaji yang sangat besar untuk ukuran *freshgrad* padahal saat itu sedang marak nya covid-19 yang mana banyak PHK. Namun siapa sangka, untuk kedua kalinya mimpiku dipatahkan kembali oleh orangtua. Air mataku jatuh tak karuan. Di mana saat itu orangtuaku yakin bahwa aku bisa lolos pada seleksi CASN yang saat itu juga sedang berlangsung. Namun terbalik denganku yang sama sekali tidak yakin bisa lolos. Karena hal itu, aku sempat jatuh sakit selama beberapa minggu dan harus diinfus terbaring di tempat tidur.

Setelah beberapa minggu mencoba berdamai dengan keputusan yang ada, aku coba untuk bangkit dan merajut mimpi baru yang sebelumnya tidak pernah kuimpikan. Dengan sekuat tenaga aku belajar dari pagi menuju malam, aku menepikan keinginan-keinginan untuk bermain, aku menghabiskan banyak waktu untuk membaca. Dan siapa sangka, ternyata doa orangtua lebih didengar oleh Sang Pemurah. Hasil seleksi CASN, aku dinyatakan lolos. Melihat air mata orangtua jatuh di sudut senyuman bahagia mereka, membuat aku lupa dengan air mataku yang jatuh dulu dan mimpiku yang dulu.

Gadis yang saat itu masih beranjak usia 23 tahun mencoba merajut cerita baru, sebagai seorang penyuluh pertanian di Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Batubara, Sumatera Utara. Sebagai seseorang yang tumbuh dan besar di kota membuat aku bingung karena di tempatkan di desa dan harus mengetahui budidaya pertanian hulu yang mana tidak terlalu kudapati ketika berkuliah dulu. Di awal pekerjaan terasa berat karena harus banyak mempelajari hal baru. Bulan berganti bulan, ternyata kudapati rasa syukur yang luar biasa melalui pekerjaan ku saat ini.

Hari demi hari kujalani dengan penuh semangat. Tak jarang aku harus turun langsung ke sawah, menyusuri jalan setapak yang becek, menembus hujan atau terik matahari. Di antara canda para petani dan harapan yang tumbuh bersama benih yang mereka tanam, aku mulai menemukan makna baru dalam hidup: bahwa ilmu bukan hanya untuk



membangun karier, tetapi juga untuk menyalakan harapan bagi orang lain.

Hari-hari sebagai penyuluh membentukku menjadi pribadi yang lebih membumi. Aku belajar bahwa pengetahuan saja tidak cukup, ia harus disertai empati. Di balik tawa para petani, ada perjuangan yang tak pernah masuk berita. Aku ingin lebih dari sekadar hadir di ladang mereka. Aku ingin hadir juga dalam kebijakan, dalam teknologi, dalam sistem yang mendukung mereka bertumbuh. Dan untuk itu, aku tahu aku butuh lebih banyak ilmu.

Empat tahun telah berlalu. Empat tahun penuh pembelajaran, pengabdian, dan pertumbuhan. Tapi jauh di dalam hati, ada satu mimpi yang terus menyala: aku ingin kembali ke bangku kuliah. Aku ingin membawa pulang lebih banyak ilmu agar bisa memberi dampak yang lebih luas. Namun saat itu aku berpikir, apakah aku bisa melanjutkan pendidikan kembali?

Pada bulan Oktober 2024, saat dinas ke Jambi, aku memiliki *roommate* dari Aceh. Di penghujung malam kami asik bercerita tentang impian kami. Saat itu beliau bertanya apa yang menjadi impianku, lalu kujawab; aku ingin melanjutkan pendidikan tapi sepertinya untuk pembiayaannya sangat pas-pasan sekali. Bak seperti suara perpanjangan Tuhan, beliau menjawab; coba LPDP saja, Sola. Saya yakin kamu bisa lulus dengan niat baik kamu. Namun keraguan kerap datang sebagai tamu yang tak diundang: “Apa aku cukup pintar? Apa aku bisa bersaing?”. Namun siapa sangka melalui perkataan beliau maka dengan keberanian yang

kupungut dari peluh dan harapan para petani, aku memutuskan untuk mencoba peruntungan mendaftar beasiswa LPDP.

Perjalanan mendaftar beasiswa itu tidak mudah. Seleksi administrasi, esai, wawancara menjadi tantangan tersendiri. Namun aku tahu, perjuangan selama ini adalah bahan bakarku. Dalam setiap kalimat esai yang kutulis, kuceritakan tentang para petani yang kudampingi, tentang desa-desa yang kuseberangi, dan tentang mimpiku untuk membangun pertanian yang lebih baik.

Maka aku pun menulis mimpiku lagi, kali ini bukan di kertas, tapi di dalam doa. Kukumpulkan keberanian dan kuhadapi proses seleksi LPDP bukan sebagai ujian, tapi sebagai jalan pulang menuju versi terbaik dari diriku. Dan siapa sangka, jalan itu benar-benar terbuka.

Dan akhirnya, kabar itu datang. Aku dinyatakan LOLOS sebagai penerima beasiswa LPDP. Air mataku jatuh lagi, tapi kali ini bukan karena kecewa, melainkan karena syukur yang tak terhingga. Aku teringat semua jalan terjal yang telah kulewati, semua mimpi yang sempat tertunda, dan doa orangtuaku yang tak pernah putus.

Kini, aku melanjutkan pendidikan di Universitas Gadjah Mada, salah satu kampus impian yang dulu hanya berani aku bisikkan dalam doa. Setiap langkahku di kampus ini adalah pengingat bahwa mimpi tak pernah salah alamat. Asal kita mau berjuang, asal kita pantang menyerah, tak ada yang mustahil.

Kini aku sadar, hidup bukan tentang seberapa lurus jalannya, tapi tentang seberapa kuat tekadmu untuk terus melangkah, bahkan ketika arahmu dipatahkan. Aku belajar, bahwa restu orangtua bisa menjadi sayap paling kuat dalam menggapai mimpi. Dan bahwa setiap air mata yang jatuh dalam diam, bisa tumbuh menjadi cahaya asal kita tidak berhenti berharap dan berusaha.

Saya, yang 'kata orang' hidup nya sangat mulus tanpa mereka tahu mimpi yang kukubur, tanpa mereka tahu sakit yang kutemani, tanpa mereka tahu banyak nya ketakutan yang menghampiri. Namun begitu lah kita, terlalu fokus dengan apa yang menjadi keindahan rumput orang lain. Setiap orang memiliki rintangan nya sendiri bukan? Namun tidak semua orang bisa menerima dan melihat peluang lain.

Aku bukan siapa-siapa, hanya seorang gadis kecil yang bermimpi besar. Tapi hari ini, aku berdiri di tanah impian yang dulu terasa jauh, bukan karena aku hebat, tapi karena aku memilih untuk tidak menyerah.

Untuk kamu yang sedang berjuang, ingatlah: jalanmu mungkin berbeda, tapi semangatmu bisa membawamu ke tempat yang bahkan tak pernah kamu bayangkan. Pegang mimpimu erat-erat. Peluk luka dan peluhmu, karena semua itu sedang menyiapkan panggung kemenanganmu. HORAS!

## **Biografi Penulis**



**Solavide Angelina Lumban Gaol**, dilahirkan pada 14 November 1997. Ia merupakan seorang Penyuluh Pertanian-Ahli Pertama. Ia menyelesaikan pendidikan sarjana nya dari Universitas Sumatera Utara, Program Studi Agribisnis pada Tahun 2019, dan saat ini melanjutkan pendidikan Magister di Universitas Gadjah Mada pada Program Studi Manajemen Agribisnis.

# PERJUANGAN DARI KESEDERHANAAN: MIMPI YANG TAK PERNAH PADAM

Laila Rahmi

*"Baik tidaklah cukup jika lebih baik memungkinkan"*



Jangan berhenti hanya karena sudah merasa cukup baik. Manfaatkanlah setiap peluang untuk menjadi lebih hebat lagi jika potensi masih ada! Teruslah bertumbuh dan melangkah maju, karena keberhasilan sejatinya adalah milik mereka yang tak pernah lelah memperbaiki diri.

### **Anak dari Keluarga Sederhana**

Aku adalah seorang anak yang lahir dan dibesarkan di keluarga yang sederhana, di Kota Padang, Sumatera Barat. Ayahku seorang buruh pelabuhan, sementara ibuku sepenuh hati mengurus rumah tangga. Sebagai anak keempat dari empat bersaudara dan satu-satunya perempuan, aku tumbuh dalam pelukan kasih sayang keluarga, meski hidup kami penuh keterbatasan. Aku menyaksikan bagaimana ayah dan ibu tak pernah lelah berjuang demi keluarganya, mengajarkanku arti kerja keras, perjuangan, ketulusan, dan keikhlasan.

Kesederhanaan keluargaku baru benar-benar kusadari saat duduk di bangku kelas 3 Sekolah Menengah Pertama (SMP). Ketika aku berkunjung ke rumah teman-temanku, aku melihat perbedaan besar antara kehidupanku dan mereka. Fasilitas rumah yang lebih lengkap dan segala kebutuhan tampak mudah terpenuhi. Sementara itu aku, tumbuh di tengah kondisi keluarga di mana setiap keinginan harus dipertimbangkan dengan matang dan setiap kebutuhan harus ada yang diutamakan. Kenyataan itu kadang seketika membuatku menarik diri dari teman-teman, namun bersyukur, aku menanamkan rasa percaya, percaya bahwa dari rumah kecil kami, harapan besar bisa tumbuh.

Aku ingin membuktikan bahwa kebahagiaan dan keberhasilan bukan hanya milik mereka yang lahir dari keluarga berkecukupan, tetapi juga bagi mereka yang berani bermimpi dan berjuang.

Dukungan dan cinta keluarga menjadi sumber kekuatan yang tak pernah habis, selalu menemaniku menghadapi setiap rintangan dengan semangat dan keyakinan. Kesederhanaan keluargaku telah menanamkan nilai-nilai luhur dalam hidupku. Kesederhanaan yang lebih kujadikan cambuk untuk terus melangkah maju dan belajar banyak hal. Keterbatasan bukan penghalang untuk bermimpi dan setiap tantangan yang datang bukan alasan untuk menyerah. Aku bangga terlahir dari keluarga ini karena dari merekalah aku belajar bahwa cinta, kebersamaan, dan semangat pantang menyerah mampu menjadi kunci untuk setiap pencapaianku saat ini. Aku menumbuhkan tekad yang kuat dalam diri untuk membuktikan bahwa aku bisa menjadi yang terbaik dengan versiku, untuk membahagiakan keluargaku yang selama ini telah berjuang tanpa lelah.

Sejak SD hingga SMA, aku selalu berusaha keras menjadi yang terbaik di kelas, meski persaingan begitu berat. Aku belajar dengan giat, memanfaatkan waktu sebaik mungkin, dan tidak pernah malu untuk bertanya atau meminta bantuan jika menemui kesulitan. Setiap prestasi yang kuraih kuhadiahkan untuk kedua orangtuaku, sebagai pembuktian dariku bagi mereka bahwa kerja keras dan ketekunan bisa mengalahkan keterbatasan. Aku percaya, keberhasilan tidak ditentukan oleh latar belakang atau kemewahan hidup, melainkan oleh kemauan untuk terus belajar, berjuang, dan

pantang menyerah. Siapapun bisa meraih mimpi asalkan tidak pernah berhenti berusaha.

### **Awal Perjuangan: Mimpi Melanjutkan Pendidikan**

Di penghujung masa sekolah SMA, aku memberanikan diri menyampaikan keinginanku kepada ibu, aku ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Namun, jawaban ibuku saat itu terasa seperti hujan deras yang memadamkan bara semangatku. Seolah-olah seluruh harapan yang selama ini kujaga rapat-rapat runtuh dalam sekejap. Hatiku hancur, menahan perih yang tak mampu kuungkapkan dengan kata-kata. Dengan mata berkaca, beliau berkata bahwa kondisi ekonomi keluarga kami tidak memungkinkan untuk membiayai kuliahku. “Lalu aku ngapain, Bu?” tanyaku. Dengan air mata yang juga tak terbendung, ibu memberikanku jawaban yang begitu menyedihkan, “Kamu menikah saja.”

Sejenak aku merasa dunia runtuh. Namun, di tengah keputusan itu, aku menolak untuk menyerah pada keadaan. Aku yakin, kami hanya akan bisa bangkit dengan “Pendidikan”, dan masa depanku tidak boleh berhenti hanya karena keterbatasan. Aku bertekad mencari jalan keluar, dan memutuskan untuk berjuang masuk perguruan tinggi negeri, agar biaya kuliahnya lebih terjangkau. Dengan penuh do’a dan usaha, akhirnya aku diterima di jurusan Akuntansi- meski bukan bidang yang benar-benar kuminati sebagai siswa jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Tak lama kemudian, sebuah harapan baru datang dari arah yang tak terduga. Seorang teman memberiku informasi



tentang seleksi masuk Politeknik Kesehatan RI Padang. Akupun mencoba peruntungan, mengikuti seleksi dengan penuh semangat dan harapan. Tak disangka, aku dinyatakan lolos di jurusan D-III Kebidanan-jurusan impian banyak gadis seusiaku.

Berita kelulusanku disambut suka cita oleh saudara-saudaraku, dan tentu orangtuaku yang walau di balik senyum yang mereka tunjukkan, aku melihat kegelisahan yang luar biasa, bukan karena tak bahagia, tetapi karena kekhawatiran mulai menggelayuti hati mereka. Biaya kuliah yang harus mereka tanggung ternyata jauh lebih besar dari yang pernah mereka bayangkan, bahkan melebihi biaya kuliah di jurusan-jurusan umum lainnya. Aku bisa merasakan beratnya beban yang mereka pikul, meski mereka berusaha menutupinya agar aku tidak ikut terbebani.

Tanpa sepengetahuanku, saudara laki-lakiku yang kedua diam-diam mengambil peran besar dalam hidupku. Ia mendatangi ayah ibu dan meyakinkan mereka dengan penuh keyakinan bahwa ia akan bekerja lebih keras demi masa depanku. Ia berjanji akan menyisihkan sebagian besar penghasilannya dari bekerja di sebuah perusahaan swasta, meski untuk memenuhi kebutuhannya sendiri saja masih terasa pas-pasan. Tak hanya itu, ia rela mengambil pekerjaan tambahan di luar jam kerja, semua itu ia lakukan agar aku, adik perempuannya, bisa menggapai cita-cita yang selama ini aku impikan. Pengorbanan kakakku adalah bukti nyata bahwa cinta keluarga mampu menaklukkan segala keterbatasan. Dari ketulusannya, aku belajar bahwa harapan selalu ada selama kita saling mendukung dan percaya satu

sama lain. Setiap langkah yang kutempuh di bangku kuliah, setiap prestasi yang kuraih, tak lepas dari doa dan keringat keluargaku, terutama kakakku yang rela mengorbankan kenyamanannya demi masa depanku. Aku berjanji, aku akan berjuang sekuat tenaga untuk membalas cinta dan pengorbanan keluargaku yang tiada tara.

Aku menemukan kekuatan dari keterbatasan untuk bermimpi lebih besar dan berjuang lebih keras. Pintu-pintu kesempatan akan terbuka bagi mereka yang tidak mudah menyerah, yang berani melangkah meski jalan di depan tampak gelap dan penuh tantangan. Setiap impian layak diperjuangkan, dan masa depan yang cerah bisa diraih siapa saja yang tak pernah berhenti berusaha.

### **Karier dan Pernikahan: Menyeimbangkan Impian**

Setelah menyelesaikan pendidikan D-III Kebidanan, aku melangkah ke babak baru dalam hidupku dengan dinikahi oleh seorang pria yang begitu menyayangi keluargaku serta mendukung setiap mimpiku. Ia selalu mendorongku untuk terus berkembang, bahkan ketika aku memulai karier sebagai tenaga laboran di sebuah perguruan tinggi swasta-pekerjaan yang sebenarnya jauh dari bayanganku menjadi bidan yang memberikan pelayanan kepada pasien-pasiennya. Meski sempat merasa ragu, aku belajar mensyukuri. Pekerjaan ini justru memberiku kesempatan berharga untuk lebih dekat dan meluangkan waktu bersama keluarga, sesuatu yang mungkin sulit kudapatkan jika aku langsung terjun ke dunia praktik kebidanan.

Setahun setelah pernikahan, dukungan suamiku kembali terasa begitu besar. Ia mengizinkanku melanjutkan pendidikan ke jenjang D-IV Bidan Pendidik, meski harus membagi waktu antara kuliah, pekerjaan, dan keluarga. Dua semester kulalui dengan penuh perjuangan dan semangat, karena aku yakin pendidikan adalah kunci untuk membuka lebih banyak peluang di masa depan.

Perlahan, karierku mulai menanjak. Aku dipercaya untuk memimpin pengelolaan program studi D-III Kebidanan, bukan tanggungjawab yang ringan, namun juga tidak berat jika dilakukan seiring sejalan dengan tim kerja. Kepercayaan dan dukungan dari keluarga serta lingkungan kerja membuatku semakin yakin melangkah hingga akhirnya, sebuah kesempatan emas datang lagi, aku mendapatkan beasiswa dari yayasan tempat bekerja untuk melanjutkan pendidikan S-2 Kebidanan di Universitas Andalas. Perjalanan ini adalah bukti bahwa mimpi, jika terus diperjuangkan dengan ketekunan dan dukungan orang-orang tercinta, akan menemukan jalannya sendiri menuju kenyataan.

Setiap langkah dalam perjalanan ini mengajarkanku untuk tidak pernah berhenti bersyukur dan terus berusaha. Aku ingin menjadi inspirasi bagi banyak perempuan di luar sana, bahwa keterbatasan ekonomi bukanlah penghalang untuk bermimpi dan meraih kesuksesan. Dengan tekad, kerja keras, dan dukungan keluarga, aku percaya setiap mimpi bisa diwujudkan, satu per satu.

## **Tantangan Karier: Memilih Jalan Baru**

Setelah menyelesaikan pendidikan S-2 Kebidanan, aku melanjutkan tugas sebagai ketua program studi dan amanah baru dua tahun setelahnya sebagai ketua Pusat Penjaminan Mutu. Meski posisi ini membanggakan, aku sadar impianku belum berhenti di situ. Kutipan Napoleon Hill selalu terngiang dalam benakku: “Baik tidaklah cukup jika lebih baik memungkinkan.” Kalimat ini menjadi pengingat bahwa perjalanan belum selesai selama masih ada peluang untuk tumbuh dan berkontribusi lebih besar.

Keinginan untuk terus berkembang membawaku pada keputusan besar, mencoba seleksi CPNS sebagai dosen di Universitas Andalas, meski harus meninggalkan pekerjaanku selama ini yang sudah stabil. Keputusan ini tidak mudah. Pemilik yayasan tempatku bekerja memberikan ultimatum-bertahan di zona nyaman atau mengejar peluang baru dengan melepas semua yang sudah aku raih. Dalam kegamangan itu, aku kembali menemukan kekuatan dari dukungan suami dan keluarga. Mereka meyakinkanku bahwa mimpi layak diperjuangkan, meski harus mengambil risiko besar dan menghadapi ketidakpastian.

Dengan hati yang penuh doa dan tekad, aku memilih untuk *resign* dan menempuh jalan yang belum pasti. Bagiku, lebih baik gagal karena berani mencoba daripada menyesal seumur hidup karena tidak pernah berani mengambil kesempatan. Proses seleksi CPNS kulalui dengan segala beban, usaha dan harapan. *Alhamdulillah*, Allah mengabulkan segala doa, aku dinyatakan lolos seleksi CPNS

tahun 2018 di Universitas Andalas, bahkan meraih peringkat pertama dari enam formasi yang tersedia. Prestasi besar lahir dari pengorbanan besar, dan keberanian untuk melangkah keluar dari zona nyaman adalah kunci menuju pencapaian yang lebih tinggi. Aku percaya, selama kita berani bermimpi dan membuktikan dengan perjuangan, Allah akan selalu membuka jalan bagi mereka yang sungguh-sungguh berusaha. Aku ingin melangkah lebih jauh demi meraih yang lebih baik.

### **Perjalanan Seleksi Beasiswa LPDP: Menaklukkan Rintangan**

Pada akhir tahun 2022, aku kembali dihadapkan pada regulasi yang menuntut dosen harus bergelar S-3. Aku dihadapkan pada persimpangan besar dalam hidup, namun tekadku tetap harus terus maju. Aku mulai mencari peluang beasiswa dan berkat sahabatku, aku mengenal LPDP, sebuah harapan baru yang menawarkan dukungan penuh untuk melanjutkan studi doctoral.

Perjalanan seleksi LPDP bukanlah jalan mulus, tanpa *Letter of Acceptance* (LoA) dari universitas yang kutuju, aku harus melewati tiga tahapan seleksi yang penuh tantangan di setiap tahapannya. Tahap pertama administrasi, aku berjuang menyusun esai, berkali-kali revisi dan mendapatkan masukan dari sahabatku hingga akhirnya layak kirim (versi aku). *Alhamdulillah*, panitia menyatakanku lulus seleksi administrasi. Tahap kedua, Tes Bakat Skolastik, yang sempat membuatku pesimis karena pertanyaannya menurutku pasti akan sulit sekali, namun

aku menolak menyerah, dan *Alhamdulillah*, kembali dinyatakan lulus. Tahap akhir, seleksi substansi, aku harus melalui wawancara sebagai momen paling emosional dalam hidupku. Ketika ibu pewawancara, seorang psikolog, mengajukan pertanyaannya, bagaimana aku bisa menempuh pendidikan hingga S-2 dengan kondisi orangtua yang hanya berpenghasilan pas-pasan sebagai buruh pelabuhan? Kenangan perjuangan orangtua, saudara, dan keluarga dengan segala keterbatasan seketika memenuhi ruang-ruang di kepalaku. Tetesan air mata tak mampu kubendung saat ingin menjawab pertanyaan dari ibu pewawancara. Sejak awal, beliau dengan lembut menawarkan pilihan untuk tidak menjawab jika aku merasa berat.

Namun, bagiku, setiap pertanyaan adalah kesempatan untuk menceritakan perjuangan dan harapan yang selama ini kupendam. Dengan suara yang masih bergetar dan air mata yang terus mengalir, aku memilih untuk tetap menjawab dengan ukiran senyuman terbaik, karena aku ingin menunjukkan bahwa di balik setiap impian dan pencapaian, ada kisah pengorbanan dan cinta keluarga yang tak ternilai. Setiap jawaban yang kusampaikan bukan hanya sekadar respons, melainkan ungkapan tulus dari hati yang telah ditempa oleh perjalanan panjang dan penuh makna. Di akhir wawancara, atas kesempatan yang diberikan oleh 3 orang pewawancara, aku menutup dengan sepenuh hati: *"Jika kita mendidik seorang laki-laki maka satu orang laki-laki akan terdidik, namun jika kita mendidik seorang perempuan maka satu generasi akan terdidik."* Kalimat itu bukan sekadar penutup, tapi juga janji pada diriku dan

keluargaku bahwa perjuangan ini bukan hanya untukku, melainkan untuk masa depan yang lebih baik bagi generasi berikutnya.

### **Hasil Akhir: Awardee LPDP**

Pada tanggal 8 September 2023, aku menatap layar dengan jantung berdebar, hingga akhirnya tulisan kalimat yang kutunggu itu muncul: "*Selamat Anda Telah Lulus Seleksi Substansi.*" *Alhamdulillah* rabbil'alamin, segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Air mataku menetes haru, segala perjuangan, doa, dan pengorbanan selama ini akhirnya terbayar. Namun kebahagiaan ini bukanlah akhir dari perjalanan, melainkan awal dari tantangan baru yang lebih besar. Di depan, terbentang perjalanan studi doctoral yang menanti untuk kutaklukkan. Aku sadar, perjalanan ini masih penuh liku, tapi dengan keyakinan, dukungan keluarga, dan semangat yang tak pernah padam, aku siap melangkah menghadapi setiap tantangan demi mewujudkan mimpi dan membawa harapan bagi generasi berikutnya.

### **Refleksi Akhir**

Perjalanan ini mengajarkanku bahwa tak ada mimpi yang terlalu tinggi selama kita punya keberanian untuk menggapainya. Hidup dalam kesederhanaan bukanlah alasan untuk menyerah atau berhenti bermimpi, justru dari sanalah kita bisa menumbuhkan kekuatan dan tekad untuk terus melangkah. Setiap keterbatasan yang pernah kurasakan kujadikan penyemangat untuk membuktikan bahwa masa depan yang lebih baik dapat diraih. Selama hati

tetap teguh dan langkah tak pernah surut, impian sebesar apapun akan menemukan jalannya menuju kenyataan. Dan ini capaian versiku, indikator keberhasilannya hanya membandingkan diriku saat ini dengan kemarin, bukan dengan orang lain.



## Biografi Penulis



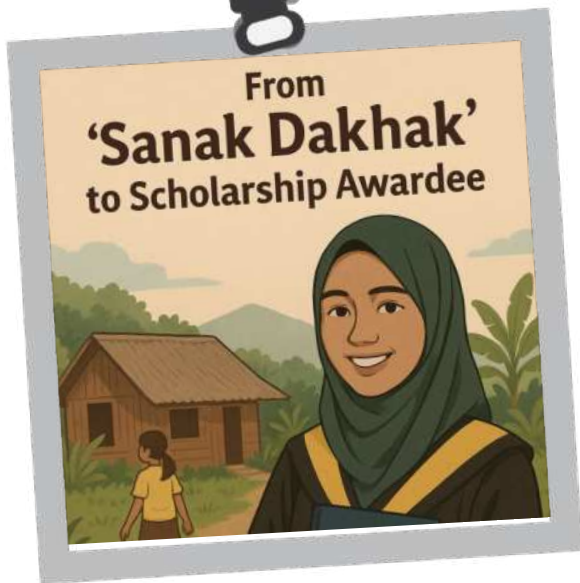
**Laila Rahmi.** Lahir di Kota Padang, 25 Mei tahun 1987. Berawal dari tekad kuat menjadi seorang Bidan diwujudkan dengan menyelesaikan pendidikan D-III Kebidanan di Poltekkes Kemenkes Padang (2008). Namun setelah melanjutkan dan menyelesaikan pendidikan DIV Bidan Pendidik di kampus yang sama (2011), cita-cita mengabdikan di bidang pelayanan kebidanan beralih ke dunia pendidikan. Dengan semangat untuk terus berkembang, pada tahun 2015 berhasil meraih gelar Magister Kebidanan dari Fakultas Kedokteran Universitas Andalas. Pengembangan keilmuan kebidanan sudah dilakukan sejak bertugas sebagai Dosen Kebidanan di STIKES Syedza Saintika Padang (2011-2018) melalui kegiatan Tridarma Perguruan Tinggi.

Pada tahun 2016, dinyatakan sebagai Dosen Profesional pada bidang Ilmu Kebidanan oleh Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi melalui Sertifikat Pendidik, dan ditetapkan sebagai Dosen Tetap di Prodi Pendidikan Profesi Bidan Fakultas Kedokteran Universitas Andalas tahun 2018. Komitmen untuk terus berkontribusi dan berinovasi di dunia kebidanan, dibuktikan dengan melanjutkan pendidikan program Doktorat Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada.

## ***FROM "SANAK DAKHAK" TO SCHOLARSHIP AWARDEE***

Gresya

*"Untuk cerita sukses dan hebat, ada banyak hal yang harus  
dikorbankan dan diperjuangkan." — Gresya*



Kutipan itu masih menjadi penyemangatku sampai hari ini. Aku terus mengingatnya saat memperjuangkan hidupku—untuk menjadi lebih baik, dan lebih baik lagi.

Hai teman-teman hebat! Kenalin, aku FC, tapi kalian bisa panggil aku Gresya. Aku berasal dari provinsi yang sering banget dikenal dengan kata “begal” dan belakangan ini viral karena “banyak jalan rusak”. Bisa tebak aku dari mana? *Yap*, betul banget! Aku dari Lampung, tepatnya dari daerah yang namanya Pekon Tanjung Kurung. Kedengarannya asing, ya? *Hehe, nggak* apa-apa kok kalau belum pernah dengar. Soalnya memang desaku ini letaknya cukup pelosok.

Aku mau berbagi sedikit cerita tentang perjalanan hidupku selama hampir seperempat abad—alias 25 tahun, *hehe*. Saat ini, aku sedang menempuh studi Magister Matematika di salah satu kampus terbaik di Indonesia, Universitas Gadjah Mada, dengan beasiswa LPDP. Kalau dipikir-pikir, cukup menarik juga sih... anak desa bisa melanjutkan studi S-2, dan itu pun dengan beasiswa. *So*, yuk kita bahas satu per satu perjalanan hidup yang sudah aku jalani. Bukan untuk membandingkan nasib, tapi aku berharap kisah ini bisa menjadi inspirasi.

Aku anak pertama dari seorang Bapak yang bekerja sebagai petani, dan Ibuku seorang ibu rumah tangga. Masa kecilku—sebelum masuk SD—aku habiskan bersama kedua orangtuaku di kebun. Kebun? *Yup*, kami tinggal di kebun. Ini hal yang cukup biasa di daerahku. Kalau belum punya rumah sendiri, biasanya tinggal di kebun dulu, *hehe*. *Next*, setelah aku mulai sekolah di SD, orangtuaku masih tinggal di kebun. Aku sendiri tinggal di rumah Pade dan Bude, bersama

nenekku juga. Aku masih ingat banget, waktu SD aku sering diejek sama anak-anak desa dengan panggilan “***sanak dakhak***”—kalau diterjemahkan ke bahasa Indonesia artinya “anak kebun”. Walaupun katanya cuma bercanda, tapi namanya juga bocil... mana ngerti kalau itu sekadar candaan. Setiap dipanggil “*sanak dakhak*”, aku selalu nggak mau noleh, bahkan kadang marah. Tapi nenekku selalu bilang, “Nggak apa-apa mereka manggil kamu ‘sanak dakhak’, itu artinya mereka iri... soalnya mereka nggak punya kebun.” Agak *dark* ya *jokes* nenekku waktu itu. Tapi aku nggak ngerti juga maksudnya apa di masa kecilku.

Di sekolah, aku lumayan dikenal pintar karena sering dapat peringkat di kelas. Tapi bukan karena aku pintar-pintar amat—sepupuku yang ngajarin aku dengan cara militer, haha. Oh ya, cita-citaku waktu SD... bukan jadi guru atau dokter. Aku pengen jadi “tukang urut”. Soalnya aku sering nemenin nenek ke tukang urut/pijat. Lucu sih kalau dingat-ingat lagi.

Lingkungkanku waktu itu juga cukup sederhana. Setelah lulus SMA, rata-rata mereka langsung merantau ke Jawa buat kerja di pabrik (PT). Hampir nggak ada yang kuliah. Aku juga sempat mikir waktu itu, “Nanti aku ke Jawa juga lah setelah lulus SMA. Kerja, dapet duit, bagi-bagi THR.”

Menjelang akhir kelas 2 SD, *Alhamdulillah* orangtuaku akhirnya berhasil membeli sebuah rumah. Aku dan nenekku yang mulai menempati rumah itu, sementara orangtuaku masih tinggal di kebun. Kondisi ini berlanjut sampai aku kelas 6 SD. Waktu itu, ibuku akhirnya menemani aku tinggal di rumah, sedangkan bapakku tetap di kebun untuk

mengurus "anak-anaknya"—alias tanaman-tanamannya, *hehe*. Kenapa baru kelas 6 SD? Karena saat itu, nenekku (dari pihak ayah) meninggal dunia ☹️. Aku yang terbiasa tinggal bersama nenek, rasanya sedih banget. Tapi di sisi lain, aku juga senang akhirnya bisa tinggal bersama ibu. Entahlah... aku pun bingung harus bereaksi seperti apa saat itu.

Waktu terus berlalu. Saat aku SMP, bapakku nggak lagi tinggal di kebun karena kebunnya terlalu jauh dan berisiko kalau terjadi sesuatu. Beliau pindah ke rumah dan mulai mengurus sawah milik kakaknya. Di masa SMP inilah aku mulai punya tekad untuk sekolah tinggi. Semua berawal dari teman pindahan dari kota—sebut saja namanya S—yang punya cita-cita ikut lomba, masuk SMA terbaik di Lampung, dan lanjut kuliah. Waktu aku dengar mimpinya, aku kagum. Dalam hati, aku mikir, “Wajar sih, orangtuanya guru... bukan petani kayak bapakku.” Entah gimana, mungkin memang takdir, aku dan sering ikut lomba bareng dan akhirnya kami berdua lolos ke SMA

Negeri 1 Kotaagung, SMA terbaik di daerahku. Yang lucunya, orangtuaku nggak tahu kalau aku sudah daftar dan diterima di sana. Sebenarnya bapakku pengen aku ke Cilacap buat mondok, tapi aku nggak mau. Aku ingin sekolah di SMA impianku.

Masa SMA cukup berat aku lewati. Biayanya lumayan mahal—ada iuran bangunan, SPP bulanan, beli seragam, buku-buku LKS, ditambah lagi aku harus ngekos karena rumahku cukup jauh dari sekolah. Tapi meskipun begitu, aku sangat menikmati masa SMA-ku. Walaupun aku nggak punya banyak teman, HP-ku paling jadul, dan uang jajanku paling

sedikit, aku tetap senang. Aku bangga karena bisa jadi siswa yang cukup berprestasi di sekolah. Lagi-lagi, aku tekankan—aku ini bukan anak yang pintar, guys. Tapi aku selalu bisa menjawab dengan yakin dan lantang: "Aku ini rajin!" Haha. Puncak prestasiku waktu SMA adalah saat aku meraih juara 2 Lomba Keterampilan Laboratorium Kimia (LKLK) di UNILA. Rasanya bangga banget sama diri sendiri. Selain dapat piala dan sertifikat, aku juga dapat uang hadiah dari lomba itu. Pengalaman itulah yang terus memotivasiku untuk mengejar sekolah yang bagus dan mencari peluang-peluang emas.

*Next, nggak kerasa* udah mau lulus SMA aja. Mungkin teman-teman tahu ya soal SNMPTN? Iya, aku ikut jalur itu waktu SMA. Awalnya aku pengen daftar jurusan Kedokteran UNILA. Tapi sayangnya, temanku yang selalu dapat peringkat satu paralel IPA juga daftar ke Kedokteran UNILA. Dengan sadar diri—karena aku biasanya dapat peringkat paralel di bawah dia—aku pun nggak jadi ambil Kedokteran. *In the end*, aku daftar jurusan Matematika UNDIP Semarang. Tentu saja aku juga daftar beasiswa. Kalau teman-teman familiar, waktu itu namanya Bidikmisi (sekarang KIP). Di sinilah awal mula perjuangan yang sesungguhnya dimulai.

Singkat cerita, aku lolos SNMPTN di jurusan Matematika UNDIP! Waktu itu, orangtuaku belum tahu kalau aku daftar kuliah—memang aku ini suka kasih kabar dadakan, *hehe*. Setelah tahu, bapakku sebenarnya sudah menyiapkan uang daftar ulang, tapi sayangnya uang itu akhirnya dipakai untuk membeli kebun setelah ada tawaran yang menggoda. Aku bingung banget gimana caranya supaya bisa daftar ulang ke

Semarang. Tapi bantuan Allah itu nyata banget. Saat lagi pusing cari solusi, aku lihat ada iklan Quiz Berkah

Ramadhan dari Ruangguru. Aku daftar diam-diam tanpa sepengetahuan orangtua. Setelah ikut quiz, aku berdoa keras-keras, "Ya Allah, semoga bisa menang." Beberapa hari kemudian, aku dapat notif WA dari Ruangguru—dan *kayak* di film-film, aku juara 1! Hadiahnya tiga juta rupiah. Uang itulah yang akhirnya mengantarkanku ke Semarang untuk pertama kalinya. Aku bersyukur banget, rasanya benar-benar Allah membantuku langsung.

Drama daftar ulang ke UNDIP udah selesai, guys. *Next*, kita lanjut ke drama berikutnya: awal kuliah S-1 Matematika di UNDIP. Seperti yang aku mention di awal, aku daftar kuliah S-1 sekalian daftar beasiswa Bidikmisi. Tujuannya jelas—supaya kuliah gratis. Karena jujur saja, orangtuaku nggak punya cukup uang buat membiayai kuliah dan hidupku di Semarang.

Di awal semester 1, keluar pengumuman mahasiswa yang lolos Bidikmisi. Sayangnya... namaku nggak ada di daftar itu. Sepanjang malam aku nangis.

Aku mikir keras: "Gimana aku kasih tahu orangtua kalau aku nggak lolos beasiswa? Terus gimana aku bisa lanjut kuliah?" Apalagi, dari awal aku nggak dapat banyak dukungan untuk kuliah. Bahkan beberapa saudara sempat bilang: "Untuk apa kuliah? Mending kerja, dapat duit. Nanti kuliah putus di tengah jalan juga. Malah repot, bisa-bisa hutang ke sana-sini." Dan masih banyak lagi cuitan-cuitan negatif yang aku dengar waktu itu.

Justru karena itu, aku makin bertekad dan berjanji: "Untuk pendidikan ini, aku harus bisa dapat beasiswa. Aku nggak akan biarkan orangtuaku sampai harus pinjam uang demi kuliahku." Okay, balik lagi ke drama Bidikmisi ya, *guys*.

Aku tidak memberitahu orangtuaku terkait Bidikmisi yang tidak lolos itu. Setelah beberapa bulan aku menjalani kuliah dengan status tidak lolos Bidikmisi, aku terus menunggu pendaftaran gelombang kedua. Dan ya... akhirnya pendaftaran itu dibuka. Singkat cerita, aku lolos Bidikmisi gelombang kedua!

Aku berhasil mendapatkan beasiswa ini, *guys*. Dengan hati super senang, aku langsung kasih kabar ke kampung. Aku telepon bapakku dan bilang, "Pak, anak pertama Bapak berhasil dapat beasiswa Bidikmisi!" *Alhamdulillah*, aku bisa kuliah gratis selama 8 semester. Aku juga dapat tunjangan bulanan, jadi aku nggak terlalu membebani orangtua lagi. Beasiswa ini benar-benar meringankan beban orangtuaku. Sekarang mereka bisa lebih fokus membiayai adik-adikku.

Menjalani kuliah S-1 rasanya tetap sedikit was-was, *guys*. Soalnya, tunjangan Bidikmisi masih kurang untuk menutupi biaya hidup di Semarang. Akhir 2018, bapakku menyarankan aku pindah dari kos ke pondok pesantren. Iya, pondok pesantren. Kebayang ya gimana padatnya kegiatan di sana? Aku belum pernah tinggal di pondok sebelumnya. Jujur aja, aku sempat takut. Tapi akhirnya aku setuju pindah. Alasan utamanya? Biaya tinggal di pondok jauh lebih murah dibanding kos. Aku bahkan nggak terlalu mikirin kegiatan di pondok bakal kayak apa. *Haha*, kocak sih kalau dipikir-pikir sekarang.



Tapi semua berubah setelah aku benar-benar pindah ke pondok pesantren. Aku kesulitan karena harus menerjemahkan kitab dalam bahasa yang tidak aku kuasai. Tapi mau nggak mau, aku harus beradaptasi dan tetap menjalani kuliah, organisasi, tugas, lomba, dan kegiatan pondok.

Tahun 2019, aku mulai merasa uang beasiswa masih ngepas banget. Kalau mau beli apa-apa, seringnya nggak bisa. Jadi, aku putuskan untuk kerja sebagai tutor les buat nambah pemasukan. Kalau dihitung-hitung sih lumayan, walaupun masih kepotong ongkos Gojek/Grab. Tapi *it's totally okay*, aku tetap bisa *survive* dengan keadaan itu. Itulah sedikit cerita perjuanganku saat S-1.

Lanjut, *guys...* April 2020 – Januari 2022 aku balik ke kampung. *As we know*, tahun-tahun itu kita semua lagi menghadapi wabah Covid-19. Aku akhirnya memutuskan kuliah daring dari rumah. Pertimbangannya cuma satu: hemat uang. Kalau di rumah, aku nggak perlu beli makan di luar. Jadi aku bisa nabung lebih banyak dari uang beasiswaku. Terus, pondoknya gimana? Aku izin, *guys*. Selama dua tahun itu, aku minta izin dari kegiatan pondok.

*Alhamdulillah*, pihak pondok mau kasih izin.

Sekitar Februari 2022, aku kembali ke Semarang untuk menyelesaikan skripsiku. *Alhamdulillah*, April 2022 aku sidang skripsi dan dinyatakan lulus.

Setelah itu, aku menetap di pondok, sambil menunggu wisuda, mencari pekerjaan, dan menyelesaikan beberapa

hafalan sebagai syarat keluar dari pondok pesantren. Singkat cerita, aku akhirnya wisuda di bulan Agustus 2022.

Setelah wisuda, aku mulai melamar pekerjaan. Karena nggak ada kegiatan lain selain aktivitas pondok, aku daftar ke banyak lowongan. Dari sekian banyak yang aku coba, aku lolos di salah satu perusahaan yang lokasinya di Tangerang. Tapi setelah diskusi dengan orangtua, mereka nggak ngizinin aku kerja dulu. Mereka menyarankan aku untuk lanjut S-2 dulu aja. Jujur, waktu itu aku bingung banget. Kenapa? Karena aku nggak bisa Bahasa Inggris.

Beneran—sama sekali nggak bisa. Padahal kalau mau daftar S-2, salah satu syarat pentingnya adalah tes Bahasa Inggris.

*Okay*, kita lanjut dulu yaa... Setelah menyelesaikan hafalan di pondok, aku akhirnya bisa pulang ke kampung di akhir Desember 2022. Januari 2023, obrolan panjang bersama orangtuaku akhirnya dimulai. Mereka ingin aku lanjut S-2, sedangkan aku ingin bekerja dulu—nyari pengalaman dulu, gitu. Tapi... ada juga waktu di mana salah satu saudaraku nyuruh aku jadi TKI. Sedih banget rasanya. Saat itu, rasanya pengen nangis.

Balik lagi ke *case* orangtuaku yang ingin aku lanjut S-2, ya guys... Mereka punya keinginan besar buat liat anak pertamanya ini kuliah S-2. *But the problem is...* mereka nggak punya cukup uang. S-2 itu UKT-nya belasan juta, *lho*. Sementara aku juga punya tiga adik. Jadi aku mikir: “Ini bukan waktunya lagi orangtuaku bersusah payah biayain aku.”

Setelah diskusi panjang, akhirnya kami *nemu* solusi. Mau tahu apa? Karena orangtuaku pengen aku lanjut S-2, dan aku nggak bisa Bahasa Inggris, mau nggak mau aku harus les dulu. Tapi di kampungku nggak ada tempat les, jadi aku memutuskan buat pergi ke Kampung Inggris khusus buat belajar bahasa. Kami sepakat: Orangtuaku akan bantu biaya hidup dan les sampai aku dapat sertifikat *TOEFL*. Dan aku juga punya syarat: selama belajar, aku tetap akan melamar kerja, dan aku nggak akan lanjut S-2 kalau nggak dapat beasiswa. Orangtuaku setuju dengan perjanjian itu.

Akhirnya, Februari 2023, aku berangkat ke Kampung Inggris. Nggak kerasa, 3 bulan berlalu, dan aku berhasil dapat sertifikat *TOEFL*. Sesuai perjanjian, dukungan finansial dari orangtuaku selesai sampai di situ. Dan karena aku belum dapat beasiswa, aku nggak lanjut S-2 dulu.

Aku pun mulai mencari pekerjaan di Kampung Inggris buat bertahan hidup. *Alhamdulillah*, aku diterima jadi tutor Bahasa Inggris di **beberapa tempat kursus**. Selama 2023, aku fokus cari kerja yang lebih baik dan info beasiswa S-2.. Aku tinggal dan berjuang di Kampung Inggris sampai Juni 2024.

Di Kampung Inggris, aku bertemu banyak orang yang punya tujuan sama denganku. Bahkan, aku pertama kali tahu soal beasiswa LPDP juga dari teman-temanku di sana. **Awalnya aku daftar LPDP bersama teman-temanku** (ikut-ikutan gitu), **lalu mulai serius belajar**. Setelah lolos Tes Bakat Skolastik (TBS), aku lanjut ke tahap wawancara. Dan di sinilah... aku mengalami puncak kepasrahan dalam

hidupku. Saat wawancara, aku merasa sangat *hopeless*. Aku nggak bisa menjawab banyak pertanyaan dengan baik.

Setelah wawancara selesai, aku bahkan sudah pasrah. Beberapa hari setelah itu, aku langsung menyiapkan berkas-berkas lain (*translate* ijazah dan dokumen lainnya) buat daftar beasiswa lain. Tapi *Qadarullah*, November 2023, aku dinyatakan lolos LPDP. Aku yakin banget, ini semua karena doa orangtuaku yang sangat berharap anaknya bisa lanjut S-2. Oh iya, selain daftar LPDP, aku juga daftar kampus UGM, dan semua biaya pendaftaran aku bayar dari hasil kerja ngajar les *online* Bahasa Inggris.

*Finally*, hidupku mulai punya arah yang jelas. Sambil menunggu kuliah dimulai di Agustus 2024, aku memutuskan tetap tinggal di Kampung Inggris dan terus mengajar *online* buat mengumpulkan modal biaya awal kuliah. "Kenapa nggak ngajar dari kampung aja?" Jawabannya simpel: di rumahku *nggak* ada jaringan internet, guys. *Wkwkw*.

*That's my story*, guys. Tentang setiap langkah dan perjuangan yang aku tempuh demi pendidikan yang lebih baik, dan bagaimana aku berhasil mendapatkan beasiswa-beasiswa yang mendukung perjalanan ini.

Guys, mungkin ceritaku nggak sehebat cerita-cerita *awardee* LPDP lainnya. Tapi satu hal yang ingin aku sampaikan: Kita nggak pernah bisa memilih lahir di keluarga seperti apa. Kita juga nggak bisa protes dengan keadaan, atau mengeluh tentang apa yang keluarga kita belum bisa berikan. Tapi satu hal yang pasti: kita bisa berjuang. Berjuanglah untuk dirimu sendiri, agar kamu nggak lagi

merasakan hal-hal yang bikin kamu kesusahan. Iya, berjuang memang berat. Tapi berat bukan berarti nggak bisa, kan?

Aku selalu percaya dengan kutipan ini: "*Nothing is impossible*." Nggak ada yang mustahil di dunia ini selama kita percaya dan mau berusaha. Kegagalan dan kesulitan itu bukan akhir, tapi justru proses awal dari kesuksesan dan cerita bahagia yang akan kamu rasakan nanti. Jadi... jangan pernah takut mencoba, dan jangan pernah merelakan mimpi sebelum kamu benar-benar berjuang untuk meraihnya.

## Biografi Penulis



Gresya adalah mahasiswa Magister Matematika di Universitas Gadjah Mada dan saat ini menjadi penerima beasiswa LPDP. Ia berasal dari Pekon Tanjung Kurung, sebuah desa kecil di Lampung yang membentuk karakter pantang menyerah dalam dirinya. Gresya menyelesaikan pendidikan sarjana di Universitas

Diponegoro, jurusan Matematika, di tengah berbagai keterbatasan finansial dan tantangan hidup yang tidak ringan.

Semangatnya berlanjut ketika ia memutuskan belajar Bahasa Inggris di Kampung Inggris sembari bekerja mengajar Bahasa Inggris di berbagai lembaga kursus sembari mempersiapkan aplikasi beasiswa LPDP yang akhirnya berhasil diraihinya pada tahun 2023.

Gresya percaya bahwa ketekunan, doa, dan keyakinan bisa membuka jalan menuju kesuksesan. Moto hidup yang selalu dipegangnya adalah "*Nothing is impossible.*" Ia kini aktif dalam pendidikan, riset matematika, dan pengembangan diri, serta bercita-cita menginspirasi lebih banyak anak muda untuk terus bermimpi dan berjuang meski dihadapkan pada berbagai keterbatasan.

## PIT STOP KEHIDUPAN: MENEPI UNTUK MENEMUKAN ARAH

Lisa Angela

*“Kadang hidup membawa kita ke sebuah ‘pit stop’—sebuah jeda yang tampak seperti keterlambatan, seakan tertinggal dari yang lain. Namun, di sana lah kita diberi kesempatan untuk merenung, untuk bertanya pada diri sendiri, apakah kita sudah di jalan yang tepat. Kita diberi ruang untuk melihat dengan lebih jelas di mana seharusnya kita berada. Sehingga kita bisa melaju lebih jauh dengan tujuan yang lebih nyata.”*



**Tertinggal.** Satu kata yang sempat menjadi babak paling berat dalam hidupku. Membawa luka, membuatku merasa jatuh sedalam-dalamnya. Tapi sekaligus memberikan rasa syukur yang bertubi-tubi. Titik balik yang gak pernah aku bayangkan sebelumnya. Kalau dulu ada yang bilang aku bakal kuliah S-2 di UGM, aku cuma bisa senyum miris. Bukan karena tidak mau, tapi karena rasanya mustahil. Waktu itu, menyelesaikan S-1 saja sudah terasa seperti kemewahan yang jauh dari jangkauanku. Tapi ternyata, setiap mimpi punya jalannya sendiri.

Halo teman-teman! Kenalin nama aku Lisa. Saat ini aku sedang menempuh studi Magister Psikologi Universitas Gadjah Mada dengan beasiswa penuh dari LPDP. Asalku dari Pontianak, Kalimantan Barat. Sebagai anak perempuan dari daerah, stigma perempuan untuk bisa lanjut pendidikan tinggi dan merantau masih menjadi tantangan. Saat aku dan kembaranku ingin daftar kuliah, orang-orang mengatakan *“Ah ngapain sih perempuan kuliah tinggi? Toh akan berakhir di dapur”*. Kalimat-kalimat seperti ini cukup sering terdengar di lingkungan kami. Tapi orangtuaku luar biasa. Mereka “pasang badan” di depan siapapun yang merendahkan kami. Mereka percaya bahwa anak-anaknya pantas bermimpi besar, termasuk anak perempuan.

Tahun 2014, aku merantau untuk kuliah S-1 ke Jakarta. Saat itu jurusan kuliah yang aku ambil adalah kuliner. Kenapa? Aku punya mimpi untuk mendirikan rumah makan gratis bagi anak-anak kurang mampu. Jadi, aku mau belajar masak dan rencana mengambil jurusan Ilmu Gizi setelahnya. Namun, sayangnya di tahun kedua kuliah, aku harus berhenti



karena kondisi ekonomi keluarga. Aku sudah berusaha saat itu untuk membiayai kuliahku sendiri. Mulai dari ikut bekerja di *event organizer*, hingga menjadi pelayan rumah makan. Berangkat kerja dari jam 3 pagi hingga pulang jam 10 malam. Namun, entah mengapa pintu itu tetap tertutup. Seakan-akan memang tidak ada jalan lain untuk aku di sana.

Saat itu aku kecewa, aku sedih. Rasanya seperti hidup berhenti. Aku ingat betul malam-malam ketika hanya bisa menangis sendiri dalam diam. Air mata terus mengalir, sementara suara seolah memilih bungkam karena lelah. Dalam hati aku bertanya lirih, '*Tuhan, kenapa harus aku?*'. Aku bingung. Kalau aku pulang ke Kalimantan, apa yang akan aku sampaikan? Bukannya kabar baik, justru seolah membawa "pembenaran" bahwa perempuan *gak* cocok sekolah tinggi. Aku hanya bisa berdoa saat itu.

Setelah beberapa bulan merenungkan nasib. Sampai di suatu hari, aku teringat dengan SBMPTN, ujian masuk perguruan tinggi negeri yang bisa jadi kesempatan terakhirku. Aku pikir "*Ohh mungkin Tuhan mau aku segera ke Ilmu Gizi ya*". Aku coba mendaftar, dan ternyata aku **gagal**. Perasaanku? Kosong. Aku benar-benar *gak* paham sama kondisi ku saat itu. Belum lagi biaya kosan yang semakin menumpuk, sehingga aku bisa diusir kapan saja. Hari-hari ku hidup dalam ketakutan: "*Besok makan apa? Besok aku tinggal di mana?*". Lalu, tiba-tiba, aku melihat informasi tentang pendaftaran jurusan Psikologi di sebuah universitas swasta. Saat itu, aku sendiri tidak benar-benar tahu kenapa yakin untuk masuk Psikologi. Rasanya ada dorongan kuat. Seolah Tuhan berbisik, "*Coba sekali lagi ya di sini.*" dan aku

coba. Aku mendaftar, dan ternyata diterima dengan beasiswa 50 persen. Tapi perjuangan belum selesai. Sisa biaya tetap harus ditanggung mandiri.

Kuliah sambil kerja bukanlah hal yang mudah. Aku sempat hampir menyerah berkali-kali. Beberapa kali aku bahkan sempat tertinggal ujian semester karena belum bisa melunasi biaya. Jarak kos ke kampus juga bukan main. Enam jam pulang-pergi setiap hari, harus berdiri di bus seperti *pepes* (hehehe). Lelahnya bukan cuma soal tenaga, tapi juga hati dan pikiran. Namun, di antara semua kesulitan itu, selalu ada satu alasan yang membuatku tetap bertahan: aku bahagia bisa kuliah lagi. Sesederhana itu. Ada rasa hangat tiap kali membayangkan wajah kedua orangtuaku, bahwa aku bisa pulang ke Kalimantan dengan membawa kabar baik. Selain itu, ternyata kuliah di Psikologi juga terasa sangat relevan dengan hidupku, dan aku sadar, seharusnya dari dulu aku di sini.

Singkat cerita, akhirnya aku lulus S-1 ketika masa pandemi covid. Tepat waktu. *Cumlaude*. Ada keinginan untuk melanjutkan studi sebagai psikolog. Tapi aku menepisnya, mencoba meyakinkan diri, "*Cukup ya, Lisa. Ini sudah lebih dari cukup.*" Aku pikir, bisa menyelesaikan kuliah S-1 saja sudah merupakan pencapaian besar. Setelah itu, aku memilih untuk bekerja terlebih dahulu. Dalam proses itu, aku mencoba mengeksplorasi banyak hal. Termasuk bertanya pada diri sendiri: apakah keinginan menjadi psikolog itu benar-benar dari dalam hati, atau hanya sekedar merasa 'tuntutan' sebagai sarjana psikologi?

Setelah dua tahun bekerja, aku semakin yakin bahwa aku ingin jadi psikolog. Sayangnya, kuliah untuk menjadi psikolog itu mahal. Ditambah lagi, menjadi psikolog membutuhkan fokus yang sangat intens sehingga kuliah psikologi profesi tidak bisa sambil bekerja. Akan tetapi, ternyata LPDP bisa membiayai Magister Profesi Psikologi (S-2 sekaligus profesi). Akhirnya, aku mengikuti seleksi LPDP pada Juli 2022 melalui jalur reguler, tanpa *Letter of Acceptance* kampus. Serangkaian seleksi, mulai dari administrasi, tes bakat skolastik, hingga wawancara, aku lewati. Meskipun sebelum wawancara, aku didiagnosis dengan gangguan kesehatan yang cukup serius sehingga harus dirawat inap untuk pertama kalinya seumur hidup. Namun, aku berusaha semaksimal mungkin untuk mempersiapkan diri. Mulai dari membaca kembali profil diri dan esai hingga latihan wawancara. Puji Tuhan, aku lolos seleksi LPDP dengan jurusan Magister Profesi Psikologi (Mapro).

Sudah selesai? Belum *sodara-sodara*. Tantangan baru muncul yaitu mendapatkan LoA kampus. Tidak lama setelah aku selesai wawancara LPDP, UU No. 23 tahun 2022 tentang Pendidikan dan Layanan Psikologi, disahkan. Undang-undang ini mengubah seluruh jalur profesi psikologi di Indonesia. Mapro ditutup. Untuk menjadi psikolog, tidak perlu melalui Mapro lagi, melainkan jalur profesi yang setara dengan S-1. Mengingat LPDP hanya membiayai program S-2 atau S-3, rencanaku untuk menjadi psikolog seakan menjauh lagi. Jujur, aku *gak* terlalu merasa kecewa, meskipun impian yang sudah begitu dekat tiba-tiba kabur. Mungkin karena

sebelumnya Tuhan sudah ‘melatih’ aku untuk menerima kenyataan. Berhenti kuliah di masa lalu, ternyata membuatku lebih mudah untuk percaya bahwa ada rencana lain yang lebih baik. Dulu aku sering bertanya, "*Tuhan kenapa aku?*" tapi kini, pertanyaan itu berubah menjadi, "*Oke Tuhan, ada cerita baru apa lagi nihh?*" (bertanya dengan nada dering).

Akhirnya, aku memutuskan untuk mengikuti seleksi Magister Psikologi (Mapsi) UGM. Berbeda dengan Mapro yang mempersiapkan calon psikolog untuk memberikan diagnosis dan intervensi, Mapsi berfokus mempersiapkan ilmuwan psikologi melalui penelitian-penelitian di bidang Psikologi. Proses pendaftarannya cukup panjang dan penuh tantangan. Pertama, aku harus menyiapkan proposal rencana tesis, dan bagaimana tesis tersebut memberikan kontribusi pada keilmuan psikologi. Setelah itu, aku mengikuti serangkaian seleksi: seleksi administrasi untuk memeriksa kelengkapan berkas, seleksi keilmuan untuk menguji pemahamanku tentang dasar psikologi, seleksi penulisan untuk melihat kemampuan menulis dan berpikir kritis, dan akhirnya seleksi wawancara untuk menunjukkan kesiapan akademik. Setiap tahap menggunakan sistem gugur sama seperti LPDP. Jika kita tidak lolos di satu tahap, maka tidak bisa lanjut ke tahap berikutnya.

Waktu pengumuman pun tiba, dan *Yeaay!* Setelah perjalanan yang panjang dan berliku, akhirnya aku diterima di Magister Psikologi UGM. Aku masih bertanya-tanya sih, "*Kenapa ya aku diarahkan ke Mapsi, bukan Mapro seperti rencana awal ku?*". Semakin aku menjalaninya, jawabannya

pelan-pelan terungkap. Aku dipertemukan dengan teman-teman yang suportif dan hangat, yang membuat perjalanan di S-2 ini terasa lebih ringan. Aku juga mendapat kesempatan belajar proses penelitian secara utuh. Hal yang paling berkesan, aku bertemu dengan pembimbing yang bukan hanya cerdas dan bijak, tapi juga sangat menginspirasi perjalanan tesis ini.

Lewat Mapsi, aku merasa seperti diberi ruang untuk benar-benar memahami psikologi dari sisi yang selama ini belum banyak aku eksplor, terutama yang menyentuh riset sosial bersama dengan anak. Aku semakin yakin, bahwa jalur ini memang sudah Tuhan pilihkan. Bukan sekadar untuk menyelesaikan studi, tapi juga untuk membentuk diri ku agar semakin siap dengan rencana-Nya.

Pengalaman itulah yang kemudian membawaku pada penelitian tesis yang sangat bermakna bagiku. Dalam penelitian ini, aku melibatkan anak-anak marginal sebagai peneliti anak. Mereka datang dari latar belakang yang sering terpinggirkan seperti pemulung, pengamen, anak-anak jalanan. Kami bersama-sama meneliti tentang pertemanan dan pengalaman belajar mereka di sekolah nonformal. Sekolah nonformal sebagai ruang belajar alternatif, sering kali belum mendapat perhatian sebesar sekolah formal. Padahal, sekolah inilah yang menjadi harapan bagi anak-anak yang terpaksa keluar dari sistem pendidikan formal. Di tempat seperti inilah, banyak anak menemukan kembali semangat belajar dan berani bermimpi.

Awalnya aku sempat khawatir. Apakah mereka akan tertarik untuk ikut penelitian? Apakah mereka bisa

memahami proses penelitian yang sering kali terasa rumit, bahkan bagi mahasiswa sekalipun? Tapi ternyata, kekhawatiranku runtuh sejak hari pertama kami berdiskusi. Anak-anak datang dengan rasa ingin tahu yang besar, dengan ide-ide yang kreatif, dan keberanian untuk menyuarakan pandangan mereka sendiri. Mereka benar-benar terlibat sebagai peneliti. Mereka ikut menggali jawaban, menganalisis pola dari data yang kami kumpulkan bersama, hingga mempresentasikan hasil penelitian di depan publik. Mereka menyampaikannya di depan Direktur Pendidikan Formal dan Nonformal Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, kepala sekolah, akademisi, praktisi pendidikan, dan masyarakat umum.

Bayangkan, anak-anak yang selama ini dianggap tak mampu, justru terlibat aktif dalam proses analisis data yang sering dianggap “elit” di dunia akademik. Anak-anak yang tak punya ijazah sekolah formal, duduk bersamaku membaca transkrip wawancara, dan berdebat kecil soal makna dari sebuah kalimat. Sesekali mereka bertanya, *“Kak, maksudnya ini apa? Apa kita bisa bilang ini karena dia ngerasa gitu?”* Lalu kami mendiskusikan jawabannya bersama. Saat-saat itu membuatku berkaca-kaca. Karena jelas, mereka bukan kurang pintar. Mereka hanya kurang diberi kesempatan.

Salah satu momen paling menggetarkan adalah ketika aku bertanya tentang perasaan mereka saat harus berhenti sekolah. Salah seorang anak, dengan suara lirih namun mata yang tajam, berkata, *“Kak, saya benar-benar gak tahu harus merasa apa.”* Jawaban itu membuatku terdiam lama. Karena

di balik kalimat sederhana itu, tersimpan luka, kebingungan, dan kehilangan arah. Saat itu, pikiranku langsung melayang ke masa lalu. Ke masa ketika aku sendiri harus berhenti kuliah. Rasa kosong yang sama. Perasaan tak mampu menjelaskan bahkan kepada diri sendiri, apa yang sebenarnya sedang terjadi. Tapi dari titik itulah aku mulai paham bahwa pengalaman pahit yang pernah ku alami ternyata menjadi jembatan penghubung antara aku dan mereka. Aku bisa memahami mereka bukan hanya sebagai peneliti, tapi sebagai seseorang yang pernah berada dalam posisi yang hampir serupa.

Aku jadi berpikir, andai saja mereka punya akses pendidikan yang berkelanjutan, mungkin mereka sudah melesat jauh. Potensi mereka luar biasa. Di tengah keterbatasan, mereka tetap saling mendukung dan saling mengajari. Namun, aku juga sadar, mungkin ini memang cara-Nya. Mungkin melalui penelitian ini, melalui keberanian mereka untuk ikut bersuara, melalui keberadaan kami di ruang-ruang kecil tempat belajar itu—kami sedang memulai sesuatu.

Mungkin kami belum bisa mengubah sistem pendidikan atau ekonomi Indonesia dalam sekejap. Tapi melalui penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak dari kelompok termarginalkan pun bisa menjadi peneliti. Bahwa mereka punya hak untuk didengar. Bahwa pengalaman mereka layak dicatat, dijadikan pertimbangan untuk merumuskan kebijakan di Indonesia.

Jika merefleksikan semua perjalanan ini, aku belajar bahwa tertinggal bukan berarti kalah. Kadang, hidup

membawa kita ke sebuah “*pit stop*”—sebuah jeda yang tampak seperti keterlambatan, padahal justru penting untuk keberlangsungan perjalanan kita. Seperti dalam arena balapan, kendaraan pun perlu berhenti sejenak: untuk dicek, diperbaiki, diisi ulang tenaganya. Supaya bisa kembali ke lintasan dengan arah yang lebih tepat dan tenaga yang cukup.

Mungkin kamu juga sedang ada di sana sekarang, di fase jeda itu. Tidak apa-apa. Mungkin ini caranya semesta sedang menyiapkanmu. Agar kamu tidak sekadar berjalan, tapi benar-benar melangkah ke tempat yang seharusnya. Jangan berkecil hati, **apalagi membandingkan masa menaburmu dengan masa menuai orang lain**. Aku percaya kamu diciptakan hadir di dunia ini untuk membawa hal baik. Perjuangkan hal baik itu. Perjuangkan apapun tujuan atau impian yang saat ini ditanamkan oleh-Nya di hatimu.

Aku yang dulu pernah merasa tertinggal, merasa dunia terus bergerak dengan cepat sementara aku berhenti di tempat. Perlahan mulai menyadari, ternyata berhenti sejenak memberikan ku kesempatan untuk menemukan di mana seharusnya aku berada. Arah mungkin berubah, tetapi panggilan yang Tuhan tanamkan di hatiku tetap sama. Tujuanku tetap fokus pada satu hal: membantu anak-anak yang kurang mampu. Mimpiku dulu adalah mendirikan rumah makan gratis, namun kini aku menemukan cara lain untuk memberi mereka ruang. Lewat psikologi, riset, dan pendidikan bersama LPDP, aku ingin memberi mereka kesempatan yang selama ini sulit mereka dapatkan.



Pada akhirnya, Tuhan izinkan '*pit stop*' ini bukan hanya untuk membentuk diriku, tapi juga untuk membuka kesempatan bagi mereka yang merasa tertinggal.

*So, what is your pit stop right now?*

## Biografi Penulis



Lisa Angela, yang akrab disapa Lisa, lahir di Pontianak Kalimantan Barat. Saat ini, Lisa sedang menempuh studi S-2 di Magister Psikologi UGM, dengan fokus pada Kelompok dan Relasi Sosial. Lisa memiliki berbagai hobi seperti bermain game, membaca buku cerita anak, dan menghabiskan waktu bersama kucing peliharaannya. Sebagai seorang aktivis dalam pelayanan anak-anak marginal selama sembilan tahun terakhir, Lisa sangat percaya bahwa setiap anak memiliki potensi besar. Ia juga meyakini bahwa setiap anak berhak mendapatkan akses yang setara dalam berbagai aspek kehidupan.

# **KELUAR DARI BAYANG-BAYANG NYAMAN: MENCARI DIRI, MENJEMPUT MIMPI**

*Aditya Febriyan Madani Tamimi*

*"Jangan takut meraba gulita, karena di sanalah kau akan menyadari bahwa semua yang manis di lidah tak bisa kau sebut gula"*



Aku meyakini untuk mewujudkan mimpi yang besar harus dibarengi dengan ikhtiar yang tak terbatas dan langkah-langkah yang penuh tekad. Aku pun percaya jika kesempatan tak hanya datang sekali, ia akan muncul berkali-kali kepada orang-orang yang siap menyambutnya.

Hai, aku ridik dari kepulauan sula Maluku Utara, lewat tulisan ini aku ingin berbagi pengalamanku sebagai seseorang dengan privilese, namun dengan semua kecukupan yang aku punya entah kenapa salah satu hal yang paling membahagiakan dan membekas malah justru ketika aku berhasil mendapat beasiswa LPDP dengan usaha sendiri.

Terlahir sebagai anak seorang PNS banyak hal dalam hidupku berjalan dengan mudah. Dari akses pendidikan yang layak, tersedianya berbagai fasilitas, hingga kehidupan yang relatif stabil tanpa harus terlalu risau soal kebutuhan dasar saat teman-teman lain harus berjuang keras untuk bisa melanjutkan sekolah, Semua itu tentu menjadi berkah yang tak bisa saya sangkal. Namun bukan tanpa tantangan, dilain sisi tentunya sulit untuk menolak kenyataan bahwa profesi orangtua membawa serta diriku ke berbagai tempat. Perjalanan itu membuat masa kecilku penuh kejutan, dari berpindah sekolah, bertemu orang baru, dan belajar beradaptasi sejak dini. Tidak selalu mudah, tetapi keberanian membuka diri, kemampuan untuk bertahan, dan berkembang di berbagai situasi itulah yang membuatku terus tumbuh.

Kenyamanan yang kunikmati sejak kecil ibarat dua mata pisau, di satu sisi ia memberi rasa aman, namun di sisi lain bisa membentuk ketergantungan yang perlahan mengikis keberanian untuk mengambil risiko. Aku merasakannya secara nyata ketika mengikuti seleksi masuk sekolah kedinasan IPDN. Saat dinyatakan lolos tahap pertama, seharusnya itu menjadi momentum untuk melangkah lebih jauh. Namun alih-alih merasa bangga atau bersemangat, aku justru diliputi ketakutan.

Kabar tentang pelatihan yang keras, kedisiplinan ekstrem, dan tekanan fisik maupun mental di dalamnya membuatku mundur perlahan. Aku mulai bertanya, “apakah aku sanggup?” dan kemudian menjawab sendiri dengan keraguan sepertinya aku melanjutkan studi ke jenjang kuliah. Ketika saat itu tiba aku pun diliputi kebingungan memilih bidang studi apa karena terbiasa disediakan arah dan jarang dituntut mengambil keputusan sendiri, membuatku tidak benar-benar mengenal apa yang aku minati, apalagi apa yang ingin aku perjuangkan. Maka ketika pilihan studi harus ditentukan, aku hanya diam, dan akhirnya orangtuaku yang memutuskan untuk memilih teknik sipil sebagai jurusan yang akan aku tempuh. Tanpa perlawanan, aku mengikuti pilihan itu, seolah-olah itu memang jalanku. Padahal di dalam hati, aku masih bertanya-tanya “apakah ini benar-benar dunia yang ingin aku tekuni?”.

Hal ini berlanjut hingga aku menempuh pendidikan S-1 di Yogyakarta, sebuah kota yang dikenal sebagai kota pelajar juga merupakan pusat intelektual yang tidak sedikit orang dambakan. Semua kebutuhan dasar selama berkuliah mulai

dari tempat tinggal yang nyaman, hingga dukungan moral dan finansial dari keluarga telah tersedia tanpa kekurangan. Tugasku hanya belajar, atau setidaknya, seharusnya demikian. Aku menjadi terlalu terbiasa disiapkan, terlalu sering merasa cukup, dan terlalu nyaman untuk merasa perlu berjuang lebih. Aku kehilangan arah, ketiadaan tekanan dan tantangan membuatku terlena dalam ritme hidup yang stagnan. Perkuliahan yang awalnya penuh semangat, perlahan berubah menjadi rutinitas kosong, kehadiran menjadi formalitas, tugas dikerjakan tanpa makna, dan beberapa semester pun terlewati tanpa pencapaian berarti. Aku merasa bergerak padahal diam, merasa menjalani, padahal hanya mengikuti arus.

Memasuki semester ketiga, sesuatu dalam diriku mulai berubah. Kebingungan yang selama ini aku biarkan tumbuh perlahan mulai berganti menjadi kegelisahan yang tak bisa lagi diabaikan. Aku mulai merasa tidak nyaman dengan ketergantungan yang selama ini membentuk caraku menjalani hidup, terlebih ketika melihat teman-teman dekat mulai membangun arah mereka sendiri entah melalui organisasi, kerja paruh waktu, atau mengikuti berbagai program pengembangan diri. Tepat di titik itu, aku menyadari bahwa jika terus menunggu disuapi kenyamanan, aku akan kehilangan kesempatan untuk mengenal dan mengasah kemampuan sendiri. Padatnya rutinitas kuliah teknik sipil yang terstruktur dan penuh hitungan, aku mulai merasakan kekosongan yang tidak dapat diisi oleh angka dan rumus semata.

Akhirnya aku bergabung dengan komunitas sastra dan teaterikal yang mana kedua ruang ekspresi ini dekat dengan hobi dan bakatku membuat musik, dari sini ketertarikanku terhadap hal-hal yang bersifat humanistik mulai muncul. Memperkenalkan aku pada bentuk-bentuk kesenian yang begitu dekat dengan realitas masyarakat akar rumput, kisah-kisah kecil dari pinggiran, kegelisahan sosial, dan suara-suara yang kerap luput dari ruang formal. Interaksi dengan dunia tersebut secara perlahan membentuk cara pandangku yang lebih reflektif dan kritis terhadap kehidupan. Dari panggung-panggung kecil dan diskusi-diskusi larut malam, aku mulai memahami bahwa hidup tidak hanya soal membangun struktur fisik, tetapi juga tentang merawat ruang batin dan menghubungkan diri dengan realitas sosial yang lebih luas.

Dalam prosesnya, aku mulai menyadari bahwa selama ini aku hidup dalam cangkang kenyamanan yang kerap meninabobokan. Fasilitas yang tersedia, jurusan yang dipilihkan, hingga jalur hidup yang telah diarahkan semuanya membuatku berjalan lurus tanpa pernah benar-benar bertanya, "Apa yang sebenarnya ingin aku jalani?" Bergelut dengan komunitas ini membuka ruang bagi pertanyaan-pertanyaan itu tumbuh. Aku mulai mengambil jarak dari kehidupan yang serba pasti, mencoba mendekati ketidakpastian dengan keberanian, dan pelan-pelan keluar dari ilusi yang selama ini membutakanku dalam ketenangan yang palsu. Meski langkah-langkah itu terasa lambat dan penuh keraguan, justru dari sinilah aku mulai merasakan bahwa kemandirian bukan tentang memutus hubungan

dengan kenyamanan, melainkan tentang membangun kepercayaan terhadap diri sendiri untuk menentukan arah dan bertanggung jawab atas pilihan-pilihan hidup.

Setelah menyelesaikan studi S-1, sebuah keinginan yang telah lama tumbuh dalam diri saya perlahan mengemuka, melanjutkan pendidikan ke jenjang magister. Namun, kali ini saya tidak lagi ingin melangkah dengan menggantungkan menggantungkan beban pada orangtua. Ada dorongan kuat dari dalam diri untuk mandiri, menempuh jalan itu dengan usaha sendiri. Maka saya memutuskan untuk bekerja terlebih dahulu, sembari mempersiapkan diri melamar berbagai beasiswa yang tersedia bagi studi S-2. Di tengah proses itu, bekal yang saya peroleh semasa bergelut dalam komunitas sastra dan teater menjadi pijakan yang tak ternilai.

Kemampuan menulis, memahami narasi, serta menyelami emosi dan konflik melalui karya sastra, menjadi bekal utama saat aku mencoba melamar pekerjaan sebagai penulis naskah (*scriptwriter*). Tak disangka, aku diterima bekerja di salah satu *event organizer* dan perusahaan penyiaran terbesar di Yogyakarta Rajawali Indonesia, perusahaan yang menaungi sejumlah festival musik berskala internasional seperti Prambanan Jazz, Jogjarockarta, dan Cherry Pop Festival. Di tempat itu, aku menemukan ruang baru untuk tumbuh. Hanya dalam dua bulan, saya dipercaya naik posisi menjadi asisten produser, sebuah jabatan yang dalam praktiknya kerap menempatkanku pada tanggung jawab penuh seorang produser. Pengalaman itu memperluas cakrawala saya tentang dunia kerja, kolaborasi lintas bidang,



dan pentingnya memiliki visi kreatif. Namun di tengah semua pencapaian tersebut, sebuah kegelisahan baru mulai tumbuh bahwa ada panggilan intelektual dan idealisme personal yang belum selesai, sesuatu yang terus memanggil dari luar batas kenyamanan karier yang sedang saya jalani.

Di tengah kesibukan pekerjaan yang semakin menuntut, aku mulai membuka kembali peta mimpi yang sempat tertunda melanjutkan studi magister. Rasa ingin tahu dan semangat untuk keluar dari batas profesional yang sudah aku capai mendorongku untuk mulai mencari informasi dari teman-teman yang telah lebih dahulu menempuh studi S-2 dengan jalur beasiswa. Dari berbagai percakapan dan penelusuran yang aku lakukan, aku menemukan bahwa ternyata terdapat banyak skema pendanaan pendidikan lanjutan yang tersedia, baik dari dalam maupun luar negeri. Namun perhatianku kemudian terarah pada salah satu program paling prestisius di Indonesia, yakni LPDP.

Program ini tidak hanya menawarkan dukungan finansial yang komprehensif, tetapi juga memiliki berbagai jalur seleksi, termasuk jalur afirmasi yang secara khusus diperuntukkan bagi putra-putri dari daerah-daerah yang tergolong 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar). Melihat fakta bahwa KTP yang aku punya masih terdaftar di Maluku Utara, aku menyadari bahwa aku memiliki peluang realistis untuk berkompetisi melalui jalur tersebut. Kesadaran itu menumbuhkan semangat baru dalam diriku. Aku mulai mempersiapkan diri secara sistematis, salah satunya dengan mengikuti kursus daring intensif untuk meningkatkan skor *TOEFL* sebuah syarat esensial dalam proses seleksi dan

pendaftaran ke universitas tujuan. Selama dua bulan, aku menyisihkan waktu di tengah padatnya jadwal kerja untuk belajar dan berlatih. Namun, ketika hasil ujian keluar, skor yang diperoleh belum memenuhi batas minimum 500 yang dipersyaratkan untuk mendaftar ke universitas luar negeri, khususnya kampus tujuanku di Amsterdam. Kekecewaan tentu ada, namun aku juga menyadari bahwa setiap kegagalan membawa serta arah yang lebih jernih dan bahwa proses persiapan adalah bagian penting dari pembentukan daya juang, bukan sekadar alat untuk mencapai hasil.

Menghadapi kenyataan bahwa skor *TOEFL* belum memenuhi syarat minimum, aku tidak lantas menyerah. Aku justru memaknai kegagalan awal itu sebagai cermin untuk menata ulang strategi. Aku kembali mengambil kursus *TOEFL* daring, kali ini dengan durasi yang lebih panjang, yakni empat bulan, dan dengan komitmen yang lebih disiplin.

Setiap malam, setelah menyelesaikan pekerjaan, aku meluangkan waktu khusus untuk belajar dan berlatih soal secara intensif. Hingga akhirnya, di hari keempat sebelum penutupan pendaftaran beasiswa, saya kembali mengikuti ujian *TOEFL*. *Alhamdulillah*, hasilnya melampaui ekspektasiku dengan skor 580, saya berhasil menembus batas minimum yang disyaratkan untuk mendaftar luar negeri. Namun, euforia itu tidak bertahan lama. Saat aku meninjau kembali ketentuan universitas tujuan di Amsterdam, aku menemukan bahwa mereka hanya menerima sertifikat IELTS, bukan *TOEFL*. Lebih dari itu, universitas tersebut juga mengharuskan calon mahasiswa

untuk telah memiliki topik tesis yang jelas dan disetujui oleh calon pembimbing akademik sebelum dapat mendaftar. Persyaratan ini menjadi tantangan baru, terutama karena bidang yang ingin aku ambil kajian media dan budaya merupakan lintasan dari latar belakangku sebelumnya di teknik sipil. Kendati demikian, minatku terhadap dunia budaya populer, produksi media, dan dinamika sosial yang kudalami selama bekerja di industri kreatif memberikan keyakinan bahwa ini adalah arah yang tepat.

Namun untuk dapat diterima, aku perlu memulai dari nol menyusun rancangan tesis yang layak, memperkuat fondasi akademik di bidang kajian budaya, dan yang paling menantang, menjalin korespondensi dengan profesor yang bersedia menjadi pembimbing tesisku sendiri. Di sisi lain, universitas tersebut hanya membuka penerimaan mahasiswa baru satu kali dalam setahun, tepatnya di bulan Agustus, yang jaraknya hanya sekitar satu bulan lebih dari awal pembukaan pendaftaran LPDP. Hal ini membuatku harus bergerak cepat, namun juga cermat karena dalam keterbatasan waktu, aku harus menyeimbangkan keinginan yang besar dengan langkah-langkah yang realistis dan terukur.

Dalam segala keterbatasan waktu dan ketatnya persyaratan universitas luar negeri, aku pun menimbang ulang arah yang paling memungkinkan tanpa harus mengorbankan minat dan rencana studi jangka panjang. Setelah berbagai pertimbangan akademik dan pribadi, akhirnya aku memilih untuk melanjutkan studi di Program Magister Ilmu Komunikasi Universitas Gadjah Mada, sebuah

institusi dengan reputasi akademik yang kokoh dan tersedia peminatan Kajian Media dan Budaya yang sejalan dengan ketertarikan serta pengalaman profesionalku. Keputusan ini bukanlah bentuk penyesuaian semata, tetapi sebuah langkah sadar yang tetap selaras dengan aspirasi intelektual dan arah kontribusi yang ingin aku bangun di masa depan.

Dengan doa yang panjang, tekad yang terus terawat, dan usaha yang tak pernah berhenti meski sempat terhalang ragu, *Alhamdulillah* dalam satu kali kesempatan mendaftar, aku dinyatakan lolos sebagai salah satu *awardee* LPDP. Ketika pengumuman itu muncul di layar ponsel, air mataku jatuh tanpa bisa ditahan. Rasanya seperti seluruh beban yang aku pikul selama bertahun-tahun luruh dalam sekejap. aku langsung menelepon orangtuaku, mereka yang selama ini mendampingi dalam diam, memberi dukungan tanpa syarat dan kami pun menangis bersama, dalam syukur dan haru. Bagi saya, itu bukan sekadar momen keberhasilan administratif, tetapi penanda bahwa perjalanan keluar dari zona nyaman, menghadapi kegagalan, dan merajut ulang arah hidup dengan penuh kesadaran, benar-benar bermakna dan layak diperjuangkan.

Tak semua perjuangan lahir dari kekurangan, kelebihan pun memiliki monsternya sendiri. Ia hadir dalam rupa kenyamanan yang menyesatkan, ekspektasi yang membelenggu, serta ketakutan untuk gagal karena terlalu lama berada dalam ruang yang aman.

Maka ketika aku akhirnya bisa berdiri di atas pilihan yang kubuat sendiri, dengan jerih payah yang aku bangun dari dalam, rasanya bukan sekadar sebuah capaian akademik, melainkan sebuah kemenangan batin, bahwa aku tak lagi hanya hidup dalam cerita yang dituliskan orang lain, tapi mulai menulis kisahku sendiri, dengan kalimat yang jujur dan tujuan yang utuh.

## Biografi Penulis



Aditya Febriyan Madani Tamimi adalah nama lengkap dari penulis. Seorang penulis dari Maluku Utara ini memiliki ketertarikan pada bidang komunikasi, kajian media, budaya populer, dan sastra. Penulis yang merupakan seorang produser musik ini bisa dibilang penggila seni dan seorang kutu buku. Dia

percaya bahwa merekam realitas dan menulis ingatan ialah sebuah usaha memperpanjang umur.

## SEBELUM KEAJAIBAN TERJADI

Izmi Wardhah

*"Yakinlah, tidak ada mimpi yang terlalu tinggi jika Allah mengizinkan. Tidak ada karir yang sia-sia jika dijalani dengan niat karena-Nya. Sandarkan harapanmu hanya kepada-Nya"*



Bermula dari cita-cita yang sederhana, dan dipandu oleh keyakinan teguh kepada Sang Pencipta, perjalanan hidup ini mengajarkanku arti sebuah kesabaran dan keikhlasan. Ketika menyelesaikan studi Sarjana pada tahun 2019 babak hidup yang sesungguhnya baru dimulai. Mengemban sebuah gelar Sarjana Hukum tidaklah mudah, ketika kembali ke kampung halaman dianggap mengetahui segala pengetahuan hukum dan harus siap untuk membantunya.

Untuk mengaplikasikan ilmu yang saya peroleh, saya mengaplikasikan dengan bekerja di kantor advokat Tulungagung tempat kelahiran saya. Saat bekerja disini saya mendapatkan pengetahuan yang luar biasa karena berinteraksi langsung dengan masyarakat yang membutuhkan bantuan hukum. meskipun saat itu pada tahun 2020-2022 pandemi COVID-19 datang namun tidak mengurangi semangat untuk bekerja membantu masyarakat yang awam akan hukum.

Setelah mempraktikkan bagaimana hukum berkembang dan berlaku di masyarakat membuat saya menantang diri untuk menjadi praktisi hukum yaitu menjadi seorang Hakim. Pada tahun 2021 telah dibuka seleksi pembukaan CPNS Calon Hakim, dengan giat dan semangat saya mengikut proses seleksi tersebut meskipun di tengah-tengah pandemi COVID-19 yang sedang mewabah. Saya mengikuti seleksi tersebut dari tahap awal hingga ke tahap akhir, namun belum menjadi rezeki saya. Awal mula merasa sangat gagal membahagiakan orangtua sempat *down* dan merasa gagal menjadi anak yang berbakti kepada orangtua. Tetapi kedua orangtua sangat mendukung apapun yang terjadi pada saya.



Setelah kegagalan itu membuat saya semakin introspeksi diri, *me-review* apapun yang sudah saya lakukan dan menjadi pembelajaran kedepannya. Ketika proses tersebut dan saya tetap aktif bekerja untuk melayani masyarakat terpikir dalam benak saya untuk menambah wawasan dan pengetahuan lebih lanjut dengan studi Magister. Karena semakin melihat penerapan hukum banyak hal yang saya temui permasalahan dan membutuhkan pemecahan solusi baru dengan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ini.

Tekad saya diawal tahun 2022 mulai kuat untuk mengikuti seleksi beasiswa LPDP. Disela-sela kesibukan bekerja dari pagi sampai sore saya menghabiskan waktu di kantor advokat kemudian sore sampai pukul delapan malam saya mengajar di Lembaga Bimbingan Belajar untuk mengajar anak-anak SD sampai dengan SMA dengan mata pelajaran PPKN. Menjadi kesenangan tersendiri ketika bisa membagikan ilmu kepada anak-anak yang sekolah dan memotivasi mereka untuk terus semangat menimba ilmu.

Persiapan mengikuti seleksi Beasiswa LPDP tahun 2022 dimulai dengan belajar Bahasa Inggris untuk mengikuti tes *TOEFL* secara otodidak setiap malam sebelum tidur. Pada bulan Juni 2022 saya mengikuti tes *TOEFL* dan dua minggu kemudian pengumuman hasil *score TOEFL* diumumkan dan hasilnya ternyata masih kurang dari ketentuan dari LPDP. Di sisi lain, saya juga harus menerima kabar buruk karena tiba-tiba ibu jatuh sakit dan divonis dengan stadium lanjut. Menjadi pukulan berat dalam hidup saya kala itu, tetapi semangat dalam diri tidak boleh hilang, saya berusaha

menyeimbangkan tenaga dan pikiran. Waktu terus berlalu, perjuangan bekerja, mempersiapkan seleksi beasiswa dan merawat ibu saya menjadi keseharian saya. Seleksi beasiswa LPDP gelombang 2 pada tahun 2022 dibuka, tetapi saya mengurungkan niat saya untuk mendaftar kembali karena saat itu hasil tes *TOEFL* saya belum keluar dan saya mempertimbangkan keadaan ibu saya. Namun, takdir Ilahi berkata lain.

Hingga pada akhirnya, di penghujung tahun 2022, ibunda tercinta berpulang menghadap Sang Khalik Allah SWT. Kepergian ibunda bagaikan petir di siang bolong, merenggut bukan hanya sosok yang terkasih, namun juga pilar utama dalam hidupku. Dunia terasa sunyi, dan langkah terasa begitu berat. Mimpi-mimpi yang dulu dirajut seolah ikut memudar, tertutup kabut duka yang mendalam. Di penghujung tahun 2022 itu, saya merasa terhempas ke titik terendah dalam hidup, kehilangan arah dan harapan. Kekosongan yang ditinggalkannya menganga lebar, membuat setiap cita-cita dan rencana karir terasa begitu jauh dan tak mungkin lagi kuraih.

Di tengah pusaran kesedihan yang begitu mendalam, sebuah janji yang pernah terucapkan kepada ibunda tercinta kembali terngiang. Beliau selalu menanamkan semangat pantang menyerah dan keyakinan untuk terus menggapai mimpi. Saya tersadar, bahwa terpuruk terlalu lama bukanlah cara untuk menghormatinya. Justru, dengan bangkit dan melanjutkan perjuangan meraih cita-cita, itulah wujud baktiku yang sesungguhnya. Janji itu menjadi jangkar, menarikku kembali dari jurang keputusan,

mengingatkanku bahwa semangatnya harus terus hidup dalam setiap langkahku. Waktu terus bergulir, membawa bersamanya sedikit demi sedikit penyembuhan luka.

Memasuki awal tahun 2023, semangat untuk kembali aktif bekerja dan beraktivitas mulai tumbuh. Tujuan baru pun hadir, yaitu mempersiapkan diri untuk seleksi beasiswa LPDP. Kesibukan sebagai seorang junior advokat dan juga pengajar di lembaga bimbingan belajar justru menjadi sumber motivasi. Berinteraksi dengan para praktisi hukum dan akademisi dosen membuka wawasan, mendorongku untuk terus mengembangkan keilmuan dan memiliki harapan untuk dapat menerapkan pengetahuan tersebut secara langsung dalam praktik hukum kelak.

Proses persiapan beasiswa LPDP menjadi perjalanan yang penuh tantangan namun juga membangkitkan semangat. Sembari terus belajar dan mengasah kemampuan, pekerjaan sebagai junior advokat memberikan pengalaman nyata dalam dunia hukum, sementara mengajar di lembaga bimbingan belajar mengasah kemampuan komunikasi dan pemahaman konsep. Kedua peran ini, sebagai praktisi muda dan calon akademisi, saling melengkapi, menumbuhkan keyakinan bahwa ilmu yang didapatkan akan semakin bermakna jika dapat diterapkan dan dibagikan. Dalam setiap usaha, doa dan keyakinan kepada Allah SWT senantiasa menjadi penguat, mengingatkanku bahwa segala upaya tidak akan sia-sia jika disertai dengan restu-Nya.

Dengan segenap usaha dan doa yang dipanjatkan, saya mengikuti setiap tahapan seleksi beasiswa LPDP tahun 2023 *batch* 1. Persiapan yang matang, berkas-berkas yang disusun

rapi, hingga wawancara yang diupayakan semaksimal mungkin, semuanya kulakukan dengan harapan besar untuk dapat melanjutkan studi dan mengembangkan diri. Namun, garis takdir berkata lain. Setelah menanti dengan cemas, pengumuman yang tiba membawa kenyataan yang tidak sesuai dengan harapan: saya belum berhasil lolos. Sebuah gelombang kekecewaan tak terhindarkan menyelimuti hati. Impian untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi melalui beasiswa bergengsi itu terasa tertunda, bahkan mungkin sirna. Sempat terlintas rasa putus asa, mempertanyakan kembali setiap usaha dan doa yang telah dikerahkan.

Namun, kekecewaan itu tidak kubiarkan menggerogoti semangat yang telah susah payah kubangun. Ada keyakinan mendalam bahwa setiap ujian adalah cara Allah SWT untuk menguatkan dan mengarahkan. Kegagalan dalam seleksi LPDP *batch* 1 tidak lantas membuatku patah arang. Justru, kegagalan itu memicu rasa ingin tahu yang lebih besar. Saya mulai melakukan introspeksi diri secara mendalam, meninjau kembali setiap detail dari proses seleksi yang telah kulalui.

Apa saja yang mungkin menjadi titik lemah? Di mana letak kekuranganku? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi bahan evaluasi yang berharga. Alih-alih meratapi nasib, saya memilih untuk melihat kegagalan ini sebagai sebuah pelajaran yang mahal, sebuah kesempatan untuk tumbuh dan memperbaiki diri. Ini bukanlah akhir dari segalanya, melainkan sebuah jeda untuk mempersiapkan diri lebih

matang di kemudian hari. Kegagalan ini menjadi bahan bakar baru untuk terus berjuang meraih mimpi.

Hingga akhirnya, dengan keyakinan yang kembali membumbung dan semangat yang tak lagi surut, saya aktif mencari berbagai cara untuk meningkatkan peluang keberhasilan di percobaan berikutnya. Informasi mengenai program pelatihan mentoring beasiswa gratis menjadi angin segar. Tanpa menunda, saya mendaftarkan diri dan berkomitmen untuk mengikuti setiap tahapan mentoring dengan sungguh-sungguh.

Mulai dari pendampingan intensif dalam menyusun esai yang berbobot dan personal, strategi jitu dalam menaklukkan tes bakat skolastik, hingga pemahaman mendalam mengenai materi seleksi substansi, semuanya saya serap dengan antusias. Semua ini saya lakukan dengan penuh dedikasi, mengatur waktu sebaik mungkin di antara padatnya rutinitas bekerja sebagai seorang junior advokat dan tanggung jawab mengajar di lembaga bimbingan belajar. Setiap sesi mentoring, setiap ilmu yang dibagikan, dan setiap masukan konstruktif dari para mentor menjadi bekal yang tak ternilai harganya, semakin memantapkan langkah dan menumbuhkan optimisme untuk kembali berjuang meraih mimpi beasiswa tersebut.

Alasan mendasar yang terus membakar semangat saya untuk melanjutkan studi ke jenjang S-2 berakar dari pengalaman mendalam ketika berinteraksi dengan perempuan dan anak-anak yang terjerat dalam permasalahan hukum. Saya menyaksikan betapa rentannya kelompok ini, terutama ketika mereka berasal dari lapisan

masyarakat yang kurang mampu, di mana akses terhadap keadilan sering kali menjadi barang mewah. Permasalahan hukum yang mereka hadapi bukan hanya sekadar pelanggaran norma, tetapi sering kali merenggut masa depan, meninggalkan trauma mendalam, dan menghilangkan hak-hak mendasar mereka sebagai manusia.

Lebih memilukan lagi, ketika perempuan dan anak-anak ini menjadi korban, sering kali suara mereka terabaikan, hak atas pemulihan fisik dan psikis terenggut, dan keadilan terasa begitu jauh. Melihat ketidakberdayaan dan ketidakadilan inilah yang kemudian menumbuhkan tekad yang kuat dalam diri saya. Saya merasa terpancung untuk mendalami ilmu hukum lebih dalam, khususnya dalam bidang yang berfokus pada perlindungan hak-hak kelompok rentan. Dengan pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam, saya berharap dapat berkontribusi secara nyata dalam memperjuangkan keadilan bagi mereka, memastikan bahwa suara mereka didengar, hak-hak mereka dilindungi, dan mereka mendapatkan pemulihan yang selengkap.

Dengan melanjutkan studi Magister Hukum, saya memandang diri saya akan memiliki peran ganda yang saling menguatkan dalam berkontribusi bagi masyarakat. Sebagai seorang praktisi hukum, khususnya seorang advokat, saya bercita-cita untuk tidak hanya sekadar menjalankan profesi, tetapi juga menjadi pembela keadilan yang gigih, terutama bagi kelompok-kelompok yang sering kali terpinggirkan dan kesulitan mengakses keadilan, seperti perempuan dan anak-anak korban kekerasan atau mereka yang berasal dari latar belakang ekonomi lemah. Saya ingin memberikan

pendampingan hukum yang optimal, memastikan hak-hak mereka terlindungi secara maksimal, dan memperjuangkan suara mereka agar didengar dalam proses hukum. Di sisi lain, dengan latar belakang dan aspirasi untuk menjadi seorang akademisi atau dosen, saya memiliki tanggung jawab yang lebih luas dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan mencetak generasi penerus yang sadar hukum dan berkeadilan.

Saya berkomitmen untuk mengimplementasikan Tridarma Perguruan Tinggi secara holistik. Ini berarti tidak hanya menyampaikan materi perkuliahan secara teoritis, tetapi juga melakukan penelitian yang mendalam dan relevan dengan permasalahan hukum aktual, serta aktif melakukan pengabdian kepada masyarakat melalui penyuluhan hukum, pendampingan komunitas, dan upaya-upaya lain yang dapat meningkatkan kesadaran hukum dan memberdayakan masyarakat, terutama kelompok rentan yang menjadi fokus perhatian saya.

Setelah melalui serangkaian persiapan yang matang, evaluasi diri yang mendalam, dan dengan izin serta kemudahan dari Allah SWT, penantian yang penuh harap itu akhirnya berbuah manis. Kabar gembira datang, mengumumkan bahwa LPDP memberikan saya kesempatan emas untuk lolos beasiswa tersebut. Rasa syukur yang tak terhingga meluap dalam hati. Ini bukan hanya tentang tercapainya sebuah impian untuk melanjutkan studi, tetapi juga pengakuan atas setiap usaha, doa, dan keyakinan yang selama ini dipanjatkan. Momen ini menjadi pengingat yang kuat bahwa di balik setiap tantangan dan kegagalan, selalu

ada harapan dan jalan jika kita tidak pernah berhenti berusaha dan percaya pada rencana-Nya.

Dari perjalanan hidup ini, saya belajar tentang indahnya menerima takdir yang telah digariskan oleh Allah SWT. Setiap kejadian, baik yang terasa membahagiakan maupun menyakitkan, pasti menyimpan hikmah yang mendalam jika kita mampu merenunginya. Saya menyadari, andai saja saat itu saya lolos seleksi hakim, mungkin saya tidak akan memiliki kesempatan untuk merawat ibunda tercinta di saat-saat terakhirnya, untuk selalu berada di sisinya memberikan dukungan dan kasih sayang. Kegagalan di satu sisi ternyata membuka ruang untuk berbakti kepada beliau. Lebih dari itu, melanjutkan studi S-2 ini juga bagian salah satu cita-cita mulia dari ibunda. Keberhasilan meraih beasiswa LPDP ini terasa semakin bermakna karena saya tahu, di suatu tempat, beliau pasti turut berbahagia melihat impiannya pada diri saya terwujud.

Dan dari seluruh rangkaian peristiwa ini, satu keyakinan yang semakin mengakar kuat dalam diri saya adalah bahwa kita tidak boleh menyerah pada mimpi-mimpi kita. Rintangan dan kegagalan adalah bagian tak terpisahkan dari sebuah perjuangan. Namun, selama kita terus berusaha, berdoa dengan sungguh-sungguh, dan memiliki keyakinan bahwa keajaiban dari Allah SWT itu nyata dan mungkin terjadi, maka tidak ada yang mustahil. Semangat pantang menyerah inilah yang akan terus menjadi kompas dalam perjalanan hidup saya, mengantarkan saya untuk terus berjuang menggapai cita-cita, sebesar apapun tantangannya.



## Biografi Penulis



Izmi Wardhah adalah seorang Sarjana Hukum asal Tulungagung yang mengabdikan dirinya sebagai junior advokat dan pengajar, dengan semangat tinggi untuk memperjuangkan keadilan bagi kelompok rentan, khususnya perempuan dan anak-anak. Meski sempat mengalami kegagalan saat berproses, Izmi tidak pernah menyerah dan terus berjuang. Kegigihan dalam belajar, bekerja, dan mengajar akhirnya membuahkan hasil saat ia berhasil meraih beasiswa LPDP untuk melanjutkan studi Magister Ilmu Hukum di Universitas Gadjah Mada sebagai wujud dedikasi terhadap impian pribadi dan pesan mulia sang ibunda.

# TIDAK BERHENTI SEBELUM WAKTUNYA

*Ketawang Ganda Mastuti*

*"Aja leren yen jangkane durung teka."*



Kalimat di atas merupakan salah satu wangsalan yang sering digunakan sebagai lirik dalam tembang Jawa klasik. Arti kalimat tersebut adalah jangjan berhenti bila apa yang kamu cita-citakan belum tergapai. Diantara banyaknya wangsalan-wangsalan yang penuh dengan makna kehidupan, saya pikir satu wangsalan ini yang terpatir dalam hati dan pikiran.

Saya lahir dari keluarga yang biasa-biasa saja. Dibesarkan oleh seorang ibu rumah tangga dan ayah sebagai seniman di sebuah kota kecil yang terkenal dengan tembakaunya, yaitu Temanggung. Sejak kecil saya sudah cukup akrab dengan yang orang bilang “seni-senian” itu. Ayah sering kali melibatkan saya dalam profesinya sebagai seniman di bidang karawitan dan pedalangan. Diusia yang masih sangat muda, tentu saya merasa tidak paham dengan kesenian yang digeluti oleh ayah. Pikir saya, “*ah* betapa membosankannya melihat dan mendengar sebuah pertunjukan yang nglangut, bahasanya sulit dimengerti, bikin ngantuk pula”. Namun saat kelas 4 SD, tiba-tiba saya diajari nabuh gamelan dengan ayah. Tidak disangka ternyata saya lumayan cepat menangkap materi yang diberikan. Lambat laun karena kebiasaan, saya akhirnya mulai tertarik dengan dunia seni khususnya karawitan. Dari situ kemudian membawa saya merantau seorang diri diusia 15 tahun ke Yogyakarta, tepatnya di Bugisan untuk mendalami ilmu karawitan dengan bersekolah di SMKI Yogyakarta atau SMK N 1 Kasihan.

Perjuangan perantauan pertama itu benar-benar menjadi tantangan dan akan selalu saya ingat. Saat itu

kondisi keluarga kami terbilang agak sulit secara finansial, padahal saya butuh perlengkapan kos yang *riweh* itu. Akhirnya, ayah menjual beberapa gamelan yang dimiliki untuk modal sekolah saya kala itu. Ayah saya hanya menyisakan *gender* yang tidak dijualnya, karena instrumen gamelan itu turun-temurun dari ayah saat dulu bersekolah di SMKI Surakarta hingga keterampilannya berhasil diturunkan pada saya. Meski sudah menjual beberapa gamelan, tetapi hasilnya tetap belum begitu mencukupi. Saya masih harus tinggal di kos dengan kasur yang sangat tipis dan hidup beberapa bulan tanpa lemari. Uang saku selama sebulan pertama saya dapat dari hasil THR saat hari raya dari saudara-saudara.

Suatu ketika karena kondisi ekonomi yang mendesak, membuat ayah saya merantau ke Yogyakarta tepatnya di Godean karena job di Temanggung sudah sangat sepi. Di Godean, ayah bekerja serabutan sebagai pencetak batu bata dan melatih beberapa kelompok karawitan. Meski saat itu kami sama-sama di Yogyakarta, tetapi saya tetap di Bantul dan ayah di Godean, karena ayah saya belum memiliki tempat yang memadai untuk tinggal bersama. Selama beberapa bulan, untuk memberikan uang saku, ayah selalu mengayuh sepeda butut dari Godean ke Bantul, bahkan saat kondisi hujan lebat. Kemudian berkat kebaikan bos ayahku, kami di kontrakkan rumah kecil di dekat tempat ayah bekerja. Akhirnya saat saya kelas 2 SMK, kami tinggal bersama di Godean. Kami hanya berdua karena ibu mengurus nenek yang sudah sakit-sakitan di Temanggung.

Selama tiga bulan itu, kondisi keluarga kami sudah berangsur membaik hingga kemudian saat saya mengerjakan tugas sekolah di warnet tiba-tiba ada telepon. Panggilan itu dari sebuah rumah sakit yang mengabarkan ayah saya kecelakaan. Akibat dari kecelakaan itu, kedua pergelangan tangan ayah patah. Selama dua tahun sejak kecelakaan itu, ayah tidak bisa bekerja yang akhirnya kembali membuat keluarga kami terpuruk. Saya harus kembali hidup seorang diri di Yogyakarta dan hal yang paling saya ingat saat itu, saya harus bisa bertahan hidup dengan uang 200 ribu rupiah untuk satu bulan. Jika saya mengingatnya sekarang, saya termenung “kok bisa ya saat itu uang 200 ribu bisa cukup untuk sebulan?”

Apakah kondisi itu memengaruhi pikiran saya? Tentu sangat berpengaruh. Namun kemudian saya menjumpai lirik wangsalan yang saya tulis di awal tadi. Lantas saat itu saya mulai tergerak untuk bangkit. Tujuan saya tidak akan tercapai jika saya hanya berlarut dalam keterpurukan. Saat itu saya “nyambi” sekolah dan bekerja menjadi sinden baik dalam pertunjukan wayang, *uyon-uyon*, tari, atau kethoprak. Hasil yang saya dapat, saya pakai untuk membayar kos dan makan.

Singkat cerita, saya berhasil lulus dengan prestasi yang bagi saya cukup memuaskan meski sebelumnya banyak rintangan yang harus saya hadapi. Setelah itu, saya bersyukur bisa mendapatkan beasiswa Bidikmisi sehingga saya bisa melanjutkan kuliah dan sedikit membantu meringankan beban orangtua. Selama masa perkuliahan di Jurusan Karawitan, ISI Yogyakarta, puji Tuhan bisa saya lalui

dengan lancar dan lulus tepat waktu dengan predikat cumlaude. Momen kelulusan tersebut membuat saya kembali merenung. Setelah ini apa yang harus saya lakukan?

Dari hasil kontemplasi, saya memiliki perhatian terhadap bidang yang saya geluti yaitu seni karawitan. Saya merasa bahwa ilmu karawitan belum begitu berkembang karena minimnya dokumentasi. Akhirnya saat itu saya memutuskan untuk melanjutkan S-2, karena keinginan saya untuk berkontribusi dalam mengembangkan kajian ilmu karawitan. Saya melakukan riset kecil-kecilan untuk mencari perguruan tinggi yang akan dituju serta beasiswa. Hasil riset-risetan itu membulatkan tekad saya untuk melanjutkan kuliah di Prodi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Universitas Gadjah Mada dengan beasiswa LPDP.

Setelah wisuda usai dan kembali ke kampung halaman, saya mulai belajar *TOEFL* dan mempelajari persyaratan untuk pendaftaran beasiswa LPDP. Ketika LPDP membuka *batch* 1 pada tahun 2023, saya nekat bergegas mendaftar beasiswa tersebut. Namun sayangnya, saat itu saya gagal di tahap seleksi substansi. Agak kecewa sejujurnya, tetapi Namanya sudah terjadi ya mau bagaimana lagi. Meski kecewa tapi *life must go on*.

Sambil menunggu LPDP buka di *batch* 2, saya mulai mencari pekerjaan. Kebetulan ada salah satu sekolah di Temanggung yang membutuhkan guru Seni Budaya dan sedang mencari pengajar dengan kualifikasi pendidikan yang linear yaitu S-1 seni. Setelah saya mengumpulkan berkas, beberapa hari kemudian saya dipanggil wawancara. Namun sayangnya saya tidak diterima, karena gelar S.Sn saya

harus terpaksa kalah bersaing dengan gelar S.Pd. Rupanya yang mereka cari adalah orang-orang pendidikan seni bukan seni murni. Yaa kekecewaan yang kedua ini berhasil saya telan dengan baik.

Beberapa bulan setelahnya, LPDP kembali membuka *batch* 2. Saya belajar dari kesalahan sebelumnya, sehingga esai benar-benar saya rombak dan dikerjakan dengan penuh kehati-hatian serta kontemplasi yang mendalam. Tapi saya harus kembali menelan kekecewaan lagi, karena di *batch* kedua saya justru harus gagal di tahap tes bakat skolastik. Saya merasa soal-soal skolastik saat itu benar-benar susah. Mungkin terasa mudah bagi teman-teman yang memiliki basis keilmuan eksakta, tetapi bagi saya yang “seniningan” ini, yang kesehariannya bergelut dengan angka notasi bukan matematika, soal kala itu benar-benar seperti mau membunuh otak saya.

Di titik ini menjadi masa-masa terendah dalam hidup saya. Ada tekanan dari berbagai penjuru yang membisikkan agar saya segera melepaskan diri dari tanggungan orangtua. Banyak suara-suara yang mengganggu, menyuruh saya segera menikah, mencari pekerjaan tetap, bahkan sering kali kalimat perbandingan itu keluar dari mulut orang-orang yang saya temui. Mereka bilang buat apa S-2? Mau jadi apa? Daftar beasiswa aja udah gagal dua kali.

Kata-kata itu benar-benar membuat mental saya turun ke titik terendah. Ada masa dimana hampir setiap hari saya menangis memikirkan kata-kata yang menyudutkan. Sampai-sampai saat itu saya mempertanyakan keadilan Tuhan. Butuh waktu untuk saya bisa meredam kekacauan

pikiran itu. Perlahan, saya mulai kembali menata diri dan menghilangkan kata-kata tidak mengenakan dari pikiran. Saya mencoba untuk menjadi realistis setidaknya untuk beberapa waktu ke depan. Selama itu, saya hanya fokus mencari uang melalui *job-job* seni untuk melanjutkan hidup agar setidaknya kehadiran saya di rumah tidak menambah beban orangtua. Tetapi di balik itu, masih ada mimpi yang belum rela saya lepas.

Akhirnya, saya bertekad untuk mencoba mendaftar beasiswa LPDP kembali pada *batch* 1 tahun 2024. Saat itu saya diam-diam mendaftar, bahkan saya tidak bilang pada orangtua. Pada pendaftaran ketiga ini, rasanya berbeda dengan sebelum-sebelumnya. Mungkin karena saya sudah mencoba berdamai dengan kegagalan-kegagalan lalu, sehingga pada pendaftaran *batch* 1 2024 saya merasa lebih lepas. Saat itu pun saya pasrah, yang jelas saya merasa sudah mengerahkan segala kemampuan yang dimiliki.

Tidak disangka, pada *batch* tersebut saya berhasil lolos semua tahapan seleksi beasiswa dan mendapatkan LoA dari kampus tujuan. Saya menangis bahagia, berterimakasih sekaligus meminta maaf pada Tuhan. Mungkin selama ini Tuhan memberikan ujian untuk mempersiapkan saya agar menjadi pribadi yang kuat, Tangguh, tidak mudah menyerah, dan mampu bertanggung jawab dengan berkat yang diberikan oleh-Nya.

Kalimat “*aja leren yen jangkane durung teka*” membuat saya merenung kembali. Mungkin jika saat itu saya memutuskan untuk menyerah begitu saja, saya tidak akan pernah bisa mendapat kesempatan berada di titik ini. Tapi



dengan keberanian mencoba, meskipun dengan berbagai rintangan maupun kegagalan, kesempatan itu tidak akan pernah hilang. Begitu bangkit dari kegagalan, kita sudah tidak mulai dari nol.

## Biografi Penulis



Ketawang Ganda Mastuti. Temanggung, 01 April 2000. Status sebagai Mahasiswa S-2 Prodi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, UGM. Bisa dihubungi melalui:

Email: [ketawanggandamastuti@gmail.com](mailto:ketawanggandamastuti@gmail.com)

Instagram: @ketawang.gm

# MENAPAKI LAGI, CITA-CITA YANG PERNAH GAGAL

Visca Melyana

*"Kegagalan bukan akhir dari cerita, tapi jembatan menuju  
versi terbaik dari diri kita."*



Kalimat ini jadi pegangan kuat bagi Visca Melyana, perempuan yang akrab disapa Ica, dalam perjalanan panjangnya menggapai mimpi. Hidup itu bukan soal seberapa cepat kita sampai, tapi seberapa kuat kita bertahan saat diuji. Di balik nama lengkapnya yang terdengar formal, Visca Melyana lebih akrab disapa Ica oleh orang-orang terdekatnya. Nama panggilan itu melekat sejak bangku kuliah dan tetap digunakan oleh rekan kerja maupun teman seperjuangannya. Ica dikenal sebagai pribadi yang tangguh dan penuh semangat belajar. Itulah yang benar-benar dirasakan oleh Visca Melyana saat melewati perjalanan panjangnya meraih beasiswa LPDP.

Setelah lulus dari S-1 pada tahun 2019, Saya nggak langsung lanjut kuliah. Saya memilih untuk bekerja dulu sebagai *assistant lawyer* pada salah satu *law firm* di Jakarta. Selama lima tahun, dari 2019 sampai 2024, Saya mengasah ilmu hukum yang Saya punya, menyelami dunia praktik hukum yang keras tapi penuh pembelajaran.

Namun, di awal tahun 2024, ada semangat baru yang tumbuh dalam diri: keinginan besar untuk melanjutkan studi S-2 di UGM lewat beasiswa LPDP. Cita-cita itu tentunya nggak datang tiba-tiba. Sejak tahun-tahun awal bekerja, Saya sudah mulai merasa bahwa ilmu yang Saya miliki perlu diperdalam lagi. Banyak kasus yang Saya tangani membuat sadar, bahwa untuk benar-benar memberikan dampak, Saya butuh landasan akademik yang lebih kuat. Saya ingin belajar lebih dalam tentang hukum dan keadilan sosial, terutama yang menyangkut perlindungan perempuan dan anak.

Selain itu, Saya juga punya ketertarikan besar pada isu lingkungan dan agraria. Ia menyadari bahwa konflik agraria dan kerusakan lingkungan sangat erat kaitannya dengan keadilan sosial, terutama bagi kelompok rentan yang tinggal di daerah pedesaan dan terpencil. Pengalamannya saat mendampingi kasus-kasus sengketa tanah membuatnya ingin memperluas pemahaman tentang hukum lingkungan dan kebijakan agraria, agar bisa memperjuangkan hak-hak masyarakat kecil secara lebih efektif.

Saat menangani kasus-kasus kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan seksual, dan eksploitasi terhadap anak, Saya sering merasa bahwa pengetahuan yang Saya miliki masih terbatas untuk memberikan solusi yang komprehensif dan berkelanjutan. Saya melihat langsung betapa kompleksnya permasalahan yang dihadapi masyarakat, dan hal itu membangkitkan dorongan kuat untuk kembali ke dunia akademik.

Saya membayangkan bisa belajar dari dosen-dosen hebat, berdiskusi dengan sesama mahasiswa yang punya semangat serupa, dan menggali teori-teori baru yang bisa diterapkan secara langsung di lapangan. Hasrat untuk melanjutkan S-2 itu tumbuh dari keinginan kuat untuk jadi lebih berguna, bukan cuma sebagai profesional, tapi juga sebagai agen perubahan di masyarakat.

Sayangnya, langkah pertamanya di *batch* 1 LPDP 2024 nggak berjalan mulus. Cerita sayamengingatkan pada banyak pejuang beasiswa lainnya yang pernah gagal di percobaan pertama, tapi tidak berhenti mencoba. Kisahnya sejalan dengan pengalaman para penerima LPDP yang menekankan

pentingnya refleksi diri, memperkuat niat, dan memperbaiki strategi. Sama seperti mereka, Saya membuktikan bahwa kegigihan, kejujuran dalam menyampaikan tujuan, dan kesungguhan memberi dampak sosial adalah kunci penting dalam proses seleksi beasiswa. Saya gagal. Tapi bukannya menyerah, justru kegagalan itu jadi cermin besar buatnya. Saya sadar, ada beberapa hal yang harus dievaluasi.

Saya introspeksi. Saya mulai menilai ulang dokumen-dokumen yang sebelumnya pernah diunggah, cara menyampaikan visi-misi, dan terutama, kesiapan mentalnya saat wawancara. Saya mengakui bahwa saat *batch* 1, Saya masih terlalu gugup dan terlalu fokus pada aspek teknis. Visi hidup belum tergambar kuat, dan motivasinya masih belum mengena. Saya juga merasa kurang dalam menyampaikan kontribusi nyata yang bisa ia berikan ke masyarakat setelah lulus nanti.

Dari situ, Saya belajar, mulai memperbaiki CV dan esainya, memperkuat narasi tentang kontribusi yang ingin Saya lakukan, dan yang paling penting, Saya melatih diri untuk lebih percaya diri dan tenang. Saya ikut simulasi wawancara, membaca lebih banyak referensi tentang isu-isu yang relevan dengan bidang hukum dan sosial, serta berdiskusi dengan para penerima LPDP sebelumnya.

Ketika *batch* 2 dibuka, Saya sudah siap dengan versinya yang lebih kuat dan matang. Saya masuk proses seleksi dengan semangat baru, bukan hanya ingin lolos, tapi ingin membuktikan ke diri sendiri bahwa kegagalan bukan akhir. Di setiap tahap seleksi, Saya tampil lebih percaya diri, lebih jujur, dan lebih bersinar.

Dan akhirnya, Saya lolos.

Rasanya campur aduk: senang, haru, lega. Tapi yang paling besar adalah rasa syukur karena perjuangannya membuahkan hasil. Ini bukan hanya tentang beasiswa, tapi tentang perjalanan memperbaiki diri, tentang jatuh dan bangkit lagi.

Cita-cita Saya ke depan cukup sederhana tapi bermakna: Saya ingin menjadi akademisi dan praktisi hukum yang bisa berkontribusi nyata untuk perempuan dan anak, terutama dalam perlindungan hukum dan pemberdayaan sosial. Saya juga ingin membangun

jaringan advokasi berbasis komunitas di daerahnya, agar akses terhadap keadilan bisa dirasakan semua orang, bukan hanya mereka yang mampu.

Semangat Saya bukan hanya soal pendidikan, tapi tentang harapan bahwa setiap langkah kecil bisa membawa perubahan. Saya percaya, ketika niat baik disertai usaha keras dan doa, jalan akan terbuka, bahkan dari kegagalan sekalipun.

Perjalanan Saya adalah bukti bahwa kegagalan bukan akhir, tapi awal dari versi diri yang lebih baik. Dan Saya akan terus melangkah, membawa semangat itu, untuk menggapai cita-citanya dan menginspirasi lebih banyak orang.

Di tengah kesibukannya mempersiapkan keberangkatan ke UGM, Saya juga mulai aktif mengikuti forum-forum diskusi hukum, terutama yang berkaitan dengan hak atas tanah dan lingkungan hidup. Saya percaya, memperluas jaringan sebelum masuk kampus bisa membantu

memperkaya perspektif sekaligus menambah semangat belajar. Saya juga mulai merancang ide penelitian yang akan ia tekuni selama S-2, yaitu tentang konflik agraria berbasis gender di wilayah pedesaan, yang menurutnya masih jarang dibahas namun sangat relevan dengan konteks Indonesia saat ini.

Selain akademik, Saya juga sudah punya rencana untuk berkontribusi ke masyarakat lewat program pengabdian yang Saya desain sendiri. Saya ingin membuat ruang belajar hukum dasar di daerah asal, di mana warga bisa berdiskusi soal hak-hak mereka, baik sebagai kelompok rentan, perempuan, maupun bagian dari komunitas adat. Menurut Saya, pemahaman hukum yang inklusif bisa memperkuat daya tawar masyarakat terhadap kebijakan yang sering kali tidak berpihak. Dukungan dari keluarga dan teman-teman juga jadi energi besar bagi Saya. Mereka yang menyaksikan langsung perjuangannya sejak gagal di *batch* pertama sampai akhirnya lolos di *batch* kedua, tahu betul betapa gigihnya diri ini. Mereka tidak hanya menjadi penyemangat, tapi juga pengingat bahwa perjalanan ini tidak boleh berhenti sampai di sini. Kini, dengan satu kaki sudah menapak ke gerbang pendidikan lanjut, Saya merasa jauh lebih siap. Saya tahu tantangan baru akan datang, tapi Saya juga tahu bahwa dirinya bukan lagi sosok yang sama seperti sebelum kegagalan itu datang. Ia telah tumbuh, belajar, dan bangkit.

Perjalanan saya belum selesai. Tapi satu hal yang pasti, langkahnya kini lebih mantap, lebih sadar arah, dan lebih bermakna.



Saya percaya bahwa tidak ada usaha yang sia-sia. Setiap usaha dan doa yang dilakukan selama proses ini adalah bagian dari bentuk kasihnya pada mimpi-mimpinya. Pada akhirnya Saya sadar, bahwa keberhasilan bukan semata-mata soal lulus seleksi atau mendapat pengakuan, tetapi soal konsistensi dalam memperjuangkan apa yang diyakini benar.

Saya belajar bahwa jatuh bukan alasan untuk berhenti. Justru dari jatuh itu, bisa melihat lebih dekat apa yang perlu diperbaiki dan bagaimana caranya bangkit. Ke depan, Saya ingin terus menjaga semangat ini. Tetap rendah hati dalam belajar, terbuka terhadap kritik, dan berani mengambil langkah-langkah baru untuk perubahan.

Saya paham, perjalanan S-2 pun akan membawa tantangan tersendiri, tapi Saya yakin dengan niat yang tulus dan kerja keras, setiap tantangan bisa dihadapi mimpi Saya tak berhenti di bangku kuliah. Saya ingin kelak bisa menjadi bagian dari pembuat kebijakan yang lebih berpihak pada keadilan sosial dan lingkungan.

Saya berharap, perjuangannya bisa memberi inspirasi bagi banyak anak muda di luar sana yang juga sedang berjuang dengan mimpi-mimpi mereka. Karena keberhasilan bukan milik mereka yang paling pintar atau paling cepat, tetapi milik mereka yang tidak berhenti mencoba. Saya pun mengajak siapa saja yang sedang berjuang untuk tidak takut gagal. Karena dari kegagalan itulah, versi terbaik diri kita sering kali ditemukan. Dan dari kisah sederhana ini, semoga semangat bisa menyala dalam jiwa-jiwa lain yang juga ingin menapak lagi — tak hanya untuk diri sendiri, tapi untuk dunia yang lebih adil.

## Biografi Penulis



Visca Melyana, akrab disapa Ica, memiliki ketertarikan pada isu perempuan serta lingkungan. Kini sedang melanjutkan studi dan memperdalam ilmunya pada Magister Ilmu Hukum UGM. Buat Ica, belajar bukan sekadar mengejar gelar, tapi cara untuk memperjuangkan keadilan dari akar rumput, sebagai upaya untuk berkontribusi bagi masyarakat.

## MELUKIS SENYUM BAHAGIA

*Lilik Nurhasanah Purnomo Putri*

*"Ibu adalah teman pertamaku, dan sampai saat ini menjadi teman sehatiku."*



Kalimat menyentuh tersebut yang mungkin pantas untuk menggambarkan seorang anak dan ibu yang saya temui saat mengikuti KKN di desa terpencil di Pacitan, Jawa Timur. Anak laki-laki itu tersenyum dan menyapa dengan hangat sambil menggendong ibunya yang mengalami kelumpuhan di pundaknya. Seorang anak laki-laki berjalan selama kurang lebih dua jam dari rumahnya ke Balai Desa untuk mendapatkan pemeriksaan kesehatan gratis yang di selenggarakan oleh saya dan tim di Desa Kasihan, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur.

Saat saya menanyakan terkait kondisi dari ibu tersebut kepada sang anak, ia mengatakan bahwa ibunya telah didiagnosis oleh dokter mengidap penyakit *stroke* sejak tiga tahun yang lalu. Namun, tidak tersedianya fasilitas kesehatan untuk rehabilitasi di Desa Kasihan mengakibatkan beliau mengalami kelumpuhan hingga tiga tahun lamanya. Hal tersebut juga dirasakan oleh beberapa warga setempat yang tidak memiliki kesempatan untuk mendapatkan penanganan rehabilitasi fisik sehingga berdampak pada beberapa warga juga mengalami disabilitas.

Menurut data World Stroke Organization tahun 2022, terdapat 12 juta kasus *stroke* baru setiap tahunnya di dunia dan dengan kata lain, satu dari empat individu yang berusia di atas 25 tahun pernah mengalami *stroke*. Angka kematian akibat *stroke* sebanyak 6 juta orang dan individu yang mengalami kecacatan akibat *stroke* sebanyak 143 juta orang. Sedangkan di Indonesia sendiri, menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 diperkirakan

sebanyak 2 juta orang didiagnosis terkena *stroke*. Berdasarkan prevalensi yang ada, *stroke* menjadi penyebab kematian nomor dua di dunia. Menurut Kementerian Kesehatan, *stroke* bahkan menjadi penyebab kematian nomor satu di Indonesia karena setiap sepuluh detik satu orang meninggal akibat penyakit ini.

Jika prevalensi kasus *stroke* terus meningkat, akan berdampak pada penurunan produktivitas masyarakat. Akibatnya, perekonomian masyarakat ini akan menurun. Ketika seseorang terkena serangan *stroke*, ia akan mengalami kelumpuhan pada satu sisi anggota tubuh dan disertai dengan penurunan kognitif. Hal ini yang mengakibatkan penderita *stroke* tidak dapat melakukan kegiatannya sehari-hari. Tidak sedikit pasien *stroke* yang pernah saya temui di rumah sakit mengalami kesulitan ekonomi karena tidak dapat bekerja. Sama halnya seperti yang telah keluarga saya alami, yakni ketika ayah saya mengalami serangan *stroke* saat saya berada di bangku kelas dua SMA.

Saat Bapak mengalami kelumpuhan dan tidak bisa beraktivitas, saya dituntut oleh keadaan untuk menggantikan Bapak bekerja dan harus bisa membagi waktu dengan kesibukan sekolah. Mungkin saya adalah salah satu dari ribuan anak-anak di Indonesia dengan orangtua penderita *stroke* yang harus berjuang untuk melanjutkan hidup dengan kondisi yang terbatas. Tidak menutup kemungkinan banyak anak-anak di luar sana yang putus sekolah karena keterbatasan ekonomi.

Penyakit *stroke* umumnya disebabkan oleh pola hidup yang tidak sehat, sehingga terjadi gangguan aliran darah ke otak. Serangan *stroke* dapat terjadi secara mendadak bahkan kurang dari 24 jam. Pemulihan pada seseorang yang didiagnosis *stroke* membutuhkan waktu yang tidak sebentar dan dibutuhkan peran tenaga medis seperti dokter bahkan rehabilitasi fisioterapis untuk mengembalikan fungsi gerak tubuh.

Rehabilitasi yang tepat dan optimal dapat mencegah kecacatan permanen pada pasien *stroke*. Program ini sangat dibutuhkan karena berdasarkan prevalensi yang ada, *stroke* merupakan penyebab kecacatan jangka panjang nomor satu di dunia (*America Heart Association, 2019*). Salah satu metode rehabilitasi fisik yang tepat untuk mengembalikan fungsional tubuh dan menghindari kecacatan yang timbul dari serangan *stroke* yaitu Metode *Bobath*.

Metode *Bobath* menggunakan dasar teori *neuroscience* dengan konsep *Neuro Plasticity* (dikenal dengan istilah "*brain plasticity*", yakni ketika kemampuan otak dan sistem saraf dapat berubah secara struktural dan fungsional sebagai akibat dari input lingkungan). Metode dan konsep teori ini dapat meningkatkan persentase kesembuhan dan kemandirian pasien *stroke* meskipun pasien telah mengidap penyakit ini dan mengalami kelumpuhan selama bertahun-tahun. Metode ini juga dapat memberikan kesempatan bagi pasien pasca *stroke* dapat beraktivitas dan hidup secara mandiri.

Berkecimpung di dunia kesehatan, khususnya untuk memberikan rehabilitasi fisik pada pasien disabilitas seperti

pasien *stroke*, memiliki tantangan tersendiri bagi saya. Tantangan ini beragam, mulai dari pengetahuan terkait penyakit yang diderita oleh pasien hingga tuntutan untuk memiliki mental yang kuat dalam menghadapi berbagai macam kondisi pasien. Selain itu, untuk mencapai pelayanan rehabilitasi yang optimal, dibutuhkan kegigihan, ketekunan, dan koordinasi yang baik antar teman sejawat, serta kesabaran yang nantinya akan berpengaruh pada hasil pemulihan pasien secara fisik maupun psikis. Hal-hal tersebut tidaklah mudah untuk dilakukan, tetapi telah saya pelajari dan implementasikan sejak di bangku sekolah hingga saat bekerja dan menangani pasien *stroke* di rumah sakit.

Melihat pasien *stroke* dapat berjalan lagi setelah mengalami kelumpuhan berbulan-bulan membuat saya senang sekaligus bersyukur karena bisa melukis senyum bahagia di wajah mereka. Namun, berbeda ketika saya melihat seorang pasien *stroke* yang lupa dengan keluarganya terutama anaknya sendiri. Situasi itu membuat saya teringat Bapak yang sempat lupa siapa saya karena penurunan kognitif saat Bapak mengalami *stroke*.

Saya pernah mendengar sebuah kutipan dari Ali Bin Abi Thalib, "*Angin tidak berhembus untuk menggoyangkan pepohonan, melainkan untuk menguji kekuatan akarnya*". Ungkapan ini membuat saya sadar bahwa keadaan sulit bukan untuk menghancurkan, namun untuk menemukan kekuatan baru dalam hidup. Kekuatan untuk bisa memahami diri sendiri, kekuatan untuk bisa memahami

orang lain dan kekuatan untuk bisa memberikan manfaat untuk orang lain.

Hal-hal yang terjadi di hidup saya menjadi motivasi untuk bisa berkontribusi membantu banyak orang, khususnya pasien *stroke*, untuk bisa kembali pulih. Dengan terus memperdalam ilmu rehabilitasi fisioterapi, khususnya pada "*Neuroscience* dan Metode *Bobath*", saya ingin dapat memberikan rehabilitasi yang optimal dan membantu mempercepat proses penyembuhan pasien *stroke*, sehingga saya dapat melukis senyum bahagia di wajah pasien dan keluarganya.



## Biografi Penulis



Lilik Nurhasanah Purnomo Putri, lahir di Ambon, 6 November 1997, adalah seorang klinisi fisioterapis yang sedang menempuh studi Magister Ilmu Biomedik di Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada. Ia memiliki ketertarikan kuat dalam pengembangan

*Neuromuscular Rehabilitation* di Indonesia dan merupakan pendiri *PhysioAcademy.id* —sebuah *platform* edukasi yang berfokus pada peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terkait kesehatan fisik. Selain aktif di bidang klinis dan edukasi, Lilik juga saat ini sedang terlibat dalam berbagai pengabdian masyarakat untuk anak-anak dengan disabilitas seperti *Down Syndrome* dan *Cerebral Palsy*.

# BUKAN TENTANG GELAR, TAPI SENYUM AYAH IBU

*Dinda Amalia Gumay*

*"Aku pernah merasa tidak cukup. Tidak cukup pintar, tidak cukup mampu, dan mungkin... tidak cukup layak. Tapi ternyata, saat semua jalan tertutup, Allah sedang membuka jalanNya yang paling indah"*



Kalimat itu sering terlintas dalam hati. Bukan karena aku sedang merenung di tepi danau atau termenung di sudut kafe. Tapi karena aku tahu betul, hidupku adalah rangkaian panjang dari hal-hal yang tak selalu berjalan mulus. Justru dari situlah aku belajar bahwa semua luka bisa tumbuh jadi kekuatan kalau niatnya benar, kalau doanya tulus, dan kalau jalannya kita tempuh dengan ikhlas.

Aku dibesarkan di sebuah kabupaten kecil, tempat segalanya berjalan lebih lambat dan kehidupan terasa lebih sederhana. Tapi di sanalah rumahku yang paling hangat. Keluargaku tidak hidup dalam kemewahan, namun orangtuaku selalu berusaha menjaga agar kebutuhan tetap terpenuhi. Segala sesuatu dilakukan dengan penuh kesederhanaan dan ketulusan. Dalam ketulusan itulah aku belajar apa arti bersyukur, bertahan, dan bermimpi tanpa syarat.

Sejak SMP, aku mulai menyadari bahwa aku ingin menjadi seseorang yang berarti. Bukan karena ambisi pribadi, tapi karena aku ingin pulang membawa sesuatu yang lebih sekadar nilai rapor. Aku ingin membawa kebanggaan, harapan, dan senyum di wajah ayah dan ibu. Dari situlah semangat itu tumbuh, aku mulai aktif mengikuti lomba, bergabung dalam organisasi, dan mencari ruang belajar di luar kelas. Bukan karena aku merasa unggul, tapi karena aku tahu setiap usaha yang kulakukan adalah bentuk kecil dari pengabdian untuk keluarga. Semua aku jalani dengan keyakinan sederhana namun kuat, bahwa kebahagiaan mereka adalah tujuan terbesarku.

Lulus SMP, aku mengambil keputusan besar yang belum pernah kubayangkan sebelumnya, merantau ke kota lain untuk melanjutkan SMA. Pemerintah setempat saat itu membebaskan biaya SPP untuk siswa di sekolah negeri, dan aku tahu ini bisa menjadi pintu untuk mengubah hidup. Meskipun biaya sekolah tidak ditarik, kehidupan sehari-hari tetap menjadi tanggung jawab pribadi. Aku belajar hidup hemat dengan mengatur pengeluaran setiap minggu. Jauh dari orangtua membuat aku mengenal arti kesepian sekaligus kemandirian. Aku belajar menjemput tanggung jawabku sendiri dari bangun pagi, mengatur jadwal, hingga mencari cara untuk bertahan tanpa harus meminta. Tak jarang, aku memanfaatkan kemampuan kecil yang kumiliki seperti merias wajah untuk menambah uang saku. Setiap tetes keringat di masa itu bukan sekadar perjuangan hidup, tapi bentuk rasa hormatku pada pengorbanan orangtuaku.

Lulus SMA, aku menyimpan harapan besar untuk bisa masuk universitas negeri favorit. Aku mencoba semua jalur yang ada mulai dari SNMPTN yang mengandalkan nilai rapor, SBMPTN yang menguji kemampuan akademik secara nasional, hingga jalur mandiri yang membuka kesempatan terakhir. Tapi kenyataan berkata lain. Satu per satu pengumuman datang, dan namaku tak pernah muncul di antara deretan yang lulus. Setiap kegagalan seperti pukulan yang pelan-pelan meluruhkan harapanku. Rasanya seperti ditolak dunia, padahal aku sudah memberikan yang terbaik. Yang paling berat bukan hanya rasa kecewa pada hasil, tapi rasa bersalah karena merasa telah mengecewakan ayah dan ibu. Mereka tak pernah marah, bahkan tak mengucap

sepatah pun keluhan. Tapi dari tatapan mata mereka, aku tahu mereka sedih. Bahkan ketika aku mulai lelah berdoa, aku tahu mereka tidak pernah berhenti menyebut namaku dalam sujud mereka.

Di tengah rasa kalah yang belum sempat pulih, sebuah kabar datang seperti cahaya kecil di ujung lorong gelap. Aku dinyatakan lulus di sebuah sekolah kedinasan dengan beasiswa penuh selama empat tahun, lengkap dengan uang saku bulanan. Itu bukan kampus impianku, tidak pernah masuk dalam daftar rencana awal, tapi di situlah aku melihat peluang baru yang tak boleh kusia-siakan. Meski awalnya aku sempat merasa gamang, aku tahu ini adalah cara Allah menjawab doaku. Bukan dalam bentuk yang aku harapkan, tapi dalam wujud yang jauh lebih tepat dan penuh hikmah.

Di tempat baru itu, aku tidak hanya belajar teori dan praktik, tapi juga belajar cara bertahan, beradaptasi, bersyukur dan tetap rendah hati. Meski awalnya bukan pilihan utama, aku berusaha untuk tetap membuka hati dan memanfaatkan setiap peluang yang datang. Selama masa studi D-4, aku dipercaya menjadi narasumber dalam pelatihan agribisnis, menjalani program PKL dan magang di berbagai perusahaan tanpa mengeluarkan biaya, serta aktif mengikuti lomba tingkat nasional. Aku juga beberapa kali mewakili kampus dalam kegiatan di luar kota, bahkan hingga ke luar pulau. Salah satu pengalaman paling membanggakan adalah saat aku dipercaya menjadi exhibitor dalam rangkaian acara G-20 *Second Agriculture Deputies Meeting* di Yogyakarta, pengalaman yang tak pernah aku duga sebelumnya. Semua itu menjadi bukti

bahwa meski jalannya tidak sesuai rencana awal, Allah menuntunku ke ruang tumbuh yang justru lebih luas dari yang pernah aku bayangkan.

Setelah menyelesaikan pendidikan D-4, aku berpikir jalan akan terasa lebih ringan. Tapi ternyata, justru tantangan baru mulai bermunculan. Aku menyimpan mimpi yang jauh lebih besar dari sebelumnya yaitu melanjutkan studi S-2 dan menjadi magister pertama di keluargaku. Impian itu bukan sekadar tentang mengejar gelar akademik, tapi tentang menunjukkan bahwa anak dari kota kecil, dari keluarga sederhana, juga bisa bermimpi tinggi dan sampai ke sana. Tapi ada satu prinsip yang selalu aku jaga “aku boleh lanjut kuliah, tapi jangan menyusahkan orangtua”. Maka apapun rencana yang aku susun, harus kutempuh dengan usaha dan tanggung jawabku sendiri.

Perjuangan mendapatkan beasiswa LPDP menjadi bukti nyata dari prinsip itu. Aku memulai segalanya dari nol. Tidak ada senior, tidak ada mentor, bahkan tidak ada kenalan yang bisa ditanya. Semua informasi aku gali sendiri dari unggahan sosial media, hingga video *sharing* yang aku putar ulang sampai hapal. Aku bahkan memberanikan diri mengirim pesan ke beberapa *awardee* yang tak kukenal, hanya untuk menanyakan tips atau strategi menghadapi persiapan seleksi LPDP.

Aku menyusun rencana belajar dari awal. Aku buat timeline, target mingguan, anggaran biaya, dan skema tabungan. Semua aku penuhi dari pekerjaan lepas seperti mengajar, membuat konten, dan lainnya. Di sela-sela itu, aku belajar *TOEFL* secara otodidak. Aku menargetkan skor yang

cukup hanya dari sekali tes, dan itu berhasil. Untuk esai, aku meminta koreksi dari *awardee* yang kutemui lewat media sosial. Tidak ada proses yang instan. Tapi setiap langkah yang kutempuh, selalu kuingatkan diri bahwa ini bukan semata demi gelar, ini demi dua orang yang selalu diam-diam mendoakan di rumah.

Seleksi LPDP berlangsung hampir setengah tahun. Tahap demi tahap kulewati dengan was-was dan rasa campur aduk. Seleksi administrasi, tes bakat skolastik, hingga wawancara, semua menuntut ketahanan mental. Setiap kali aku merasa gugup, aku menenangkan diri dengan doa yang sama "Ya Allah, cukupkan aku. Jika memang ini jalan terbaik, bukannya. Jika bukan, lapangkanlah hatiku.". Perjalanan ini juga menjadi perjalanan spiritual. Tak hanya otak, tapi hati juga bekerja.

Lalu hari itu datang, 8 juni 2023. Di tengah malam yang hening. Aku dinyatakan lulus beasiswa LPDP *Batch* 1 untuk melanjutkan S-2 di UGM Program Studi Magister Manajemen Agribisnis. Aku menangis. Bukan karena merasa hebat, tapi karena tangan yang dulu gemetar saat berdoa kini digenggam erat oleh jawaban dari langit. Ini bukan kemenangan pribadi. Ini hadiah kecil untuk ayah dan ibu yang tak pernah ragu padaku, bahkan saat aku sendiri nyaris menyerah.

Setelah dinyatakan lulus, aku dipertemukan dengan orang-orang hebat dari seluruh Indonesia. Seluruh *awardee* LPDP yang datang dari latar belakang perjuangan yang beragam. Aku merasa sangat bersyukur bisa ikut PK-223 Sandu Malole di Jakarta, momen luar biasa yang menyatukan

kami dalam semangat yang sama. Di sana, aku bukan hanya menjadi peserta, tapi juga dipercaya berkontribusi sebagai sie acara. Itu adalah pengalaman yang sangat berharga, bisa membantu menyukkseskan kegiatan besar yang dipenuhi energi positif dan inspiratif.

Memasuki masa kuliah, rasa senang itu tetap ada. Tapi jujur, aku juga merasa takut. Takut tak mampu memenuhi ekspektasi, takut tertinggal, dan takut gagal. Namun perasaan itu tidak membuatku mundur. Sebaliknya, aku jadikan sebagai pengingat untuk tetap rendah hati, tetap belajar, dan tetap berjalan meski perlahan.

Perjalanan kuliah S-2 pun menjadi ruang baru untuk terus bertumbuh. Aku bersyukur karena bisa mengukir prestasi, baik di bidang akademik maupun non-akademik. Nilai-nilai akademikku tetap terjaga dengan baik, dan di sisi lain aku aktif dalam berbagai kompetisi, ajang kreatif, serta menjadi narasumber di berbagai kelas dan forum inspiratif. Mulai dari menjadi pemateri *public speaking* dan *personal branding* di berbagai ajang pemilihan duta mahasiswa, menjadi pembicara dalam kelas beasiswa dan *talkshow* bertema perempuan berdaya, produktivitas, hingga isu generasi muda. Aku juga dipercaya menjadi moderator dan MC dalam forum-forum penting.

Selain itu, aku berkesempatan menjadi Pemenang Favorit Emeron Hijab Hunt 2024 yang merupakan ajang pencarian muslimah berbakat se-Indonesia. Setiap pengalaman itu bukan hanya tentang tampil di panggung, tetapi tentang membawa cerita perjuangan dari rumah sederhana, tentang menghadirkan harapan untuk orang lain,



dan tentu saja, tentang membalas doa yang tanpa henti dipanjatkan oleh ayah dan ibu. Kini, ketika aku melihat ke belakang, aku sadar bahwa semua perjuangan ini bukan untuk membuktikan bahwa aku hebat. Tapi untuk menguatkan diri bahwa ketulusan akan selalu menemukan jalannya. Bahwa setiap air mata di masa lalu bisa berubah menjadi cahaya yang menerangi langkah kita hari ini. Dan bahwa kebahagiaan terbesar bukan terletak pada pencapaian pribadi, tapi pada senyum dua orang yang sejak awal menjadi alasanku bertahan. Sebab pada akhirnya, ini memang bukan tentang gelar. Tapi tentang pulang membawa senyum yang sejak dulu ingin terus kupersembahkan. Jika kamu membaca ini dan sedang merasa tidak cukup, tidak kuat, atau merasa sendiri. Percayalah, aku pernah di titik itu. Rasanya berat. Dunia seolah terlalu cepat, sementara langkah kita terseret oleh beban. Tapi kamu tidak sendiri. Ada banyak orang yang pernah merasa seperti itu, dan kamu pun bisa melewatinya.

Berjuang tidak selalu harus cepat. Kadang, yang kita butuhkan hanyalah satu langkah kecil yang konsisten. Kadang bukan soal siapa yang paling dulu sampai, tapi siapa yang paling berani bertahan. Teruslah belajar, teruslah berdoa, teruslah melangkah sepele apa pun. Karena dalam setiap langkahmu, ada arti. Dan siapa tahu, suatu hari nanti kamu juga akan menulis kisahmu sendiri. Bukan untuk pamer, tapi untuk menguatkan orang lain. Sama seperti kisah ini dituliskan untuk menguatkanmu.

“Ketulusan tak pernah salah arah. Ia hanya menunggu waktu yang tepat untuk membawamu sampai.”

## Biografi Penulis



Dinda Amalia Gumay, atau akrab disapa Gumay, adalah penulis asal Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Selain sebagai mahasiswa, ia juga merupakan seorang konten kreator dan *influencer* yang memiliki ketertarikan pada dunia pendidikan, pertanian, media sosial, seni, kecantikan, dan pengembangan diri. Ia telah menyelesaikan pendidikan terakhirnya pada jenjang D4 di bidang Agribisnis di Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta Magelang. Hobi menari serta berbagi cerita dan inspirasi menjadi bagian dari cara ia mengekspresikan diri, sementara menulis adalah jalannya untuk mengabadikan ide dan cerita. Ia percaya bahwa karya yang ditulis dengan niat baik bisa menjadi jejak manfaat dan sumber inspirasi bagi banyak orang.

Pencapaian	
	<p>Winner Miss Hijabie DIY 2023</p>
	<p>Pemenang Favorit Emeron Hijab Hunt 2024 by wolipop detik.com</p>

	<p>Penampil tunggal (penari) di acara Nitilaku UGM</p>
	<p>Pemateri "Attitude" dalam Pemilihan Duta Tarbiyah UINSUKA Yogyakarta</p>



Anggota Tim Podcast Magister Manajemen Agribisnis (MMA)



Narasumber dan Master of Ceremony dalam acara offline dan online



Exhibitor di  
G20 Second  
Agriculture  
Deputies  
Meeting  
Tahun 2022



Mahasiswa  
Politeknik  
Pembanguna  
n Pertanian  
Yogyakarta-  
Magelang  
Jurusan  
Pertanian

# HARGA MAHAL YANG TAK BANYAK ORANG TAHU TENTANG MENJADI PEREMPUAN TERDIDIK

Agustin Fatimah

*"Segala sesuatu punya harga yang harus bayar. Cara terbaik untuk hidup adalah tahu dengan sadar tentang apa yang harus kita bayar. Pendidikan ini barangkali gratis secara nominal, tapi aku harus membayarnya dengan dedikasi dan perjuangan"*



Di suatu hari, aku dan anakku yang masih balita sedang belajar bicara, duduk berdua. Kami biasa berbincang hal-hal sederhana. Saya bertanya padanya *"Kamu kalau sudah besar ingin menjadi apa?"*. Celetuknya, *"Aku ingin menjadi seperti ibu"*.

Jawaban itu seperti mencengkram tubuhku. Waktu itu dunia seperti berhenti di benakku. *"Ingin menjadi seperti aku?"* Aku diterjang pertanyaan dari diriku sendiri *"Apakah aku cukup baik menjadi contoh bagi anakku?"*.

Semenjak hari itu, saya mencoba bertanya-tanya kembali tentang siapa diriku. Diriku di masa lalu, di masa kini, di masa depan. Dan bagaimana hidupku berubah karena pendidikan?

Dan aku menyadari bahwa hidup kita bukan milik kita sendiri. Barangkali hidup kita akan dimiliki anak keturunan kita, orang-orang di sekitar kita, orang-orang yang tidak kita kenal, orang-orang di tempat yang tidak pernah kita tahu ada di peta. Mereka memiliki hidup kita dengan melihat perjalanan kita dan menjadikannya sebagai teladan untuk menjalani hidupnya. Dan saat itu, aku tahu, hidupku paling tidak telah dimiliki oleh putriku. Di benaknya, perempuan yang layak diteladani adalah ibu.

Diriku di masa lalu adalah perempuan yang lahir dari keluarga sederhana. Anak keempat dari enam bersaudara. Keluargaku tak terlalu miskin tapi juga tak punya cukup uang untuk membiayai kuliah yang mahal.

Aku berjuang meraih pendidikan dengan sokongan dana sana-sini. Kakak-kakak yang tidak henti memberi dukungan



dan dana beasiswa yang begitu keras aku pertahankan. Sembari sewaktu-waktu cari uang tambahan dengan kerja sampingan. Waktu itu kebutuhan keluarga terbilang banyak dan pendidikan tinggi bukan prioritas. Pilihan yang kuambil untuk meneruskan kuliah S-1 di Biologi UGM adalah jalan panjang yang butuh dedikasi, dan terkadang sepi. Bertahan hidup di perantauan membuat saya akrab dengan perjuangan hidup.

Diriku masa kini adalah ibu dan istri. Kami sama-sama pejuang pendidikan di keluarga kami. Seperti kebanyakan keluarga muda kelas menengah lainnya, kami tak bisa disebut miskin karena pendapat jauh di atas UMR. Namun tak bisa juga dibilang kaya karena saldo tabungan tak cukup untuk beli rumah-rumah di kota besar seperti Surabaya. Hidup kami terbilang bahagia dan baik-baik saja. Kami masih bisa menyajikan makanan apa pun yang ingin kami nikmati esok hari. Bukankah hidup seperti itu sudah lebih cukup?

Sebagai seorang ibu rumah tangga sekaligus seorang editor dan jurnalis lepas, tentu banyak sekali pekerjaan harian yang harus saya lakukan. Pekerjaan domestik tak berkesudahan dan pengasuhan 24 jam. Tanpa asisten rumah tangga dan hidup di perantauan membuat kami hanya bisa mengandalkan satu sama lain. Mencuci, mengasuh anak, merawat rumah, memasak, mencari uang, kami lakukan bersama. Berbagi tanggung jawab.

Wajarnya sebagai seorang ibu, aku hanyalah seorang perempuan yang menempatkan keluarga di atas segala-galanya dalam hidup. Diriku menjadi nomor sekian. Anakku

adalah segalanya. Aku gak penting. Hingga aku tersadarkan oleh anakku sendiri, bahwa aku pun berarti lebih dari yang aku duga sebelumnya.

Perlahan saya membuka kembali mimpi-mimpi yang pernah saya tulis di buku harianku beberapa tahun lalu. Buku-buku yang telah usang karena aku lupakan. Dan kini aku mencoba menghidupkan kembali cita-cita 10 tahun lalu.

*Apakah bisa aku wujudkan? Apakah bisa bisa aku teruskan? Apakah kuliah S-2 masih memungkinkan?*

Aku ingin mencintai mereka dengan lebih baik, yaitu dengan cara menjadi pribadi yang lebih baik. Aku ingin jadi diri sendiri yang merdeka, menjadi perempuan yang berdaya, yang mencintai dirinya sendiri, yang merangkul erat mimpi-mimpinya, yang hidupnya layak dimiliki orang banyak, yang bermanfaat untuk masyarakat.

Hingga, akhir tahun 2022 aku sampaikan niat untuk melanjutkan pendidikan S-2 pada suamiku. Suamiku tampak tidak terkejut dan langsung setuju. Justru hal yang membuat gamang dan bimbang datang dari pandangan keluarga, baik keluarga sendiri ataupun mertua.

Terlahir dari keluarga besar yang menomorduakan pendidikan, menjadi sarjana tentu jadi sebuah pencapaian, tapi belum tentu kebanggaan. Bagi budaya di dusun kami, seseorang layak dibanggakan jika punya banyak uang. Dan faktanya pendidikan memang tak menjanjikan kaya raya.

Saya juga hidup di lingkungan patriarki. Tentu saja itu artinya perempuan tak boleh lebih tinggi dari para laki-laki. Istri mau sekolah S-2 dan suami masih S-1? Apakah itu

artinya aku akan merendahkan derajat suamiku? Begitu anggapan mereka. Bahkan tanggapan ayahku ketika kusampaikan ingin melanjutkan S-2 adalah *"Apakah suamimu memberikan izin?"*. Belum lagi tanggapan orang-orang *"Kok istrinya yang kuliah? Bukannya suaminya?"*, *"Ngapain kuliah, bikin dapat uang banyak kah?"*, *"Apa gak kasian anaknya ditinggal?"* dan senada itu. Aku tahu orangtua kami lebih mengkhawatirkan pandangan orang-orang daripada kemerdekaan pikiran.

Pendidikan kadang tidak selamanya menghasilkan banyak uang. Tapi satu hal yang pasti, pendidikan berhasil memerdekaan pikiran, contohnya kesadaran bahwa hidup tak selalu melulu soal uang. Pendidikan memberikan kita pilihan-pilihan hidup yang lebih baik. Pendidikan menjadikan kita lebih bijaksana bahwa semua hal gak selamanya tentang uang, tapi tentang bagaimana pikiran dan sikap kita terhadap realitas kehidupan. Pendidikan membuat manusia sadar tentang apa itu berdaya, apa itu menjadi manusia yang bermanfaat tak hanya bagi dirinya sendiri.

Perjuanganku untuk bisa mendapat restu melanjutkan kuliah tentu tak datang dari aku sendiri. Ada suamiku di sana. Dia turut meyakinkan keluarga-keluarga bahwa tak apa aku sekolah lagi. Suaranya lebih lantang untuk membebaskanku dari kungkungan patriarki. Nyatanya, di balik perjuangan emansipasi perempuan berpendidikan tinggi harus ada laki-laki terbuka yang mau mendukung tanpa henti. Barangkali ungkapan, *di balik laki-laki hebat ada*

*perempuan yang kuat sebanding dengan di balik perempuan hebat ada laki-laki bijak.*

Hingga akhirnya saya dinyatakan diterima Ilmu Komunikasi UGM tahun 2023. Namun saat itu saya tak lantas masuk kuliah. Meski suami saya mengizinkan saya sekolah dengan biaya mandiri, namun saya bertekad untuk mencari beasiswa. Saya memutuskan *defer* atau menunda.

Sembari mengulur waktu untuk mempersiapkan mental, saya berusaha mendaftar beasiswa LPDP. Proses pendaftaran beasiswa LPDP aku persiapkan dengan sangat matang. Tidak lagi 100% namun 101%. Tentu sulit membagi waktu bagi ibu rumah tangga, yang mengasuh anak tanpa ART sekaligus pekerja lepas. Lantas aku memanfaatkan waktu sebaik mungkin yang aku punya. Aku belajar *TOEFL* sambil menyetrika. Aku belajar materi LPDP di YouTube sembari menunggu masakan matang. Aku ikut mentoring sambil menidurkan anak. Setiap detik sangat berharga. Segala proses pendaftaran aku nikmati dengan segala suka dukanya.

Aku hanya berusaha semaksimal mungkin. Barangkali semua video YouTube tentang LPDP sudah pernah aku tonton. Mentoring-mentoring gratisan aku ikuti. Tips-tips menulis esai aku jalani. Grup-grup pencari beasiswa aku simak baik-baik. Terkadang aku pun harus pulang lebih dulu dari acara PKK RT karena aku harus ikut mentoring pendaftaran beasiswa.

Aku percaya Tuhan gak pernah menyia-nyiakan usaha hambanya. Saat itu, usaha-usaha yang aku lakukan bukan agar berhasil, tapi ini adalah caraku untuk merayu Tuhan.

Dengan berusaha keras, aku merasa lebih yakin saat berdoa. Aku ingin memastikan bahwa aku tidak meminta dengan tangan kosong. Aku sudah usaha semaksimal mungkin ya Allah. Sehingga aku merasa pantas untuk teramat meminta. Kalaupun Tuhan tidak berkehendak, dalam keyakinanku waktu itu, aku tidak akan menyesal. Aku tahu Tuhan lebih tahu jalan yang terbaik bukan aku.

Aku berusaha sebelum tawakal. Bukan tawakal tanpa usaha. Aku berusaha semaksimal aku, setelah itu barulah aku serahkan segala keputusan pada Tuhan.

Hingga akhirnya aku dinyatakan lolos sebagai sebagai calon mahasiswa Ilmu Komunikasi UGM dan *awardee* beasiswa dalam sekali coba pada tahap 2 tahun 2023. Aku merasa sangat beruntung. Beruntung Tuhan mengabulkan doa-doaku setelah berusaha sangat keras.

Akhirnya kami sepakat, aku melanjutkan sekolah. Dan itu artinya, kami akan berhubungan jarak jauh atau *long distance marriage*. Aku membawa anak ke Jogja dan suami tetap bekerja di Surabaya. Tentu tak mudah menghadapi itu semua. Saat kami adalah pasangan yang terbiasa hanya bisa mengandalkan satu sama lain, kini harus terpisah jarak. Konon dalam hidup ini sejatinya adalah penderitaan. Tapi kita selalu punya kebebasan untuk memilih penderitaan-penderitaan seperti apa yang mau kita jalani. Sesederhana, memilih hidup menderita bekerja 9-5 tapi senang mendapat uang atau kita senang hidup tanpa pekerjaan tapi menderita hidup miskin. Kami tentu menderita saat kami menjadi pasangan jarak jauh. Tapi kami tahu nilai di balik penderitaan yang akan kami alami. Kami

memilih ini karena kami secara sadar sepertinya sanggup menjalaninya. Kami percaya bahwa segala sesuatunya ada harganya. Dan barangkali, ini harga yang harus kami bayar untuk pendidikan seorang perempuan.

Dalam proses bertumbuh, masa transisi adalah momen yang paling sulit. Belum lagi adaptasi sebagai mahasiswa baru lintas jurusan. Pola pikir seorang lulusan eksakta yang teramat *positivism* kadang menyulitkanku untuk memahami pola pikir seorang peneliti sosial. Dalam prosesnya kadang aku merasa tak percaya diri. Apakah ini jalan yang tepat? Apakah aku mampu bertahan? Apakah aku bisa *catch up* dengan segala materi dan teori? Nyatanya dunia industri sangat berbeda dengan dunia akademi.

Dalam ketidakpercayaan diriku, aku mencoba untuk terus bertahan dan menjalani segala hal. Aku tidak peduli apakah aku akan berhasil. Tapi aku ingin memastikan bahwa keputusan ini adalah keputusan yang benar. Saat kita ragu apakah keputusan itu salah atau benar, yang perlu kita lakukan adalah membuat keputusan kita menjadi benar. Aku tak lagi mempertanyakan. Maka aku hanya perlu berusaha semaksimal mungkin. Berdoa sebanyak-banyaknya. Minta kekuatan dan minta kemudahan

Segala sesuatu punya harga yang harus bayar. Cara terbaik untuk hidup adalah tahu sadar bahwa apa yang harus kita bayar. Pendidikan ini barangkali gratis secara nominal, tapi aku harus membayarnya dengan kerja keras.

Aku membayarnya dengan kedisiplinan dan tekun belajar, dengan malam-malam yang pendek karena harus

begadang mengerjakan tugas, dengan letih membagi waktu mengurus anak dan pendidikan secara berbarengan.

Sejatinya inilah harga mahal yang harus kita bayar untuk sebuah pendidikan. Dedikasi dan pengorbanan. Dan karena saya tahu ini berharga mahal, saya terdorong untuk melakukan segala sesuatunya dengan terbaik. Saya tidak ingin harga-harga yang harus saya bayar jadi sia-sia. Saya tidak ingin bayaran-bayaran ini menjadi tak berarti. Saya hanya akan selalu berpikir baik pada takdir-takdir Tuhan, bahwa pilihan-pilihan hidupku adalah pilihan yang terbaik. Pilihan yang membawa kami pada takdir-takdir yang baik di depannya nanti.

## Biografi Penulis



Saya adalah Agustin Fatimah biasanya disapa Gustin. Seorang ibu dari satu putri. Seorang sarjana biologi UGM yang berkarier menjadi jurnalis dan menempuh pendidikan magister Ilmu Komunikasi di UGM. Suka menulis dan membagi karya digital di YouTube Gustin Notes dan Instagram Gustin Notes. Pencapaian adalah seorang jurnalis beberapa media.



Motto hidup saya adalah hidup hanya sekali maka hiduplah yang berarti. Kita tak perlu menunggu memiliki segala hal untuk bahagia, setiap detik kita selalu diberi kebebasan untuk bisa memilih bahagia. Karena sejatinya bahagia itu diciptakan kita sendiri, bukan dicari-cari. Dalam posisi apa pun kita, kita selalu bisa memilih bahagia, sekecil apa pun kemungkinan itu.



# JALAN TAK TERDUGA MENUJU ILMU DAN MANFAAT

Aghnan Yarits Anggara

*"Kita tak selalu paham ke mana arah hidup membawa, tapi langkah yang dijalani dengan tulus akan selalu menemukan tempat terbaiknya—bagi diri sendiri, dan bagi semesta di sekitarnya."*



Saya percaya, hidup bukan tentang seberapa lurus jalan yang kita tempuh, tapi tentang seberapa tulus kita menjalaninya. Saya adalah seseorang yang pernah sangat yakin dengan satu impian, namun dipaksa berbelok karena dunia punya arah lain untuk saya. Dan dalam belokan-belokan itu, ternyata saya tidak tersesat; saya justru diselamatkan.

Sejak SMA, saya menyukai ilmu ekonomi dan bisnis. Saat itu, saya membayangkan diri duduk di ruang kuliah Manajemen UGM, belajar membangun usaha, mengelola organisasi, dan memberikan dampak. Saya begitu yakin bahwa itulah panggilan hidup saya. Tapi, mimpi itu kandas di hadapan realitas: saya tidak lulus SNMPTN. Tak ada tangis, hanya keheningan yang diam-diam menyimpan kecewa.

Saya kembali mencoba peruntungan lewat jalur saintek dengan harapan bisa diterima di jurusan Teknik Industri. Namun, hasilnya kembali belum berpihak; saya gagal lagi. Di antara reruntuhan rencana itu, saya mendaftar Sekolah Tinggi Ilmu Statistik (STIS) sebagai “pengisi waktu.” Tetapi, justru dari tempat yang tidak saya perhitungkan, jalan saya mulai dibuka perlahan.

Saya masih mengingat pagi-pagi gelap saat saya dan kedua orangtua berangkat dari Purworejo ke Yogyakarta untuk ujian masuk STIS. Kami menembus embun subuh bukan dengan kepastian, tapi dengan harapan. Meskipun hati saya sempat ragu untuk lanjut karena khawatir akan kecewa, saya tetap berjalan karena mereka percaya bahwa saya bisa melaluinya. Saat pengumuman itu tiba, ternyata nomor identitas saya ada di daftar penerimaan. Allah

menunjukkan kuasa-Nya: dari yang saya anggap cadangan, justru itulah yang menjadi jalan utama hidup saya.

STIS bukan tempat yang mudah. Saya bukanlah pembelajar instan. Memahami sesuatu bagi saya adalah perjalanan yang membutuhkan kesabaran dan ketekunan. Saya belajar perlahan, mengulang, dan sering merasa tertinggal. Tapi, saya memilih bertahan. Bukan semata ingin gelar, tapi karena saya tahu bahwa setiap perjuangan saya membawa harapan keluarga. Sebagai anak kedua dari enam bersaudara, kuliah gratis bukan hanya soal beasiswa, tapi juga tentang masa depan keempat adik saya.

Ada banyak malam saya merenung dalam diam, merasa bodoh, merasa lelah. Tapi, saat teringat bahwa saya kuliah dengan restu dan doa orangtua, saya kembali duduk dan membaca. Tidak jarang, saya hanya berdoa dalam hati, “Ya Allah, cukupkanlah aku dengan kekuatan-Mu, karena aku tahu aku tidak cukup kuat sendiri.”

Saya juga belajar memimpin, walau awalnya tidak percaya diri. Saya pernah diamanahi menjadi ketua salah satu Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Awalnya, saya menolak, merasa bukan siapa-siapa. Tapi, takdir tak pernah menunggu kesiapan. Akhirnya, saya menerimanya, dan dari situlah saya belajar bahwa memimpin bukan soal merasa layak, tetapi soal bersedia untuk bertumbuh. Pengalaman itu kelak menjadi bekal tak ternilai saat saya masuk dunia profesional.

Ketika skripsi tiba, saya kembali diuji. Saya jatuh sakit, namun tetap ingin menuntaskan studi. Saya memilih topik perdagangan jasa ASEAN dan mendapat dosen pembimbing

yang tidak seperti yang lain; bimbingan dilakukan jauh dari kampus. Saya bolak-balik dari stasiun Tebet ke Lenteng Agung demi satu kali bimbingan. Awalnya saya merasa, “Mengapa jalanku selalu lebih sulit?” Tapi rupanya, Allah sedang mengatur simpul lain dalam hidup saya. Saat magang, saya ditempatkan di kantor yang sama dengan dosen pembimbing saya. Komunikasi menjadi mudah, akses lebih terbuka, dan saya mengerti: segala hal yang terasa rumit, kadang hanya jembatan menuju kemudahan yang lebih besar.

Saya lulus. Bekerja. Belajar. Beradaptasi. Tapi, satu impian itu belum padam: Manajemen UGM. Kini bukan lagi ambisi masa remaja, tapi kebutuhan nyata untuk menunjang peran saya dalam analisis sosial dan ekonomi. Keinginan untuk memperdalam pemahaman dan memperluas dampak yang bisa saya berikan membuat saya mencari ruang belajar yang lebih luas. Perlahan tapi pasti, saya merasa waktu itu sudah tiba. Saya pun memutuskan untuk mendaftarkan diri ke program beasiswa LPDP.

Saya mempersiapkan semuanya dengan tenang, walau tetap penuh harap. Hingga akhirnya, pagi itu saya membuka pengumuman hasil tes substansi yang merupakan tahapan terakhir. Tangan saya gemetar, jantung saya berdebar. Dan di layar itu tertulis: saya lulus. Angka yang terpampang di layar membuat saya menghela napas lega. Lebih dari cukup, bahkan sangat membanggakan. Dengan tangan masih sedikit gemetar, saya segera menghubungi ibu, karena tak ada kabar bahagia yang lebih dulu ingin saya sampaikan

selain kepada beliau. Suara beliau lirih tapi penuh haru, *“Alhamdulillah, Nak. Allah kabulkan doamu.”*

Hari itu saya benar-benar merasa lega karena impian untuk melanjutkan pendidikan bisa terwujud tanpa membebani orangtua. Bagi saya, ini bukan sekadar pencapaian pribadi, tapi buah dari doa, restu, dan perjuangan panjang yang kami lalui.

Saat mulai mengikuti program Pra-MBA di Magister Manajemen UGM, saya melihat banyak teman yang tampak cemas menghadapi mata kuliah statistika. Wajah-wajah tegang itu begitu familiar, karena saya pun pernah merasakan ketakutan yang sama, terjebak dalam rumus dan konsep yang terasa asing. Karena itulah, saya merasa terdorong untuk membantu, bukan sebagai ahli, tapi sebagai seseorang yang pernah berjuang di titik yang sama. Saya mulai dengan bertanya apa yang menjadi kesulitan mereka, menyusun ulang materi dengan pendekatan yang lebih sederhana, lalu menjelaskannya perlahan dan sabar. Perlahan-lahan, pemahaman mulai tumbuh. Beberapa dari mereka bahkan berhasil meraih nilai A. Hingga pada suatu waktu, saya diminta untuk menjadi pemateri dalam sesi persiapan ujian, sebuah kehormatan yang tidak pernah saya sangka akan datang dari pengalaman yang dulu begitu saya takutkan.

Saya sadar, berbagi ilmu bukan hanya soal memberi. Justru, sering kali saya belajar lebih banyak saat mengajar. Pertanyaan-pertanyaan teman saya membuat saya menggali lebih dalam. Sedekah tidak mengurangi harta, dan sedekah ilmu justru membuat kita semakin kaya, karena ilmu

sejatinya tidak pernah habis. Semakin sering ilmu dibagikan, semakin dalam pula ia berakar dalam pemahaman kita, seolah setiap penjelasan adalah pengulangan yang memperkokoh.

Saya ingin terus mengalirkan ilmu itu. Saya percaya, ilmu yang dibagikan akan menjadi saksi bahwa kita pernah hidup, bahwa kita pernah berusaha memberi jejak kebaikan yang tak lekang waktu, bahwa keberadaan kita di dunia ini bukan sekadar untuk diri sendiri, tetapi untuk mencipta manfaat yang terus bergerak, bahkan saat kita sudah tidak ada.

Jika hari ini saya bisa berbicara pada diri saya yang berusia 17 tahun, saya tidak akan mengubah apa pun. Saya tidak akan memberinya nasihat. Saya akan membiarkannya berjalan mengatasi berbagai kekecewaan, kegagalan, dan kebingungannya. Karena dari semua itu, ia akan tumbuh menjadi orang yang hari ini menulis cerita ini dengan mata yang lebih jernih dan hati yang lebih lapang.

Hari ini saya tahu, hidup bukan tentang memastikan semua berjalan sesuai rencana, tapi tentang mempercayai bahwa setiap yang tak sesuai pun bisa menjadi jalan menuju hal yang lebih baik. Allah tidak pernah membiarkan langkah kita sia-sia. Kadang Ia hanya menunggu kita cukup kuat untuk menerima kejutan-Nya.

Dan sekarang, di tengah perjalanan baru di Manajemen UGM, saya tidak lagi mengejar gelar atau pengakuan. Saya mengejar pemahaman. Saya mengejar kedewasaan. Saya mengejar kemampuan untuk terus memberi. Saya ingin menjadi bagian dari generasi yang tidak hanya bisa berpikir,

tapi juga bisa berkontribusi. Tidak hanya tahu, tapi juga mau membantu orang lain tahu.

Mimpi saya hari ini tidak lagi sesederhana ingin kuliah di jurusan tertentu. Mimpi saya hari ini adalah menjadi seseorang yang bisa berdampak, entah di ruang kelas, di meja kebijakan, atau di hati orang-orang yang saya bantu.

Karena pada akhirnya, kita tidak pernah tahu jalan terbaik mana yang sedang Allah siapkan. Tapi, jika kita terus melangkah dengan hati yang berserah dan niat yang lurus, kita akan sampai. Mungkin tidak di tempat yang dulu kita rancang, tapi pasti di tempat yang kita butuhkan.

Dan di sana, kita akan mengerti: semua luka, semua lelah, semua liku, ternyata adalah bagian dari rencana yang indah.

Setiap fase kehidupan membawa kita pada pelajaran yang tak bisa digantikan oleh buku atau teori. Di bangku kuliah saya belajar statistik, namun dari kehidupan saya belajar keuletan. Dari rasa iri terhadap teman yang lebih cepat paham, saya belajar menghargai proses saya sendiri. Saya sadar bahwa tidak semua orang akan tiba di garis akhir dengan waktu yang sama, tapi setiap orang bisa sampai dengan caranya masing-masing.

Ada satu hal yang terus saya jaga selama perjalanan ini: rasa syukur. Syukur karena selalu ada jalan ketika merasa buntu. Syukur karena setiap keterlambatan adalah perlambatan yang mengandung pelindung. Terkadang kita terlalu sibuk ingin cepat, tanpa sadar bahwa Allah sedang menunda kita agar tidak celaka di persimpangan. Saya

pelan-pelan belajar bahwa keterlambatan bukanlah kutukan; ia adalah bentuk penjagaan dari semesta.

Saya juga belajar bahwa mimpi itu tidak pernah mati, hanya bisa berubah wujud. Dulu, saya ingin masuk Manajemen UGM karena rasa ingin tahu. Sekarang, saya berada di sana dengan rasa tanggung jawab. Dulu saya mengejar gelar, sekarang saya mengejar pemahaman. Dan mungkin, nanti saya akan mengejar kebermanfaatan yang bisa saya wariskan. Sebab ilmu tanpa amal adalah bagai cahaya yang tidak menyinari.

Saya juga percaya, bahwa di setiap jalan hidup kita, pasti ada orang-orang yang menjadi 'penjaga' langkah. Keluarga, teman, guru, bahkan orang asing yang hanya kita temui sekali, bisa jadi adalah jawaban dari doa-doa yang kita panjatkan dalam gelisah. Maka, jika saya ditanya apa inti dari semua ini, saya akan menjawab: bersyukurlah pada proses, dan hormatilah mereka yang berjalan bersama kita.

Tidak semua orang diberi kesempatan untuk gagal, lalu bangkit, lalu gagal lagi. Tetapi, saya justru mendapatkannya dan saya syukuri itu, karena setiap kegagalan membuat saya lebih kuat. Setiap air mata menguatkan pondasi hati saya. Saya tidak ingin menjadi sempurna, tetapi saya hanya ingin menjadi versi saya yang paling berani, paling jujur, dan paling berserah.

Jika saya boleh meninggalkan satu pesan dari seluruh perjalanan ini, maka pesannya adalah: jangan pernah merasa bahwa hidupmu salah arah hanya karena tak sesuai rencana. Bisa jadi, kamu sedang diarahkan ke tempat yang lebih tepat, yang lebih indah, yang lebih utuh. Dan jika kamu



saat ini sedang berada di titik lelah, di ruang tunggu tak pasti, percayalah: kadang Allah menyembunyikan matahari hanya agar kamu lebih menghargai cahaya saat ia kembali muncul.

Karena pada akhirnya, bukan tentang seberapa cepat kita sampai, tapi seberapa dalam kita bertumbuh di sepanjang perjalanan.

## Biografi Penulis



Aghnan Yarits Anggara (Angga) adalah penerima beasiswa LPDP tahap I tahun 2024 dan saat ini sedang menempuh pendidikan Magister Manajemen di Universitas Gadjah Mada, program MBA (Master of Business Administration) Yogyakarta. Latar belakang akademiknya dimulai dari Sekolah Tinggi Ilmu Statistik (STIS), tempat ia pertama kali menemukan arti penting ilmu data dan ketekunan dalam belajar. Selain aktif dalam studi, ia juga dikenal sebagai pribadi yang gemar berbagi ilmu, khususnya dalam bidang statistika terapan untuk manajemen. Ia percaya bahwa ilmu yang dibagikan dengan tulus akan kembali dalam bentuk pemahaman yang lebih dalam dan kebermanfaatan yang lebih luas.

Di luar dunia akademik, Angga memiliki minat pada isu-isu sosial-ekonomi, pengembangan diri, dan peran data dalam memperbaiki kualitas kebijakan. Ia juga aktif dalam kegiatan komunitas dan organisasi kemahasiswaan, serta bercita-cita menjadi profesional yang berdampak, baik di pemerintahan maupun ruang-ruang pemberdayaan masyarakat.

# WUJUD NYATA MIMPI ADALAH DOA DAN USAHA

*Dinda Naura Agustin Albasasa*

*"Kegagalan bukanlah akhir dari segalanya tetapi kunci terbuka yang berawal dari pengalaman, - pererat doa dan usahamu, maka Sang Pencipta akan membersamaimu."*



Mimpiku untuk melanjutkan pendidikan magister dengan beasiswa LPDP terwujud ditahun 2025. Tahun yang sangat cantik bukan, karena berawal dari tahun inilah semua mimpiku mendapatkan jalan terang untuk kuraih kedepannya. Harapanku menjadi bagian dari *awardee* LPDP sudah ada dan ku usahakan sejak aku menduduki bangku sekolah.

Kala itu, usaha yang aku lakukan hanya berupa do'a yang terus dilambungkan tinggi pada semesta. Merayu tuhan setiap hari ku lakukan. Karena aku paham bahwa tidak akan ada yang bisa membantu kecuali hanya doa dan usaha kerasku. Tatkala itu, aku juga selalu mengusahakan untuk melakukan yang terbaik di sekolah dengan senantiasa giat belajar sehingga dapat membuahkan hasil nilai yang bagus dan membanggakan kedua orangtuaku.

Singkat cerita, perjalanan pendidikanku masuk ke ranah kuliah S-1. Aku diterima menjadi bagian dari keluarga besar universitas di kota kelahiranku Malang yaitu UM (Universitas Negeri Malang). Tentu aku sangat bangga sekali, karena bisa masuk salah satu universitas pendidikan favorit impianku dengan beasiswa tanpa harus disponsori dana orangtua apalagi bantuan orang dalam (*hehe canda*). Beruntungnya lagi, aku dapat hoki *double* sekaligus yakni diterima menjadi bagian dari Asrama Mahasiswa Putri Tulip UM. Waktu itu, peraturan asrama mahasiswa hanya diperkenankan satu tahun saja untuk ditempati, namun aku mendapatkan *golden ticket* untuk menetap lebih lama selama dua tahun karena terpilih menjadi bagian keluarga dari pengurus asrama mahasiswa. Keberuntungan benar-

benar datang bertubi-tubi. *Eitss*, tapi itu semua tidak gratis yaa, ada jerih payah yang dibayar tuntas di balik keberuntungan itu.

Ada quotes yang bilang: *hidup tidak selamanya indah adeeek*, kalau ditanya ada sesi susah dan pahitnya, oh tentu banyak. Gagal dalam perjalanan hidup itu wajar. Tanpa gagal kalian tidak akan pernah merasakan yang namanya dapat suntikan kekuatan baru dari pengalaman. Yah, itulah yang aku alami sebelum aku berada di titik ini. Gagal itu banyak sekali variannya dan setiap orang mempunyai tolak ukur kegagalan masing-masing. Tapi selama ini, susah dan pahitnya hidupku selalu aku simpan sendiri, aku rasa kesedihan dan kegagalan itu hanya sebatas untuk dijadikan sebagai bahan evaluasi dan intropeksi diri sendiri. Namun, melalui tulisan ini aku akan sedikit berbagi cerita tentang kisahku. Beruntungnya kalian yang bisa membaca tulisan mengenai kisahku *hehew*.

Kehidupan pasca lulus sarjana itu keras bro, kehidupan selanjutnya yang menanti didepan mata hanya ada dua pilihan antara melanjutkan pendidikan ke jenjang magister atau masuk ke dalam dunia kerja. Dan saat itu aku memilih untuk masuk ke dunia kerja dalam ranah pendidikan yaitu sebagai guru sekolah dasar. Alasanku simpel memilih menjadi guru, karena sejak duduk di semester 5 perkuliahan sudah berkecimpung didunia pendidikan yakni menjadi guru di sekolah naungan yayasan yang berlatar belakang pondok pesantren. Tak hanya itu, aku juga kerja sampingan sebagai guru privat di kota Malang. Kehidupanku waktu itu benar-benar terasa melelahkan tapi aku dengan senang hati

menjalaninnya. Karena dalam pikirku ingin berpenghasilan sendiri tanpa membutuhkan modal uang. Alhasil, dengan status yang masih aktif sebagai mahasiswa, aku berbekal pengetahuan sebagai modal utama untuk mendapatkan penghasilan. Sehingga aku memanfaatkan semaksimal mungkin pikiran dan tenagaku untuk bekerja menjadi seorang guru.

Pilihanku masuk ke ranah pendidikan formal menjadi guru tidaklah mudah. Kalian tahu letak cobaan dan kesulitannya di mana, *yaps*, di ranah keilmuan. Berbanding terbalik dengan jurusan kuliahku PLS (Pendidikan Luar Sekolah) yang fokusnya pada pendidikan nonformal. Realitanya aku harus ekstra dalam mengikuti ranah keilmuan pendidikan formal. Aku belajar apa yang belum dan tidak dipelajari mengenai ilmu menjadi guru. Selain itu, dengan pilihanku menjadi seorang guru yang notabnya digugu dan ditiru sebagaimana semboyan yang dilontarkan oleh bapak Ki Hajar Dewantara yang berbunyi “di depan memberi contoh, ditengah memberi semangat, di belakang memberikan dorongan”, tentu aku harus banyak beradaptasi dengan anak-anak supaya bisa menjadi suri tauladan yang baik bagi mereka. Aku juga tak berhenti belajar dari kakakku yang sudah lebih dulu menjadi seorang guru.

Singkat cerita mengenai perjalananku menjadi guru berlanjut hingga aku tamat kuliah. Kurang lebih sekitar 2 tahunan, aku masih melanjutkan kesibukanku dengan mengajar. Satu hal yang membuatku merasa tidak nyaman semasa menjadi seorang guru adalah keadaan yang mengharuskan aku untuk tinggal di rumah dinas sekolah

seorang diri dan tentu itu membuatku merasa takut sepanjang hari-hariku bersinggah. Tetapi tak ada pilihan lain selain uji nyali di rumah dinas sekolah yang sudah lama kosong, karena jarak antara rumahku dengan sekolah yang cukup jauh dan tidak mungkin bisa ditempuh dengan waktu singkat serta darurat untuk kebutuhan mengajar. Aku pun terus menekuni kehidupanku itu dengan sesekali merefleksikan diri.

Ternyata kesibukan yang selama ini aku jalani belum sepenuhnya menjadi *passion*-ku. Aku mulai merasa ada kesalahan dalam ranahku melangkah. Perasaanku mengatakan bahwa semakin aku terjun ke dalam dunia pendidikan formal, semakin jauh pula keilmuanku di ranah nonformal dan menjadi kurang ter-aplikasikan. Aku merasa ragu dan muncul pikiran bahwa tidak tepat jika harus berada di pendidikan formal. Meskipun jurusanku PLS masih dalam kategori ranah pendidikan juga, tetapi rasanya begitu berat untuk menyeimbangkannya. Sewaktu itu, aku pernah mencoba untuk mengikuti PPPK, senangnya karena nilaiku termasuk dalam kategori 10 besar tertinggi di kotaku. Namun, karena ada beberapa alasan maka yang mendapatkan formasi terlebih dulu ialah para seniorku yang telah lama mengajar meskipun jika dilihat dari ukuran angka nilainya sangat jauh di bawahku. Dan akhirnya aku harus menunggu untuk penempatan formasi selanjutnya. Hal ini juga dikarenakan formasi untuk jurusan PLS sangat minim kuotanya sehingga perlu adanya kesabaran untuk bisa mendapat formasi yang sesuai dengan kompetensi. Sedihnya lagi, ketika formasi dibuka harus ditempatkan di tingkat

SMP, sehingga mau tidak mau harus pergi meninggalkan sekolah dasar tercinta.

Hingga suatu ketika di tengah kesibukanku mengajar, aku lebih berfokus dalam dunia les privat. Dengan modal tanpa pundi rupiah, aku mulai bergerak untuk membentuk lembaga bimbel di Malang. Aku giat dalam mencari informasi mengenai dunia per-bimbel-an hingga sampai di titik aku mulai bisa merintis dan membangun lembaga bimbel yang kuberi nama "*Bimbel Kids Malang*". Dan aku merasa bahwa kembali kedalam passionku - pendidikan nonformal.

Masih dalam masa 2 tahun itu juga, aku mulai menata niat kembali dan berfokus untuk melanjutkan pendidikanku. Aku tahu jika bekal ilmu, relasi dan juga kemampuanku masih sangat minim untuk dapat menghadapi tantangan dalam dunia pekerjaan. Aku juga merasa bahwa cita-citaku tak hanya berhenti di sini. Dari situlah mulai kutata kembali niat berjuang untuk melanjutkan magister. Kala itu jalan yang sangat ingin kutempuh adalah kuliah dengan beasiswa LPDP.

Usahaku begitu keras waktu itu, di sela kegiatan waktu luangku yang tak memandang siang ataupun malam terus kuusahakan berdoa dan belajar semaksimal mungkin. Hal terpenting adalah aku meminta ridho orangtuaku. Aku meyakinkan dan meminta do'a mereka untuk tekad kuatku melanjutkan kuliah magister dengan beasiswa LPDP. Dengan berbekal ridho orangtua dan usaha itu, aku mulai memberanikan diri untuk mendaftar beasiswa LPDP. Aku mengikuti seluruh rangkaian tes seleksi dengan rasa takut



namun juga menaruh harapan yang begitu besar untuk diterima. Segala bentuk persyaratan dan kebutuhan seleksi kupersiapkan dengan penuh teliti dan matang. Kalut dalam segala hal untuk mempersiapkan kebutuhan mengikuti beasiswa sudah menjadi makanan sehari-hariku hingga saatnya aku sudah mengikuti semua rangkaian tes untuk bisa ikut beasiswa LPDP. Hari berikutnya, aku tetap melanjutkan kehidupanku seperti biasanya yaitu mengajar dan *overthinking* sembari menunggu pengumuman kelulusan dan berharap supaya keberuntungan selanjutnya di hidupku adalah bisa diterima beasiswa LPDP.

Akhir cerita, hari pengumuman kelulusan pun tiba. Rasanya deg-degan, cemas dan takut sudah memenuhi sekujur tubuhku. Aku hanya bisa tawakal terhadap apa yang sudah ditakdirkan untukku. Dan ketika laman pengumuman kelulusan aku buka, dengan mengucap *basmallah*, alangkah bahagiannya bercampur haru membaca tulisan hasil pengumuman bahwa aku dinyatakan lulus beasiswa LPDP tahun 2025 ini. Alhamdulillah, *one shoot* ini telah aku capai. Begitu keberuntungan ditahun ini berpihak padaku. Rasanya masih tak percaya jika mimpiku untuk kuliah magister dengan beasiswa LPDP bisa terkabul. *Finally*, aku memilih untuk melanjutkan pendidikan magisterku di Yogyakarta. Setelah menyusuri informasi dari kampus ke kampus, aku memutuskan untuk memilih Universitas Gajah Mada (UGM) dan diterima dengan beasiswa serta resmi menyandang status sebagai *awardee* LPDP UGM.

Tak berhenti aku mengucap rasa syukur, Sang pencipta begitu sayang kepadaku. Semua rasa pahit dan jerih payahku

terbayarkan tuntas. Aku semakin sadar dan yakin bahwa jangan pernah melewatkan kesempatan yang ada di depan matamu. Dan jika di depan kamu mendapatkan kesedihan ataupun kegagalan berarti keberhasilanmu berangkat dari pengalamanmu itu.

Dan *yaps*, tulisan kisahku ini harus berhenti di sini. Harapanku apa yang aku tuliskan dalam kisah perjalananku meraih beasiswa LPDP ini bisa menjadi inspiratif bagi banyak orang. Usahakan apa yang menjadi jalan pilihan kalian, karena jalan dan tolak ukur keberhasilan dalam hidup seseorang pasti berbeda. Tetap yakin dan tekuni apa yang sudah menjadi mimpimu. Percayakan semuanya akan indah sesuai dengan skenario Sang Pencipta. Kuakhiri dengan motto hidupku yang penuh makna sebagai penggugah semangat: *“Do the best, Be the best, Allah will give you the best.”*

Salam Manis *From Me and See You :)*

## Biografi Penulis



Perkenalkan aku adalah Dinda Naura Agustin Albasasa atau akrab disapa “Naura” yang merupakan penulis kisah inspiratif ini. Aku terlahir pada tanggal 17 Agustus di kota pelajar yaitu kota Malang. Hobiku ialah jalan-jalan (*traveling*), dan mendengarkan musik.

Ditahun 2025, *alhamdulillah* bisa melanjutkan pendidikan magister dan menjadi bagian dari keluarga *awardee* LPDP UGM. Teman-teman ingat ya perjuangkan apa yang menjadi mimpi kalian dan jangan pernah takut akan kegagalan. Semangat !!😊😊😊😊

# DARI PENDIDIKAN FISIKA KE MANAJEMEN BENCANA

Silfani

*"Bencana bukan hanya tentang fenomena, tapi panggilan  
untuk belajar dan peduli pada sesama."*



Begitulah saya memaknai setiap langkah yang saya ambil, dari kelas fisika ke dunia bencana. Ketika banyak orang memilih menjauhi risiko, saya justru tertarik menjadi bagian dari upaya mitigasi dan edukasi. Karena bagi saya, pendidikan adalah cahaya, dan bencana adalah tantangan yang harus diterangi dengan ilmu. Fisika mengajarkan saya tentang keteraturan alam, sementara kebencanaan mengajarkan bahwa di balik setiap kekacauan, ada ruang untuk belajar, berbagi, dan berdaya bersama. Nilai ini menjadi prinsip saya, "*Urip iku urup*". Hidup itu menyala dan memberi manfaat!

Perkenalkan nama saya Silfani biasa dipanggil Fani. Saya lahir di Bogor kota hujan dan domisili di Purworejo kota pejuang. OSP (Olimpiade Sains Provinsi) Astronomi SMA membawa saya ke Yogyakarta kota pelajar menjadi lulusan Sarjana Pendidikan Fisika.

Saya lahir dari keluarga sederhana, keluarga petani dan pensiunan guru. Saya anak pertama sekaligus sebagai anak tunggal membuat saya harus mandiri dan berani mengeksplor diri meraih mimpi. Sejak TK, saya selalu berusaha untuk tidak merepotkan orangtua. Dimulai dari berangkat ke sekolah sendiri berjalan kaki melewati area persawahan, hingga SD bersepeda karena daerah pedesaan dan jarak yang terpaut tidak terlalu jauh hanya sekitar 4 km.

Kegiatan sosial kepalangmerahan Saya terus tekuni mulai sejak SMP pada tahun 2012 ketika mengikuti ekstrakurikuler PMR (Palang Merah Remaja). Tujuan utamanya adalah meningkatkan keterampilan sosial, komunikasi, dan kepemimpinan. Jiwa kompetitif dan

kolaboratif juga tumbuh untuk memberanikan diri mendaftar ke sekolah favorit dengan harapan mendapat pengalaman dan tantangan baru. Setelah melalui proses panjang seleksi, saya bangga dan bersyukur dapat melanjutkan pendidikan ke UNY (Universitas Negeri Yogyakarta) tahun 2018.

Sebagai mahasiswa, saya juga aktif di berbagai organisasi dan kompetisi. Saya menyadari ketertarikan pada divisi acara karena minat dalam memimpin dan menyusun konsep kegiatan. Meski sempat gagal menjadi panitia Semnas MARSS#6 karena dinilai terlalu banyak mengikuti organisasi, kegagalan tersebut menjadi pelajaran penting bahwa tantangan bukanlah hambatan. Keberhasilan manajemen waktu berdasarkan skala prioritas, saya membuktikan kemampuan dengan cakap menjadi staf acara di Semnas PIF XXII. Pengalaman itu mengantarkan saya terpilih sebagai Koordinator Acara Semnas MARSS#7. Sebagai koordinator, saya fokus memilih anggota berdasarkan kompetensi, bukan jumlah UKM yang diikuti. Tantangan terbesar muncul ketika acara yang awalnya dirancang *offline* harus diubah menjadi *online* karena pandemi. Saya harus menyesuaikan kembali *rundown*, RAB, media komunikasi hingga *jobdesk* tiap staf. Saya mendapatkan banyak pembelajaran berharga, sikap adaptif dan kritis dibutuhkan sehingga acara dapat berjalan lancar dan sukses.

Aktif di PMR sejak SMP dan SMA serta KSR PMI di UNY adalah pengalaman yang luar biasa dan menjadi momentum penting bagi saya untuk berada di posisi sekarang.

Pengalaman itulah yang membawa saya mewakili Lomba Jumbara (Jumpa Bakti Gembira) Peringkat 1 Tingkat Provinsi sebagai Duta PMR 2017. Momen berharga ini telah memotivasi saya untuk terjun lebih dalam mengenal dunia kepalangmerahan dan kemanusiaan.

Serangkaian sertifikasi *Training of Fasilitator* (TOF) hingga pelatihan mitigasi dan simulasi petugas Erupsi Merapi di PMI Kabupaten Sleman menjadi warna tersendiri perjalanan nonakademik saya. Sebagai relawan muda yang ingin melakukan kontribusi untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya mitigasi bencana, saya juga memulai perjalanan akademik dengan belajar dunia riset. Pendanaan Kemendikbud 2020 PKM-K mitigasi teknologi *Smart Key Chain* hingga Juara 2 LKTIN Pengembangan Media Museum Bencana 2021 menjadi pengalaman pertama tingkat nasional. Dari pencapaian sebelumnya saya mencoba kembangkan kemudian saya beranian mengikuti lomba Puspresnas. Namun perjalanan saya tidak selalu mulus dan lurus, meski sempat hanya finalis di LIDM (Lomba Inovasi Digital Mahasiswa) membuat HAKI Aplikasi Mitigasi Vulkanik Vitrum (*Virtual Interactive Museum*) tetapi saya mendapatkan masukan yang membangun dari para dewan juri. Saya tak gentar dengan melanjutkan dan mengembangkan ke Disaster Micro Teaching National Competition 2022. Sungguh pengalaman yang mengasyikkan! Materi Gempa Bantul 2006 mengantarkan saya Juara 1 dan memperoleh penghargaan Mapres (Mahasiswa Berprestasi) UNY.

Berdasar pengalaman yang saya rasa berharga tersebut, Saya meyakini prinsip bahwa setiap yang akan kita lakukan, jalani saja, yang menanam pasti akan menuai. Saya bangga dengan prestasi tetapi tidak membuat saya puas diri. Justru saya semakin terpacu untuk mencapai target yang lebih dan keyakinan kuat inilah yang membuat saya selalu semangat belajar dan melakukan segala proses untuk mewujudkan target saya. Lolos Beasiswa Djarum 2020 serta Bank Indonesia 2021 memacu saya untuk terus belajar dan bertumbuh. Jejak inilah yang memantapkan estafet akademik saya ke Beasiswa LPDP Magister Manajemen Bencana.

Korelasi dengan *background* pendidikan fisika, mata kuliah pilihan yang saya ambil adalah studi kebencanaan dan pengembangan media. Alasan kuat saya mengambil studi Manajemen Bencana dimulai ketika saya mengikuti Kampus Mengajar 2021 dengan mengenalkan media pembelajaran mitigasi bencana. Para siswa merasa antusias dan senang namun mereka bercerita ini pengalaman pertama belajar mitigasi. Mata pelajaran fisika sudah ada sejak jenjang SD (masuk IPA) hingga SMA, sayangnya studi kebencanaan fisika kurang diperhatikan dan di tingkat universitas masih sebagai mata kuliah pilihan. Harapan saya pendidikan kebencanaan dapat dilakukan semua jenjang sesuai program UNESCO yaitu *Education for Sustainable Development* (ESD) diintegrasikan dalam kebijakan regional, nasional, dan global tahun 2030 khususnya sebagai bentuk Pengurangan Risiko Bencana sesuai SDGs tujuan 4 *Quality Education Inklusif*.



Upaya ini terus saya harapkan dan upayakan dalam mewujudkan pendidikan berkualitas dan mencetak generasi pemimpin demi percepatan kemajuan pembangunan bangsa. Saya percaya penerus bangsa yang hebat dilahirkan dari pendidik yang hebat. Sebagai pendidik sekaligus pemimpin di kelas, saya siap belajar untuk terus bertumbuh mencetak penerus bangsa. Pertanyaan mengapa saya perlu melanjutkan gelar Magister Manajemen Bencana (MMB) adalah karena berdasarkan pengalaman saya di kepalangmerahan telah menunjukkan kepada saya ada ruang untuk belajar dan mengembangkan kompetensi ilmu untuk mengatasi tantangan program ESD dan tujuan SDGs. Ilmu MMB akan memberikan saya pengalaman praktis dengan menerapkan dan menyusun strategi rencana mitigasi di Indonesia seperti yang saya cita-citakan. MMB UGM sebagai studi multidisiplin menjadi wadah kolaborasi saya untuk tidak hanya belajar pendidikan sains fisika dari UNY tetapi juga lingkup geografi, politik, sosial bahkan hingga ekonomi. Dengan studi lanjut bidang tersebut saya berkeyakinan akan memberikan manfaat pada negeri terkait perencanaan mitigasi yang lebih baik. Kombinasi latar belakang pendidikan fisika dan pengalaman sosial-kemanusiaan menjadikan saya percaya diri untuk terjun lebih dalam di bidang manajemen bencana.

Titik balik saya adalah ketika saya dinyatakan lolos Beasiswa LPDP untuk melanjutkan studi Magister Manajemen Bencana UGM. Saya menyadari bahwa seluruh pengalaman saya dari mengajar, menjadi relawan, hingga mengembangkan media kebencanaan telah membentuk

saya menjadi pribadi yang siap naik ke level berikutnya. Pengumuman ini menjadi momen penuh haru dan bahagia. Sebuah anugerah dan suatu kehormatan tersendiri bagi saya dan keluarga saya. Dengan menjadi *awardee* LPDP menjadi pemicu api semangat baru saya untuk terus belajar, berkembang, dan berprestasi baik akademik maupun nonakademik.

LPDP bukan akhir, tetapi jembatan perjuangan. Setelah melalui proses PK-237 dengan aksi koor PSDM *social project* isu lingkungan di Pantai Bantul, api semangat ini saya teruskan menjadi pengurus DPP (Divisi Penelitian dan Pengetahuan) Kelurahan LPDP UGM 2025. Rasa syukur juga saya curahkan kembali dengan mengabdikan sebagai pengurus Dikwa (Pendidikan dan Beasiswa) Mata Garuda Jawa Tengah. Keluarga baru ini menjadi *support system* saya dalam melalui masa suka duka perkuliahan.

Melihat rekan seperjuangan penuh prestasi menjadi pemantik saya untuk juga ikut bertumbuh. Langkah awal ini saya abadikan dengan anugerah penerimaan hibah riset SPs, “Transformasi Kedaulatan Pangan: Model Pemberdayaan Petani Berbasis Masjid untuk Ketahanan Pangan dan Pertanian Tangguh Terhadap Perubahan Iklim”. Judul ini saya persembahkan sebagai bentuk ucapan terima kasih karena kenalan relasi dan kolaborasi bersama teman angkatan PK satu visi. Relasi rekan Pusat Studi Bencana (PSBA) UGM juga mengantarkan saya ikut aktif kegiatan ke Sekolah Pendidikan Aman Bencana (SPAB) DIY. Momen manis terakhir yang ingin saya kenang juga terukir dalam bentuk hibah pengabdian dengan fokus optimalisasi

pemanenan air hujan untuk petani dan rumah tangga terdampak kekeringan di Pantai Gunung Kidul. Dari semester awal ini, saya menyadari ternyata pengalaman dan relasi kolaborasi adalah harta paling berharga, karena sejatinya yang abadi bukan hanya gelar tapi nilai-nilai yang kita bawa dan wariskan kepada sesama.

Soal mimpi bukan sekedar hanya siapa mampu tetapi siapa mau dan berani. Hal ini menjadi motivasi saya untuk tidak hanya mengejar prestasi tetapi juga kontribusi. Harapannya, baik itu lingkup instansi maupun komunitas, saya dapat berpartisipasi langsung dan berkontribusi mencetak pemimpin bangsa. Saya berkomitmen menunjukkan tujuan serta ketekunan saya tetap berada di Indonesia dengan memberikan sumbangsih terbaik saya, dalam hal ini adalah "Mewujudkan Indonesia yang cerdas dalam mitigasi bencana". Melalui MMB, saya ingin memastikan bahwa pendidikan mitigasi bencana hadir di setiap anak sekolah dan masyarakat, bahwa mereka tahu apa yang harus dilakukan saat bencana datang, dan bahwa Indonesia tumbuh menjadi bangsa yang tangguh dan siap menghadapi masa depan, karena saya percaya, *"Yang menanam, pasti menuai. Yang berproses, pasti akan sampai!"*

## Biografi Penulis



Silfani, akrab disapa Fani, lahir di Bogor dan domisili di Purworejo. Hobi Fani yaitu *travelling*, membaca, dan menyanyi. Ia adalah sosok pembelajar ceria dan pekerja keras yang sedang menempuh studi di Magister Manajemen Bencana UGM setelah lulus dari Sarjana Pendidikan Fisika

UNY. Berbekal pengalaman sebagai pendidik dan relawan kepalangmerahan, Fani tumbuh menjadi pribadi yang adaptif dan peduli. Ia aktif di berbagai kegiatan sosial nonakademik dan akademik, mulai dari Kampus Mengajar, OSP, hingga sertifikasi fasilitator PMI.

Baginya, belajar dan berbagi adalah dua sisi dari semangat hidup yang sama, yaitu memberi arti "*Urip iku urup*". Fani percaya bahwa kolaborasi antara sains dan sosial kemanusiaan adalah kunci untuk mitigasi bencana yang inklusif dan berdampak. Ia terus membuka ruang baru untuk berkarya, berkolaborasi, dan menciptakan perubahan yang bermakna untuk Indonesia.

# MELANGKAH TANPA MENUNDA: PERJALANAN NADA MERAIH MIMPI

Andi Desiah Pranada

*"Sesudah kesulitan ada kemudahan."*

*(QS Al-Insyirah: 6). "Jangan menunda waktu, karena kesempatan terbaik sering datang tanpa aba-aba. Waktu adalah teman setia bagi mereka yang bijak memanfaatkannya bersama Allah."*



Aku Andi Desiah Pranada, tapi orang-orang memanggilku Nada. Perjalananku mungkin tak sepenuhnya istimewa, namun aku percaya bahwa setiap langkah yang dijalani dengan tekad dan keteguhan hati memiliki kekuatan untuk menginspirasi. Aku lahir di Ujung Pandang pada 2 Desember 1997, dan tumbuh besar di tengah keluarga yang sederhana di kota Makassar. Ayahku seorang anggota TNI-AD, sementara ibuku adalah seorang guru di Sekolah Dasar. Sebagai anak pertama dari empat bersaudara, aku tumbuh dengan pemahaman bahwa pendidikan adalah satu-satunya jalan untuk membuka pintu masa depan yang lebih baik.

Sejak kecil, aku terbiasa melihat kerja keras orangtuaku. Meski hidup kami tak berlimpah materi, kami kaya akan semangat. Pendidikanku dimulai dari SD Inpres Tamalanrea 5, lanjut ke SMPN 12 dan kemudian membawaku melanjutkan sekolah di SMAN 5 Makassar. Sejak menempuh pendidikan aku mulai menyadari bahwa pendidikan bukan hanya soal nilai, tapi tentang disiplin, tekad, dan arah hidup.

Tahun 2015, aku lulus SMA dan melanjutkan kuliah S-1 Farmasi di Universitas Muslim Indonesia pada 2017. Di sinilah tantangan sebenarnya dimulai. Pada saat itu aku hampir menyerah dikarenakan sedikit tertinggal dengan teman-temanku yang sudah mulai serius melanjutkan pendidikannya di universitas dan bidang yang meraka idamkan. Namun dengan berbekal QS Al-Insyirah: 6, akupun tetap semangat untuk melanjutkan pendidikan walaupun tidak semulus cerita teman-temanku.

Dunia farmasi bukan dunia yang ringan. Di tahun-tahun awal, aku sempat merasa kewalahan dengan beban studi. Di

samping itu perlu membangun kerja sama dengan teman-teman baru sekaligus yang memiliki jarak usia di bawahku. Tapi satu hal yang aku tanamkan sejak awal: jangan menunda waktu. Aku belajar bahwa menunda hanya akan menambah beban esok hari. Maka, aku mulai belajar mengelola waktu, menata prioritas, dan memanfaatkan setiap kesempatan sekecil apapun. Aku sangat terinspirasi oleh dosen-dosen farmasiku yang tidak hanya mengajar, tapi juga terjun langsung sebagai praktisi. Mereka menjadi teladan: bahwa ilmu tak berhenti di ruang kuliah. Maka, sejak masa kuliah aku meniatkan diri, kelak aku ingin seperti mereka—dosen sekaligus apoteker praktik.

Usai menyelesaikan S-1, aku melanjutkan ke pendidikan profesi apoteker di kampus yang sama. Di sini, Allah memberiku kejutan terindah: IPK sempurna, 4.00. Tak hanya itu, aku juga meraih nilai ujian kompetensi apoteker tertinggi ketiga di kampusku. Itu bukan karena aku jenius, tapi karena aku belajar untuk tidak menyia-nyiakan waktu, dan selalu melibatkan Allah dalam setiap langkahku.

Setelah menempuh pendidikan di profesi apoteker, aku tak berhenti. Aku ingin terus melangkah. Selang enam bulan setelah penyumpahan apoteker, aku memilih beasiswa dari Kementerian Keuangan yaitu LPDP sebagai jembatan yang membantuku untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang Magister. Persiapan yang komplit tentu aku jalani dan siapkan dengan semaksimal mungkin disamping aku bekerja sebagai Apoteker komunitas di sebuah klinik di Kota Makassar. Membagai waktu dalam dunia kerja dan mempersiapkan beasiswa ini tentu bukan hal mudah, namun

dengan ketekunan alhamdulillah bias aku lewati. Aku mendaftar beasiswa LPDP dan lulus dengan *one shoot* untuk melanjutkan studi ke jenjang S-2. Kini aku menjadi mahasiswa Magister Farmasi Klinik di Universitas Gadjah Mada. Sebuah mimpi yang dulu terasa jauh. Bukan hanya jauh, ini sungguh sangat-sangatlah jauh dari bayanganku di kala aku membandingkan diriku yang dulu dengan teman-temanku. Kini nikmat dari Allah SWT. Tersebut aku jalani dengan penuh rasa syukur. Perjuangan menjalani studi S-2 tentu tidak mudah. Aku harus meninggalkan keluarga, zona nyaman, dan semua kebiasaan lama terutama ini pengalaman pertamaku untuk jauh dari keluarga.

Namun aku percaya bahwa perubahan adalah syarat pertumbuhan. Tak jarang aku merasa lelah dan ingin menyerah, terutama ketika rindu rumah atau merasa gagal memahami suatu materi. Tapi di situlah aku belajar bahwa keberhasilan bukanlah tentang siapa yang tercepat, melainkan siapa yang tidak berhenti berjalan. Aku mulai mengatur ulang pola hidupku: bangun lebih awal, membuat daftar prioritas, dan menjaga konsistensi belajar. Aku juga terus menumbuhkan kebiasaan untuk menulis jurnal harian, mencatat hal-hal kecil yang membuatku bersyukur.

Dengan cara ini, aku merasa lebih dapat menyeimbangkan kehidupanku di duni magister di UGM ini. Aku juga aktif dalam kegiatan organisasi kampus dan forum diskusi ilmiah. Di sana aku menemukan banyak inspirasi dari teman-teman seperjuangan yang punya semangat luar biasa. Kami saling mendukung, menyemangati, dan belajar. Aku belajar bahwa kita tidak harus hebat sendirian. Justru



dalam kebersamaan, kekuatan kita berlipat ganda. Kolaborasi dan kerendahan hati adalah dua kunci penting yang kutemukan selama masa studi ini. Namun, perjuangan ini bukan hanya tentang aku pribadi. Aku percaya bahwa setiap pencapaian yang kuraih adalah amanah untuk dibagikan. Aku mulai rutin mengisi forum diskusi dan membimbing adik tingkat, baik secara akademik maupun spiritual.

Aku ingin menjadi seseorang yang hadir bukan hanya karena prestasi, tetapi juga karena kontribusi nyata yang bisa meninggalkan jejak kebaikan. Aku juga terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat, membantu memberikan edukasi kesehatan kepada warga dan mahasiswa. Bagi adik-adikku, teman-temanku, dan generasi muda Indonesia: aku ingin kalian tahu bahwa mimpi bukan milik mereka yang sempurna. Mimpi adalah milik mereka yang berani berproses. Jangan menunda waktu. Gunakan setiap kesempatan sebaik mungkin, dan libatkan Allah dalam setiap usaha. Tidak semua hari akan mudah, tapi setiap kesulitan membawa serta kemudahan jika kita sabar dan terus melangkah. Hari ini aku masih belajar. Tapi aku tahu ke mana aku menuju. Aku ingin menjadi dosen farmasi klinik dan tetap berpraktik sebagai apoteker. Aku ingin membagikan ilmu yang telah Allah titipkan padaku, sambil terus memberi dampak nyata di masyarakat. Inilah jalanku, jalur yang kugenggam erat dengan keyakinan, kerja keras, dan doa. Untukmu yang sedang berjuang, percayalah: kamu tidak sendiri. Dan kamu pasti bisa. Jangan menunda waktu. Karena waktu tak pernah menunggumu.

## Biografi Penulis:



Andi Desiah Pranada, yang akrab disapa Nada, adalah seorang apoteker muda asal Makassar yang memiliki semangat tinggi dalam dunia pendidikan dan kesehatan. Ia merupakan pribadi yang menyukai ketekunan dalam dunia akademik, terutama dalam bidang farmakologi,

namun juga memiliki sisi yang aktif dan penuh rasa ingin tahu melalui hobi *travelling* ke berbagai tempat baru.

Nada memiliki kepedulian tinggi terhadap isu sosial, khususnya edukasi kesehatan dan farmasi. Ia percaya ilmu harus kembali ke masyarakat. Aktif dalam kegiatan kemahasiswaan, forum ilmiah, dan pengabdian, Nada menunjukkan komitmennya untuk terus belajar dan berbagi. Ia bercita-cita menjadi dosen farmasi klinik yang berintegritas, melanjutkan studi S-3, tetap berpraktik sebagai apoteker klinis, serta menjadi narasumber seminar farmasi.

Nada meyakini waktu adalah anugerah yang harus dimanfaatkan dengan bijak, dan keberhasilan sejati adalah memberi manfaat bagi sesama. Dengan semangat belajar, spiritualitas kuat, dan cinta profesi, ia terus melangkah mewujudkan cita-citanya dan menginspirasi generasi muda.

## ADA UNTUK BERMANFAAT

Nurul Isnaeni

*"Hidup yang singkat tak diukur dari seberapa jauh  
melangkah tapi seberapa dalam kita meninggalkan  
kebaikan"*



Panggil saja Na, seorang anak perempuan biasa, terlahir dari keluarga sederhana di sebuah desa kecil di Jawa Tengah, hidup penuh kesederhaan akan tetapi penuh dengan *support* dan doa orangtua setiap langkahnya. Sejak kecil, mereka menanamkan satu nilai yang tak pernah hilang dari benakku: "Jadilah orang yang ada untuk bermanfaat.". Terlahir dari keluarga sederhana bukan menjadi penghalang untuk mewujudkan mimpi, sejak kecil saya dididik kedua orangtua saya untuk terus belajar dan berusaha sekaligus mengupayakan diri mengenyam pendidikan setinggi mungkin. Walaupun menimba ilmu dan hidup di lingkungan pesantren tidak membuat saya terbatas dalam meningkatkan bakat dan minat karena dimanapun tempat kita hidup ketika kita mempunyai tekad dan bersungguh-sungguh pasti akan tercapai.

Selain prestasi akademik saya juga saya berkesempatan terpilih sebagai salah satu *awardee* dari Bank Indonesia (GenBI) pada tahun 2019 dan 2020. GenBI merupakan salah satu komunitas penerima Beasiswa dari Bank Indonesia di mana selain berprestasi akademik, beasiswa ini juga diberikan kepada mahasiswa-mahasiswa yang aktif dalam organisasi sosial. Selain unggul di bidang akademik saya juga unggul di bidang nonakademik dengan dibuktikan beberapa prestasi dan penghargaan yang saya raih, baik di bidang musik maupun olahraga (pencak silat, bola voli dan futsal).

Dari mulai penghargaan di tingkat sekolah, kabupaten, provinsi. Hingga nasional. Pentingnya akan pengalaman dan relasi juga membuat saya sadar bahwa organisasi juga merupakan wadah untuk mengasah dan menambah

wawasan. Sejak duduk di bangku SMP, saya sudah terjun dalam beberapa organisasi. Baik organisasi sekolah maupun di luar sekolah. Selanjutnya, pada tahun 2022 saya terpilih dan memperoleh kesempatan menjadi pegawai kontrak selama 7 bulan dalam Program Pengembangan Kepedulian dan Kepeloporan Pemuda (PKKP) Disporapar Provinsi Jawa Tengah.

Hal ini menjadi suatu kebanggaan sekaligus amanah bagi diri saya karena selain bekerja saya juga menjadi seorang pemuda pelopor Provinsi Jawa Tengah. Dalam kesempatan ini saya mendapatkan tugas *entrepreneur* dan *sociopreneur*, atau dengan kata lain sebagai motivator, fasilitator, akselerator dan dinamisator serta penggerak ekonomi mandiri masyarakat desa terutama pemuda desa. Menjadi tantangan bagi saya sekaligus rasa syukur diberi kesempatan mentransfer pengetahuan, pengalaman serta *soft skill* yang saya miliki.

Kesempatan ini juga saya memanfaatkan sebagai sarana untuk belajar bersama orang dan lingkungan yang baru. Karena tidak ada yang lebih membanggakan untuk diri saya kecuali untuk kebermanfaatan bagi orang lain karena prinsip saya bahwa “Sebaik-baik manusia ialah yang bermanfaat bagi orang lain”. Sehingga saya sadar akan pentingnya belajar di bidang selain *basic* pendidikan kuliah untuk menjawab tantangan masa yang mau tidak mau menuntut untuk menjadi serba bisa. Sebagai pemuda pelopor yang ditugaskan di daerah terpencil dan bisa dibilang tertinggal merupakan suatu tantangan yang sangat luar biasa. Di samping untuk berinteraksi dengan warga

setempat kita juga mensosialisasikan berbagai program yang sudah menjadi tugas sebagai pemuda pelopor. Berbagai usaha masyarakat dalam bermacam bidang saya dampingi hingga produk wilayah setempat menjadi terstandarisasi nasional. Tidak hanya itu, perluasan pasar melalui market place juga menjadi finishing sebelum evaluasi produk karena semakin tinggi tingkat penjualan maka semakin makmur para penggiat UMKM.

Kemudian pada tahun 2023 saya terpilih dan menjadi salah satu peserta PKPMN Kemenpora untuk mendapatkan pendidikan sebagai kader pemimpin muda nasional. Sebuah program unggulan Kemenpora yang ditujukan kepada para kader pemimpin muda terpilih yang diberi kesempatan belajar di berbagai instansi pemerintah maupun swasta nasional. Berbekal tekad, keilmuan, serta *soft skill* yang saya miliki, saat ini saya sedang melanjutkan studi jenjang Magister Hukum Bisnis dan Kenegaraan Universitas Gadjah Mada dengan beasiswa LPDP. *Alhamdulillah.*

## **Biografi Penulis**



Nurul Isnaeni. LPDP Awardee PK-235. Magister Candidate at Universitas Gadjah Mada.

– Awardee Bank Indonesia Scholarship 2019 2020.

– Program Pengembangan Kepedulian dan Kepeloporan Pemuda Provinsi Jawa Tengah 2022 2023.

- Pendidikan Kader Pemimpin Muda Nasional Kemenpora Angkatan IV Tahun 2023

## **MIMPI DARI BALIK MESIN DAN KEPULAN ASAP INDUSTRI**

*Ahmad Ahista Salam*

*“Terlalu banyak melihat pencapaian orang terkadang membuat kita terdistraksi dan hilang arah dari jalur apa yang kita sedang tempuh. Mengikuti ikhtiyar atas apa yang telah direncanakan untuk kemudian dipasrahkan kepadanya, sisanya.”*





Nama saya Ahmad Ahista Salam, biasa dipanggil Ahis. Saya merupakan lulusan Program Studi Pengelolaan Pelabuhan Perikanan, Jurusan Teknologi Kemaritiman di Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene dan Kepulauan, lulus pada tahun 2022. Pendidikan di bidang kemaritiman ini memberikan saya pemahaman mendalam tentang dinamika sektor perikanan dan pentingnya pengelolaan pelabuhan yang efisien dan berkelanjutan.

Saya berasal dari Cirebon, sebuah kota pesisir di Jawa Barat yang identik dengan kehidupan nelayan dan aktivitas perikanan. Saya dibesarkan dalam keluarga kecil yang sederhana dan sedari kecil saya sudah hidup dan menetap di perantauan tepatnya di Pangkep, Sulawesi Selatan hingga sekarang. Orangtua saya bekerja sebagai pencari barang bekas, dan sejak kecil, saya telah diajarkan pentingnya kerja keras serta keberanian untuk merantau demi mencari peluang yang lebih baik. Pengalaman hidup ini membentuk karakter saya menjadi pribadi yang mandiri, tangguh, dan berorientasi pada tujuan.

Selama masa studi, saya berkesempatan menerima beasiswa Bidikmisi, sebuah bantuan pemerintah yang sangat berarti bagi saya. Beasiswa ini tidak hanya meringankan beban finansial keluarga, tetapi juga memotivasi saya untuk terus berprestasi dan memanfaatkan setiap peluang belajar yang ada. Pengalaman akademik dan kehidupan kampus telah membekali saya dengan wawasan baru serta memperluas pandangan saya terhadap potensi sektor kemaritiman di Indonesia. Selama kuliah D4 topik saya tertarik pada minat operasional Pelabuhan Perikanan.

Sehingga saya menulis skripsi mengenai studi pelaksanaan inspeksi pembongkaran ikan di Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Ambon Maluku, yang mengkaji tentang prosedur pengendalian mutu dan keamanan hasil tangkapan di pelabuhan perikanan, kemudian saya juga aktif mengikuti kegiatan webinar pada sektor perikanan tangkap dan pelatihan yang berfokus pada *soft skill* yaitu pelatihan *basic safety training* (BST) yang dirangkaikan dengan pelatihan SKK nelayan 60 Mil. Di samping itu, saya juga mengikuti program kampus Merdeka yaitu pengalaman kerja praktik mahasiswa (PKPM) selama 4 bulan di Pelabuhan Perikanan Nusantara Ambon, Provinsi Maluku. Pengalaman tersebut melibatkan saya dalam tatalaksana dan kegiatan operasional di pelabuhan perikanan sebagai petugas pendataan produksi perikanan, kegiatan cek kelengkapan Kapal Perikanan setelah berlayar, inspeksi pengendalian mutu ikan dan pelayanan penerbitan surat persetujuan berlayar (SPB) Kapal Perikanan.

Selain itu, saya juga aktif dalam hal organisasi, saya aktif pada Majelis Permasyarakatan Mahasiswa (MPM) Politeknik Pangkep sebagai ketua komisi kontrol kelembagaan, saya berkontribusi untuk menampung dan menyalurkan aspirasi mahasiswa serta melakukan kolaborasi pada suatu program kerja. Di samping itu saya juga bergabung dalam Umt Kegiatan Mahasiswa (UKM) Lembaga Kajian Mahasiswa Islam (LKMI) Politani Pangkep sebagai Koordinator Revisi Jaringan. Melalui kontribusi atau peran untuk melakukan publikasi pada setiap kegiatan organisasi serta menjalin

hubungan baik dengan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan sosial.

Setelah menyelesaikan kuliah D-4 dan di wisuda pada bulan September 22, pada bulan Januari 2023 saya berkesempatan untuk bekerja di salah satu tambak udang pendampingan dari PT. Centra Proteina Prima di Jember Jawa Timur. Adapun tugas saya selama di tambak udang yaitu sebagai tenaga *Feeder* atau anak kolam yang melakukan manajemen dan *treatment* budidaya mulai dari masa persiapan hingga panen total selama 3 siklus budidaya tersebut, saya banyak belajar dan terlatih untuk disiplin, manajemen waktu dan kemampuan adaptasi yang berguna untuk menyelesaikan studi lanjut saya ke depannya.

Berangkat dari sebuah impian untuk bisa kuliah S-2 dengan Beasiswa LPDP yang aku tuliskan di halaman terakhir buku binder yang saya tulis ketika menghadapi *burn out* karena bekerja. Impian dan semangat itu semakin membara kala melihat para *awardee* beasiswa di sosial media yang melanjutkan pendidikannya melalui beasiswa LPDP. Sehingga memantapkan untuk *apply* dan mempersiapkan dengan sebaik-baiknya.

Setelah menyelesaikan seluruh rangkaian pendaftaran beasiswa LPDP, saya memutuskan untuk mencoba peruntungan bekerja di PT Indonesia Morowali Indonesia Park Morowali, Sulawesi Tengah salah satu kawasan industri terbesar di Indonesia. Kawasan industri ini dikenal sebagai pabrik raksasa yang penuh asap dan mesin-mesin berisik, tempat ribuan pekerja menggantungkan hidupnya. Hari-hari kerja di bagian *workshop* mekanik pada *smelter* nikel benar-

benar menantang. Suhu di dalam pabrik bisa mencapai 35°C, dan kebisingan mesin membuat komunikasi harus dilakukan dengan teriakan. *Safety* menjadi prioritas utama, dan saya harus cepat belajar protokol keselamatan yang ketat.

Hal tersulit adalah adaptasi dengan budaya kerja. Banyak pekerja asing yang menjadi atasan, dan bahasa Mandarin sering digunakan dalam rapat teknis. Saya harus ekstra belajar istilah-istilah teknis dalam bahasa Mandarin agar tidak ketinggalan informasi. Hal yang paling berkesan adalah kebersamaan dengan rekan-rekan kerja yang saling bertukar cerita dan memberi semangat satu sama lain.

Saya berhasil mendapatkan pekerjaan sebagai mekanik alat berat di salah satu perusahaan di kawasan tersebut. Ini bukanlah pekerjaan yang pernah saya bayangkan sebelumnya. Latar belakang pendidikan saya adalah Manajemen Pelabuhan Perikanan, bukan teknik mesin atau alat berat. Namun, saya menerima tantangan ini dengan tekad untuk belajar hal-hal baru.

Setiap hari menjadi ajang pembelajaran bagi saya. Saya harus beradaptasi dengan lingkungan industri yang keras dan penuh tekanan. Di tengah ritme kerja yang padat, saya tetap memelihara ambisi untuk meraih beasiswa LPDP. Sembari bekerja, saya menyempatkan diri untuk mempersiapkan diri menghadapi seleksi beasiswa tersebut. Tes Bakat Skolastik dan Tes Substansi menjadi tantangan tersendiri yang harus dihadapi. Di sela-sela lelahnya bekerja, saya menyisihkan waktu untuk belajar, membaca materi ujian, dan mengasah kemampuan akademik. Bagi saya, bekerja di industri besar seperti PT IMIP bukan sekadar

mencari nafkah. Ini adalah kesempatan untuk memperluas wawasan, belajar disiplin, dan menghadapi tantangan nyata di dunia kerja.

Saya menyadari bahwa pengalaman bekerja ini akan menjadi modal berharga jika kelak berhasil mendapatkan beasiswa LPDP dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kisah ini adalah potret perjuangan seorang anak muda yang berani keluar dari zona nyaman untuk meraih mimpi. Meski harus menjalani hari-hari yang melelahkan di pabrik besar, saya tetap teguh pada tujuan. Sebuah tekad yang tak hanya akan membawa saya menuju pendidikan yang lebih tinggi, tetapi juga membuka pintu untuk meraih impian saya di masa depan.

Pada saat itu juga, saya melewati Tes Bakat Skolastik (TBS) dan Tes Substansi LPDP. Hasilnya, saya dinyatakan lulus dan berhasil menjadi *awardee* beasiswa LPDP. Setelah dinyatakan lulus, saya memilih Universitas Gadjah Mada sebagai kampus tujuan dan memilih program studi Magister Ilmu perikanan. Salah satu kampus terbaik di Indonesia, UGM menjadi pilihan utama saya untuk melanjutkan studi dan memperdalam ilmu yang relevan dengan bidang saya. Menjadi penerima beasiswa LPDP bukan hanya sekadar pencapaian akademik, tetapi juga awal dari perjalanan baru yang penuh tantangan dan peluang.

Setelah resmi menjadi penerima beasiswa ini, setiap calon penerima wajib mengikuti kegiatan Persiapan Keberangkatan (PK) sebelum memulai studi. Kegiatan ini bukan sekadar formalitas, melainkan wadah untuk memperkuat mentalitas, wawasan, dan semangat para

*awardee*. Saya berkesempatan untuk bergabung dengan PK-248 Jemari Amerta, sebuah kelompok yang terdiri dari individu-individu beragam latar belakang dari seluruh penjuru Indonesia. Di sinilah saya bertemu dengan sosok-sosok inspiratif—para calon pemimpin, ilmuwan, akademisi, dan praktisi di berbagai bidang. Bersama mereka, saya merasakan semangat untuk meraih mimpi-mimpi besar demi kemajuan bangsa.

Persiapan Keberangkatan bukan hanya tentang mendengar materi dan mengikuti kegiatan, tetapi juga tentang bagaimana menjalin jaringan, berkolaborasi, dan bersinergi. Ini menjadi langkah awal untuk membangun jejaring lintas disiplin yang akan bermanfaat tidak hanya selama masa studi, tetapi juga dalam kehidupan profesional pascastudi. Menjadi bagian dari LPDP dan Jemari Amerta adalah pengingat bahwa perjalanan ini bukanlah perjalanan individu semata. Dari sedikit cerita di atas saya bertekad untuk mewujudkan harapan saya untuk dapat berkontribusi dan berperan aktif dalam pengelolaan sumber daya perikanan dengan mengabdikan diri sebagai Pegawai Negeri Sipil. dengan melanjutkan studi ke jenjang magister, menjadi salah satu langkah dalam memulai meningkatkan kapasitas diri. Beasiswa LPDP merupakan salah satu pendukung pendidikan saya untuk melanjutkan S-2, demi mewujudkan kontribusi yang akan saya lakukan. Saya optimis dengan melanjutkan studi melalui beasiswa LPDP saya dapat memberikan dampak positif bagi negara Indonesia yang sejalan dengan visi misi LPDP khususnya melalui sektor perikanan tangkap.

## Biografi Penulis



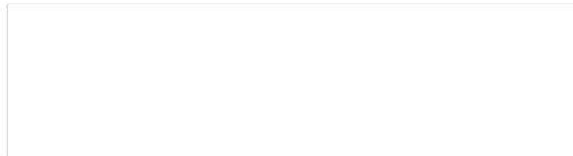
Ahmad Ahista Salam atau akrab disapa Ahis merupakan nama lengkap dari penulis. Penulis lahir di Cirebon, 25 September 2000 dan saat ini berdomisili di Pangkep, Sulawesi Selatan. Lulusan dari Politeknik Pertanian Negeri Pangkep pada Juli 2022. Ahis menyukai sepi, hening di antara yang ramai.

## **SMALL STEP MATTERS!**

*Yunita Alfina Puspita Sari*

*"Perihal berusaha, haruslah diri yang menjadi pemenangnya.*

*Perihal hasil jeri payah, biarlah waktu yang  
memenangkannya"*





Dilahirkan dari keluarga sederhana dengan segala keterbatasan, tidak menghentikan keinginan saya dalam meraih mimpi. Kesempatan tidak lahir dengan sendirinya, namun harus dikejar dan diusahakan. Pantang menyerah, disiplin, menciptakan semangat dan motivasi dalam diri adalah beberapa hal yang harus saya miliki dalam meraih cita-cita. Diiringi doa dengan hati yang tulus, memohon kepada Allah atas segala pilihan yang sedang diusahakan, juga menjadi hal yang wajib dilakukan dalam meniti setiap perjalanan panjang di kehidupan ini. Bahwa semata-mata, apa yang saya lakukan dan usahakan tidak hanya berdampak pada diri sendiri namun bermanfaat bagi orang-orang di sekitar kita.

Bangun dari zona nyaman, bertemu dengan banyak orang dan bergabung dalam lingkungan baru yang menghadirkan kesan tersendiri. Pelajaran dan pengalaman yang membekas telah menyadarkan bahwa setiap kesempatan adalah sesuatu yang berharga. Perkenalkan saya Yunita Alfina Puspita Sari, orang biasa memanggil saya Fina. Saya berasal dari ujung timur pulau jawa yaitu Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Tidak banyak *privilege* yang saya miliki untuk mempermudah saya dalam meraih cita-cita melanjutkan studi jenjang S-2. Lingkungan sekitar tempat saya tinggal menganggap saya adalah orang yang berprestasi dan memiliki kemampuan akademik selangkah lebih maju dibandingkan teman yang seusia dengan saya. Karena saya masuk kelas akselerasi dan menempuh pendidikan jenjang SMP/MTs hanya dalam kurun waktu dua tahun. Tahun 2013-2015, saya kerap kali mendapatkan

cemoohan seperti “belajar kok *ngotot* banget, *emang* otaknya mampu?” “belajar terus, awas gila” “percuma pintar kalau tidak kuliah” dan banyak ucapan lainnya, padahal usia saya masih 12-14 tahun. Hal baik tidak serta merta diterima baik oleh semua orang bukan? Memang bukan tugas kita untuk menyenangkan semua orang. Saya pun berusaha melakukan yang terbaik hanya untuk masa depan saya, membanggakan kedua orangtua dan keluarga. Karena saya lah yang menjadi harapan keluarga.

Selama menempuh studi D-4 program studi Agribisnis, saya sempat *insecure* karena merasa impian saya ketinggian *hehe*. Impian saya untuk melanjutkan jenjang S-2 sudah terpatri sejak tahun 2020 ketika saya masih semester 5. Keinginan itu hadir saat saya mengikuti webinar yang membahas tentang tips dan trik lolos beasiswa LPDP. Sejak saat itu saya membulatkan tekad, saya ingin lanjut S-2 supaya bisa jadi dosen. Berawal dari keinginan menularkan pengetahuan dan keilmuan yang saya miliki, saya memutuskan untuk bergabung dalam berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan jenis kegiatan yang bertujuan untuk mengajarkan, mendidik dan mencerdaskan anak-anak.

Pada tahun 2020, saya menjadi salah satu bagian dari Badan Eksekutif Mahasiswa Politeknik Negeri Banyuwangi sebagai Menteri Dalam Negeri. Salah satu program kerja yang digagas adalah Poliwangi Mengabdi – BEM Mengajar. Saya bergabung menjadi salah satu relawan yang mendampingi siswa/siswi jenjang TK-SD untuk belajar di tengah pandemi *covid-19* yang mengharuskan mereka

belajar di rumah. Kegiatan ini dilaksanakan secara luring dengan mematuhi protokol kesehatan. Kami mengadakan pertemuan rutin satu kali dalam seminggu selama 2 bulan di tempat yang disediakan oleh desa setempat. Periode tersebut diisi dengan kegiatan belajar mengajar yang dibagi sesuai dengan jenjang kelas, penyaluran hobi seperti menyanyi dan mewarnai.



Hal yang pertama saya amati dari kondisi siswa/siswi selama pandemi *covid-19* adalah adanya *learning loss* atau penurunan kemampuan akademik yang dikuasai akibat pembatasan aktivitas masyarakat yang mengharuskan mereka belajar di rumah. Saya menyadari bahwasannya akses terhadap pendidikan adalah sesuatu yang bisa jadi sulit untuk dimiliki masyarakat Indonesia yang disebabkan oleh berbagai faktor. Terkadang pendidikan yang dimiliki seseorang merupakan sebuah *privilege* yang ternyata tidak semua orang memiliki kemampuan atau keinginan untuk berada pada level tersebut. Langkah kecil yang kita pilih, usaha kecil yang kita lakukan pasti akan bermakna. Di akhir masa pengabdian, wali murid mengucapkan rasa syukur dan

terimakasih karena kehadiran kami telah membangkitkan motivasi belajar siswa/siswi yang kami dampingi.

Pada tahun 2022, saya memutuskan untuk mendaftar MBKM Kemendikbud program Kampus Mengajar Angkatan 4 dengan sekolah penempatan SMPN 2 Kabat. Saya mengabdikan selama 4 bulan untuk membantu bapak/ibu guru dalam meningkatkan literasi dan numerasi siswa, mempercepat adaptasi teknologi dan mendorong motivasi belajar siswa. Saya harus membagi waktu antara berkegiatan di sekolah selama masa penugasan dan melakukan bimbingan untuk penyusunan tugas akhir saya. Cukup melalahkan dan tidak mudah, namun melalui pengalaman inilah akhirnya saya semakin yakin untuk menjadi akademisi yang terjun langsung di bidang pendidikan.



Saat sidang tugas akhir, dosen pembimbing dan penguji saya menanyakan kegiatan apa yang akan saya lakukan setelah dinyatakan lulus. Saya dengan yakin menjawab “saya ingin lanjut S-2 pak/bu”, sontak seluruh dosen saya

menjawab “*Alhamdulillah*” dengan lantang. Dari situ saya yakin, saya pasti bisa. Namun saya berusaha untuk menyusun langkah-langkah yang tepat untuk meningkatkan kualitas diri. Berakhirnya program kampus mengajar beriringan dengan saya dinyatakan lulus dari Politeknik Negeri Banyuwangi dengan gelar S.Tr.P dan wisuda pada November Tahun 2022.

Sebagai *freshgraduate*, saya mulai berada di fase *quarter life crisis*. Saya mulai mempertanyakan, “Apa langkah saya berikutnya?” “Apakah saya harus bekerja dulu supaya memiliki persiapan keuangan yang baik untuk mengejar cita-cita S-2 saya?” “Apakah saya nekat saja berbekal uang tabungan yang saya miliki untuk langsung mendaftar kursus Bahasa Inggris?”. Dihantui berbagai perasaan dilema, saya berusaha mencari solusi dengan berdiskusi dengan orangtua saya. Namun nihil, karena orangtua saya menyerahkan sepenuhnya keputusannya akan seperti apa – alasannya, hidup ini memang saya yang menjalani, segala resiko dan keapesan dalam tiap pilihan yang salah – juga saya yang menjalani. Sebetulnya saya sudah memiliki pekerjaan sampingan sejak tahun 2015 yaitu menjadi guru les *private* tingkat TK-SD, saat itu saya memiliki 4 murid. Saya berpikir untuk bisa *survive* dan maksimal dalam mengimplementasikan keilmuan yang saya miliki, saya harus menyusun rencana yang lebih baik.

Saya mencoba peruntungan dengan mendaftar lowongan pekerjaan karena kebetulan sedang dibuka *recruitment* bersama BUMN. Dinyatakan lolos tahap awal seleksi administrasi, Tes Kompetensi Dasar (TKD), Tes

AKHLAK dan wawasan kebangsaan. Ternyata dinyatakan gagal pada Tes Bahasa Inggris sehingga tidak bisa melanjutkan tahapan berikutnya. Kegagalan tersebut menyadarkan saya bahwa kemampuan Bahasa Inggris saya perlu dilatih kembali sehingga saya memutuskan untuk nekat mendaftar kelas persiapan *TOEFL* dan mendaftar seleksi beasiswa LPDP Tahap 1 tahun 2023.

Berbekal uang tabungan, saya memberanikan diri untuk mendaftar kursus dengan pembayaran bertahap. Tiba di akhir masa kursus, saya tidak bisa mendapatkan sertifikat hasil skor *TOEFL* karena pembayaran kursus belum lunas. Hingga akhirnya saya memohon keringanan untuk meminta *softfile* sertifikat saya demi keperluan *submit* berkas di laman pendaftaran LPDP. Sembari mengunggah berkas persyaratan, saya mulai dihantui pikiran bagaimana caranya untuk melunasi biaya kursus hingga bisa mengambil sertifikat hasil *TOEFL* saya, Saya tidak bisa mengandalkan gaji kerja sampingan yang saya terima setiap bulannya. Sedih iya, tapi namanya hidup tidak mungkin tanpa cobaan.

Mencari pekerjaan *full-time* menjadi keputusan saya ketika informasi lowongan pekerjaan dan acara *jobfair* bertebaran. Saya mencoba melamar di berbagai perusahaan swasta dengan tujuan mengharapakan bayaran demi melunasi tanggungan kursus Bahasa Inggris. Setelah menjalani masa-masa pencarian dan menunggu balasan akhirnya saya dipanggil untuk melaksanakan *interview* di salah satu perusahaan swasta. Perusahaan tersebut merupakan Perusahaan Modal Asing (PMA) yang bergerak di bidang ekspor udang beku, saya melamar untuk posisi

*Quality Control Inspector* (QC). Saya bekerja dengan sistem *shift* – hingga muncul permasalahan kembali yaitu bagaimana murid saya ketika saya harus bekerja di *shift* yang tidak menentu ini. Saya memutuskan untuk berhenti menjadi guru les salah satu murid dan mempertahankan 3 lainnya karena sedikit kesulitan dalam menyesuaikan antara jam belajar dengan pekerjaan saya yang baru. Setelah menerima gaji pertama, dengan lega saya dapat menerima sertifikat *TOEFL* yang sempat tertahan.

Mempersiapkan diri dalam menghadapi tahapan seleksi LPDP sambil bekerja membutuhkan kemampuan manajemen waktu yang baik. Teringat pada saat mempersiapkan diri dalam penyusunan esai dan rencana penelitian. Saya menghubungi dan menemui beberapa dosen untuk meminta kritik/saran atas tulisan saya dan rencana penelitian tesis yang akan saya ajukan. Saya yang terbatas waktu karena harus kerja *shift* serta jarak antara tempat tinggal dan kampus saya berkisar 15 km. Jalan tersebut saya tempuh untuk mempersiapkan yang terbaik.

Bekerja di perusahaan selama 8 jam belum ditambah jam lembur, dilanjutkan dengan mengajar 3 jam. Usaha yang tidak mudah demi menggapai mimpi. Perusahaan tidak mengizinkan karyawan menggunakan *handphone* selama jam kerja sehingga saya selalu memanfaatkan jam istirahat untuk belajar persiapan Tes Bakat Skolastik (TBS). Rekan yang lain mengobrol santai sambil makan, saya duduk sedikit menjauh untuk membaca dan latihan mengerjakan soal. Saya percaya bahwa tidak ada usaha yang sia-sia hingga saya dinyatakan lolos TBS dengan skor memuaskan dan

melanjutkan seleksi tahap berikutnya. Persiapan mengikuti seleksi substansi saya lakukan dengan mengikuti *mockup*. Saya berharap semoga Allah izinkan untuk menjadi *awardee* LPDP di atas ridho dan keyakinan kedua orangtua saya.

Perjuangan yang panjang untuk sampai di titik ini. Rasa syukur tidak henti-hentinya saya haturkan karena atas izin-Nya saya dapat melanjutkan studi jenjang S-2 Manajemen Agribisnis di Universitas Gadjah Mada. Kampus impian yang saya cita-citakan sejak 5 tahun yang lalu. Hingga saat ini saya masih merenungkan jalan yang telah saya tempuh sangatlah panjang dengan berbagai suka dan duka, tangis dan bahagia, doa dan harap. Perjuangan kita masih dinanti, selamat melanjutkan kontribusi untuk negeri, kejarlah mimpimu semampu yang bisa kamu upayakan. Karena, ***Small Step Matters!***



## Biografi Penulis



Yunita Alfina Puspita Sari, S.Tr.P. Mahasiswa S-2 Manajemen Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Gadjah Mada. Dilahirkan pada 21 Juni 2001 di Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Penulis merupakan *awardee* Beasiswa LPDP Tahap 1 Tahun 2023, PK-216 Gala

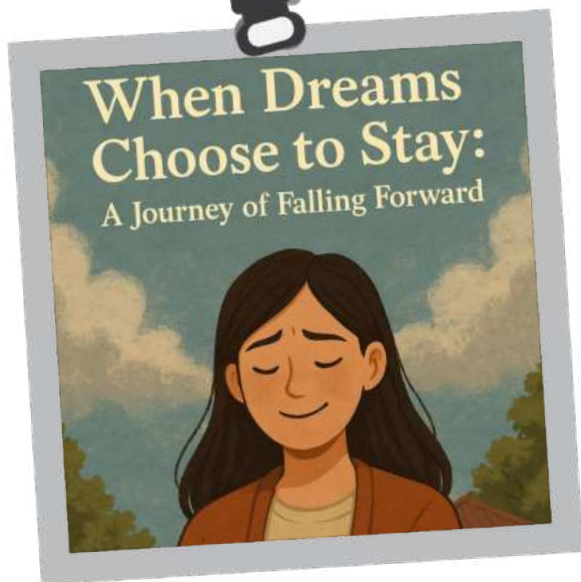
Kalandra. Penulis menempuh pendidikan D-IV Agribisnis di Politeknik Negeri Banyuwangi.

# *WHEN DREAMS CHOOSE TO STAY: A JOURNEY OF FALLING FORWARD*

Siska Krisdiana Nofianti

*"Sometimes, the dream doesn't leave you—not because it's  
easy, but because it was planted in you for a reason." —*

*Anonymous*



Langkah perjalanan mimpiku di mulai dari sebuah desa kecil di Tulungagung Jawa Timur. Aku adalah seorang gadis yang tumbuh dari keluarga sederhana yang penuh cinta. Ibuku selalu bercerita, bahwa sejak kecil aku sangat senang belajar, namun setelah kupikir, itu tidak terlepas dari peran ibuku. Beliau mungkin tidak berpendidikan tinggi, tapi beliau yang selalu mendampingiku belajar, mengapresiasi setiap pencapaian kecilku, hingga aku tumbuh menjadi gadis yang selalu berani bermimpi. Meski dari MI hingga MA aku bersekolah di desa, yang tentunya memiliki fasilitas belajar terbatas, saat itu aku berkata “Bapak, Ibu.. setelah lulus, aku mau kuliah di Malang atau Surabaya, ya” bukan karena aku tidak cinta kampung halamanku, melainkan aku ingin bisa belajar lebih banyak dan menemukan kesempatan lebih luas untuk bertumbuh.

Berbekal dengan restu dan do’a orangtuaku, aku memulai langkah perjuangan mimpi itu, selama perjalanan tak sedikit yang meragukanku. Komentar seperti “emang bisa lulusan sekolah biasa masuk PTN, yang lulus dari MA favorit aja banyak yang gagal”. Dan ya, bagiku itu hanya angin lalu, bukankah tidak ada yang tidak mungkin? Selama kita punya Allah dan do’a. Namun satu-satunya jalan untuk bisa masuk PTN bagiku hanya dari SBMPTN, hanya kesempatan itu yang diberikan orangtuaku, karena jika aku gagal, aku diminta kembali kuliah di Tulungagung. Bebekal kesiapan yang seadanya, pun aku mengambil rumpun tes yang sangat berbeda yakni Soshum, di mana jurusan MA ku adalah Ilmu-Ilmu Keagamaan, *Alhamdulillah* aku lulus dengan sekali coba,

bukankah pertolongan Allah luar biasa hebat? Aku masih sering menangis terharu jika mengingat ini.

Dengan kesempatan yang aku miliki untuk bisa kuliah di PTN, aku selalu bertekad, bahwa aku ingin bertumbuh dan belajar dengan maksimal. Meskipun lingkungan kompetisi yang berbeda pada awalnya sempat membuatku takut dan minder, “apa aku bisa ya?”, terlebih teman-teman kelasku banyak yang merupakan juara olimpiade dari sekolah favorit, “apakah aku akan bisa menyelesaikan pendidikan dengan baik dan mendapatkan nilai maksimal” “temanku lebih bisa karena sudah sesuai bidangnya sedang aku harus belajar beberapa kali untuk mengerti” adalah hal biasa yang sering terlintas di kepalaku. Namun siapa sangka, gadis kecil penakut yang awalnya untuk presentasi di depan kelas saja gugup, akhirnya bisa tumbuh dan banyak belajar. Semesta mempertemukanku dengan teman-teman dan dosen-dosen yang baik yang membersamai aku bertumbuh. Hingga akhirnya aku mencoba mengikuti dan bisa juara di berbagai kompetisi, banyak juga gagalnya tapi aku juga banyak belajar, dari sanalah akhirnya melahirkan aku yang lebih percaya diri, berpikiran kritis, dan bisa berkomunikasi dengan baik di depan umum.

Salah satu sosok yang menginspirasiiku adalah dosen pembimbing lombaku, beliau pernah berkata kepadaku terkait alasan beliau mau banyak membimbing mahasiswa untuk ikut kompetisi pun banyak melibatkanku dalam penelitian dan pengabdian adalah “karena beliau senang, ketika melihat anak didiknya lebih hebat dari beliau”, dan kalimat itu menggetarkanku. Dari beliau, aku belajar arti

ketulusan dan memberi kebermanfaatan. Dan aku bertekad, aku juga ingin menjadi sosok seperti beliau. Dari situlah langkah-langkah keciku di mulai, aku bertekad bahwa prestasi ataupun pencapaianku tidak boleh hanya berhenti di aku, melainkan harus bisa memberikan manfaat untuk orang lain. Hingga akhirnya aku bersama sama dengan teman dan dosenku mendirikan komunitas pembinaan prestasi di jurusanku. Di sana kami membantu mahasiswa yang ingin mengikuti kompetisi untuk bisa belajar bersama dengan mentor sesuai bidang kompetisinya, aku dipercaya untuk menjadi mentor Program Kreativitas Mahasiswa di tingkat Fakultas dan Universitas, dari perjalanan ini aku merasakan kebahagiaan lebih dari saat aku menjadi juara kompetisi, yakni saat bisa mendampingi mentee menjuarai kompetisi. Ternyata memang benar, bahwa ilmu itu tidak akan berkurang saat dibagikan, justru ada kebahagiaan yang hanya bisa dirasakan ketika kita berbagi. Berbagi juga bukan berarti kita lebih hebat, tapi karena Allah memberi kesempatan kita untuk mencoba lebih dulu, sehingga pengalamannya bisa dibagikan.

Namun, hidup memang tak selalu lurus jalannya, mimpiku untuk melanjutkan studi S-2 dengan beasiswa LPDP diwarnai dengan kegagalan. Di percobaan pertama, meski sudah berusaha maksimal, ternyata aku gagal di pintu terakhir yakni tes subtansi saat selangkah lagi memipiku menjadi nyata dan ini menjadi salah satu titik terendahku. Yang paling menyedihkan bukan hanya karena aku gagal, tapi rasa bersalah karena merasa mengecewakan banyak orang baik yang telah membantu prosesku. Malam setelah

aku melihat pengumuman aku menangis diam-diam, seperti kehilangan arah dan semangat. Lalu Allah tunjukkan caranya menghiburku, siang itu dering teleponku berbunyi, aku mendapat informasi bahwa aku terpilih sebagai wisudawan terbaik bidang non-akademik Universitas Negeri Malang dan diundang untuk mengikuti wisuda secara langsung bersama orangtuaku ditengah keterbatasan wisuda karena pandemi Covid-19. Aku menangis sekaligus bersyukur, seolah Allah berkata lembut padaku “kegagalan kemarin bukan akhir, kamu layak untuk terus bermimpi”.

Selanjutnya, aku menjalani hari-hari seperti biasa, bekerja sembari mempersiapkan percobaan LPDP yang kedua. Selain itu, aku tidak ingin keagalanku kemarin menghentikan langkah kontribusiku, jadi aku bersama beberapa teman menginiasi komunitas untuk persiapan karir bagi para mahasiswa akhir dan *fresh graduate*. Kami mencoba untuk berbagi sedikit ilmu dan pengalaman yang kamiliki di dunia kerja untuk bisa membantu teman-teman lainnya yang mungkin masih *clueless* dan bingung harus memulai dari mana. Aku juga selalu percaya bahwa ketika kita memudahkan orang lain, pasti Allah juga akan memudahkan usaha kita. Singkat cerita, ternyata aku masih belum beruntung di seleksi LPDP, aku gagal lagi di percobaan kedua. Namun kali ini, aku lebih tegar, aku percaya bahwa jika mimpi itu baik, maka dia akan menemukan jalannya. Aku mungkin belum tau apa yang coba Allah ajarkan sehingga memberiku kegagalan ini, tapi pasti waktuku akan datang.

Dan aku bertekad untuk berusaha lagi di percobaan ketiga, mencoba untuk mempersiapkan segalanya lebih baik,

berdo'a lebih banyak, dan berkontenplasi "kenapa aku harus tetap memperjuangkan mimpi ini". Hingga akhirnya, di percobaan ketiga aku berhasil, lulus sebagai *awardee* LPDP dan bisa menggapai mimpiku untuk melanjutkan pendidikan di program studi Master of Business Administration, Universitas Gadjah Mada.

Dari perjalanan ini aku belajar, ini bukan tentang siapa yang paling cepat prosesnya, tapi tentang siapa yang tak menyerah dan terus berjalan, hingga mimpi-mimpi itu layak untuk engkau dapatkan. Dan hingga saat ini aku percaya, bahwa setiap pencapaian yang kita miliki, mungkin bukan karena kita kompeten dalam banyak hal, tapi karena ada dua manusia hebat (orangtua) yang tidak pernah berhenti untuk mendukung dan mendoakan kita, bahkan saat diri sendiri nyaris menyerah.

Kisah ini bukan tentang perjalanan seseorang yang luar biasa, tapi tentang gadis biasa yang memiliki mimpi, yang pernah takut, dan pernah gagal, tapi memilih untuk terus melangkah. Karena terkadang, yang kita butuhkan bukan selalu jalan yang mudah, tapi keberanian untuk tetap berjalan, meski pelan dan berkali-kali jatuh. Dan semoga, dari setiap langkah itu, ada sedikit manfaat yang bisa ditinggalkan untuk orang lain. Sebab, sebaik-baik manusia adalah yang bisa memberikakan manfaat untuk sesamanya bukan? :)

## Biografi Penulis



Siska Krisdiana Nofianti atau yang akrab disapa Siska merupakan nama lengkap penulis, yang saat ini sedang menempuh studi S-2 di program Master of Business Administration Universitas Gadjah Mada lewat beasiswa LPDP. Ia percaya bahwa setiap orang bisa tumbuh, asal punya tekad dan

kegigihan, dia juga percaya bahwa setiap mimpi layak untuk diusahakan. Di sela kesibukannya sebagai mahasiswa dan mentor pengembangan diri, Siska suka menikmati waktu dengan secangkir matcha, main bareng kucing kesayangannya, atau traveling ke tempat-tempat penuh ketenangan, terutama yang dekat dengan alam.



# TENTANG MIMPI YANG TAK PERNAH DIJUAL MURAH

Nurul Arina

*"Bermimpilah dalam hidupmu, jangan hidup dalam  
mimpimu" -Andrea Hirata-*



Menjadi seorang perempuan berdaya, berpendidikan tinggi, dan berpengetahuan luas adalah mimpi yang saya tanam sejak masih duduk di bangku sekolah dasar. Mimpi itu tumbuh perlahan di tanah yang kering akan kesadaran pendidikan, yakni sebuah desa kecil di Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, tempat saya dilahirkan dan dibesarkan.

Desa saya tersebut terpencil. Jauh dari pusat kota. Di tempat itu, pendidikan tinggi masih dianggap sesuatu yang asing, bahkan tidak penting. Banyak masyarakat yang percaya, jika sudah bisa menghasilkan uang, untuk apa sekolah tinggi-tinggi. Terlalu mahal, terlalu jauh, dan terlalu rumit. Di tengah cara pandang itu, saya seperti benih kecil yang tumbuh melawan arah angin. Adanya anggapan bahwa semua hal akan bermuara pada perolehan uang yang banyak menjadikan mereka lebih banyak memilih langsung bekerja dibanding melanjutkan pendidikan, seakan hidup hanya untuk bekerja dan menghasilkan uang. Entah ini dapat menjadi hal yang dapat dibanggakan ataupun tidak, namun saya melihat hal tersebut sebagai suatu penghambat dalam proses pengembangan diri.

Kedua orangtua saya tidak mengenyam pendidikan tinggi. Bukan karena mereka tak ingin, tapi karena keadaan yang tak berpihak. Namun, mereka memendam harapan itu dalam-dalam, lalu menanamkannya dalam diri anak-anak mereka. Pengalaman pahit mereka akan keterbatasan pendidikan memberikan dorongan yang kuat bagi saya dan saudari saya dalam melanjutkan pendidikan setinggi-tingginya.

Namun, menjadi sosok yang *outlier* adalah hal yang sungguh sulit. Apalagi harus mematahkan kepercayaan tradisional yang sudah lama dianut. Dengan bermodalkan kepercayaan dan harapan orangtua yang telah dibebankan di pundak saya, pada akhirnya saya berkomitmen untuk melanjutkan pendidikan. Motivasi ini membawa saya pada tekad yang kuat untuk menembus batas-batas yang selama ini dianggap mustahil. Saya sadar bahwa menjadi seorang yang berbeda berarti harus siap berjalan sendiri di awal, menjadi berbeda di tengah kebiasaan yang telah mengakar, dan terkadang menerima keraguan dari lingkungan sekitar. Tapi saya percaya, perubahan besar selalu dimulai dari keberanian satu orang yang memilih untuk tidak menyerah.

Semasa saya duduk di bangku sekolah dasar, saya belajar lebih giat dibanding teman sebaya saya. Sejak kecil, hidup saya dipenuhi dengan banyak pengorbanan, tidak jarang saya lebih memilih untuk mengulang materi sekolah dibanding menerima ajakan main dari teman saya. Sehingga pada akhirnya, saya berani menyimpulkan bahwa perjuangan dan pengorbanan tersebut telah membawa saya menempuh pendidikan jenjang menengah atas di salah satu sekolah unggulan swasta dengan menjadi penerima manfaat beasiswa Kalla.

Sungguh, hal ini bukanlah sesuatu yang mudah. Saya juga pernah gagal, pernah merasa tidak cukup pintar, dan terkadang tidak percaya dengan potensi diri, terlebih saya bersekolah di SMA dengan seleksi masuk yang ketat sehingga hanya orang-orang dengan kompetensi tinggi yang diloloskan menjadi siswa. Terkadang saya merasa *insecure*

dengan pencapaian yang telah diperoleh oleh teman-teman saya yang berproses dengan cepat. Namun, setiap kali saya merasa goyah, saya selalu teringat pada wajah kedua orangtua saya yang penuh harap. Mereka yang mungkin tak paham sepenuhnya bagaimana lelahnya belajar, tetapi mereka selalu paham cara menyemangati saya dengan doa yang tak pernah putus untuk dipanjatkan. Alhasil, saya berhasil lulus dari sekolah tersebut dengan senyum penuh syukur dan bangga. Bukan karena saya yang paling pintar, tetapi karena saya tidak pernah berhenti berjuang.

Perjuangan tidak berhenti hanya sampai pada titik itu tentunya. Berbagai kegagalan kembali dihadapkan kepada saya di saat saya mencoba mendaftar di berbagai perguruan tinggi negeri. Saya gagal baik di SNMPTN maupun SBMPTN, sebuah proses seleksi masuk perguruan tinggi di masa saya, dan kembali digagalkan dalam proses seleksi SPAN-PTKIN (seleksi masuk perguruan tinggi Agama), SPMB STAN dan STIS (seleksi sekolah kedinasan). Namun, lagi-lagi kegagalan ini tidak membuat saya berhenti untuk melanjutkan pendidikan.

Saya berusaha mengambil hal positif dengan bersyukur atas segala apa yang terjadi, termasuk bersyukur diberi kegagalan. Terdengar klasik, namun pada kenyataannya, berbagai penolakan dan kegagalan tersebut membawa saya menikmati pendidikan di salah satu kampus vokasi Sulawesi Selatan, Politeknik Negeri Ujung Pandang, dengan pilihan program studi yang saat ini sumber daya manusianya dibutuhkan oleh banyak sektor, yakni Program Studi D-4 Teknik Komputer dan Jaringan. Berbagai pertimbangan

muncul sebelum akhirnya memilih program studi ini. Pertimbangan terbesar terletak pada fakta bahwa teknologi saat ini telah menjadi kebutuhan primer, terus menerus berkembang, dan tentunya membutuhkan ilmu agar tidak tergerus oleh perkembangan.

Kuliah S-1 saya tidak dengan beasiswa. Sehingga, bukan hal mudah hidup 4 tahun di ibu kota provinsi dengan keadaan jauh dari orangtua. Saya tidak ingin membebani kedua orangtua saya dengan harus menuntut mereka memenuhi segala kebutuhan hidup selama saya berkuliah. Oleh karena itu, saya terus mencari informasi tentang beasiswa dan peluang kerja paruh waktu yang bisa saya lakukan tanpa mengganggu kuliah. Saya bekerja sebagai tutor paruh waktu di sebuah lembaga kursus yang ada di Makassar. Setiap malam, saya harus menyempatkan diri untuk mempersiapkan materi ajar, mengevaluasi hasil belajar siswa, dan terkadang masih harus menyelesaikan tugas kuliah yang menumpuk. Hari-hari saya terasa begitu padat, hampir tanpa jeda, tetapi saya menikmatinya. Di balik lelah yang luar biasa, ada kepuasan batin yang tak ternilai karena saya tahu saya sedang berjuang untuk masa depan yang lebih baik, bukan hanya untuk diri sendiri tapi juga untuk orang lain.

Semester 3 perkuliahan, saya menyadari bahwa saya harus mengesampingkan rasa malu untuk mencoba hal-hal baru. Mulailah saya mengikuti berbagai perlombaan, seminar, pelatihan, hingga mengasah kemampuan menulis dan *public speaking*. Semua ini saya lakukan karena saya

tahu, hal tersebutlah yang bisa menjadi nilai tambah ketika melamar beasiswa ataupun pekerjaan.

Alhasil selama kuliah S-1, saya tergolong aktif pada kegiatan kemahasiswaan dan itu membawa saya pertama kalinya keluar pulau Sulawesi dengan menggunakan transportasi udara. Pada saat itu saya ke Aceh sebagai delegasi kampus dalam ajang perlombaan MTQMN. Meskipun saya tidak berhasil membawa pulang piala, namun pengalaman itu menjadi salah satu momen paling berharga dalam hidup saya. Itu adalah kali pertama saya menjejakkan kaki di luar pulau Sulawesi, naik pesawat, dan bertemu dengan mahasiswa dari berbagai penjuru Indonesia. Saya merasa kecil di tengah keragaman dan kecerdasan mereka, tapi di saat yang sama, saya juga merasa bahwa saya layak berada di sana. Hal ini menunjukkan bahwa perjuangan saya selama ini telah membawa saya ke tempat-tempat yang tak pernah saya bayangkan sebelumnya.

Kegagalan meraih piala tidak membuat saya berkecil hati, justru sebaliknya menjadi pemicu semangat untuk terus belajar dan berkembang. Saya mulai menyadari bahwa menjadi "berhasil" bukan semata-mata tentang membawa pulang kemenangan, tetapi tentang bagaimana kita tumbuh dari setiap proses yang dijalani. Selepas dari Aceh, saya kembali memanfaatkan peluang dengan mengikuti perlombaan teknologi yang seharusnya diadakan di Malang, Jawa Timur. Namun, karena adanya pandemi Covid-19 mengharuskan perlombaan dilaksanakan secara daring. Kecewa, iya. Namun, saya berusaha mungkin untuk tidak larut dalam kesedihan karena saya bersama dengan tim

berhasil menjadi 10 terbaik, dan ini merupakan pencapaian yang luar biasa. Momen ini menjadi kebanggaan sekaligus refleksi bagi saya bahwa sebenarnya dunia ini terlalu luas untuk ditakutkan. Ia hanya menunggu untuk dijelajahi oleh mereka yang berani melangkah.

Tak berhenti sampai situ, saya juga pernah mendapatkan pendanaan penelitian oleh pemerintah yang sebelumnya tidak pernah saya ekspektasikan. Saya hanya mahasiswa dari desa kecil dengan segala keterbatasan yang saya miliki, namun ternyata saya mampu menunjukkan bahwa ide saya layak didengar dan didukung. Pendanaan penelitian dari pemerintah itu bukan hanya menjadi validasi atas usaha dan kerja keras yang telah saya lakukan, tetapi juga titik balik yang membuat saya makin percaya diri untuk menekuni dunia akademik dan riset. Saya lulus kuliah S-1 dengan menyandang predikat lulusan terbaik seprogram studi. Meskipun masih dalam skala kecil, tapi saat acara wisuda kelulusan saya berhasil menorehkan senyum di wajah kedua orangtua saya. Senyum itu bisa saya artikan sebagai harapan besar mereka yang perlahan mulai terwujud. Di saat nama saya disebut sebagai lulusan terbaik, saya merasa seolah sedang memeluk semua pengorbanan mereka dalam bentuk prestasi.

Namun, menyandang predikat sebagai lulusan terbaik bukan hanya sebagai kebanggaan, tapi juga sebagai beban moral untuk terus menjaga kualitas diri dan beban tanggung jawab untuk memberi dampak nyata dari ilmu yang telah saya pelajari. Banyak yang mengira pencapaian itu adalah akhir dari perjalanan, padahal justru itulah menjadi titik

awal dari fase kehidupan yang lebih kompleks, yakni menjadi dewasa.

Selepas kelulusan S-1, ternyata beban kehidupan saya terus dan akan selalu bertambah. Terjun dan mengabdikan diri di dunia pendidikan melalui Tri Dharma Perguruan Tinggi adalah cita-cita saya. Namun, hal ini tidak menjadi penghalang saya dalam mencoba berbagai peluang dan kesempatan yang diberikan. “Mencoba dan memanfaatkan peluang kemudian gagal, akan jauh lebih baik dibanding menyia-nyiakan kesempatan”, begitulah kata Bapak saya yang sampai sekarang melekat menjadi prinsip bagi saya dalam menjalani kehidupan yang serba tidak pasti ini. Saya pernah mendaftar pada beberapa perusahaan, baik yang dikelola oleh BUMN maupun swasta.

Namun, saya sadar bahwa minimnya pengalaman yang saya punya membawa saya menerima banyak penolakan dari perusahaan tersebut. Tak jarang pula, beberapa perusahaan memberikan ketidakpastian bagi saya, seorang fresh graduate yang sangat membutuhkan pekerjaan. Awalnya saya kecewa, namun makin lama makin saya sadar dengan sebuah kutipan dari Umar bin Khattab, “Apa yang melewatkanmu tidak akan pernah menjadi takdirmu, dan apa yang ditakdirkan untukmu tidak akan pernah melewatkanmu”. Kutipan ini menjadi pegangan sekaligus motivasi bagi saya dalam menghadapi masa yang saya sebut sebagai “masa transisi”.

Kegagalan saya dalam menerima gaji pertama sebagai seorang karyawan di sebuah perusahaan menjadikan saya kembali fokus akan tujuan utama saya, yakni terjun di bidang



akademik. Saya kembali menyadari bahwa dunia saya adalah dunia pembelajaran. Dunia yang bisa terus berpikir, meneliti, dan berbagi ilmu. Meskipun sempat tergoda oleh kenyamanan finansial dari dunia kerja, namun sesungguhnya hati saya tidak pernah benar-benar ingin. Sehingga pada akhirnya, saya melanjutkan perjalanan mengejar impian saya di bidang akademik. Berawal dari memanfaatkan waktu menganggur untuk belajar Bahasa Inggris di Pare, Kediri.

Sampai pada akhirnya, saya berhasil dinyatakan lulus sebagai salah satu penerima manfaat beasiswa LPDP. Sebuah kesyukuran dan kebahagiaan yang tak terhingga, saya bisa merasakan nikmatnya belajar tanpa harus membebankan biaya kepada kedua orangtua saya. Hal yang tidak bisa saya lupakan adalah di saat saya mengabari kedua orangtua terkait kelulusan saya. Selama ini, saya selalu mengabarkan ketidaklulusan yang tentunya tidak mereka harapkan. Namun, kali ini saya bisa menyampaikan kabar bahagia yang selama ini mereka tunggu-tunggu. Masih terdengar jelas suara tangis haru dari seberang telepon di saat saya mencoba menyampaikan kabar bahagia ini. Tangis yang bukan karena sedih, tapi karena bahagia dan lega. Tangis yang menyimpan semua pengorbanan, doa, dan penantian selama bertahun-tahun. Bagi saya, momen itu lebih berharga dari apapun. Hal tersebut adalah validasi atas seluruh perjuangan, rasa lelah, dan air mata yang selama ini saya sembunyikan di balik senyum. LPDP bukan hanya tentang dana pendidikan, tapi tentang harapan yang akhirnya terwujud, tentang mimpi yang tak lagi sekadar mimpi, dan

tentang langkah baru untuk melanjutkan perjuangan dalam dunia yang sejak lama ingin saya tekuni. Saya tahu, perjalanan ke depan tidak akan mudah. Tapi setidaknya, saya memulainya dengan restu dan doa yang paling tulus dari orang-orang yang paling saya cintai. Kini, saya tidak hanya belajar untuk diri sendiri, tapi juga untuk mereka yang percaya bahwa seorang anak desa pun bisa menembus batas jika terus disertai dengan keyakinan dan keberanian yang kuat. Pada akhirnya, dunia yang dulu terasa sempit kini perlahan terbuka lebih luas.

Saat ini saya, mengemban amanah besar dengan menjadi mahasiswa program magister Teknologi Informasi Universitas Gadjah Mada melalui program beasiswa LPDP. Ini bukan sekadar gelar atau status baru, melainkan tanggung jawab yang besar untuk terus membawa semangat belajar dan memberi manfaat seluas-luasnya. Saya menyadari, setiap rupiah yang diberikan oleh negara melalui beasiswa ini adalah bentuk kepercayaan yang harus saya jawab dengan kerja keras, dedikasi, dan kontribusi nyata. Saya harus menjadi orang cerdas dan mampu mencerdaskan, serta memberi manfaat sebanyak-banyaknya tanpa syarat.

## Biografi Penulis



**Nurul Arina**, acapkali disapa Arina. Gadis yang lahir pada 28 Januari 2001 ini menyelesaikan pendidikan sarjana di Program Studi Teknik Komputer dan Jaringan Politeknik Negeri Ujung Pandang yang berlokasi di Makassar, Sulawesi Selatan. Saat ini Arina melanjutkan pendidikan magister di Universitas Gadjah Mada dengan mengambil jurusan yang linear, yakni Magister Teknologi Informasi. Hobinya mengoleksi buku bacaan, dan tentunya tidak hanya dikoleksi, tapi juga dibaca. Cita-citanya menjadi seorang akademisi cerdas yang nantinya akan mencerdaskan serta menebar manfaat seluas-luasnya.

# **BERSAMA LPDP MENUJU LINGKARAN ORANG ORANG HEBAT**

*Halimatus Sa'diya*



Tepat bulan Februari 2024, saya resmi menikmati bangku kuliah pasca sarjana di Universitas Gadjah Mada berkat beasiswa LPDP dengan jurusan Magister Teknik Pertanian. LPDP telah menjadi titik awal dari perjalanan panjang menuju versi terbaik dari diri saya. Cukup kaget dengan rekan-rekan di bangku perkuliahan saat ini kebanyakan merupakan anak golongan Gen-Z yang *under-25* tahun. Semangat mereka memantik saya untuk terus belajar walaupun saat mengikuti perkuliahan, saya harus belajar 2-3 kali lipat dibandingkan teman-teman lulusan UGM saat S-1 untuk memahami materi perkuliahan.

Saya rasa ketika menjalani dunia perkuliahan pasca sarjana ini, materi yang diajarkan lebih mendalam dan kompleks di mana hal tersebut tidak saya dapatkan ketika menjalani perkuliahan S-1. Selain itu, hal yang sangat saya senangi ketika menjalani perkuliahan di UGM yaitu terdapat kuliah tamu dari pengajar luar negeri seperti Malaysia, Jepang, dan Belgia untuk melakukan berbagi ilmu yang membuka pemahaman lebih luas lagi khususnya di bidang Teknik Pertanian.

Selain itu, berkat LPDP dan UGM memberikan kesempatan bagi saya untuk melakukan studi banding ke luar negeri yaitu Universitas Putra Malaysia bersama teman-teman satu Angkatan. Dari kegiatan studi banding tersebut, ternyata kemajuan alat-alat penelitiannya di laboratoriumnya jauh lebih terbaru dibandingkan yang ada di Indonesia dan adanya dukungan penuh dari pemerintah Malaysia serta kerjasama antara industri dan universitas yang terjalin dengan baik, sehingga penelitian yang ada di

tingkat universitas selaras dengan kebutuhan industri. Ada hal menarik yang saya alami selama menjalani dunia pascasarjana yaitu tentang kegagalan. Program pertukaran pelajar ke Jepang yang saya daftar belum menjadi rejeki untuk saat ini. Akan tetapi, hal ini tidak menyurutkan semangat saya untuk menyelesaikan studi sesuai ketentuan dari LPDP.

Di luar perkuliahan, UGM dan LPDP memberikan kesempatan saya untuk menjadi bagian dari lingkaran komunitas orang-orang hebat dengan latar belakang, mimpi, dan perjuangan yang beragam. Hal itu saya rasakan ketika mengikuti kegiatan *Summer Course in Agricultural Technology 2024*. Di acara ini, saya berkesempatan untuk menjalin koneksi, bertukar pikiran dengan teman-teman yang berasal dari luar negeri seperti Belanda, Mesir, Kanada, Thailand, Bangladesh, dan Pakistan terkait dengan bidang *Agricultural Engineering* dengan persepektif multi disiplin ilmu.

Pelajaran yang saya dapatkan dari kegiatan *Summer Course* ini yaitu anak muda sebenarnya masih sangat antusias dengan dunia pertanian asalkan mereka diberikan wadah untuk mengekspresikan diri dan mewujudkannya. Hal yang tidak kalah menariknya adalah saya mengikuti kegiatan yang diadakan oleh kelurahan LPDP UGM.

Beberapa kegiatan tersebut yaitu *Awardee Mengajar 2024* di daerah Bantul, Yogyakarta. Lalu bergabung menjadi panitia dalam kegiatan *Welcoming Awardee* di tahun 2024. Serta menjadi bagian dari kelurahan yaitu anggota RT Fakultas Teknologi Pertanian dan Kehutanan 2025. Dari

kegiatan *Awardee Mengajar* ini ternyata semangat belajar dari mereka yang masih belia dengan keterbatasan tempat belajar tidak surut walaupun dekat dengan tempat pembuangan sampah di Piyungan, Yogyakarta dan hal ini juga menunjukkan masih terdapat ketimpangan pendidikan dengan Yogyakarta kota, melihat kejadian ini cukup ironis di mana Yogyakarta sendiri terkenal dengan kota pelajar namun pendidikannya belum cukup merata.

Selain itu, menjadi bagian dari *Welcoming Awardee* memberikan pembelajaran terkait kerjasama dengan teman-teman dari berbagai latar belakang disiplin ilmu serta mengatur waktu antara perkuliahan dengan organisasi.

Dari sini, saya juga melihat dari teman-teman *awardee* LPDP lainnya bagaimana ilmu dan kepedulian bisa berjalan berdampingan. Pada akhirnya, bisa saya katakan bahwa LPDP lebih dari sekedar fasilitas finansial bagi *awardeenya*. Akan tetapi ia adalah awal.

Ia adalah gerbang di mana saya melaluinya tidak sendirian, saya memasukinya bersama teman-teman yang hebat, terus menginspirasi dan memberikan makna baru dalam setiap langkah perjuangan. Terima kasih LPDP, saya berjanji akan menyelesaikan perjalanan ini untuk menemui perjalanannya berikutnya.

## **Biografi Penulis**



Awardee LPDP 2023-2 PK-224 Pandu Wicita. Teacher Assistant of Kumon Situbondo (2022-2023). Computer-aided Postharvest Technology of Universitas Gadjah Mada



# KISAH PEREMPUAN DARI TIMUR YANG MERAJUT HARAPAN DI TENGAH KETERBATASAN

*Emirensiana Santy Rodos*

*"Pendidikan adalah senjata paling ampuh yang bisa digunakan untuk mengubah dunia. (Nelson Mandela)"*



Ketika Tuhan menempatkan kita pada situasi dan kondisi tertentu, itu artinya Ia percaya bahwa kita mampu menjalaninya. Tuhan hadir sebagai Penolong pertama ketika kita menghadapi tantangan dan hambatan. Keyakinan ini menjadi kekuatan yang menopang setiap langkah saya dalam perjalanan hidup dan pengabdian. Melanjutkan pendidikan di usia yang tidak lagi muda adalah langkah yang penuh pertimbangan. Bagi seorang perempuan, keputusan ini tidak hanya tentang dirinya sendiri, tetapi juga tentang keluarganya terutama ketika sudah menjadi seorang ibu. Ada dilema, ada pengorbanan, dan ada suara-suara kecil dalam hati yang sering kali mempertanyakan: apakah aku masih mampu? Apakah ini waktu yang tepat? Tapi di balik semua keraguan itu, ada satu hal yang tidak pernah padam....., impian.

Impian saya bukanlah sesuatu yang megah atau luar biasa. Impian saya sederhana, terus belajar, terus berkembang, dan terus memberi manfaat. Saya percaya bahwa ilmu pengetahuan bukan hanya hak orang muda, bukan pula hanya milik mereka yang tinggal di kota besar dengan akses pendidikan yang memadai. Ilmu adalah hak setiap manusia yang ingin menjadi lebih baik dan itulah yang saya kejar.

Perjalanan saya dimulai dari tanah kelahiran saya di Nusa Tenggara Timur. Tahun 1999, saya lulus dari Sekolah Perawat Kesehatan (SPK) Depkes di Ende, NTT. Saya masih sangat muda waktu itu, tapi semangat saya untuk mengabdikan begitu besar. Saya memutuskan untuk bekerja secara sukarela di Puskesmas Mukun, Kabupaten Manggarai Timur,

NTT. Selama empat bulan, saya belajar memahami denyut kehidupan masyarakat desa, mereka yang tinggal jauh dari pusat pelayanan kesehatan, mereka yang bergantung sepenuhnya pada keberadaan tenaga medis yang ada.

Tahun 2000, saya melanjutkan pendidikan ke Program Pendidikan Bidan A (P2BA). Lalu saya mengikuti program Bidan PPT (Pegawai Tidak Tetap) dan ditempatkan di Polindes Desa Dunta, Kecamatan Lembor, Kabupaten Manggarai Barat NTT. Di sinilah saya benar-benar diuji. Saya melayani dua desa yang hanya bisa dijangkau dengan berjalan kaki dengan jarak yang cukup jauh, menyusuri hutan, melewati sungai, tanpa akses jalan kendaraan. Saya harus membawa peralatan seadanya, berjalan berkilo-kilometer dalam hujan maupun terik matahari, hanya demi memastikan ibu-ibu hamil dan bayi mereka mendapatkan layanan kesehatan yang layak.

Saya masih ingat satu kejadian yang tak pernah hilang dari ingatan. Saat itu saya membantu persalinan di rumah seorang ibu. Setelah bayi lahir, terjadi perdarahan hebat. Saya tidak punya peralatan untuk memasang infus, tidak ada pula cairan infus yang dibutuhkan untuk penanganan darurat. Di tengah kepanikan, saya memaksa diri untuk tetap tenang. Saya menggunakan segala ilmu dan kreativitas yang saya miliki untuk menolong ibu tersebut. Syukur kepada Tuhan, ibu dan bayinya selamat. Tapi kejadian itu membuat saya sadar, bahwa keterbatasan bukan alasan untuk menyerah. Justru dari keterbatasan itulah saya belajar makna sejati dari dedikasi dan keberanian.

Ada satu pengalaman lain yang sangat membekas dalam ingatan saya. Suatu hari, seorang suami datang tergesa-gesa memanggil saya untuk memeriksa istrinya yang baru saja melahirkan sendiri di rumah tanpa bantuan siapa pun. Ia menjelaskan kondisi istrinya dalam bahasa Manggarai, yang saat itu belum saya pahami sepenuhnya. Dari penjelasannya, saya mencoba menebak bahwa istrinya sedang mengalami kontraksi pascapersalinan, yang saya pikir masih dalam batas normal.

Dengan membawa peralatan seadanya, saya berjalan kaki menuju rumah mereka yang cukup jauh dan berada di dataran tinggi. Perjalanan menanjak itu memakan waktu sekitar 45 menit. Sesampainya di sana, saya langsung memeriksa sang ibu dan ternyata dugaan saya keliru. Sang ibu mengalami retensio urin, yakni kandung kemih penuh dan tidak bisa buang air kecil, sehingga menyebabkan rasa sakit hebat. Sayangnya, saya tidak membawa alat untuk mengeluarkan urin. Dengan penuh kerendahan hati, saya meminta suaminya kembali ke Polindes untuk mengambil alat yang saya butuhkan.

Saya harus menjelaskan secara detail seperti apa bentuk alat tersebut agar ia tidak salah ambil, mengingat jauhnya jarak. Pengalaman ini menjadi pelajaran penting bagi saya tentang ketelitian, komunikasi, dan kesiapsiagaan. Kini, akses pelayanan kesehatan sudah jauh lebih baik, dan pengalaman seperti ini mungkin sudah jarang terjadi. Namun, bagi saya, masa-masa itu adalah fondasi yang membentuk cara saya melayani dengan hati. Saya tinggal di sebuah bangunan sederhana yang disebut

polindes. Dindingnya dari papan, sebagian sudah lapuk dan berlubang. Pada musim hujan, bukan hal aneh bagi saya untuk berbagi tempat dengan tamu-tamu tak diundang, yaitu ular dan binatang liar lainnya. Saya belajar mengenali jenis-jenis ular, bahkan cara penanganan gigitan ular dengan peralatan seadanya. Tidak ada air bersih, tidak ada WC. Tapi bersama masyarakat, kami membangun saluran air dan tempat mandi.

Mereka tidak hanya menjadi pasien saya, tapi juga keluarga dan sahabat dalam perjuangan. Masa itu adalah masa di mana satu-satunya hiburan saya adalah radio. Radio Australia dari Queensland menjadi teman setia saya malam hari. Saya mendengarkan berita, hiburan, bahkan belajar bahasa. Saya bahkan menulis alamat stasiunnya di buku catatan, berharap suatu hari bisa menginjakkan kaki di sana. Harapan kecil itu saya pelihara, meski tampak seperti mimpi yang mustahil.

Waktu terus berjalan. Saya merasa terpanggil untuk meningkatkan kapasitas diri. Saya melanjutkan pendidikan D-III Kebidanan di Poltekkes Kemenkes Kupang dan lulus tahun 2006. Setelah lulus, saya kembali menjadi bidan PTT dan ditempatkan di Pustu Gencor, Desa Urang, Kecamatan Lelak Manggarai, NTT. Kali ini, medan tidak seberat sebelumnya. Saya mulai bisa menikmati rutinitas sebagai bidan di desa dengan lebih bijaksana. Tahun 2008, saya lulus seleksi CPNS dan ditempatkan di Pustu Waso, Kelurahan Waso, Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai yang berada di wilayah perkotaan. Perpindahan ini memberi saya akses lebih besar untuk bertemu rekan-rekan seprofesi

yang telah menempuh pendidikan lanjutan. Semangat saya berkobar lagi. Saya tidak ingin berhenti belajar. Apalagi ketika pada tahun 2011 saya ditugaskan menjadi staf di Dinas Kesehatan Kabupaten Manggarai, tepatnya di bidang Kesehatan Keluarga (Kesga). Peran ini membuka banyak ruang bagi saya untuk terlibat dalam pelatihan dan peningkatan kapasitas bidan di wilayah kerja saya.

Melanjutkan pendidikan D-4 di luar daerah menjadi salah satu tantangan emosional terbesar dalam hidup saya. Saat itu, saya sering merasa bersalah karena tidak bisa hadir di setiap tahap perkembangan anak-anak saya. Ada momen-momen di mana keinginan untuk pulang dan menyerah muncul begitu kuat. Namun, saya percaya bahwa Tuhan yang memulai perjalanan ini, akan memampukan saya untuk menyelesaikannya. Dan benar, dengan segala perjuangan dan doa, saya berhasil menyelesaikan pendidikan tersebut. Pengalaman ini mengajarkan saya bahwa setiap pengorbanan yang didasari niat baik akan membawa hasil yang berarti, tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga untuk orang lain.

Sebagai seorang perempuan yang bekerja, saya menyadari bahwa saya memiliki peran ganda yaitu sebagai tenaga kesehatan dan juga sebagai ibu dan istri. Selama bertahun-tahun, saya belajar untuk menyeimbangkan dua tanggung jawab besar ini. Salah satu prinsip yang saya pegang teguh adalah tidak membawa pekerjaan kantor ke rumah. Saya berusaha menyelesaikan semua tugas di tempat kerja agar waktu di rumah sepenuhnya menjadi waktu untuk keluarga. Bagi saya, rumah adalah tempat untuk

memulihkan energi, berbagi kasih, dan menjadi diri sendiri bersama orang-orang terkasih. Didukung oleh suami tercinta, yang juga seorang pegawai di RSUD Ruteng Manggarai, saya memutuskan melanjutkan pendidikan D-4 Bidan Pendidik di Universitas Respati Yogyakarta dan lulus pada tahun 2015. Setelah itu, kegiatan pengabdian saya semakin meluas. Saya menjadi narasumber edukasi kesehatan reproduksi remaja di berbagai sekolah, terlibat dalam penyuluhan pra-nikah bagi pasangan muda. Selain itu, saya juga menjadi pelatih dalam berbagai pelatihan klinis bagi bidan melalui P2KP (Pusat Pelatihan Klinik Primer) Kabupaten Manggarai.

Dari semua pengalaman ini, saya menarik satu benang merah yang begitu kuat dalam hidup saya bahwa pengabdian sejati tidak bergantung pada fasilitas atau status, tetapi pada jiwa dan hati yang melayani. Saat ini permasalahan kesehatan ibu dan anak masih menjadi tantangan besar di daerah kami. Kematian ibu karena hipertensi, perdarahan, atau eklamsia masih sering terjadi. Tapi saya percaya, jika generasi muda terutama remaja perempuan dibekali dengan pengetahuan dan kesadaran sejak dini, maka mereka bisa membuat keputusan yang lebih bijak tentang tubuh dan masa depannya.

Kehamilan bisa direncanakan. Kelahiran bisa dipersiapkan. Dan kehidupan bisa dijalani dengan lebih sehat, bahagia, dan penuh harapan. Sampai dengan saya memulai kuliah S-2 pada agustus 2024, saya dipercayakan menjabat sebagai Sub-Koordinator di Bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P). Tugas ini bagi saya adalah

sebuah pintu baru yang membuka peluang untuk belajar hal-hal di luar zona nyaman saya, yang sebelumnya lebih banyak berfokus pada kesehatan ibu dan anak. Saya belajar banyak dari dinamika baru ini, baik dari sisi teknis maupun dari kebersamaan dengan rekan-rekan kerja. Ini meneguhkan hati saya untuk terus membuka diri dan memperluas wawasan.

Saya melihat bahwa kondisi kesehatan masyarakat di daerah saya saat ini mulai menunjukkan perbaikan yang signifikan dibandingkan dengan kondisi belasan tahun lalu. Namun, tantangan tetap ada seperti kematian ibu dan bayi, *stunting*, dll. Oleh karena itu, saya bermimpi dalam 5–10 tahun ke depan bisa menjadi mentor atau dosen tamu di institusi pendidikan kesehatan. Saya ingin terlibat aktif dalam komunitas profesional, membimbing generasi baru bidan yang tangguh dan melayani dengan hati. Saya juga berharap bisa bergabung dengan organisasi kesehatan, baik lokal, nasional, maupun internasional, yang fokus pada peningkatan kesehatan ibu dan anak.

Bagi saya, kolaborasi lintas sektor adalah kunci untuk menghadirkan perubahan yang nyata. Jika hari ini saya ditanya: apa peran saya dalam mewujudkan cita-cita bangsa ini? Maka saya akan menjawab: saya sedang dan akan terus menyiapkan generasi yang sehat, cerdas, dan Bahagia melalui bidang yang saya tekuni, melalui cara yang paling saya pahami: pelayanan kesehatan ibu dan anak. Tapi jika ditanya: *sanggupkah saya mewujudkannya?* Maka dengan jujur saya akan berkata, saya tidak bisa melakukannya sendiri. Saya butuh dukungan, kerja sama, dan ruang belajar



bersama. Karena ilmu pengetahuan bukan milik individu, melainkan milik bersama. Dan pekerjaan besar hanya bisa diselesaikan oleh kolaborasi, bukan oleh kehebatan tunggal. Ilmu pengetahuan bukanlah akhir dari segalanya. Tetapi ia adalah cahaya yang menuntun langkah, refleksi dari pengalaman, dan senjata untuk menciptakan perubahan.

Dan bagi saya, pendidikan bukan sekadar tentang gelar, tapi tentang keberanian untuk terus bertanya, terus menggali, dan terus memperbaiki diri. Kepada para perempuan muda, khususnya yang berasal dari Nusa Tenggara Timur, dan juga para tenaga kesehatan muda: percayalah bahwa kalian mampu.

Jangan pernah takut untuk bermimpi, meskipun mimpi itu tampak terlalu jauh. Jangan ragu untuk melangkah, meski jalan yang harus dilalui penuh liku dan tantangan. Ilmu pengetahuan bukan hanya milik mereka yang tinggal di kota besar atau memiliki segala fasilitas, tetapi milik setiap orang yang berani menggali dan memperjuangkannya. Tetaplah melayani dengan hati. Jadikan setiap tindakan kecil sebagai bagian dari pengabdian besar.

Seperti tertulis dalam Injil Lukas 16:10: "Barangsiapa setia dalam perkara-perkara kecil, ia juga setia dalam perkara-perkara besar." Ayat ini menjadi pengingat bagi saya untuk terus berjuang, walau dari hal-hal sederhana. Hari ini, saya masih melayani. Masih belajar. Masih percaya bahwa pengabdian sejati adalah tentang kesetiaan dalam hal-hal kecil, tentang konsistensi dalam tantangan besar, dan tentang cinta yang nyata kepada sesama.

## Biografi Penulis:



Emirensiana Santy Rodos adalah seorang tenaga kesehatan berdedikasi yang telah mengabdikan selama lebih dari dua dekade di Dinas Kesehatan Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur. Lahir dan besar di Ruteng, Santy memulai kariernya sebagai bidan di berbagai puskesmas di wilayah Manggarai dan Manggarai Barat. Berbekal semangat untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, khususnya ibu dan anak, ia melanjutkan pendidikan hingga meraih gelar Sarjana Terapan Kebidanan di Universitas Respati Yogyakarta pada tahun 2015.

Selama perjalanan kariernya, Santy telah memegang berbagai peran penting, mulai dari staf di bidang Kesehatan Masyarakat hingga menjadi Sub-Koordinator Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular dan Tidak Menular. Ia juga aktif dalam pelatihan tenaga kesehatan, dan pengawasan teknis layanan kesehatan dasar dan lanjutan. Komitmennya dalam pendidikan juga tercermin dari perannya sebagai pengajar dan sempat mengajar mahasiswa kebidanan di Universitas St. Paulus Ruteng. Sebagai tenaga kesehatan di daerah, Santy terus mendedikasikan dirinya untuk memperkuat sistem pelayanan kesehatan dan memperjuangkan hak kesehatan perempuan dan anak-anak di daerah terpencil.

# MEREDAM NARASI PEREMPUAN TAK PERLU SEKOLAH TINGGI

*Fitri Nur Suraya*

*"Never ever accept 'Because you are a woman' as a reason for  
doing or not doing anything." -Chimamanda Ngozi Adichie*



Chimamanda Ngozi Adichie adalah seorang penulis perempuan asal Nigeria yang menyuarakan kesetaraan gender melalui karya-karya tertulisnya. Hal itu bermula ketika sekolah dasar, ia menyadari adanya diskriminasi di antara murid laki-laki dan perempuan. Diskriminasi semacam itu juga masih terjadi di institusi formal seperti instansi pemerintah. Menjadi seorang pegawai perempuan di ruang kerja yang didominasi laki-laki, membuatku pernah mendapatkan diskriminasi.

Instansi tempatku bekerja, bergerak di bidang kemanusiaan. Tugas-tugas di kedeputianku meliputi ranah administratif dan tugas lapangan. Sering kali aku mengurus pekerjaan administratif yang repetitif. Jabatanku pada mulanya memiliki *job description* untuk turun ke lapangan, melintasi berbagai wilayah di Indonesia. Namun, karena aku perempuan, aku selalu mendapat tugas tambahan administrasi yang menyita waktu. Misalnya menjadi pembantu bendahara, verifikator keuangan, bendahara unit kerja, juga sekretaris direktur. Pekerjaan itu kulakukan selama bertahun-tahun.

Pada suatu siang awal tahun 2020, aku mencoba membela diri dengan mengajukan pertanyaan, “Mengapa harus perempuan yang menjadi verifikator, Pak?”

“Perempuan, kan, *ga* bisa mendorong perahu karet kalau ada banjir,” jawab seorang mantan kepala seksi yang waktu itu memintaku menjadi verifikator keuangan. Aku diminta menggantikan rekan laki-laki yang sebelumnya ditunjuk menjadi verifikator. Ia dianggap sangat kuat secara fisik, hingga tak sepatasnya melakukan tugas administratif.

Karena *statement* di atas dinyatakan di hadapan direktur saat itu, mau tidak mau tugas tambahan menjadi verifikator beralih padaku. Namun, tidak semua atasan bersikap buruk kepada pegawai perempuan. Pejabat-pejabat eselon III yang pernah menjadi atasanku beberapa kali mengapresiasi kompetensiku. Sayang, mereka tidak memiliki kuasa sebesar direktur. Direkturku yang baik hati telah meninggal dunia. Beliau adalah salah seorang yang memberi kepercayaan kepada para pegawai perempuan untuk turut bertugas ke lapangan.

Rotasi pejabat terus terjadi hingga unit kerjaku dipimpin oleh direktur yang memiliki pola pendelegasian tugas yang terbilang unik. Beliau selalu mengandalkan pegawai-pegawai baru terutama tugas teknis dan penugasan di luar kantor. Pegawai lama ibarat piala usang yang hanya bisa dipajang.

Bermula dari cita dan luka, aku mencari jalan. Tahun 2023, masa kerjaku memasuki tahun ke-9. Aku teringat cita-citaku kala duduk di bangku SMA, bahwa aku ingin menempuh pendidikan jenjang S-2. Melalui LPDP, ada kesempatan untuk mengembangkan diri.

Awalnya pikiranku sempat diselimuti kabut pekat. Pertanyaan ragu muncul di kepalaku, “Apakah aku mampu lolos seleksi beasiswa LPDP?” Puluhan ribu putra-putri bangsa yang memiliki kualitas berjuang untuk meraih beasiswa bergengsi itu. Beberapa hari aku merasa rendah diri karena sudah lama tak berkecimpung di dunia akademis. Namun, meragukan diri sendiri perlu dipatahkan dengan pembuktian.

Aku butuh konsultasi ke psikolog untuk mengambil keputusan melanjutkan studi karena ibuku sempat melarangku. Beliau pernah berkata, “Jangan S-2 dulu sebelum menikah.” Alasannya adalah karena perempuan yang berpendidikan tinggi akan membuat lelaki minder untuk mendekat. Memang ada riset di bidang psikologi yang menunjukkan bahwa lelaki tertentu tidak akan memilih perempuan dengan level pendidikan yang lebih tinggi darinya.

Pemikiran seperti ini perlu dibingklai ulang. Perempuan yang berpendidikan tidak hanya akan membawa manfaat bagi dirinya sendiri, tetapi juga lingkungan. Di Indonesia sendiri, banyak wanita teladan yang bersekolah tinggi. Tak perlu jauh-jauh. Ada Bu Sri Mulyani Indrawati yang kontribusinya kepada negara tak main-main. Selain menjabat sebagai Menteri Keuangan di beberapa periode, beliau jugalah yang menginisiasi adanya LPDP. Beliau menempuh pendidikan hingga program doktoral di Amerika Serikat. Beliau adalah bukti nyata bahwa implikasi dari perempuan berpendidikan tinggi bukan hanya untuk diri, tetapi meluas untuk negeri.

Suatu hari pada akhir tahun 2022, aku dan orangtuaku berkunjung ke rumah saudara di Jakarta Barat. Saudaraku menyemangatkan untuk menempuh studi lagi. Rasanya aku seperti mendapatkan sinar hangat mentari pagi yang memunculkan produksi serotonin. Tidak ada yang salah dengan menjadi perempuan berpendidikan tinggi, yang salah adalah terus berkuat pada rasa rendah diri.

Aku tak bisa mengesampingkan rasionalitas dan realita bahwa untuk lolos seleksi beasiswa LPDP perlu kerja keras. Psikologku mengingatkan tentang pilihan mana yang kelak akan berguna untukku: mencoba atau tidak. Maka aku tak lagi melihat dua warna saja, hitam dan putih yang maknanya gagal dan berhasil. Tetapi ada spektrum pemaknaan lain. Jika Tuhan berkehendak, maka jadilah. Kuputuskan untuk mencoba. Bukan untuk mencari validasi orang lain, tetapi untuk menciptakan sepercik kepuasan batin. Meski hidup ini bukan perlombaan, aku tidak mau kalah oleh kemalasan diri sendiri.

Konon, menjadi seorang medioker itu tidak apa-apa. Tetapi diriku pada masa kecil cukup berprestasi. Hal itu terkadang membuatku di usia dewasa ini merasa menjadi manusia biasa yang kurang berarti. Piala-piala yang berjejer di sudut rumah orangtuaku seakan menegur, “Mengapa kamu sekarang hidup tanpa prestasi?”

Aku pernah mengalami kegagalan yang cukup besar jika dipandang dari kacamata negatif. Musibah menimpaku ketika aku kuliah S-1 di Undip, sesaat sebelum ujian akhir semester empat. Musibah itu membawaku tiba pada keputusan untuk tidak melanjutkan studi. Aku memilih untuk berfokus pada pemulihan fisik dan mental. Aktivitasku saat itu lebih banyak membaca dan belajar menulis. Sahabatku di kampung mendukungku untuk menulis ketika aku menunjukkan hasil karya tulisanku sejak SD. Berawal dari *journaling*, aku kembali berlatih menulis cerpen dan puisi hingga aku pulih total.

Berbagai lomba menulis dari penerbit indie dan mayor diikuti. Karya keempat yang kutulis lolos seleksi dengan penyelenggara penerbit indie. Saat itu, aku bercita-cita menjadi penulis fiksi. Ada kebahagiaan tersendiri ketika namaku tertera di sampul depan buku dan buku itu dijual di toko buku besar. Namun, ibuku tidak setuju dan menyuruhku mendaftar tes CPNS. Setelah pulih total, aku mendaftar tes CPNS dengan formasi jabatan untuk 10 orang. Pada tes kemampuan dasar, aku mendapat peringkat tertinggi dari ratusan pelamar di formasiku. 30 orang dengan nilai tertinggi akan mengikuti tahap berikutnya. Aku tidak terlalu mengharapkan hasilnya karena aku hanya menggugurkan kewajiban menuruti perintah orangtua.

Pada hari pengumuman, aku tidak mengecek *website* karena informasi pada saat itu tidak semasif sekarang melalui sosial media. Seorang kenalan sesama peserta tes mengabariku bahwa namaku ada di daftar teratas formasi yang kupilih. Maka aku harus ke Jakarta lagi untuk mengikuti tes kemampuan bidang yang saat itu dilaksanakan di Pusdiklat Lembaga Administrasi Negara. Kalau dikenang lagi, aku hampir terlambat karena itu pertama kalinya aku naik bus Trans Jakarta dari pinggiran Cibubur menuju Jakarta Pusat. Petugas menunjukkanku rute yang mengharuskanku transit berkali-kali. Waktu semakin mendekati pukul 07.30 WIB. Langit pagi itu begitu cerah, tetapi hatiku mulai mendung. Di tengah kebingunganku sendirian di halte transit, aku melihat taksi warna biru dari kejauhan. Sepertinya aku harus keluar JPO dan menunggu taksi. Aku berjalan hingga di ujung jembatan. Ada ojek



pengkolan yang menegurku karena melihat kantong ponselku mencuat dari resleting tas. Dia menanyakan tujuanku. Akhirnya aku menggunakan jasanya meskipun dikenakan harga hampir 2x lipat harga normal.

Tiba di lokasi, dilakukan pengecekan KTP dan kartu registrasi. Ada kejadian menggelikan saat aku mengeluarkan KTP dari dompetku. Uang recehku berkelip. Menggelinding. Berisik. Aku cukup malu, tetapi bapak-bapak petugas membantuku. Kepanikan akan terlambat tes membuatku kikuk. Lalu aku memasuki ruangan sekitar pukul 07.50 WIB. Tesnya belum dimulai, masih ada pengarahan ujian. Untungnya tempat dudukku berada paling belakang. Tes dilaksanakan dari jam 08.00 WIB hingga jam 17.00 WIB termasuk sesi wawancara.

Pengumuman seleksi kemampuan bidang ditayangkan di *website* instansi pada akhir tahun. Tak kusangka, aku menempati peringkat pertama di formasiku. Tentunya aku bersyukur karena tidak semua orang lolos seleksi CPNS dengan sekali mencoba.

Tahun demi tahun menjadi pegawai kulalui dengan penuh suka duka hingga kesempatan mendaftar tes LPDP tiba. Aku mendaftar seleksi beasiswa LPDP *Batch 2* tahun 2023 jalur PNS/TNI/Polri. Karena aku mendaftar di kampus dalam negeri, maka aku harus memiliki sertifikat *TOEFL* ITP. Terakhir kali aku mengikuti tes *TOEFL* adalah tahun 2017. Selama satu bulan, aku les Bahasa Inggris dengan teman sepermainanku yang seorang guru Bahasa Inggris. Penekananku adalah pada *grammar* untuk mencapai skor 500. *Alhamdulillah*, skor tesku di atas 500.

Langkah berikutnya adalah meminta izin atasan langsung. Atasanku sangat mendukungku untuk melanjutkan studi. Syarat administrasi dari internal kantor kupenuhi. Aku berterima kasih banyak kepada beliau yang telah menjadi pimpinan subdirektorat yang baik hati dan mendukung kemajuan stafnya. Direktur pun kemudian bersedia menandatangani surat permohonan tugas belajarku untuk diproses ke Biro SDM dan Umum.

Di sela-sela bekerja dan mengikuti pelatihan, aku belajar untuk mengikuti tes skolastik. Skorku berada sekian puluh poin di atas *passing grade*. Kemudian aku mempersiapkan diri untuk tes substansi. Minggu pertama November 2023 adalah hari-hari yang mendebarkan. Namaku dinyatakan lolos seleksi substansi. Aku tak berusaha sendirian. Teman-temanku adalah *support system* terbesarku. Mereka semua turut mendoakanku untuk meraih pijakan yang lebih tinggi.

Berikutnya aku perlu mempersiapkan persyaratan masuk Magister Psikologi UGM. Syarat administrasinya lebih banyak dibandingkan seleksi LPDP. Tantangan terbesarnya ada pada menulis proposal tesis. Seperti pendaftar S-3 LPDP, calon mahasiswa Magister Psikologi UGM harus menyusun proposal tesis. Masih ada seleksi tes tertulis tentang ilmu psikologi dasar, tes menulis meliputi parafrase jurnal dan menulis esai, presentasi proposal tesis, dan wawancara. Butuh dua hari tes untuk sampai tahap akhir.

Wawancara dilakukan secara *offline*. Energiku cukup terkuras karena sudah sekian tahun tidak melakukan wawancara *offline* untuk seleksi. Isu untuk proposal yang kupresentasikan adalah permasalahan yang kutemukan di

lapangan. Semua *awardee* tentu mengemban amanah untuk berkontribusi pada negara. Jika diresapi, kata-kata 'kontribusi pada negara' terdengar berat. Namun, aku memaknai peran diriku sebagai katalis perubahan. Peminatan yang kupilih adalah Kelompok dan Relasi Sosial karena relevan dengan pekerjaanku. Menilik tentang pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat yang menjadi korban bencana, kebutuhan kelompok rentan perlu menjadi perhatian serius. Harapanku, risetku akan membawa dampak positif terutama untuk kelompok rentan yang menjadi korban bencana.

Mengawali kuliah di UGM, ada sekelumit rasa kaget bercampur heran. Delapan dari total sembilan mata kuliah semester satu diberi penugasan kelompok. Perlu strategi membagi waktu untuk mengerjakan tugas kelompok yang tak sedikit itu. Belum lagi sebagian tugasnya adalah proyek mini riset. Hal ini terus berlanjut hingga semester dua. "Apakah aku harus membelah diri seperti *amoeba*?" Ternyata tidak. Aku masih bisa menjalankannya dengan wujud manusia. :)

Prinsipku, tiada kata terlambat untuk belajar. Aku yang tergolong generasi milenial perlu beradaptasi menempuh jenjang magister bersama para generasi Z yang rata-rata adalah *fresh graduate*. Sepertinya tak mudah. Namun, ternyata Allah memampukan hingga di titik ini.

Kejaiban terjadi ketika kita memberanikan diri menjejakkan langkah kecil. Tiap menginjak satu anak tangga untuk naik, tak perlu takut terjatuh. Pijakan demi pijakan perlu kita lalui dengan berani. Perempuan tak harus selalu

menjadi makhluk kedua yang terbelakang dari segi pendidikan. Perempuan dari kalangan mana pun, berhak berpendidikan tinggi dan berdedikasi untuk negeri.

*Apa yang menjadi takdirmu, akan mencari jalannya menemukanmu. (Ali Bin Abi Thalib)*

## Biografi Penulis



Fitri Nur Suraya, yang akrab disapa Raya, saat ini sedang menyelesaikan pendidikan di Magister Psikologi UGM, peminatan Kelompok dan Relasi Sosial. Penulis kelahiran Kabupaten Semarang ini memiliki hobi membaca, mendengarkan musik *metalcore*, menghadiri seminar, menonton konser, dan memotret pagi. Pernah bercita-cita menjadi penulis fiksi. Beberapa karyanya dimuat dalam sejumlah antologi, salah satunya berjudul *Sembilan Sembilan Kosong* yang diterbitkan oleh *imprint* Penerbit DIVA Press dengan nama pena Rayya Tasanee.

# A PROUD DAUGHTER

Len Minata

*"Jangan malu meminjam, asal kamu bersungguh-sungguh  
mengembalikannya dengan keberhasilan"*



Nama saya adalah Lena. Saya adalah anak perempuan satu-satunya dari lima bersaudara. Tiga kakak laki-laki saya Osep, Ans, Up dan adik saya, Waldus, semuanya selalu menjadi pendukung utama saya, meskipun saya adalah satu-satunya perempuan di keluarga. Dari kecil, saya tumbuh di tengah mereka dengan kasih sayang yang melimpah. Mereka selalu menjaga saya, namun juga mengajari saya untuk tidak pernah merasa lemah hanya karena saya seorang perempuan.

Saya dilahirkan di sebuah desa terpencil yang terletak jauh dari keramaian kota. Kami tinggal di rumah yang sederhana, namun penuh kehangatan. Ayah saya adalah seorang penjual sayur keliling, yang setiap hari berkeliling membawa dagangannya menggunakan sepeda motor tua. Sementara ibu saya adalah seorang guru di Sekolah Dasar, yang selalu berusaha memberikan pendidikan terbaik untuk kami, meskipun dengan segala keterbatasan yang ada. Mereka adalah orangtua yang bekerja keras, namun tidak pernah mengeluh, selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk anak-anak mereka.

Ketika saya berusia empat tahun, kehidupan kami terhantam musibah. Badai angin topan merusak rumah kami hingga hampir rata dengan tanah. Kami harus menumpang tinggal di rumah saudara ayah selama beberapa bulan. Saat itu, saya menyaksikan bagaimana ayah dan ibu bekerja tanpa henti untuk membangun kembali rumah kami, meskipun harus memulai dari nol. Ayah saya pergi mencari nafkah setiap hari dengan berjualan sayur, sementara ibu saya terus mengajar di sekolah meski harus membantu ayah di kebun

sepulang sekolah. Ketika rumah kami mulai dibangun kembali, saya mulai menyadari betapa besar perjuangan orangtua saya. Mereka tidak pernah mengeluh meskipun segala sesuatu serba terbatas.

Meskipun kami hidup dengan keterbatasan, ibu dan ayah selalu mengajarkan kami bahwa pendidikan adalah hal yang paling berharga. Kata-kata ibu yang selalu bergema di hatiku adalah, 'Pendidikan adalah harta yang tidak bisa dicuri oleh siapapun.' Itu adalah semangat yang selalu memotivasi saya untuk terus berusaha menjadi yang terbaik, meskipun banyak halangan di depan mata.

Saat saya duduk di bangku sekolah dasar, saya mulai sadar bahwa saya punya kemampuan lebih dalam hal akademik. Saya selalu menjadi yang terbaik di kelas. Meski demikian, saya tidak merasa puas hanya dengan itu. Saya ingin menunjukkan bahwa saya juga bisa berprestasi di bidang lain. Maka, saya mulai mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler, salah satunya adalah voli. Ternyata, kemampuan saya di bidang olahraga pun menonjol dan saya terpilih mewakili sekolah untuk berlaga di tingkat kabupaten. Itu adalah pencapaian yang sangat membanggakan bagi saya.

Namun, hidup saya tidak hanya dipenuhi dengan kebahagiaan. Ketika saya berusia 12 tahun, ibu saya mengalami kecelakaan lalu lintas yang mengakibatkan cedera permanen pada kakinya. Meskipun kaki ibu pincang, beliau tetap melanjutkan pekerjaannya sebagai guru, namun kami harus pindah rumah ke rumah dinas sekolah agar lebih mudah bagi ibu untuk beraktivitas. Di saat yang sama, ayah



saya terus berjuang untuk mencari nafkah, meskipun pekerjaan sebagai penjual sayur sangat sulit. Namun, di tengah keterbatasan itu, kami tetap bertahan dan berjuang bersama-sama.

Untuk membantu ibu, saya mulai belajar untuk melakukan tugas-tugas rumah tangga memasak, mencuci, dan merapikan rumah. Namun, meskipun saya harus belajar menjadi ‘anak perempuan sejati’ yang bisa memasak dan berdandan, saya tetap merasa bahwa saya ingin lebih dari itu. Saya ingin menjadi pribadi yang mandiri dan tidak terbatas hanya pada peran perempuan tradisional. Saya ingin meraih cita-cita saya, tidak peduli apa pun yang terjadi.

Di sisi lain, ayah saya yang selalu berjuang keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga, kemudian menyewa lahan untuk membuka kebun sayur. Setiap pagi, sebelum saya berangkat ke sekolah, saya dan kakak-kakak saya membantu ayah di kebun. Kami menanam sayuran, menyiram tanaman, dan menjualnya kepada tetangga. Itu adalah kegiatan yang melelahkan, tetapi juga sangat mengajarkan kami tentang pentingnya kerja keras, ketekunan, dan rasa tanggung jawab. Kami tidak pernah mengeluh, meskipun harus berjalan kaki jauh ke sekolah dengan membawa sayuran yang sudah dipetik sebelumnya. Setiap langkah kami adalah langkah menuju impian yang lebih besar.

Perjalanan pendidikan saya pun tidak mudah. Di SMP, saya harus menempuh perjalanan jauh untuk bisa sampai ke sekolah. Saya memilih melanjutkan pendidikan ke desa tetangga yang jaraknya sekitar 4 kilometer, meskipun perjalanan itu membutuhkan waktu yang cukup lama. Setiap

hari, bersama teman-teman saya berjalan kaki pulang pergi dengan membawa sayuran yang telah dipanen untuk dijual. Saya tidak pernah merasa lelah, karena saya tahu bahwa segala perjuangan ini adalah investasi untuk masa depan saya. Saya selalu berusaha untuk menjadi yang terbaik. Di SMP, saya aktif dalam berbagai lomba dan kegiatan. Salah satu pencapaian besar saya adalah ketika saya terpilih untuk mewakili sekolah dalam pertandingan voli tingkat kabupaten. Itu adalah pengalaman yang sangat berharga dan membangun rasa percaya diri saya.

Di SMA, saya semakin bertekad untuk meraih impian saya. Saya memilih untuk melanjutkan pendidikan ke sekolah yang lebih jauh, dan meskipun perjalanan pulang pergi cukup melelahkan, saya tetap semangat. Saya bertekad untuk mengharumkan nama keluarga dan membanggakan orangtua. Selama masa SMA, saya mengikuti lomba mata pelajaran matematika tingkat kabupaten dan berhasil meraih juara pertama, mewakili Kabupaten Ende ke tingkat provinsi. Ini adalah pencapaian yang sangat membanggakan bagi saya, karena saya tahu bahwa melalui pendidikan saya bisa membuka banyak peluang untuk masa depan.

Saat saya memasuki jenjang kuliah, saya harus menghadapi kenyataan bahwa saya harus berpisah jauh dari keluarga. Saya memilih untuk melanjutkan pendidikan ke luar kota, di sebuah universitas ternama di NTT, Universitas Nusa Cendana. Meskipun awalnya orangtua saya tidak sepenuhnya setuju dengan jurusan yang saya pilih, yaitu kehutanan, saya tetap bersikeras untuk mengikuti kata hati saya. Saya tahu bahwa ini adalah jalan yang harus saya

tempuh untuk meraih mimpi saya, dan saya ingin menunjukkan kepada orangtua saya bahwa saya bisa sukses dalam bidang apapun yang saya pilih.

Di tengah perkuliahan, saya mengalami banyak tantangan. Salah satunya adalah ketika laptop saya rusak dan saya tidak bisa mengerjakan tugas dengan baik. Namun, saya tidak menyerah. Saya bekerja paruh waktu di warnet hanya untuk bisa menggunakan komputer dan menyelesaikan tugas-tugas kuliah saya. Atas ketekunan itu saya menjadi mahasiswa pertama yang lulus di angkatan saya.

Setelah lulus dengan cepat, saya mulai bekerja sebagai peneliti muda di sebuah LSM internasional. Di sana, saya belajar banyak tentang dunia penelitian dan pengembangan serta bagaimana tinggal bergandengan dengan masyarakat dan mempelajari kondisi hutan di lapangan secara langsung. Setelah menyelesaikan kontrak kerja di LSM sebelumnya, saya menaruh impian: saya ingin melanjutkan ke jenjang S-2, di bidang Kehutanan. Tapi saya tahu, dengan latar belakang keluarga yang sederhana dan kondisi ekonomi yang terbatas, satu-satunya jalan hanyalah beasiswa. Dan beasiswa impianku itu bernama LPDP.

Namun jalan menuju mimpi itu tidak pernah mudah. Ketika mulai proses pendaftaran, hambatan sudah datang dari depan pintu: biaya tes *TOEFL* yang mahal. Sebuah angka yang sangat besar untuk seorang anak yang sedang kebingungan mencari kerja. saya hanya bisa duduk menatap brosur harga tes itu sambil bertanya dalam hati, 'Apa saya harus menyerah di sini?' Tapi tidak!!! Saya memilih untuk melangkah. Saya meminjam uang dari seorang sahabat,

meski awalnya ragu dan malu. Saya bilang padanya, “Kalau saya gagal, setidaknya saya sudah mencoba. Tapi kalau berhasil, uangmu itu akan menjadi awal perubahan besar dalam hidup saya” Ia setuju, dan saya mengikuti tes *TOEFL* dengan uang pinjaman.

Setelah itu, tantangan berikutnya datang: menulis esai motivasi dan rencana kontribusi untuk Indonesia. Saat itu, laptop saya rusak total. Saya tak punya cukup uang untuk servis. Maka saya pun mengetuk pintu kamar kos teman, meminjam laptopnya setiap malam di saat teman istirahat, menulis di sela-sela waktu tidurnya, sering kali hingga dini hari. Saya menulis tentang mimpiku: bagaimana saya ingin mempelajari hutan, memberdayakan masyarakat desa, dan menciptakan sistem kehutanan yang adil dan berkelanjutan dan bagaimana semua itu berkontribusi untuk daerah saya khususnya.

Saya menulis dengan jujur tentang masa kecil saya di kampung, tentang keluarga petani dan tukang sayur yang mengajarkan saya arti kerja keras, tentang kenapa saya tidak memilih jurusan populer, tapi tetap teguh di bidang kehutanan karena saya percaya hutan adalah masa depan. Pendaftaran dilakukan dengan Wi-Fi pinjaman dan komputer milik teman saya. Setiap berkas saya unggah dengan hati-hati, memastikan tidak ada yang terlewat, karena saya tahu satu kesalahan kecil bisa menghapus mimpiku.

Hari demi hari berlalu. Ketika pengumuman seleksi administrasi keluar, saya lolos. Tapi perjuangan belum selesai masih ada tes bakat skolastik dan wawancara. Saya

belajar dari sumber gratis di YouTube, webinar, grup pejuang LPDP dan tanya jawab dengan para penerima sebelumnya. Saya latih diri, bukan hanya untuk bisa menjawab pertanyaan, tapi juga untuk memperkuat keyakinan: bahwa saya memang layak diberi kesempatan ini, bukan karena saya serba bisa, tapi karena saya tidak pernah berhenti mencoba.

Hingga akhirnya... hari itu tiba di tanggal 7 November 2023 ketika nama saya muncul sebagai penerima Beasiswa LPDP, dunia seakan berhenti berputar. Air mata mengalir. Saya teringat saat mengetik esai di kamar kos orang, teringat wajah ibuku yang susah berjalan namun tetap berangkat mengajar di sekolah dasar dan ayahku yang menjual sayur tak kenal lelah setiap hari. Mereka adalah alasan saya tidak pernah boleh menyerah.

Sekarang saya sedang menempuh studi Magister Kehutanan di salah satu universitas terbaik di Indonesia, Universitas Gadjah Mada. Fokus risetku adalah tentang “Cendana” di mana saya ingin riset saya bermanfaat untuk pengembangan cendana yang merupakan tanaman asli dari tempat lahir saya provinsi NTT. Setiap jurnal yang saya baca, setiap penelitian yang saya lakukan, adalah bagian dari mimpi masa kecilku yang kini sedang mewujudkan nyata.

Jika kamu sedang membaca ini dan merasa mimpimu terlalu tinggi, atau merasa perjuanganmu tak akan cukup ingat, aku pernah di posisimu. Aku hanya anak desa, perempuan, tanpa uang dan tanpa fasilitas. Tapi aku punya kemauan, dan aku bersedia berjuang dengan segala cara yang halal dan jujur. Kamu tidak perlu punya segalanya

untuk memulai. Kadang, cukup punya satu tekad dan satu orang yang percaya padamu, itu sudah bisa membuka jalan.

Jangan malu meminjam, asal kamu bersungguh-sungguh mengembalikannya dengan keberhasilan. Jangan gengsi menumpang, selama kamu gunakan kesempatan itu untuk bangkit. Dan jangan pernah merasa kecil hanya karena kamu berasal dari tempat yang jauh dari gemerlap kota. Karena pendidikan bukan milik orang kaya saja. Pendidikan adalah milik siapa pun yang tak lelah memperjuangkannya.

## Biografi Penulis

Haiii...Nama saya Len Minata. Saya berasal dari Provinsi Nusa Tenggara Timur, saat ini saya studi di Magister Ilmu Kehutanan Universitas Gadjah Mada. Cerita ini mungkin dikemas kurang sempurna tapi percayalah kedua tokoh yang selalu saya sebut itu adalah orang biasa yang memberi teladan luar biasa. Cerita ini ditulis dengan rasa bangga terhadap perjuangan orangtua saya yang merakit saya sekuat ini. Hai..Mom and Dad this your proud daughter. ILY



## UNTUK MEREKA YANG MASIH PERCAYA

Lerthy Menthary Suek

*"Kita tidak pernah benar-benar siap. Tapi hidup berjalan terus, dan tugas kita adalah hadir, belajar, dan bertumbuh di dalamnya."*





Hai! Saya, Lerthy Menthary Suek, tapi kebanyakan orang mengenal saya sebagai Thary. Saya lahir dan dibesarkan di Rote, sebuah pulau terselatan Indonesia yang mungkin luput dari peta mimpi kebanyakan orang. Tapi bagi saya, pulau Rote adalah awal dari segalanya, tempat di mana saya pertama kali mengenal rasa cukup, menghadapi rasa kehilangan, dan memupuk keingintahuan tentang dunia luar yang tak terbayangkan sebelumnya.

Kedua orangtua saya tidak mengenyam bangku kuliah, tetapi mereka menyimpan mimpi yang begitu besar, yakni memastikan anak-anaknya tidak patah di tengah jalan, meski hidup tak selalu memberi kemudahan. Dari mereka, saya belajar bahwa pendidikan bukan soal gelar, tapi tentang keberanian untuk berharap lebih baik.

Tahun 2014, tahun terakhir saya di SMA. Layaknya siswa-siswi tahun terakhir lainnya, teman-teman saya sudah sibuk merancang masa depan mereka, mulai dari jurusan, kampus, dan segala impian yang tampaknya sudah terencana dengan jelas. Sementara saya, duduk terpaku di kelas, merasa asing dengan semua percakapan itu. Bukan karena saya tak punya mimpi, tapi karena saya tidak tahu apakah saya cukup mampu untuk mewujudkannya. Saya sempat berpikir untuk langsung bekerja saja, membantu keluarga, dan merelakan mimpi yang terasa terlalu “mahal” untuk digenggam. Namun, kedua orangtua saya dengan penuh keyakinan berkata, “Coba dulu, kuliah saja. Jangan takut!”. Kata-kata mereka seolah menjadi dorongan kecil yang penuh harapan, yang membuat saya berani melangkah meski belum tahu pasti apa yang akan saya hadapi.

Segalanya tidak berjalan mulus. Kabarnya pilihan pertama saya di SNMPTN ternyata sudah penuh, mendengar hal itu membuat saya hampir putus asa dan bahkan berpikir untuk berhenti mencoba. Namun, seolah semesta tidak ingin saya menyerah, sebuah "undangan prioritas" datang menghampiri saya ke jurusan Kehutanan, program studi baru di salah satu PTN Kupang. Saya tidak tahu banyak soal kehutanan, tapi ada sesuatu yang membuat saya berpikir, "Kalau saya jadi angkatan pertama, siapa tahu nanti bisa jadi dosen." Sederhana sekali alasannya, tetapi dengan harapan dan keyakinan itu, saya pun mendaftar.

Hari sebelum saya berangkat merantau ke Kupang, keluarga berkumpul di rumah untuk mendoakan dan melepas saya. Itu adalah awal dari perjalanan yang tidak pernah saya bayangkan sebelumnya dan momen itu tentu sangat mengharukan serta bernilai. Saya sadar bahwa ini adalah bentuk dukungan yang sangat besar. Di saat yang sama, ada harapan dari mereka yang harus saya jaga dengan sepenuh hati.

Masih teringat dengan jelas malam itu mendiang kakek saya berpesan "Kakek tidak bisa memberikanmu apa-apa, tapi hanya bisa memberi kamu bekal dari Matius 6:13: *Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu*", artinya, segalanya akan dimudahkan dan saya akan meraihnya jika selalu mengingat Sang Pencipta. Malam itu saya bertekad, saya harus sukses membawa pulang gelar sarjana.

Saya mulai hidup sendiri di kota, tentu saja tidak ada yang mudah. Banyak hal baru yang saya pelajari satu per

satu dengan cepat. Yang terpenting, saya belajar menata hidup dengan dana bulanan yang sangat pas-pasan. Bayangkan saja, jika sehari saya menghabiskan lebih dari lima ribu rupiah, maka kehidupan di satu minggu terakhir akan terancam. Saya bahkan tidak punya ponsel android sampai tahun ketiga kuliah jadi saya harus menabung dana beasiswa setahun untuk bisa membelinya. Bukan karena tidak mau, tapi saya memang terlalu sungkan untuk minta lebih ke orangtua.

Sejak kecil, saya terbiasa mandiri. Di sekolah dasar, saya harus berusaha sendiri untuk bisa jajan yaitu dengan ikut lomba, jual hasil kerajinan, dan makanan yang saya olah sendiri. Kebiasaan itu ternyata membentuk cara saya menghadapi hidup. Saya tidak pernah takut mencoba hal baru, semuanya saya lakukan asal bisa bertahan. Modal inilah yang membantu saya bertahan di masa kuliah. Saya mencari penghasilan tambahan dari bakat maupun prestasi akademik untuk bisa mendapatkan beasiswa dan pekerjaan sampingan. Saya sangat bersyukur dengan didikan orangtua yang menanamkan nilai kerja keras sejak dini.

Suatu malam di tahun 2016, saya duduk sendirian di kamar kos. Saya menuliskan semua mimpi saya di selembar kertas besar ukuran A1 yang saya sebut *manifestasi board*. Di tengah lembaran itu, saya tulis dengan spidol warna-warni: “S-2 Kehutanan UGM dengan Beasiswa Penuh.” Saat itu, menulisnya saja sudah membuat tangan saya gemetar.

Rasanya terlalu tinggi, terlalu jauh. Tapi saya tempel di dinding kamar, dan saya baca setiap hari. Mungkin itu cara saya berdoa diam-diam. Saat teman-teman saya melihatnya,

ada yang menertawakan karena menganggap saya bermimpi terlalu tinggi, ada juga yang meremehkan, menganggap saya hanya berani bermimpi untuk kuliah di dalam negeri saja. Tapi tidak sedikit juga yang memberi dukungan. Saya tahu, mimpi saya mungkin terdengar mustahil bagi sebagian orang, tapi saya percaya, selama kita berusaha dan tidak menyerah, mimpi itu bisa menjadi kenyataan. Ketika orang lain meragukan, justru saya merasa semakin yakin bahwa tanpa mimpi besar, kita tidak akan pernah tahu seberapa jauh kita bisa melangkah.

Namun, hidup kembali mengingatkan saya bahwa mimpi bukan hanya soal niat, tapi juga waktu. Setelah lulus S-1 tahun 2018, saya tidak bisa langsung lanjut kuliah. Dua adik saya harus masuk perguruan tinggi, dan saya sadar, ini giliran saya untuk memberi jalan bagi mereka. Maka saya bekerja. Lima tahun saya menunda mimpi itu, tapi tidak pernah menghapusnya.

Selama lima tahun itu, saya justru bertemu dengan banyak hal yang tidak saya bayangkan sebelumnya. Saya bekerja di lembaga sosial, terhubung dengan komunitas pesisir, bertemu dengan masyarakat adat, belajar tentang konservasi mangrove, dan menyadari bahwa kehutanan bukan sekadar ilmu hutan, tapi tentang manusia dan relasinya dengan alam. Tanpa saya sadari, saya sedang diarahkan pada panggilan yang lebih dalam.

Namun, lebih dari itu, saya juga menyadari bahwa pendidikan adalah satu-satunya jalan bagi saya untuk membuka kesempatan yang lebih luas bagi diri saya. Bagi saya, pendidikan bukan hanya tentang memperoleh gelar,

tetapi lebih pada kemampuan untuk mengakses peluang yang tidak bisa saya raih dengan cara lain. Ini adalah jalan yang harus saya tempuh untuk bisa memberikan kontribusi lebih besar, tidak hanya untuk diri saya sendiri, tetapi juga untuk orang-orang di sekitar saya.

Tahun 2023, saya mengambil keputusan yang cukup berat dalam hidup saya sejauh ini: berhenti dari pekerjaan yang saya cintai, dan memilih untuk kembali mengejar mimpi yang selama lima tahun hanya bisa saya peluk diam-diam. Itu bukan langkah yang ringan, karena saya tahu saya hanya punya satu kesempatan dan jika gagal, saya mungkin harus menata ulang seluruh arah hidup saya dari awal. Tapi ada suara kecil dalam hati yang terus berkata, “Kalau tidak sekarang, kapan lagi?” Saya mengerahkan seluruh tenaga, waktu, dan keyakinan untuk mempersiapkan aplikasi beasiswa.

Setiap pagi saya belajar menenangkan kegelisahan sendiri, dan setiap malam saya belajar menghibur diri sendiri, bahwa usaha ini tidak akan sia-sia. Di tengah proses yang panjang dan melelahkan itu, saya dikelilingi oleh teman-teman lain yang juga sedang berjuang mewujudkan mimpi mereka.

Kami saling menguatkan, saling mengingatkan untuk tetap percaya pada proses, bahkan ketika hari-hari terasa berat. Dari mereka saya belajar bahwa berada dalam lingkungan yang satu visi bukan hanya penting, tapi sering kali menjadi alasan kita mampu bertahan. Bahwa ketika kita dikelilingi oleh orang-orang yang juga sedang menapaki jalan panjang menuju masa depan yang mereka yakini, kita

jadi lebih berani melangkah, meski jalan di depan belum sepenuhnya terang.

Namun tidak semua hal berjalan sesuai rencana. Ketika saya pertama kali menyampaikan niat untuk berhenti bekerja dan mendaftar beasiswa kepada orangtua, mereka tidak langsung mengerti. “Kenapa harus kuliah lagi?” tanya mereka. “Apa lagi yang kamu kejar?” Bagi mereka, punya pekerjaan tetap dan penghasilan adalah puncak keberhasilan, dan saya sudah mencapainya. Mereka juga khawatir soal biaya. Berulang kali bapak bilang, “Kalau harus kuliah lagi, bapak tidak sanggup biayai.” Kata-kata itu tidak datang dari ketidakpedulian, justru dari kasih sayang dan kecemasan yang besar.

Tapi saya tahu, mimpi ini harus diperjuangkan, dan saya juga tahu harus bersabar. Perlahan-lahan, saya jelaskan bahwa saya akan mendaftar beasiswa penuh bahkan tidak akan ada biaya yang perlu dikeluarkan sedikit pun. Hari demi hari, dengan percakapan yang pelan dan sabar, saya berusaha menanamkan pengertian. Hingga akhirnya, menjelang tahap terakhir seleksi, orangtua saya mulai luluh. Mereka memberikan restu. Saat itulah saya mengikuti tes substansi dengan keyakinan yang lebih dalam. Ada kekuatan yang berbeda saat kita tahu orang-orang yang paling kita cintai mulai percaya. Restu mereka seperti tenaga tambahan yang membuat saya merasa tidak lagi sendirian dalam langkah ini.

Dengan semua yang sudah saya lalui, akhirnya pada Juni 2023 saya dinyatakan lolos beasiswa itu dalam satu kali percobaan. Waktu membaca pengumumannya, saya diam

beberapa saat. Rasanya campur aduk: lega, bahagia, dan seperti tidak percaya. Saya teringat semua prosesnya dari awal orangtua tidak mengerti, hingga akhirnya memberi restu. Saya juga ingat bagaimana saya belajar setiap malam, berdiskusi dengan teman-teman seperjuangan, dan mencoba tetap yakin meski sering ragu. Lolos beasiswa ini bukan hanya soal keberhasilan pribadi, tapi juga bukti bahwa keyakinan yang terus dijaga, pelan-pelan bisa membawa kita sampai ke tempat yang kita tuju.

Dan hari ini, saya menulis esai ini dari ruang studi kecil di kota pelajar, sebagai mahasiswa magister Kehutanan di Universitas Gadjah Mada, dengan beasiswa penuh dari LPDP. Tapi saya tahu, ini bukan akhir dari perjalanan. Ini justru awal dari tanggung jawab yang lebih besar untuk belajar lebih dalam, dan suatu saat nanti kembali membawa ilmu ini ke tempat asal saya.

Satu hal yang terus saya syukuri adalah bahwa saat satu mimpi terwujud, mimpi lainnya pun menyusul. Di tahun 2024, satu lagi harapan saya di *manifestasi board* terwujud. Saya berhasil menerbitkan dua jurnal internasional Q1, sesuatu yang belum sempat saya capai saat kuliah S-1 dulu. Walaupun itu berupa ulasan buku, tetap saja itu menjadi pencapaian yang sangat berarti bagi saya pribadi.

Saya tidak menulis ini untuk menunjukkan pencapaian. Saya menulis ini untuk mengingatkan diri saya sendiri dan mungkin kamu yang sedang membaca ini bahwa perubahan itu mungkin.

Saya menyadari bahwa perjalanan ini bukan hanya tentang saya. Ada banyak orang di luar sana yang mungkin

merasakan kebingungannya, merasa tidak punya cukup peluang, atau takut bahwa impian mereka terlalu jauh. Saya ingin mereka tahu, bahwa meski jalan pendidikan tinggi tidak selalu mulus, setiap langkah yang diambil adalah langkah yang berarti. Pendidikan adalah kunci yang bisa membuka pintu-pintu kesempatan yang tidak terduga, dan kesempatan itu, kadang datang dalam bentuk yang paling sederhana yaitu sebuah keberanian untuk mencoba. Ketika kita memilih untuk mengejar ilmu, kita memilih untuk tidak menyerah pada keadaan.

Bagi saya, pendidikan tinggi bukan hanya soal meraih gelar, tapi soal membangun karakter yang lebih kuat. Banyak hal yang saya pelajari di luar bangku kuliah, seperti cara mengelola kegagalan, pentingnya ketekunan, dan bagaimana beradaptasi dengan perubahan. Di sini, di dunia akademik, saya menemukan bahwa setiap kegagalan adalah pelajaran berharga, dan setiap usaha yang kita lakukan, meski terlihat kecil, adalah bagian dari perjalanan panjang menuju keberhasilan. Jika kita bisa tetap teguh, meskipun dunia memberi banyak alasan untuk mundur, kita akan melihat bahwa mimpi yang tadinya tampak jauh, kini menjadi lebih dekat.

Namun, saya juga tahu bahwa tidak semua orang memiliki kesempatan yang sama. Untuk itu, kita harus terus berusaha, tidak hanya untuk diri kita sendiri, tetapi juga untuk membuka jalan bagi mereka yang belum memiliki akses yang sama. Salah satu alasan saya berjuang untuk meraih pendidikan adalah karena saya ingin memberi inspirasi bagi mereka yang masih ragu akan potensi diri



mereka. Saya ingin mereka tahu bahwa pendidikan adalah alat yang bisa digunakan untuk mengubah hidup, bahkan untuk mengubah dunia di sekitar kita.

Dan akhirnya, bagi mereka yang mungkin sedang merasa ragu, yang merasa bahwa pendidikan tinggi hanya untuk orang-orang tertentu atau yang merasa bahwa jalannya terlalu panjang dan berat, saya ingin berkata: jangan pernah berhenti bermimpi. Jangan pernah takut untuk mencoba, bahkan jika jalan di depan terasa tidak pasti.

Dunia ini penuh dengan kemungkinan, dan pendidikan adalah alat untuk membuka lebih banyak pintu yang kita tidak pernah bayangkan sebelumnya. Kita tidak pernah tahu sejauh apa kita bisa melangkah, hingga kita mencobanya. Jadi, untuk kalian yang masih percaya... teruslah berusaha, teruslah bermimpi, dan percayalah bahwa setiap langkah menuju pendidikan adalah langkah menuju perubahan yang lebih besar.

## Biografi Penulis



Lerthy Menthary Suek, atau Thary, adalah mahasiswa magister Ilmu Kehutanan di Universitas Gadjah Mada. Ia berasal dari Pulau Rote, Nusa Tenggara Timur. Sejak kecil, Thary hidup dalam lingkungan yang sederhana dan penuh semangat. Ia mulai menari sejak

SD dan masih aktif melestarikan tari tradisional hingga sekarang. Saat ini ia fokus pada isu konservasi pesisir dan mangrove terutama pada pulau-pulau kecil. Bagi Thary, pendidikan adalah cara untuk kembali dan berkontribusi bagi tempat asalnya.

# **TANAH DAN PERISTIWA YANG KUPELUK DALAM DOA**

Zevhinny M. A. Umbu

*"Aku ingin mencintaimu dengan sederhana, dengan kata  
yang tak sempat diucapkan kayu kepada api yang  
menjadikannya abu." – Sapardi Djoko Damono.*



Larik puitis Sapardi ini bergema dalam sanubari ketika saya mencoba menghalau hiruk-pikuk pikiran untuk menulis kisah ini. Sapardi menuliskan cinta dalam bentuk yang paling sunyi dan tulus, cinta yang diam-diam berkorban, yang rela menjadi abu tanpa pernah menuntut kembali. Bagi saya, cinta semacam itu hadir dalam bentuk pengabdian.

Menulis kisah inspiratif pribadi bukan hal yang mudah, karena dalam prosesnya saya harus membuka kembali lembar-lembar kehidupan yang diwarnai luka, kecewa, bahagia, amarah, dan keteguhan. Beberapa bentuk perasaan lain bahkan tidak dapat saya deskripsikan. Setiap kali ingin mengadu dalam doa, selalu saya mulai dengan ucapan syukur, bukan karena saya kuat atau hebat, tetapi karena saya masih dimampukan oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk hidup, berjuang, dan bertahan.

Bahkan saat ini pun, saya diberikan kesempatan untuk menuangkannya dalam beberapa lembar kertas untuk dibaca oleh orang lain. Maka kegiatan mengingat-ingat ini sejatinya adalah cara saya mengenang kebesaran-Nya dalam hidup saya. Acap kali air mata ikut mengalir saat menulisnya, karena tiap peristiwa menyimpan rasa haru dan juga cinta yang tak terucap. Terkadang, sesaknya membuat saya terdiam lama di depan halaman kosong, sebelum akhirnya menulis satu patah kata lagi.

Banyak peristiwa dalam hidup yang ingin saya jadikan pijakan dalam menulis kisah ini, masa remaja, perjalanan menempuh pendidikan dokter, hingga hari-hari sebagai dokter muda atau koass. Namun dari sekian banyak fase

kehidupan saya, masa bekerja justru menjadi bagian yang paling berkesan. Di fase inilah saya benar-benar dibentuk, diuji oleh kenyataan, disadarkan oleh batas, dan diajak untuk berbagi tanpa pamrih. Bekerja di daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar) bukan sekadar pengabdian, ia menjadi ruang kontemplasi yang dalam. Saya banyak merefleksikan makna hidup dari pengalaman ini. Karena itulah, fase ini saya pilih untuk menjadi inti dari kisah yang saya bagikan dalam tulisan ini.

Lima tahun bukan waktu yang pendek untuk bertahan di tempat yang dulu terasa asing. Kabupaten Sumba Tengah dengan lanskapnya yang luas, kicauan burung yang bersahutan, hewan ternak yang berseliweran di jalanan umum, jernihnya air terjun, rayuan ombak, desiran angin di kulit, dan bulir padi yang menawan, telah menjadi saksi bisu perjalanan batin dan profesi saya sebagai dokter.

Pada tahun kedua masa bakti sebagai dokter Pegawai Tidak Tetap (PTT) di RSUD Waibakul, keinginan untuk kembali ke kota kelahiran saya, Kota Kupang, sangat kuat. Rindu akan keluarga dan kenyamanan kota seolah memanggil tanpa henti. Namun, ada sesuatu yang membuat saya tetap tinggal, keraguan untuk pergi yang lebih kuat daripada keinginan untuk pulang.

Keraguan itu timbul karena ada sesuatu yang belum selesai, entah pada pekerjaan saya, atau pada diri saya sendiri. Akhirnya saya memilih tinggal lebih lama, meskipun disertai rasa khawatir karena harus terus berjauhan dari orangtua dan adik-adik. Saya menyadari, hidup jarang sekali berjalan sesuai rencana. Banyak peta yang telah saya gambar

ulang dalam benak karena realitas dan panggilan hidup membawa saya ke arah yang berbeda.

Kedatangan saya ke Kabupaten Sumba Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), bukan didorong oleh ambisi pribadi atau panggilan luhur yang membara. Saya tiba karena penempatan. Universitas tempat saya menempuh pendidikan dokter umum menjalin kerja sama dengan beberapa kabupaten di NTT, termasuk Sumba Tengah, agar lulusan yang menerima beasiswa kembali mengabdikan di daerah pemberi dana.

Saya hanyalah salah satu dari mereka. Meski saya memiliki darah Sumba dari garis ayah, saya lahir dan besar di Kota Kupang, ibukota provinsi. Sumba Tengah, dengan kesunyiannya, kebaruannya, dan keterbatasannya, tetap menuntut saya belajar menyesuaikan diri, baik dengan lingkungan, masyarakat, maupun kondisi geografisnya.

Di tanah ini, RSUD Waibakul berdiri sebagai satu-satunya rumah sakit di Kabupaten Sumba Tengah. Bertugas dan mengabdikan di sini adalah usaha menjalankan amanah profesi, sekaligus perjalanan menyelami makna kemanusiaan. Di antara kekurangan obat, minimnya alat penunjang, dan terbatasnya tenaga kesehatan, saya justru belajar untuk percaya pada intuisi, pada niat tulus, dan pada kekuatan doa. Tanah ini, dalam diam dan sunyinya, membentuk kepercayaan diri saya perlahan-lahan dengan banyak keajaiban kecil yang tidak bisa dijelaskan oleh logika medis semata. RSUD Waibakul masih berstatus rumah sakit tipe D yang berjarak kurang-lebih 110 kilometer dengan perjalanan darat (2-3 jam) ke rumah sakit tipe C di

kabupaten tetangga. Bila kondisi pasien membutuhkan penanganan lebih lanjut, pasien mungkin memerlukan penanganan di rumah sakit tipe B atau bahkan tipe A yang harus ditempuh dengan perjalanan darat ke kabupaten tetangga, lalu dilanjutkan dengan penerbangan atau kapal laut ke ibukota provinsi atau ke provinsi lainnya. Tidak ada akses penerbangan atau kapal laut secara langsung dari Sumba Tengah, karena kabupaten ini samasekali tidak memiliki bandara dan pelabuhan.

Salah satu peristiwa yang membekas dalam ingatan, kala itu saya sedang bertugas jaga sore di UGD ketika seorang ayah datang tergesa-gesa membawa anaknya yang tidak sadarkan diri. Nafas anak itu berat, mulutnya penuh muntahan kehitaman, dan tubuhnya lemas tidak berdaya. Di wajah sang ayah tergambar kepanikan, dengan suara bergetar, ia menceritakan bahwa anaknya menenggak racun hama saat mereka bekerja di sawah. Sang ayah sempat melihat kejadian itu dan mencoba menepis tangan anaknya, tapi semuanya terjadi begitu cepat, racun itu sudah tertelan hampir habis.

Kami segera melakukan tindakan dengan peralatan dan obat-obatan yang tersedia. Tidak ada ruang intensif, tidak ada fasilitas canggih, hanya penanganan segera, upaya semaksimal mungkin, dan doa lirih yang kami panjatkan dalam hati setiap kami melakukan tindakan. Perlahan, kondisi anak itu membaik. Ia mulai sadar, membuka mata, dan merespon pelan. Saat itulah saya berbicara dengan keluarga, menyarankan agar anak dirujuk ke rumah sakit dengan fasilitas yang lebih lengkap. Namun sang ayah

menunduk sambil berkata bahwa mereka tidak sanggup karena tak punya cukup uang untuk makan, ongkos pergi dan hidup jika terpaksa harus dirawat di rumah sakit lain. Anak itu akhirnya tetap dirawat di RSUD Waibakul.

Hari demi hari, kami merawatnya semampu kami, anak itu terus menunjukkan perbaikan dan akhirnya bisa dipulangkan dalam kondisi sehat. Peristiwa itu mengingatkan saya bahwa sering kali, keputusan medis tidak berdiri sendiri, namun berdampingan dengan realitas sosial, ekonomi, dan keterikatan emosional. Saya juga tersadar bahwa menjadi dokter bukan sekadar soal pengetahuan atau keinginan yang kuat, tapi juga soal memahami dan berani mengambil keputusan dalam keterbatasan.

Peristiwa lainnya yang ingin saya bagikan dalam tulisan ini juga tentang pasien. Dahulu semasa pendidikan memang selalu diingatkan oleh para dokter konsulen kami, bahwa pasien adalah guru terbaik dan ini benar-benar saya resapi saat bekerja sebagai dokter PTT. Ya dari pasien, seorang dokter akan belajar banyak hal, termasuk tentang hidup.

Matahari baru saja bergeser dari puncaknya, dan ruang UGD masih terasa gerah. Seorang perempuan tua datang diantar keluarganya dari desa yang jauh dengan mobil pick-up. Ia tampak lelah, napasnya tersengal, dan aura wajahnya lesu oleh perjalanan panjang. Setelah menggali riwayat penyakit dan melakukan pemeriksaan, diagnosis kami mengarah pada gagal ginjal stadium akhir. Konsulen menyatakan bahwa pasien harus dirujuk ke rumah sakit yang lebih lengkap di kabupaten tetangga. Namun saat saya



menjelaskan keputusan itu pada keluarganya, pasien itu tiba-tiba menangis pelan, suaranya seperti dengungan, lalu keluarganya menjawab tegas, *“Kami tir bisa kalau harus pi sampe sana, ibu dokter. Tir ada keluarga, nanti tir ada ju yang jaga mama. Belum kami pung uang ju tir cukup geh ibu.”*\* Saya tercekak.

Kata-kata itu menghantam seperti palu, tidak hanya karena keterbatasan ekonomi yang disampaikan dengan jujur, tapi karena kepasrahan yang lahir dari kenyataan yang tak bisa mereka ubah. Hari itu saya merasa kecil. Ilmu saya, gelar saya, bahkan segala niat baik saya, seolah tak cukup untuk menjembatani jurang antara kebutuhan dan kenyataan. Yang bisa kami lakukan hanyalah merawatnya dengan segala daya yang kami punya, sambil berharap pada keajaiban.

Beberapa hari kemudian kondisi pasien itu menurun dan akhirnya menghembuskan nafas terakhirnya. Anak-anaknya menahan tangis, berdiri di sudut ruangan dengan tatapan kosong. Saya menyampaikan kabar duka itu dengan suara yang berusaha tetap tenang, meski hati saya sendiri remuk. Saat para perawat mulai melepaskan infus dan alat-alat medis, saya beranjak pelan dari ruangan, tak mau terlihat terbawa perasaan. Di lorong rumah sakit saya meninju udara dan mengutuk keadaan.

Peristiwa-peristiwa seperti ini hanyalah secuil dari sekian banyak pengalaman yang akhirnya mengalir menjadi puisi yang saya beri judul *“Rumah Sehat di Sana”*. Puisi tersebut lolos kurasi dan diterbitkan dalam Buku Antologi Puisi Ikatan Dokter Indonesia (IDI), bersama karya-karya

dari para sejawat lainnya. Dalam puisi itu, saya mencoba membalikkan perspektif, mengambil sudut pandang pasien dan keluarganya, mereka yang enggan dirujuk ke rumah sakit di kabupaten tetangga karena alasan yang sederhana namun memilukan.

Dulu saat baru memulai masa bakti, saya sering kesal ketika mendengar jawaban demikian. Di benak saya waktu itu, penolakan rujukan berarti mengabaikan kesempatan sembuh. Kadang, dalam hati, saya menghakimi. Tapi waktu dan pengalaman akhirnya merontokkan segala kesombongan akademik dan ke-sok-tahu-an saya. Saya mulai mendengar bukan hanya dengan telinga, tapi juga dengan hati. Berulang kali saya mendengar alasan serupa: *"tir ada uang untuk makan"\*, "tir ada keluarga yang jaga"\*, "tir bisa tinggal di sana, susah."\** Makin lama, jawaban mereka tak lagi membuat saya marah, justru membuat dada saya terasa sesak. Bukan karena mereka menolak solusi medis, tapi karena mereka tak pernah benar-benar punya pilihan. Bukan karena mereka keras kepala, tapi karena hidup terlalu keras pada mereka.

Puisi itu menjadi media bagi saya untuk mengungkapkan perasaan yang sulit dijelaskan dengan prosa. Ia adalah jeritan dari ruang-ruang sunyi, tempat kami berjuang bukan hanya melawan penyakit, tapi juga sistem dan kenyataan. Saya yakin, saya tidak sendiri. Setiap dokter atau tenaga kesehatan yang pernah mengabdikan diri di daerah 3T pasti pernah merasakan perasaan serupa. Perasaan gamang, kecewa, marah, lalu pasrah. Bahkan, orang-orang dari disiplin ilmu

lain pun mungkin pernah merasakannya, bila pernah hidup dan mencintai masyarakat yang ditinggalkan oleh kemajuan.

*Jadi jika lain kali ada yang bertanya, "Kenapa sih malah tidak mau dirujuk?", atau ada yang ketus menuduh, "Kok tidak bisa berpikir jernih?", dan lagi ada yang marah "Keluarganya sungguh tidak perhatian!". Jawabnya hanya satu, di tempat ini, di pinggiran, di garis paling luar, yang sulit dijangkau, lirik yang sama bergema, syair yang mewakili rusuh pikiran kami. Diam menangis dalam hati, tapi yang keluar dari mulut kami hanya: "Pak, Bu, Dokter, nanti di sana kami tidak punya uang untuk makan."*

*(Penggalan puisi "Rumah Sehat di Sana")*

Hal demikianlah yang paling menyesakkan, ketika kita tahu apa yang harus dilakukan, tahu ilmunya, tahu prosedurnya, tapi tak bisa menjalankannya karena realita yang membelenggu. Dan di situlah letak luka yang tak terlihat, perasaan tak berdaya yang perlahan mengikis semangat, namun di saat bersamaan juga memanggil sisi terdalam dari kemanusiaan kita.

Saya selalu percaya bahwa ada sesuatu yang lebih besar dari sekadar ambisi pribadi atau tujuan karir saya, dan saya merasakannya, bahkan menyaksikannya sendiri, selama menjalankan tugas sebagai dokter PTT di tempat ini. Seolah setiap langkah, setiap peristiwa, telah diarahkan bukan hanya untuk membentuk saya sebagai profesional, tetapi untuk menghidupkan kembali kesadaran bahwa hidup

bukan hanya tentang pencapaian, melainkan tentang kehadiran, ketulusan, dan kepedulian yang nyata.

Pandemi Covid-19 juga menjadi masa yang tak akan pernah saya lupakan. Rumah sakit kecil ini seolah berubah menjadi medan perang. Pasien datang silih berganti dengan gejala yang semakin berat, sementara kami kehabisan oksigen, kehabisan APD, dan kehabisan tenaga. Kami mengenakan jas hujan plastik sebagai pelindung darurat, dan menyemprotkan disinfektan buatan sendiri.

Ketakutan dan lelah menghantui tiap hari, tapi kami tak bisa menyerah. Satu per satu rekan dan teman sejawat jatuh sakit. Bahkan, beberapa di antara kami harus tetap bertugas meskipun belum pulih sepenuhnya. Ketika satu-satunya dokter spesialis penyakit dalam tidak dapat melaksanakan tugas karena juga terinfeksi Covid-19, kami sebagai dokter umum yang tersisa harus mengambil keputusan medis yang berat, sering kali di luar kapasitas. Pasien yang datang dari desa-desa terpencil untuk kontrol rawat jalan terpaksa pulang dengan kecewa karena tak bisa diperiksa langsung oleh dokter penyakit dalam.

Di tengah hantaman gelombang pandemi, saya dan teman sejawat lainnya tidak hanya berjaga di rumah sakit. Selepas jaga malam yang panjang dan melelahkan, kami masih harus turun ke masyarakat untuk melakukan skrining, penyuluhan, dan edukasi dari rumah ke rumah, dari dusun ke dusun, bahkan saya pernah diberikan tugas untuk melakukan skrining di pelabuhan kabupaten tetangga. Dengan alat pelindung seadanya dan tenaga yang nyaris

habis, kami tetap melangkah, karena menyerah bukan pilihan.

Dari rumah ke rumah, dari dusun ke dusun, kami berjalan dengan masker yang lembap oleh keringat, dengan tubuh yang seharusnya sudah rebah, tapi tetap melangkah. Kadang saya merasa tubuh ini hanya berjalan karena sisa niat baik. Istirahat hanyalah istilah. Tidur hanya pelengkap, dan makan pun sering terlupa. Namun, setiap kali melihat satu pasien pulih, satu keluarga tersenyum karena anggota keluarga mereka selamat, senyum penerimaan, kepala yang menggantung karena mengerti, rasanya seperti dunia memberi sedikit tenaga lagi untuk bertahan.

Saya masih ingat beberapa pasien yang datang dalam kondisi berat. Alat kami terbatas, oksigen nyaris habis, dan dokter spesialis penyakit dalam masih harus menjalani isolasi mandiri. Tapi kami bertahan. Kami rawat mereka dengan segenap kemampuan yang kami miliki, dengan tangan yang gemetar karena lelah dan hati yang tak putus berdoa. Dan mereka selamat. Bukan karena kami hebat, tapi karena ada kekuatan yang menjaga. Peristiwa-peristiwa itu akan selalu terpatrit dalam ingatan saya sebagai bukti bahwa bahkan dalam situasi paling genting, harapan tetap bisa tumbuh, meski hanya setipis uap napas dari balik masker oksigen.

Hari-hari di masa pandemi membuktikan bahwa menjadi dokter bukan hanya soal ilmu, tetapi juga tentang daya tahan, ketulusan, dan keberanian untuk tetap berjalan meski dunia seolah runtuh di sekitar kita. Di balik setiap keterbatasan, ada momen-momen yang menyala di hati. Saya

masih ingat wajah beberapa pasien yang akhirnya bisa pulang dengan senyum dan paru-paru yang kembali bernapas lega. Mereka yang datang dalam kondisi berat, dengan saturasi oksigen yang menurun dan tubuh yang lemas, kami rawat dengan segala daya yang ada, meskipun obat terbatas, meskipun ventilator hanya mimpi. Ketulusan dan doa menjadi bagian dari terapi. Dan ketika mereka pulih, rasa syukur yang terpancar dari mata mereka menjadi obat bagi kelelahan saya.

Pada masa PTT ini, saya juga terlibat dalam berbagai kegiatan yang mempererat hubungan saya dengan masyarakat dan memperluas makna pengabdian. Saya pernah dipercaya menjadi dokter pendamping untuk kegiatan Paskibraka Kabupaten Sumba Tengah, mendampingi para pemuda pilihan yang sedang mempersiapkan diri untuk momen sakral peringatan kemerdekaan.

Saya juga turut berpartisipasi dalam kegiatan bakti sosial, menjadi pembicara dalam kegiatan kerohanian, dan ikut berorganisasi. Tak hanya itu, di tengah padatnya tugas klinis, saya menerima amanah sebagai Wakil Ketua Tim Akreditasi RSUD Waibakul, tanggung jawab yang menuntut dedikasi dan koordinasi, tetapi juga memberikan kebanggaan tersendiri karena turut berperan dalam prestasi yang diraih RSUD Waibakul saat dinyatakan lulus akreditasi dengan nilai paripurna.

Meski berada jauh dari pusat informasi dan kemudahan, dengan akses listrik dan internet yang terbatas serta transportasi yang tidak selalu bisa diandalkan, saya tetap

berusaha menjaga semangat belajar. Saya mengikuti perkembangan ilmu kedokteran melalui webinar kesehatan, membaca literatur terbaru, dan sesekali ikut mempresentasikan kasus-kasus pasien yang kami rawat kepada komunitas medis daring, bahkan hadir secara langsung. Bagi saya, ini bukanlah bentuk ambisi pribadi, melainkan cara untuk tetap terhubung, untuk tetap tumbuh, dan untuk terus memperjuangkan yang terbaik bagi pasien meski dari ujung timur negeri, di tempat yang sering terlupakan. Tetap belajar juga adalah salah satu bentuk menunjukkan cinta saya kepada profesi ini.

Semua pengalaman itu mempertajam dan menguatkan kembali tujuan utama saya dalam hidup: saya ingin menjadi bermanfaat, menjadi bagian dari solusi, dan ikut menjawab kebutuhan masyarakat Sumba Tengah, meskipun itu hanya secuil saja dari keseluruhan persoalan yang mereka hadapi. Bagi saya, jika secuil itu bisa berdampak walau sedikit, maka saya ingin tetap melakukannya. Dan pengalaman serta peristiwa itu membawa saya pada satu keputusan besar dalam hidup: saya ingin melanjutkan pendidikan menjadi dokter spesialis.

Keputusan ini bukan semata demi pencapaian pribadi, tetapi sebagai langkah untuk menjawab kebutuhan nyata di tempat saya mengabdikan. Saya menyadari bahwa untuk mewujudkan niat ini, saya membutuhkan dukungan finansial yang tidak kecil, dan tabungan saya selama bertahun-tahun bekerja tidak akan cukup untuk membiayainya. Oleh karena itu, saya mendaftar sebagai calon penerima beasiswa LPDP, dengan harapan bahwa

melalui pendidikan lanjutan ini, saya dapat kembali dan memberi kontribusi yang lebih besar, lebih mendalam, dan lebih berkelanjutan bagi masyarakat Sumba Tengah, tanah yang telah mengubah saya menjadi pribadi yang lebih kuat dan lebih peduli.

Saya yang sejak tahun 2020 telah membuat akun LPDP dan hanya berandai akan mendaftar beasiswa spesialis jika dibuka, kini dengan penuh rasa syukur, telah menjadi salah satu penerima beasiswa LPDP. Bukan hanya sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai bagian dari keluarga besar LPDP yang terus mendorong kontribusi nyata bagi bangsa. Saya percaya, perjalanan ini baru saja dimulai. Dengan semangat yang sama seperti ketika pertama kali menginjakkan kaki di tanah Sumba Tengah, saya ingin melangkah lebih jauh, mengemban ilmu yang lebih tinggi, agar kelak bisa kembali dan memberi lebih banyak. Ini bukan akhir dari pengabdian, melainkan awal dari bentuk pengabdian yang baru.

**Akhir kata**, izinkan saya menutup tulisan ini dengan mengutip kata-kata Paracelsus: *“Prinsip dasar ilmu kedokteran adalah cinta.”* Karena cinta jugalah saya memutuskan tinggal dan mengabdikan lebih lama; karena cinta saya bisa melihat kesenjangan; karena cinta pula saya menulis kisah ini; dan karena cinta, saya memeluk semua peristiwa serta tanah ini di dalam doa.

Teringat satu asas yang digaungkan semasa pandemi Covid-19; *‘salus populi suprema lex esto’* yang berarti, ‘keselamatan rakyat merupakan hukum tertinggi’. Semoga kita semua senantiasa diberi kesehatan, kekuatan, dan



keberanian untuk terus melayani masyarakat Indonesia, khususnya di bidang kesehatan, dengan penuh cinta dan ketulusan.

Bahasa Sumba. *Tir* artinya tidak, *pi* artinya pergi, *ju* artinya juga.

## Biografi Singkat



**Zevhinny M. A. Umbu Roga, dr., M. Kes** adalah lulusan Fakultas Kedokteran dan Pascasarjana Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana yang telah mengabdikan sebagai dokter umum Pegawai Tetap (PTT) di RSUD Waibakul, Kabupaten Sumba Tengah, Nusa Tenggara Timur. Selama lebih

dari lima tahun bertugas di daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar), ia terlibat aktif dalam pelayanan medis primer, penanganan pandemi Covid-19, kegiatan sosial masyarakat, serta pengembangan mutu layanan rumah sakit melalui peran strategis. Di tengah keterbatasan infrastruktur, ia tetap konsisten mengikuti perkembangan ilmu kedokteran melalui partisipasi dalam webinar, diskusi kasus, serta publikasi puisi bertema kesehatan di Antologi Puisi Ikatan Dokter Indonesia. Dedikasinya terhadap pengembangan layanan kesehatan masyarakat pedesaan mendorongnya untuk melanjutkan pendidikan sebagai dokter spesialis penyakit dalam. Saat ini, ia merupakan penerima beasiswa dari Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) dan berkomitmen untuk kembali dan berkontribusi dalam peningkatan layanan kesehatan di wilayah asal pengabdianya.

Gema Mimpi

# Anak Negeri

Buku ini menyuarakan bara semangat yang menyala dari pelosok negeri. Kisah nyata para awardee LPDP UGM yang menempuh jalan terjal demi mimpi yang tak pernah padam.

Lewat jatuh bangun, air mata, keberanian, dan keyakinan, mereka membuktikan bahwa keterbatasan bukanlah akhir, melainkan awal dari lompatan. Gema Mimpi Anak Negeri: Edisi Bara Semangat adalah pelita bagi mereka yang sedang berjuang dalam sunyi, dan pengingat bahwa tak ada mimpi yang terlalu tinggi selama tekad tetap dinyalakan.

Karena semangat sejati bukan tentang siapa yang paling cepat sampai, tapi siapa yang terus melangkah meski dunia sepi.

Buku ini menjadi pengingat bahwa selama bara di dada masih menyala, tak ada mimpi yang terlalu jauh untuk direngkuh. Karena sejatinya, perjuangan bukan tentang siapa yang paling cepat sampai, tapi siapa yang paling tulus bertahan.

